

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN
AKADEMIK DI STIT AL HIKMAH TEBING TINGGI**

DISERTASI

Oleh:

FICKI PADLI PARDEDE

NIM: 4002183114

**PRORGAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISAM NEGERI SUMATRA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul :

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN AKADEMIK DI STIT AL HIKMAH TEBING TINGGI

Oleh

Ficki Padli Pardede

NIM. 4002183114

Dapat disetujui dan disahkan untuk dipromosikan dalam Sidang Terbuka
(Promosi) Disertasi Program Doktor (S3) serta memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

Medan, 08 Maret 2020

Pembimbing I



(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)

NIP. 19551105 198503 1 001

NIDN. 2005115501

Pembimbing II



(Dr. Neliwati, M.Pd)

NIP. 19700312 199703 2 002

NIDN. 2012037003

PENGESAHAN


Disertasi berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Dan Pelayanan Akademik Di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi” an. Ficki Padli Pardede, NIM. 4002183114 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 22 Februari 2021.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

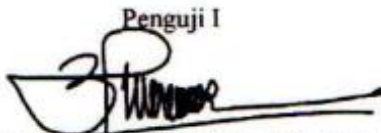
Medan, 08 Maret 2021
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

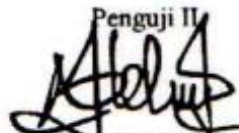
Ketua

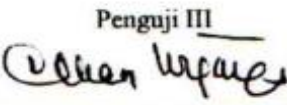
(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)
NIP. 196208141992031003
NIDN. 2014086201

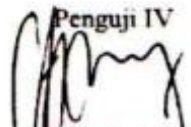
Sekretaris

(Dr. Phil. Zainul Fuad, MA)
NIP. 196704231994031004
NIDN. 2023046703


Anggota

Penguji I

(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN. 2005115501

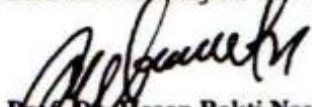
Penguji II

(Dr. Neliwati, M.Pd)
NIP. 19700312 199703 2 002
NIDN. 2012037003

Penguji III

(Dr. Candra Wijaya, M.Pd)
NIP. 19740407 200701 1 037
NIDN. 2007047401

Penguji IV

(Dr. Eki Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Penguji V

(Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd)
NIP. 195507031984031001
NIDN. 0007035502

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,


(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)
NIP. 19620814 199203 1 003
NIDN. 2014086201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ficki Padli Pardede
NIM : 4002183114
Tempat/Tgl.Lahir : Medan, 13 Mei 1987
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Riwayat I, Gg Bersama No 288 Marendal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “**Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Dan Pelayanan Akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 08 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Ficki Padli Pardede

ABSTRAK



Nama : Ficki Padli Pardede
Nim : 4002183114/PEDI
Judul : *Implimentasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi*
Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar, MA
Promotor II : Dr. Neliwati, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Ada empat masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini *Pertama*, bagaimana perencanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi, *Kedua*, bagaimana pelaksanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. *Ketiga* bagaimana pengawasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, *Keempat*, bagaimana evaluasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. *Kelima*, bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, catatan lapangan dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplimentasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tercakup dalam nilai spiritual, nilai jujur dalam etika akademik dan nilai toleransi terhadap pluralism. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai kontrol sosial dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Perencanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dilakukan dengan melakukan rapat pembelajaran yang dipimpin oleh Ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, wakil ketua I, ketua prodi dan dosen. Sedangkan dalam perencanaan dalam pelayanan akademik dengan ditetapkan suatu aturan baku tentang etika akademik.

Pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dengan memperjelas arah pengimplimentasian penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak mulia di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan berbagai program-program yang nyata terutama dalam kurikulum. Sedangkan pengawasan dilakukan dengan membuat aturan yang telah dikonstruk terhadap hasil rapat dengan pengelola dan dosen di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka pengawasan yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dengan 1) Menetapkan pedoman etika akademik dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. 2) Membangun rasa kekeluargaan melalui konseling akademik, 3) Keteladan dan pembiasaan.

Sedangkan evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat mingguan, bulanan dan semester. Rapat yang dilakukan membahas terhadap kendala-kendala

yang dihadapi dan pengembangan teknik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Evaluasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dilakukan dengan terlaksananya proses akademik dengan dilihat dari nilai akademik mahasiswa dan ketaatan mahasiswa terhadap peraturan akademik. Adapun faktor pendukung dalam hal ini adalah mengutamakan nilai-nilai pendidikan Islam yang kontemporer, kerja sama yang baik dengan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, sarana prasarana dan kesadaran diri para mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang begitu antusias tanpa paksaan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Terbangunnya rasa kekeluargaan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah mahasiswa dan dosen baru yang belum terbiasa dengan konsep yang diterapkan, terkadang mahasiswa baru melakukan tindakan kritis terutama ketika proses pembelajaran, masih belum terpenuhinya koleksi pustaka, masih belum ada pakar di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sehingga harus mengundang dari luar

Kata Kunci. *Implimentasi, nilai-nilai pendidikan akhlak, proses pembelajaran, pelayanan akademik*

ABSTRACT



Name : Ficki Padli Pardede
Nim : 4002183114/PEDI
Title : *Implementation of Moral Education Values in Process Learning and Academic Services at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi*
Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar, MA
Promotor II : Dr. Neliwati, M.Pd

This study aims to find out how the values of moral education in STIT Al Hikmah Tebing Tinggi are implemented. There are four problems raised in this study. First, how to plan in implementing the values of moral education in the learning process and academic services at STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi, Second, how to implement the values of moral education at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi . Third, how is the supervision in implementing the values of moral education at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Fourth, how is the evaluation in implementing the values of moral education at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Fifth, what are the supporting and inhibiting factors in implementing the values of moral education. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection process was carried out using documentation study techniques, observations, field notes and interviews.

Based on the results of the study, it was found that the values of moral education implemented in STIT Al Hikmah Tebing Tinggi are included in spiritual values, honest values in academic ethics and the value of tolerance for pluralism. These three values are the values of social control in implementing the values of moral education. Planning for the implementation of moral education values in the learning process is carried out by conducting a learning meeting led by the Chairperson of STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, vice chairman I, head of study program and lecturers. Whereas in planning in academic services, a standard rule of academic ethics is stipulated.

Implementing the implementation of moral education values in the learning process by clarifying the direction of implementing the cultivation of noble moral education values at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi with various real programs, especially in the curriculum. While supervision is carried out by making rules that have been constructed against the results of meetings with managers and lecturers at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Based on this, the supervision is carried out in implementing the values of moral education in the learning process and academic services of STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi by 1) Establishing academic ethics guidelines by integrating the values of moral education. 2) Building a sense of kinship through academic counseling, 3) modeling and habituation.

Meanwhile, the evaluation is carried out by holding weekly, monthly and semester meetings. The meeting was held to discuss the obstacles faced and the development of techniques in implementing the values of moral education. Evaluation in implementing the values of moral education in the learning process and academic services of STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi is carried out by

implementing the academic process by looking at the student's academic value and student obedience to academic regulations. The supporting factors in this case are prioritizing educational values. Contemporary Islam, good cooperation with the entire academic community of STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, infrastructure and self-awareness of students, lecturers and education staff who are so enthusiastic without coercion in carrying out the values of moral education at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi , The building of a sense of kinship throughout the academic community of STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

While the inhibiting factor is new students and lecturers who are not familiar with the concept being applied, sometimes new students take critical action, especially during the learning process, the library collection is still not fulfilled, there are still no experts at STIT Al Hikmah Tebing Tinggi so they have to invite from outside.

Keywords. Implimentation, moral education values, learning process, academic services

تجريد

الاسم : فيجكي فضلي فارديدي
رقم التسجيل : PEDI / 4002183114
الموضوع : تطبيق قيم التربية الأخلاقية في العملية
التعليمية والخدمة الأكاديمية في STIT AL- Hikmah
Tebing Tinggi
المشرف الأول: الأستاذ. الدكتور. سيف الأخيار، الماجستير
المشرف الثاني : الدكتور. نيليواتي، الماجستير



تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تطبيق قيم التربية الأخلاقية في STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. هناك أربع مشاكل أثرت في هذه الدراسة: أولاً، كيفية التخطيط لتطبيق قيم التربية الأخلاقية في العملية التعليمية والخدمة الأكاديمية في STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi، وثانياً، كيف يتم التنفيذ في تطبيق قيم التربية الأخلاقية في STIT AL-Hikmah Tebing Tinggi. ثالثاً: كيف يتم تطبيق الإستراتيجية في تطبيق قيم التربية الأخلاقية، رابعاً، كيف يتم التقييم في تطبيق قيم التربية الأخلاقية في STIT AL-Hikmah Tebing Tinggi، يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً مع منهج ظاهري. أما تنفيذ عملية جمع البيانات باستخدام تقنيات دراسة التوثيق والملاحظة والملاحظة الميدانية والمقابلة. بناءً على نتائج البحث، تبين أن قيم التربية الأخلاقية المطبقة في STIT AL-Hikmah Tebing Tinggi تشمل على القيم الروحية والقيم الصادقة في الأخلاق الأكاديمية وقيمة التسامح من أجل التعددية. ويتم التخطيط لتنفيذ قيم التربية الأخلاقية في العملية التعليمية من خلال عقد اجتماعات التعلم بقيادة رئيس STIT AL-Hikmah Tebing Tinggi، نائب الرئيس الأول ، رئيس القسم والمحاضرين. أما التخطيط في الخدمة الأكاديمية، يتم تحديد قاعدة معيارية للأخلاقيات الأكاديمية. تنفيذ تطبيق قيم التربية الأخلاقية في العملية التعليمية من خلال توضيح اتجاه تنفيذ زراعة قيم التربية الأخلاقية الكريمة في STIT AL-Hikmah Tebing Tinggi مع برامج حقيقية مختلفة ، لا سيما في المناهج الدراسية. والإستراتيجية في تطبيق قيم التربية الأخلاقية في العملية التعليمية والخدمة الأكاديمية في STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi بواسطة (1) وضع مبادئ توجيهية للأخلاقيات الأكاديمية من خلال دمج قيم التربية الأخلاقية (2) بناء حس القرابة من خلال الإرشاد الأكاديمي (3) القدوة والتعود. يتم التقييم في تنفيذ قيم التربية الأخلاقية في العملية التعليمية والخدمة الأكاديمية لـ STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi من خلال تنفيذ العملية

الأكاديمية من خلال النظر في القيمة الأكاديمية للطالب وطاعة الطالب للوائح الأكاديمية.

الكلمات المفتاحية. التطبيق، قيم التربية الأخلاقية، العملية التعليمية، الخدمة الأكاديمية

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala nikmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga dan para sahabat sekalian. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul Implimentasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, sebagai persyaratan utama untuk mencapai gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sumatra Utara Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA. Bapak Wadir Pascasarjana UIN Sumatra Utara Bapak Dr (Phil). Zainul Fuad, MA. Kaprodi PEDI Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, MA. Seluruh Dosen dan Staf Akademik yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
2. Kemudian kepada Bapak Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Dr. Neliwati, M.Pd selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan memposisikan saya sebagai anak dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Kemudian Kedua Orang Tua penulis Ayahanda Ahmad Daim Pardede dan Ibunda Kamsaria Harahap atas do'a dan restu terhadap keberhasilan terhadap penulis.
4. Selanjutnya kepada istri saya tercinta Dian Indah Lestari dan anak-anak saya Shaquilla Azzalfa Pardede dan Aylin Adha Mumtazah Pardede dengan kesabaran dan motivasi dengan cinta kasih yang kalian berikan dalam mengikuti proses perkuliahan S3 selama ini.
5. Selanjutnya kepada seluruh civitas akademika STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang sangat membantu dalam memberikan berbagai informasi tentang disertasi ini sekaligus memberi izin untuk melanjutkan pendidikan S3 di UIN Sumatra Utara.

6. Kemudian kepada rekan-rekan yang senantiasa memberikan masukan dan dorongan yang sangat berharga serta bantuan moril kepada penulis sejak di bangku kuliah sehingga selesainya penyusunan Disertasi ini.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan ini, penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi peneliti lainnya

Medan, 08 Maret 2021
Penulis

Ficki Padli Pardede

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	a
ِ	kasrah	I	i
ُ	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـو	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba
 فَعَلَ : fa'ala
 ذَكَرَ : zukira
 يَذْهَبُ : yazhabu
 سَأَلَ : Suila
 كَيْفَ : Kaifa
 هَوَلَ : Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـا	Fathah dan alif dan ya	ā	a dan garis di atas

ي =	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و =	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال
 ramā : رما
 qila : قيل
 yaqūlu : يقول

d. Ta *marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1. *ta marbūtah*hidup

Ta *marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasi adalah /t/.

2. *ta marbūtah*mati

Ta *marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

raudah al-atfāl – raudatul atfāl : روضة الأطفال

al-Madinah al-munawwarah : المدينة المنورة

al-Madinatul-Munawwarah

Talhah : طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dalam sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا

- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : الْبِرَّ
- al-hajj : الْحَجَّ
- nu‘ima : نَعَمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu: ا , ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar- rajulu : الرجل
- as-sayyidah : السيدة
- asy-syam : الشمس
- al-qolam : القلم
- al-badi‘u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

- ta'khuzuna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-raziqin : وإنالله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : الله لهو خير الرازقين وإن
- Fa aufū al-kaila wa al-mizana : فأوفوا الكيل والميزان
- Fa aufūl-kaila wal-mizana : فأوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : إبراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : إبراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursaha : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istatā'a ilaihi sabila : من استطاع إليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istatā'a ilaihi sabilā : من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur'anū
- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihil-Qur'anū
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal pada Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrum minallah wa fathun qorib
- Lillāhi amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	211
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Batasan Istilah.....	16
1. Implimentasi Nilai-Nilai Akhlak.....	16
2. Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik.....	17
D. Tujuan Penelitian.....	18
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Implimentasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik.....	23
1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	23
2. Pengertian Akhlak dan Pendidikan Akhlak.....	34
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	37
4. Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik.....	42
5. Tinjauan Manajemen dalam Pelaksanaan Kegiatan.....	49
B. Penelitian Terdahulu	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
B. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	53
C. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	54
D. Sumber data	55
E. Instrumen Pengumpul Data.....	56
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	62
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	67
A. Temuan Umum.....	67
1. Sejarah Berdirinya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.....	67
2. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi.....	68
3. Struktur Organisasi.....	72
4. Tenaga Pendidik.....	73
5. Sistem Perkuliahan.....	78
6. Profil Lulusan dan Etika Dosen.....	80
7. Kurikulum	81
8. Sarana dan Prasarana	82

9. Kerjasama	84
10. Jurnal Ilmiah	85
11. Organisasi Kemahasiswaan dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)	86
12. Penasehat Akademik.....	87
B. Temuan Khusus.....	89
1. Perencanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi.....	89
2. Pelaksanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi.....	103
3. Pengawasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.....	113
4. Evaluasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.....	132
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.....	136
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	139
1. Perencanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi.....	139
2. Pelaksanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi.....	155
3. Pengawasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.....	168
4. Evaluasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.....	188
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi.....	199
BAB VI PENUTUP.....	208
A. Kesimpulan.....	208
B. Saran-saran.....	209
DAFTAR PUSTAKA.....	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep multidimensi merupakan suatu hal yang selayaknya disematkan terhadap manusia karena manusia merupakan makhluk yang kompleks. Pernyataan ini didasarkan bahwa sebagai objek suatu kajian, jika dilihat dari satu dimensi terhadap kapabilitas manusia maka akan membawa subjek-objek yang statis saja. Pada hakikatnya jika ditemukan suatu kajian tentang manusia dalam sebuah teori atau konsep maka akan muncul suatu permasalahan baru dari salah satu dimensi lagi.¹ Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa makhluk yang bernama manusia merupakan suatu makhluk yang misterius, maksudnya adalah perhatian manusia terhadap dunia di luar dirinya sangat besar sehingga melahirkan suatu hal-hal baru. Suatu pandangan bahwa sebagai makhluk unik dengan kehadiran manusia di muka bumi, pada hakekatnya selalu melahirkan suatu hal yang baru atau tidak pernah dimengerti dengan tuntas. Jadi, dalam sudut pandang tertentu konsep manusia merupakan hal yang penting, hal ini dirasakan penting karena manusia termasuk pandangan yang senantiasa yang dicari merupakan hal yang manusiawi. Perspektif pendidikan, maka pada dasarnya manusia dijadikan harus mampu memberikan manfaat sesuai dengan kondisi yang dialami oleh manusia terdidik tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka posisi manusia merupakan subyek pendidikan dan di sisi lain merupakan obyek pendidikan. Pendidikan itu sendiri jika ditinjau dari perpektif kontekstual merupakan suatu pandangan bahwa proses perkembangan kepribadiannya. Perkembangan tersebut meliputi pada pembudayaan dan paling penting adalah proses kematangan dan integritas, pada konsep ini berarti manusia itu sendiri merupakan obyek pendidikan. Jadi, ketika manusia merupakan subjek pendidikan berarti adanya usaha yang sadar bagi manusia itu sendiri untuk mengembangkan diri sendiri.²Adanya kesadaran

¹Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 57.

²Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 153.

tersebut bahwa dalam perkembangan kepribadian manusia itu sendiri berasal dari *self activities* lalu mejadi *self development*. Di sinilah pentingnya suatu pendekatan filosofis dalam menganalisis konsep pendidikan itu sendiri, tujuannya adalah agar dalam pendidikan lahir suatu perangkat-perangkat dalam pemikiran tentang pendidikan itu sendiri. Konsep tersebut jika di tinjau dalam perspektfi Islam maka diuraikan serta menjadi konsep yang baku berdasarkan sumber-sumber dari ajaran Islam sehingga menjadi defenisi yang berbasis Islam.

Konsep baku tentang pendidikan Islam dapat dilihat dari sejarah perkembangan Islam, bahwa awal mula peradaban dalam pendidikan Islam dimulai dengan pembentukan akhlak dari kota Mekah yang ditandai dengan kerasulan Nabi Muhammad saw. Bangsa dan masyarakat Arab pada saat sebelum Nabi diutus menjadi Rasul sangat memprihatinkan, bukan dari rendahnya kualitas pendidikan tetapi rendahnya kualitas akhlak. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan wanita secara semena-mena, di sisi lain karena suatu kebudayaan bahwa adanya anak perempuan merupakan suatu aib maka mereka mengubur hidup-hidup, minum arak dan bermain judi.³ Gambaran masyarakat dalam kondisi tersebut jelas bahwa inti di utusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dan mendidik umat menjadi baik dan berakhlak. Hal yang paling utama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap umat adalah taladan atau *uswatun ḥasanah*. Metode ini adalah hal yang paling efektif dalam berkehidupan baik secara individu ataupun bermasyarakat, tujuannya adalah masyarakat yang mulanya tidak mengenal akhlak menjadi kenal akhlak dengan contoh yang nyata sehingga berubah menjadi masyarakat yang berakhlak.

Pada dasarnya buah dari iman dan amal shalih bagi umat Islam adalah akhlak yang melekat bagi muslim tersebut.⁴ Hal ini berarti dalam ajaran Islam dalam setiap aspek dan aktivitas kehidupan sehari-hari sangat menekankan nilai-nilai pendidikan akhlak, hal ini merupakan cerminan dari iman. Bahkan dalam kehidupan kehidupan berbangsa dan bernegara akhlak mempunyai pengaruh yang sangat penting sehingga melahirkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam

³Syaikh Shofiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2012), h. 31-36.

⁴Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 67

bernegara. Jadi dalam mencapai keutamaan di dunia, nilai-nilai akhlak dikaitkan dengan pendidikan akan mampu memberi tuntunan menemukan dunia dan memberi ketepatan dalam menyalurkan bakat. Maka di sinilah peran akhlak dan bernegara yaitu untuk menjadikan anak-anak generasi bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam meraih akhlak mulia adalah sangat penting, jika pendidikan akhlak menjadi suatu budaya atau kebidasan dari lahir hingga tumbuh dewasa tentu generasi yang berakhlak akan lahir. Hal ini jugalah sebaliknya, jika anak berkembang dan tumbuh tanpa pendidikan akhlak maka sulit untuk memunculkan generasi yang berakhlak atau bobrok akhlak. Penanaman dan pembinaan akhlak yang diberikan kepada anak-anak melalui pendidikan secara bertahap dan kontiniu maka anak-anak akan berkepribadian yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka keterkaitan akhlak dan pendidikan dalam membina dan menanamkan akhlak dalam jiwa anak, maka tempat yang paling strategis dalam membina pendidikan akhlak adalah lembaga pendidikan.

Mengenai hal ini, Walid⁵ mendiskripsikan temuan penelitiannya bahwa dalam dunia pendidikan sekarang ini marak dibicarakan mengenai rendahnya akhlak dan karakter yang masih belum memadai. Sebagai pendukung dari pernyataan tersebut, hal ini karena tindak kekerasan, korupsi dan konflik serta tingginya angka kenakalan masih merupakan suatu kebiasaan yang berjalan begitu saja. Maksudnya adalah perbuatan yang kurang berakhlak tersebut sudah menjadi suatu kebudayaan yang tidak terlalu serius dalam menanggapi. Secara eksplisit dapat dijelaskan bahwa pelaku dari perbuatan tersebut adalah orang yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan termasuk dalam hal ini adalah pendidikan tinggi yang selalu menyerukan moto *agen of change*. Aspek sosial masyarakat juga terjadi krisis budaya sopan santun, kerap tawuran, aksi pornografi, mengkonsumsi narkoba, dan berbagai aktivitas negatif lainnya yang kerap melanda generasi masyarakat. Perkembangan informasi dan teknologi (IT) sehingga memudahkan untuk mengakses internet, walau hal ini memberikan dampak positif. Jika tidak tepa dan tidak adanya bimbingan maka keberadaan IT

⁵Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)", *Jurnal eL-QUDWAH* - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, h.115.

ini merupakan indikator utama memberikan sumbangsih rusaknya akhlak. Tampaknya, pendidikan sekarang ini perlu adanya penanaman akhlak secara implementasi bukan hanya teoritis saja. Pentingnya hal ini karena pelaku-pelaku dari bobroknya akhlak adalah peserta didik yang ditempa di lembaga pendidikan, baik dari tingkat rendah sampai tingkat perguruan tinggi. Walaupun demikian, lembaga pendidikan tidak dapat disalahkan sepenuhnya tetapi para pelaku rendahnya kualitas akhlak merupakan peserta didik dan alumni dari lembaga pendidikan.

Permasalahan lainya bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di lembaga pendidikan sering kali tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Mengenai hal ini tidak perlu mencari dalangnya siapa, tetapi dalam hal ini yang terpenting adalah perlunya suatu strategi, pendekatan, metode yang matang dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, terlebih penekanannya pada mahasiswa yang merupakan *agen of change*. Tujuannya adalah agar pendidikan yang diberikan terhadap peserta didik bermuara pada terciptanya *akhlaqul karimah*. Berdasarkan hal ini pada dasarnya lembaga pendidikan harus memiliki tujuan dan metode dalam menerapkan pendidikan akhlak. Agar mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan agar tujuan dari pendidikan tercapai, maka perlu memiliki mekanisme kerja yang bersistem. Oleh karena itu, pendidikan diberikan tidak tertahan pada taraf pengetahuan saja atau kognitif, tetapi pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik harus diupayakan agar terealisasikan dalam perilaku kehidupan setiap hari.

Perspektif teori dalam sumber ideal Islam yaitu Al Quran dan Hadis yang merupakan sumber utama dalam ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak. Al Rasyidin⁶ menegaskan bahwa dalam agama Islam akhlak menempati posisi yang sangat sentral, jadi keberadaan akhlak merupakan untuk menata interaksi manusia dengan *Khaliqnya* yaitu Allah Swt. secara idealis. Oleh karena itu maka prinsip dan kaedah yang menjadi norma-norma fundamental sehingga akan melahirkan suatu hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam semesta. Maka konsep akhlak tidaklah pada literature dalam kehidupan

⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 70.

sosial saja, tetapi akhlak terhadap Allah, agama, masyarakat, alam dan diri sendiri. Dengan kata lain, akhlak mulia merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar dan sebagai indikator bahwa iman dan Islam dijalankan sesuai dengan syariat. Maka sudah sangat tepat jika akhlak dalam Islam dijadikan sebagai pondasi utama dalam membentuk peserta didik termasuk mahasiswa yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Hal ini karena, tuntutan untuk memperbaiki akhlak sangat memprihatinkan karena zaman sekarang hal tersebutlah yang penting.

Berangkat dari penjelasan tersebut, pada dasarnya kesadaran moral dan adanya kepribadian yang berakhlak merupakan sesuatu yang dibekali, potensi tersebut merupakan fitrah yang telah dibekali sejak dilahirkan. Fitrah tersebut memberikan kecenderungan kepada setiap insan untuk memiliki akhlak baik, jadi dengan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh manusia seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang negative merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Maka dengan keberadaan tersebut setiap manusia harus berusaha menjadikan lingkungan yang kondusif dan fasilitas yang cukup untuk mendukung kepribadian akhlak tersebut. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai pencetak kader dalam melakukan perubahan, maka harus memahami akhlak masing-masing mahasiswa. Hal ini akan membentuk suatu kurikulum yang diterapkan tepat dan sesuai serta dosen menjadikan suatu tuntunan kepada mahasiswa dengan tauladan baik dalam kelas atau di luar kelas. Budaya yang baik akan terbentuk melalui penanaman dan pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

Berdasarkan hal ini, bagi mahasiswa disajikan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan metode dan strategi yang tepat, sedangkan dosen selalu memberikan nasihat kepada mahasiswa tentang akhlak dan memberikan tauladan yang baik. Hal yang paling utama dalam membangun lembaga yang berdasar akhlak Islami maka harus menjalin komunikasi yang baik tidak hanya kepada mahasiswa tetapi juga masyarakat luas sebagai bentuk kerja sama yang baik. Jadi, hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam penerapan pendidikan akhlak di perguruan tinggi, Walid menjelaskan bahwa walau dalam konteks perguruan tinggi tetapi tujuan utama dalam penerapan pendidikan akhlak di Perguruan

Tinggi adalah melahirkan lulusan perguruan tinggi yang intelek dan akhlak yang mulia.⁷

Pada dasarnya hal yang melanda perguruan tinggi sekarang adalah target perguruan tinggi dengan untuk mencapai ekonomi. Mengenai hal ini tidak dapat dipungkiri oleh hampir sebagian mahasiswa untuk tujuan ekonomi, di sisi lain sebagai indikator dari hal ini adalah hampir sebagian perguruan tinggi marak menjelang tahun ajaran baru dengan pola agar mendapat kemudahan mendapat kerja setelah lulus nanti. Fonomena ini tentu berperurh terhadap kurikulum Perguruan Tinggi yang menekankan pada pengembangan potensi intelektual dan keterampilan terhadap mahasiswa. Sementara itu, proses terhadap pembentukan akhlak terhadap mahasiswa hampir terabaikan. Walaupun pada dasarnya tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan ekonomi merupakan alasan utama untuk kuliah, tetapi sebagai lembaga pendidikan tinggi tentu sisi lain perlu menekankan konsep akhlak. Kompetensi akhlak yang teraktualisasi terhadap mahasiswa menjadi pada tataran integrasi dalam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tidak hanya penguasaan konsep saja. Penjelasan tersebut menjadi salah satu dasar utama dalam penelitian ini, bahwa perlu adanya suatu konsep tentang pengimplementasi nilai-nilai pendidikan Akhlak.

Berbicara tentang akhlak maka tidak terlepas dari membahas tentang perilaku, menanamkan dan membina akhlak lebih sulit dari pada mengajarkan pengetahuan. Kesulitan dalam menerapkan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan diantaranya yang paling dirasakan ialah minimnya teladan yang baik pada diri pendidik dan sistem pendidikan yang menjadikan akhlak sebagai bagian utama dalam membangun sistem pendidikan. Kepribadian anak juga sangat dipengaruhi dengan arus informasi yang sangat cepat berkembang, hal ini karena informasi sangat mudah diakses sedangkan informasi dengan bebasnya berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan semakin canggihnya teknologi, sehingga pola pikir anak dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya. Lambat laun akan menjadi pembiasaan sampai mengenyam pendidikan tinggi, berdasarkan hal ini peranan orang tua dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai *filter*.

⁷ Walid, "Model Pendidikan,

Makaa berdasarkan penjelasan tersebut di atas, secara umum bahwa lembaga pendidikan sekarang telah dicanangkan oleh pemerintah bahwa kurikulum dalam setiap lembaga pendidikan menerapkan pendidikan karakter.⁸ Penegasan dalam penelitian ini terhadap pembinaan akhlak terhadap mahasiswa karena kajian akhlak dalam lembaga pendidikan sekarang masih sering di bahas pada jenjang pendidikan pra sekolah, pendidikan tingkat dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat atas. Sementara pada jenjang perguruan tinggi masih jarang atau pengimplementasiannya masih pada tataran pendidikan agama serta bukan menjadi suatu program yang menjadi budaya. Padahal perguruan tinggi merupakan lembaga *agen of change*, jadi untuk memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya hal yang paling utama diperbaiki terlebih dahulu adalah akhlak itu sendiri. Jika diruntutkan suatu rantai pendidikan maka pembinaan pendidikan akhlak di perguruan tinggi merupakan tahapan awal untuk membentuk pendidikan akhlak pada tingkatan pendidikan akhlak dari tingkat sekolah atas sampai tinggi. Ketika seorang mahasiswa yang berkepribadian akhlak yang baik ketika menjadi seorang pendidik atau bagian dari masyarakat maka akan membentuk seorang siswa, atau anak dalam keluarga yang berakhlak tentu akan membangun masyarakat yang berakhlak.

Penelitian tentang pendidikan akhlak atau karakter disekolah telah dilakukan penelitian oleh peneliti dari berbagai kalangan, diantaranya adalah Wahyudin,⁹ Abdul Hamid.¹⁰ Temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah pentingnya diterapkan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan dalam berbagai aktivitas masyarakat sekolah. Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak di lembaga pendidikan sangat menitik beratkan pada pengembangan suasana religius disekolah. Pengamalan konsep relegius tersebut adalah bagaimana menjalankan nilai-nilai ajaran agama masing-masing dalam kehidupan di sekolah. Sehingga

⁸ Mengenai hal ini maka dalam perspektif Islam, konteks karakter berbeda dengan akhlak, ketika berbicara dengan karakter maka berkaitan dengan moral dan tata cara menjaga hubungan dengan sesama manusia dalam konteks umum. Sedangkan akhlak adalah nilai-nilai maupun sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang melahirkan perangai dan tabiat yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukan kebaikan baik akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta.

⁹Wahyudin, "Model Pendidikan Akhlak Di Sekolah: Sebuah Model Pengembangan Suasana Religius di Sekolah", *Jurnal Madania: Volume 2 : 1*, 2012.

¹⁰Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP N 17 Palu", *Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.14, No. 2. 2016*

terjalin suatu komunikasi yang baik dan adem baik dengan siswa, guru dan masyarakat sekolah lainnya.

Penelitian tentang akhlak di perguruan tinggi diantaranya telah dilakukan oleh Walid,¹¹ Amin,¹² bahwa model pendidikan karakter yang ideal di Perguruan Tinggi adalah model pendidikan karakter berbasis ulul albab. Konsep tersebut melingkungan berbagai kegiatan di perguruan tinggi, diantaranya bagi mahasiswa dilakukan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Pendidikan akhlak di di Perguruan Tinggi pada dasarnya merupakan suatu keharusan karena di Perguruan Tinggi pada dasarnya lebih memfokuskan pada penerapan konsep *transfer of knowledge*. Maka dalam hal ini, pendidikan akhlak masih jarang diterapkan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu perguruan tinggi penting dilaksanakan pendidikan akhlak, tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan dalam konteks yang berbeda. Pendidikan akhlak yang diterapkan di perguruan tinggi lebih menitik beratkan pada implimentasi pada lingkungan kampus melibatkan proses pembelajaran maupun dalam pelayanan akademik. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini, bahwa pentingnya dilakukan pendidikan akhlak melalui kegiatan dilingkungan akademik mahasiswa.

Penjelasan tersebut di atas, menjadi dasar dalam penelitian disertasi ini bahwa selain motivasi tuntutan akan ekonomi untuk tujuan kuliah dan hal ini tidak dapat dipungkiri, tetapi di sisi lain misi perubahan terhadap masyarakat melalui mahasiswa juga menjadi dasar utama untuk membentuk mahasiswa yang berakhlak dan berpengetahuan. Mengenai hal ini Amin menegaskan bahwa keberhasilan para alumni di dunia kerja serta terbentuknya akhlak bagi mahasiswa merupakan salah satu indikator terhadap kepuasan akademik.¹³ Hal ini merupakan menjadi bagian dari visi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, berdasarkan studi pelacakan alumni oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi pada tahun 2019 bahwa 40 % alumni masuk dalam pemerintahan negeri dan swasta dan belum ada terdengar

¹¹Muhammad Walid, "Model Pendidikan KarakterDi Perguruan Tinggi Agama Islam, (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab diUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), *Jurnal eL-QUDWAH, Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011*.

¹²A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

¹³Sholekhul Amin, "Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Akademik di Sekolah Tinggi", *dalam Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 4, No. 2, 2017.

bahwa alumni melakukan perbuatan tidak berakhlak. Sedangkan sebagian telah mendirikan lembaga pendidikan dan melakukan usaha mandiri lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di STIT Alhikmah Tebing Tinggi, dalam pergaulan sesama mahasiswa dikampus menunjukkan nuansa akhlak. Maksudnya mahasiswa melakukan berbagai kebiasaan mengucapkan salam, menyalam dosen ketika berjumpa, mahasiswa masih segan berboncengan dengan yang tidak muhrim ketika memasuki kawasan kampus. Di sisi lain, ketika memasuki waktu shalat kegiatan pembelajaran berhenti dan seluruh mahasiswa dan civitas akademik melakukan shalat di masjid. Ketika jam pelajaran kuliah masuk siswa yang terlambat satu atau dua orang saja, hal ini karena jarak kampus dengan rumah mereka jauh. Hal inilah yang menjadi motivasi dalam melakukan penelitian di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, dengan tujuan untuk melihat bagaimana strategi dan pelaksanaan pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang merupakan tujuan dari civitas kampus adalah menjadikan mahasiswa STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menjadi kampus yang berintelektual dan berakhlak.

Pada proses kegiatan akademik, seperti dalam penulisan makalah atau skripsi mahasiswa telah mencantumkan nama referensi yang mereka ambil, walau sebagian kecil masih ada membuat makalah lepas tanpa mengedit makalah yang diambil dari internet. Ketika mahasiswa melakukan kesalahan akademik, baik tidak kuliah hanya ujian saja, maka dosen wali memanggil mahasiswa secara personal untuk memberikan nasehat dan solusi sehingga mahasiswa sudah melakukan perubahan. Lebih penting lagi adalah, mahasiswa alumni mengikuti semua kegiatan akademik sampai memperoleh ijazah. Salah satu fenomena yang hangat beberapa waktu terakhir ini adalah munculnya fenomena tidak ilmiah para mahasiswa bahkan dosen dalam melakukan suatu laporan hasil penelitian atau setiap penulisan karya ilmiah. Ironisnya lagi bahwa titel yang diperoleh serba instan, maksudnya penciplakan ribuan ijazah palsu yang tujuannya adalah untuk kepentingan pribadi sehingga tentunya akan merugikan masyarakat luas dan diri sendiri. Hal inilah yang paling dihindari di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, setiap mahasiswa yang diwisudakan adalah mahasiswa yang mengikuti proses akademik dan bukanlah mahasiswa siluman.

Untuk membentuk karakter bangsa, maka perguruan tinggi memiliki peranan penting dan visi dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam membina karakter mahasiswa. Maka untuk mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat maka dosen memiliki peranan penting untuk mobile terhadap mahasiswa. Hal ini karena dosen dan termasuk dalam hal ini tenaga kependidikan dalam perguruan tinggi harus memiliki sikap profesional sebagai pengajar dan pendidik untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Melalui aspek-aspek tersebut maka pendidikan akhlak menjadi pintu masuk dalam diimplemetasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di tingkat perguruan tinggi. Maka pendidikan akhlak menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi untuk mengembangkan akhlak terhadap mahasiswa berserta dengan stakeholdersnya.

STIT Al Hikmah dalam proses pembelajaran telah mengarahkan setiap dosen agar menyusun silabus dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak. Selanjutnya ada pemeriksaan dari pihak kampus untuk memeriksa silabus dosen sebelum mulai ajaran baru. Berdasarkan hal ini, kampus telah memberikan suatu acuan baku dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan para dosen membentuk silabus dengan acuan yang telah diberikan. Sebagai contoh ketika observasi terhadap mahasiswa PAI pada pembelajaran Filsafat Ilmu, bahwa dosen mengajarkan konsep kerangka filsafat ilmu yaitu ontology, epistimologi dan aksiologi. Selanjutnya dosen memberikan rambu bahwa setiap pengetahuan diarahkan untuk dapat memberikan manfaat bagi manusia dan dapat menghantarkan sipenuntut ilmu kepada sang pemilik ilmu. Maka sebagai manusia harus sadar bahwa ilmu yang diperoleh merupakan bagian paling terkecil dan tida perlu disombongkan. Hasil pengamatan ini memberikan pemahaman bahwa dalam pembelajaran juga dilakukan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berdasarkan penjelasan dari uraian tersebut maka pada dasarnya tujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk mendorong lahirnya generasi berpendidikan yang berakhlakul karimah. Tujuan dalam pengabdian maysarakat adalah akan terciptanya masyarakat memiliki kepribadian

menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh dalam berkontribusi dimasyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial masyarakat. Hal ini juga menjadi tujuan utama bagi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam melahirkan alumni yang mengabdikan diri kepada masyarakat dengan baik dan menjadi tauladan. Dampak dari implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada proses akademik di STIT Al Hikmah, maka menjadi suatu pembiasaan pada saat pengabdian masyarakat seperti setiap mahasiswa melakukan KPM di diberbagai desa selalu mendapat sambutan baik dari masyarakat. Bahkan ada beberapa desa yang meminta kepada kampus untuk mengirim mahasiswa KPM ke daerah mereka. Dijelaskan lagi bahwa mahasiswa selalu melakukan perencanaan yang matang untuk pengabdian masyarakat sehingga dalam kegiatan kemasyarakatan selalu aktif dan memberikan tauladan dan trobosan terbaru kepada masyarakat. Seperti pendirian beberapa TPQ, PAUD yang bekerjasama dengan pihak desa yang diakomodasi oleh pihak kampus. Di sisi lain mahasiswa juga aktif pada kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya, seperti gotong royong, menjadi imam dan khatib, menghidupkan pengajian masyarakat dan anak-anak.

Penjelasan tersebut di atas sejalan dengan konsep Imam Alghazali, bahwa akhlak yang baik dan mulia merupakan jiwa bagi manusia yang harus dilatih.¹⁴ Hal ini berarti bahwa jiwa dan tingkah laku seseorang memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi terhadap diri sendiri dan lingkungan. Jadi, jiwa dan kepribadian yang memiliki akhlak yang baik maka akan melahirkan pada perbuatan seseorang terhadap lingkungan. Sebagai sebuah deskripsi bahwa untuk dapat menulis yang baik dan bagus maka seseorang harus memaksakan menjadi suatu kebiasaan untuk menulis bagus. Kebiasaan yang sudah menjadi bagian dari diri seseorang yang dipaksakan tentu lambat laun tidak perlu lagi dipaksakan tetapi sudah terbiasa dengan sendirinya karena sudah menjadi suatu kepribadian. Hal ini dipertegas oleh Al Rasyidin bahwa sifat dan nilai yang menjadi prinsip, kaedah atau norma yang mampu memilah baik-buruk atau terpuji tercela yang tertanam ke dalam jiwa yang diperoleh melalui proses pembiasaan. Kepribadian tersebut berinteraksi dengan sesama makhluk di alam semesta dan paling utama adalah terhadap Sang pencipta. Selanjutnya nilai atau sifat tersebut berkelanjutan

¹⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 253

secara turun temurun melalui pembiasaan dan latihan yang diperoleh melalui perjalanan kehidupan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku spontan.¹⁵ Keseluruhan proses tersebut yang menjadi wadah untuk pembiasaan dan pelatihan tersebut adalah lembaga pendidikan itu sendiri dan mencetak kader perubahan di lembaga pendidikan tinggi.

Selama seseorang yang membiasakan dirinya dan telah membudaya baik serta dikekalkan sampai terlatih benar, akhir dari semuanya menimbulkan rasa yang sangat rindu kepada perbuatan-perbuatan baik hingga benar-benar dan dapat merasakan kenikmatan dalam menunaikannya. Maka akhlak yang luhur yang dipandang mulia oleh agama akan dapat meresap dalam jiwa seseorang. Perbuatan-perbuatan yang melanggar etika akan menjadi risih jika akhlak menjadi bagian dari dirinya, kegelisahan akan muncul atau hatinya akan gusar jika melihat orang lain melakukannya perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak. Mengenai hal ini jika dilihat dari selain manusia, seperti binatang maka binatang liar sekalipun jika secara berulang-ulang dan membiasakannya dengan melatih tingkah laku yang bersahabat dengan manusia maka akan menjadi jinak. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang berakal yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, fitrah tersebut perlu mendapat bimbingan dan pendidikan. Oleh karena itu akhlak dan budi pekerti manusia akan menuju kepada kesempurnaan dengan sendirinya melainkan melalui proses pendidikan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka sebagai perbandingan sebagai dasar dalam penelitian ini maka dijelaskan beberapa hasil temuan mengenai pendidikan akhlak, diantaranya temuan Walid bahwa di perguruan tinggi dengan model karakter yang diimplementasikan terintegrasi dalam Visi, Misi perguruan tinggi selanjutnya dalam proses akademik serta kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dalam lingkungan mahasiswa. Nilai-nilai karakter tersebut yang dikembangkan adalah meliputi religious, ikhlas, tawakkal, istiqamah, jujur, bersemangat juang tinggi, kritis dan berilmu pengetahuan yang luas. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang menjadi karakter mahasiswa sehingga karakter tersebut menjadi bagian yang tidak terlepas dari mahasiswa.

¹⁵ Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 74-75.

¹⁶ *Ibid.*, h. 74.

Penelitian selanjutnya yang ditemukan oleh Hasanah bahwa untuk mencapai karakter yang dibentuk terhadap mahasiswa maka dijadikan menjadi karakter tersebut direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat dengan mudah untuk menginternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan meningkatnya pengetahuan mahasiswa. Nilai-nilai karakter yang direalisasikan tersebut adalah kejujuran, cerdas, peduli, dan tangguh. Sedangkan penelitian Wafa bahwa nilai akhlak yang diimplementasikan dalam perguruan tinggi paling utama adalah nilai religious, tanggung jawab, toleransi dan spiritual. Berdasarkan hal ini maka untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut digunakan strategi yang melibatkan sikap yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, hukuman dan control.

Lebih spesifik lagi penelitian yang ditemukan oleh Rahmat ditemukan bahwa pendidikan akhlak di perguruan tinggi bercorak dapat dideskripsikan pada proses pembelajaran, seminar dan tutorial. Pendidikan agama yang dikembangkan diintegrasikan dengan pemikiran keagamaan yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut maka dalam penelitian ini pada dasarnya menekankan nilai-nilai pendidikan akhlak yang didasari pada Al Quran dan hadis yang menekankan pada Islam rahmatil lil 'alamin. Hal ini maksudnya, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam erat kaitannya dengan Islam dengan sudut pandang yang menjadikan keberagaman menjadi suatu yang dihargai dan integrasikan dalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan hal ini, dalam pembentukan dan pembiasaan akhlak yang baik bagi mahasiswa, peranan lembaga pendidikan tinggi sangat dibutuhkan. Mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan tugas akademiknya di kampus dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka dalam hal ini perguruan tinggi merupakan sarana yang tepat untuk mengkader akhlak mahasiswa. Melalui pembiasaan dengan berinteraksi yang baik, peran mahasiswa sebagai *agen of change* akan terwujud dengan baik sehingga memberikan pencerahan terhadap masyarakat lingkungannya. Bagi masyarakat luas, memiliki kepribadian yang berakhlak berkontribusi sangat besar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dimulai dari individu dan selanjutnya dimulai dari sebuah gerakan individual yang kemudian diproyeksikan menyebar ke

individu-individu lainnya. Kumpulan dari berbagai individu tersebut yang tercerahkan secara akhlak dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Berbicara tentang individu yang berakhlak, tentu pembentukannya mendapat perlakuan dari seseorang yang memiliki pengaruh terhadap individu tersebut. Di sinilah peran mahasiswa, sebagai alumni dari perguruan tinggi mahasiswa akan berkontribusi di masyarakat dengan berbagai peran sampai peran sebagai orang tua. Maka pentingnya perguruan tinggi membentuk sebuah konsep pendidikan yang mampu melahirkan *agen of change* yang memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah.

Perguruan tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi yang berkualitas, harus mampu melahirkan mahasiswa yang berkepribadian yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual serta akhlak yang baik. Hal inilah yang menjadi fokus STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi untuk mencetak mahasiswa yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah yang diimplimentasikan kepada seluruh prodi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan tujuannya adalah mencetak calon guru dan bagian masyarakat yang berakhlak baik dan benar. STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, nilai-nilai pendidikan Akhlak dilaksanakan dengan pengembangan pada proses pembelajaran dan pelayanan akademik yang melibatkan seluruh civitas akademik. Perubahan zaman dan degradasi moral sekarang ini yang tidak dapat dihindari lagi, nilai-nilai pendidikan akhlak sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Identitas mahasiswa yang disandangnya harus dipertanggungjawabkannya melalui perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama Islam.

Berdasarkan penjelasan dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan perguruan tinggi Islam sangat dibutuhkan untuk mencetak kader yang berkualitas dan berakhlak. Untuk itulah, STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang membentuk mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu pendidikan akhlak memang harus nyata diterapkan dalam kehidupan masyarakat agar menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Keharmonisan yang terbentuk di masyarakat tentu akan melahirkan

bangsa yang harmonis, tidak mungkin bangsa yang harmonis lahir dari masyarakat yang tidak harmonis. Pada implementasinya di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan di tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian.

Pendidikan Islam khususnya dalam sebuah sistem pendidikan, akhlak di perguruan tinggi merupakan sebuah lingkaran arus pendidikan bagi peserta didik. Di satu sisi, pendidikan akhlak merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan dasar hingga atas dan selanjutnya perguruan tinggi. Di sisi lain, mahasiswa merupakan kader untuk mendidik siswa dan masyarakat yang dibentuk di lembaga pendidikan tinggi. Maka STIT Al Hikmah Tebing Tinggi khususnya yang memfokuskan visi yang tegas tentang akhlak ini yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berperadapan. STIT Al Hikmah Tebing Tinggi memiliki pola pembentukan akhlak tersendiri yang diselaraskan melalui visi dan misi yang diimplementasikan dalam kegiatan akademik kampus. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud di sini adalah melibatkan dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik.

Lebih rinci lagi bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah Tebing Tinggi memiliki fokus dan perhatian lebih terhadap pembentukan akhlak mahasiswanya. Semangat ini ditandai dengan setiap upaya yang dilakukan dalam berbagai aspek dalam STIT Al Hikmah lebih mengarah melahirkan lulusan yang memiliki spiritual yang berkualitas, akhlak yang mulia, penguasaan akan pengetahuan serta professional dalam bidangnya. Konsep tersebut sudah menjadi nilai dan budaya dalam kehidupan berprilaku dalam masyarakat akademik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hikmah Tebing Tinggi. Hal ini merupakan wujud dari gebrakan dan pemikiran yang dijadikan sebagai landasan dan bentuk kegiatan yang direncanakan dengan baik. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut di atas maka hasil penelitian berupaya akan melahirkan sebuah desain tentang konsep pendidikan akhlak di perguruan tinggi islam. Untuk merealisasikan hal tersebut maka lingkup penelitian ini menggambarkan fenomena tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Sekolah Tinggi

Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hikmah Tebing Tinggi yang dilakukan pada proses pembelajaran dan pelayanan akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
- 2) Bagaimana pelaksanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
- 3) Bagaimana pengawasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
- 4) Bagaimana evaluasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
- 5) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?

C. Batasan Istilah

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka agar penelitian ini terarah maka dijelaskan beberapa istilah agar penelitian ini terarah dan fokus.

1. Implementasi Nilai-Nilai Akhlak

Maksud dari implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai akhlak yang diimplementasi terhadap mahasiswa dalam proses akademik. Maka dalam hal ini yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai akhlak terhadap mahasiswa adalah lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu sebagai ajaran yang sempurna dalam Islam tidak hanya memberikan perintah semata, hal ini berarti Islam sangat mengarahkan agar umat berakhlak dan beradab. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam maka realisasi dari ajaran Islam tersebut adalah

melalui pembinaan nilai-nilai akhlak. Penjelasan tersebut, maka dalam Islam itu sendiri ada tuntunan yang harus dipatuhi dalam menjalankan perintah tersebut. Adapun akhlak yang di ajarkan dalam Islam adalah akhlak mahmudah, diantaranya sabar, benar, malu, amanah, berani, adil, kuat, memelihara kesucian diri, menepati janji, toleransi, taqwa, jujur dan kasih sayang. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplementasikan lebih difokuskan kepada nilai-nilai spiritual (taqwa), kejujuran dan toleransi.

2. Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik

Pada dasarnya dalam pelayanan akademik mahasiswa merupakan pelanggan primer yang berkaitan langsung dalam layanan pendidikan. Adapun layanan akademik tersebut dalam perguruan tinggi meliputi kurikulum, silabus, rancangan mutu perkuliahan, satuan materi sajian, penyajian materi, evaluasi, praktikum, dan pembimbing. Sedangkan proses pembelajaran merupakan salah satu fokus dalam layanan akademik agar kurikulum yang dibentuk oleh STIT Al Hikmah mampu disampaikan melalui proses pembelajaran. Secara umum perguruan tinggi diibaratkan industri yang jasanya meliputi jasa akademik, jasa penelitian, jasa pengabdian pada masyarakat, jasa administrasi, dan jasa ekstrakurikuler yang keseluruhan tersebut adalah produk dari pendidikan.

STIT Al Hikmah harus mampu menjadikan lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas melalui pelayanan akademik yang baik dan proses pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Sedangkan kualitas pelayanan akademik merupakan nilai yang diberikan oleh pelanggan sejauh mana layanan akademik yang diberikan. Maka dalam penelitian ini, proses pembelajaran yang pelayanan akademik yang dimaksud adalah STIT Al Hikmah Tebing Tinggi berupaya menyediakan proses pembelajaran dan layanan akademik yang berkualitas yang meliputi tanggung jawab, reabilitas, profesional, dekat dengan mahasiswa dan masyarakat serta mudah berkomunikasi, terbuka dan kredibilitas. Konsep proses pembelajaran dan pelayanan akademik merupakan suatu keterpaduan bukan adanya pemisahan antara pembelajaran dan akademik. Pemisahan tersebut di atas hanya penegasan saja agar dapat dipahami bahwa pelayanan akademik memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran yang

merupakan suatu kesatuan. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut tercakup secara utuh dan sejalan antara keduanya, karena intinya adalah mahasiswa menjadi objek dalam kedua kegiatan tersebut dan mahasiswa mengikuti keseluruhan proses akademik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Perencanaan yang dilakukan civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik.
- 2) Pelaksanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- 3) Pengawasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- 4) Evaluasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- 5) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dan hasil penelitian disertasi yang diperoleh ini maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan. Adapun manfaat dan kegunaan menjadi suatu rekomendasi yang meliputi manfaat teoritis dan praktis, adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, maka diharapkan penelitian ini tentang implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hikmah Tebing Tinggi pada proses pembelajran dan pelayanan akademik maka secara keilmuan dapat berkontribusi menambah khazanah. Selanjutnya

diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan praktisi pendidikan dan insan pembelajaran yang berakhlak melalui pencapaian dalam tujuan penelitian ini.

2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi seluruh civitas akademik dan yang terlibat dengan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah sebagai berikut :

- Bagi Kemenag, hasil penelitian ini sebagai pertimbangan akademik untuk dijadikan suatu model dan dikembangkan dengan bekerjasama dengan STIT Al Hikmah dalam bidang pengembangan konsep
- Selanjutnya PEMKOT Tebing Tinggi agar bekerja sama dengan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam bidang nilai-nilai pendidikan akhlak untuk diimplementasikan di perguruan tinggi di Tebing Tinggi
- Para Pemangku Kebijakan PTAIS Sumatra Utara dalam hal ini KOPERTAIS IX SUMUT akan dapat mengetahui dengan adanya implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dapat dijadikan rujukan dan evaluasi terhadap PTAIS lainnya di bawah KOPERTAIS IX SUMUT. Dengan demikian, nantinya temuan data ini akan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembinaan dan dapat dijadikan model untuk perguruan tinggi lain dalam peningkatan mutu dan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di masa depan.
- Bagi Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, melalui penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai suatu model dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak di perguruan tinggi Islam lainnya di bawah naungan Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah.
- Bagi civitas akademika STIT Al Hikmah Tebing Tinggi melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi penting. Terutama tentang pendidikan akhlak perguruan tinggi Islam Al Hikmah Tebing Tinggi agar lebih meningkatkan akhlak yang baik pada diri mahasiswa dan sebagai evaluasi yang positif terutama bagi civitas akademik dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Selanjutnya seluruh civitas akademik dalam berbagai tingkatannya,

yang berada pada STIT Al Hikmah agar senantiasa berupaya dalam mengembangkan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan melalui berbagai kegiatan seminar dan pelatihan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sehingga, akan terwujud para dosen dan tenaga kependidikan serta perguruan tinggi Islam yang profesional dalam menjalankan seluruh tugasnya dengan melibatkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berbagai aktivitas

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang akan digunakan dalam disertasi ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan: A. Latar Belakang Masalah, pada sub bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang pentingnya disertasi ini dilakukan dan mendudukan masalah sehingga layak untuk diteliti. Selanjutnya, B. Rumusan Masalah, yang berisikan tentang hal-hal yang merupakan masalah penelitian tentang implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada proses pembelajaran dan pelayanan akademik yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Kemudian, C. Batasan Istilah yang menjelaskan istilah yang digunakan dengan judul disertasi yang meliputi implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan proses pembelajaran dan pelayanan akademik. D. Tujuan penelitian menguraikan tentang tujuan rumusan permasalahan dalam penelitian ini. E. Menguraikan tentang manfaat dilakukannya penelitian ini yang meliputi manfaat secara teorits dan praktis. Secara praktis penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap Kemenag RI, Pemko Tebing Tinggi, KOPERTAIS IX Sumatra Utara dan Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah serta seluruh civitas akademika STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Selanjutnya pada bagian F, yang menguraikan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini dari bab pendahuluan sampai lampiran.

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu :A. Teori tentang akhlak dan pendidikan akhlak. Selanjutnya, B. Ruang linkup akhlak. Bagian C. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Bagian D. Proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Bagian E. Penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan dan menguraikan tentang A. Menjelaskan tentang lokasi dan waktu dilakukan penelitian disertasi ini, B. Selanjutnya menjelaskan tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Maka dalam hal ini maka metode penelitian kualitatif adalah metode dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi yang dikaitkan dengan tema penelitian dengan judul implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Selanjutnya bagian C. Pada sub bab ini menjelaskan tentang pentingnya kehadiran peneliti dalam penelitian ini dalam menguraikan tentang maksud dalam penelitian ini. Oleh karena itu maka dalam penelitian peneliti sebagai kunci informasi maka posisinya di lapangan melibatkan diri secara aktif dengan tujuan untuk mengamati secara langsung seluruh fenomena atau peristiwa yang terjadi. Pada bagian D. Sumber Data, pada bab ini menjelaskan sumber data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder serta teknik. Bagian E. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, pada bab ini menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian serta instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya sub bab F. Teknik Analisis Data, pada sub bab menjelaskan tentang teknik yang digunakan menganalisis data yaitu menggunakan teknik model analisis Miles and Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan reduksi data, pengajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, sub bab G. Teknik penjaminan keabsahan data, pada sub bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah penjaminan keabsahan data yaitu berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan, melakukan triangulasi dan analisis data ketika data diperoleh, membuat kesimpulan dasar tentang deskripsi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan cara merekam secara utuh, selanjutnya melakukan member checks, melakukan diskusi dengan teman sejawat agar memperkaya pembahasan penelitian, melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang, dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan, (7) Melakukan self critique guna menghindari opini,

kecenderungan dan persepsi pribadi peneliti dalam memahami dan memaknai data-data penelitian.

BAB IV. Hasil Penelitian yang terdiri dari : Pertama,. Temuan Umum yang terdiri atas: Sejarah STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, visi misi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, keadaan dosen dan mahasiswa, keadaan sarana pra sarana, keadaan kurikulum. *Kedua*, Temuan Khusus yang terdiri dari : 1. Perencanaan yang dilakukan civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik. 2. Pelaksanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. 3. Pengawasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. 4. Evaluasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. 5. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

BAB V. Pembahasan dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, yang berisikan tentang pembahasan terhadap implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Selanjutnya, peneliti berusaha membuat sebuah kontruks tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Akhlak pada STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, baik aspek proses pembelajran dan pelayanan akademik.

BAB VI. Penutup. Pada bab ini, peneliti menyimpulkan uraian dari hasil penelitian dari implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik dan memberikan rekomendasi berupa saran berdasarkan temuan hasil penelitian kepada Kemenag RI, Pemko Tebing Tinggi, KOPERTAIS IX Sumatra Utara, Yayan Perguruan Tinggi Al Hikmah dan seluruh pemangku civitas akademika STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab II ini dibahas mengenai teori-teori yang mendukung judul dalam penelitian ini yaitu mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di perguruan tinggi Islam. teori-teori tersebut atau gagasan yang diuraikan menjadi acuan dalam pengembangan dalam membahas hasil penelitian pada bab IV. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

A. Implimentasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik

1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Salah satu kendala yang paling utama dalam mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah banyaknya pembebanan materi bahasan dalam kurikulum dengan waktu yang terbatas. Dampaknya dalam pelaksanaannya adalah ketika pendidik mempersiapkan yang mampu merangkup dari keseluruhannya sehingga setiap program tidak akan efektif dan efesien dalam pencapaiannya. Jika dikaitkan terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak terhadap peserta didik maka ada dua pendapat apakah akhlak yang ada dapat dirubah dan dibentuk. Untuk pendapat pertama, akhlak tidak dapat dirubah sebagai bentuk lahir atau fisik dari seseorang, seperti keadaan fisik seseorang badan pendek tidak bisa ditinggikan dan demikian juga dengan sebaliknya bahwa badan tinggi tidak bisa dipendekan. Sedangkan pada pendapat kedua yang mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk, dalam pembentukan tersebut dilakukan dengan cara mujahadah yang menundukkan daya syahwat dan amarah seseorang. Berdasarkan pendapat yang terahir bahwa adanya penguatan jika dalam diri seseorang tidak dirubah akhlaknya maka berbagai kebaikan yang tersirat (*maidhah*) pesan dan pendidikan tidak memberikan faedah dan manfaat.¹⁷

Berkaitan dengan ketiga hal tersebut, maka pembentukan berbagai hal dalam membina akhlak seseorang adalah melalui pemahaman, pembiasaan dan dengan tauladan yang baik. Ketiga metode tersebut harus dilakukan terhadap anak-anak sedini mungkin agar menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak tersebut.

¹⁷Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Grup, 2010),h. 36.

Prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral merupakan konsep pendidikan akhlak yang dimaksud di sini, prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut yang ditanamkan terhadap anak-anak dengan tujuan agar dapat dijadikan suatu kebiasaan dari usia dini hingga dewasa. Akhlak mendapat perhatian khusus dalam Islam agar menjadi suatu kepribadian yang melekat pada anak, oleh karena itu maka dalam membimbing dan membina akhlak terhadap seorang anak merupakan suatu keutamaan dan kemuliaan. Maka sebagai seorang pendidik seharusnya membina peserta didik dengan membiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang paling mulia.

Agar kajian teoritis ini lebih mengarah maka ada beberapa konsep dari susunan kalimat yang dijelaskan terlebih dahulu yaitu implementasi dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Kata implementasi diambil dari bahasa Inggris yaitu berasal dari kata *implementation*, kata tersebut dijadikan dalam bahasa Indonesia sebagai imbuhan serapan asing implementasi yang artinya adalah pelaksanaan atau mengimplementasikan berarti melaksanakan.¹⁸ Berdasarkan keterangan tersebut maka makna implementasi dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk poses pemasukan atau pelaksanaan suatu pola, sikap dalam suatu kegiatan. Penjelasan dari makna tersebut merupakan konsep yang dimaksud dalam penelitian ini. Jadi, implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah lembaga atau kegiatan.

Nilai itu sendiri adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan,¹⁹ sedangkan Arifin menjelaskan bahwa nilai jika ditinjau dalam Islam dapat ditinjau dari dua kategori yaitu perspektif normative dan operatif. Berdasarkan perspektif normative nilai merupakan pertimbangan tentang baik dan buruk atau benar dan salah dengan konsep yang telah ditentukan oleh Allah swt. Sedangkan dalam perspektif operatif nilai dapat ditinjau dari 5 kategori, kelima hal tersebut merupakan prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu wajib dan fardhu, Sunnah atau musthab, mubah atau jaiz, makruh dan haram.²⁰ Uraian tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa maka implementasi nilai-nilai

¹⁸ Dedikanas, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 580.

¹⁹ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1999), h.677.

²⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksar, 2000), h.140.

pendidikan akhlak disini adalah proses yang dilakukan dalam menerapkan atau melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang disampaikan terhadap peserta didik dalam membentuk nilai-nilai kebaikan berdasarkan ketentuan syariat dalam Islam untuk membentuk kepribadian manusia yang seutuhnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak tidaklah monolitik, maksudnya adalah konsep pendidikan akhlak tidak harus suatu lembaga harus menganut suatu sistem di lembaga. Tetapi konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak terintegrasi dalam berbagai kegiatan akademik atau proses pembelajaran terutama di lembaga pendidikan tinggi. Pada proses pembelajaran dibentuk sebuah desain pembelajaran yang membangun suatu keadaan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai akhlak. Integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut melalui interdisipliner dalam kurikulum sehingga tidak terpusat pada satu bidang kajian saja. Sebagai contoh, program integrasi imtaq dengan mata kuliah umum, dalam hal ini nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadist disisipkan dengan materi pembelajaran pada setiap topik pelajaran. Demikian juga halnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka nilai-nilai pendidikan akhlak dan budi pekerti disusun atau dirancang suatu inovasi-inovasi baru. Ada beberapa inovasi-inovasi tersebut adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Pada semua mata kuliah terintegrasi nilai-nilai pendidikan akhlak, maksudnya adalah nilai-nilai tersebut meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi. Dengan demikian semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran difasilitasi nilai-nilai dalam setiap aktifitas baik dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran.
- 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak juga diintegrasikan tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam kegiatan pembinaan peserta didik.
- 3) Nilai-nilai pendidikan akhlak juga dilibatkan pada seluruh kegiatan di masyarakat sekolah.

Melalui dari berbagai inovasi di atas, maka yang paling adalah pengintegrasian pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan berbagai aktifitas pembelajaran. Maka dalam hal ini, model yang

²¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta : Amzah 2015), h. 115.

paling banyak digunakan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah melalui proses pembelajaran. Berdasarkan hal ini maka tenaga pendidikan merupakan yang paling berperan karena bersentuhan langsung dengan peserta didik yang memiliki paradigma dalam setiap materi pembelajaran. Dengan demikian maka melalui pembelajaran akan diasumsikan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia bagi peserta didik atau mahasiswa. Di samping itu khusus dalam pembelajaran akhlak itu sendiri memiliki rumusan tersendiri mulai dari standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus,, bahan ajar serta strategi pembelajaran dan penilaian. Pembelajaran khusus tentang akhlak harus dijadikan sebagai pembelajaran yang mengajarkan secara teoritis dan praktis dalam kehidupan mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak harus memiliki ketepatan dan kesesuaian dengan lingkungan peserta didik dan disesuaikan dengan kepribadian peserta didik itu sendiri. Hal ini karena mahasiswa sebagai peserta didik akan terbebani terkadang ditolak karena berbagai faktor. Oleh karena itu, dalam perguruan tinggi dalam mengimplemenasikan nilai-nilai pendidikan akhlak sangat lebih tepat dilaksanakan pada peroses pembelajaran pelayanan akademik sedangkan *sebjek matter* lebih tepat bagi peserta didik. Maka berdasarkan penjelasan tersebut maka komponen-komponen pendidikan akhlak dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan dalam lembaga pendidikan, karena hal ini sangat penting di dalam aktivitas pendidikan. Tujuannya adalah agar arah yang hendak di capai oleh lembaga pendidikan tercapai. Maka tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya adalah sasaran yang ingin dicapai melalui proses pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan. Melalui pendidikan akhlak peserta didik tujuannya adalah harus mampu memahami nilai-nilai positif atau terpuji, melalui kegiatan-kegiatan tersebut maka diinternalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai tujuan utama lembaga pendidikan maka akan membina anak-anak yang berkepribadian yang taat baik kepada Allah swt,

rosulnya serta berbakti kepada orang tua dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan bangsa.

2. Peserta didik sebagai objek pendidikan merupakan orang yang menerima pengetahuan serta mendapat bimbingan dari pendidik untuk melaksanakan amal ibadahnya dan mengembangkan bakatnya. Sehingga melalui ketaatannya dan professional yang dimiliki akan memperoleh keberhasilan yang dimediasi oleh proses pendidikan. Hasil yang diperoleh tersebut akan bermanfaat dengan baik jika dilandasi dengan adab dan akhlak, terutama bagi mahasiswa yang merupakan sebagai pencerah di masyarakat.
3. Secara teoritis yang dimaksud dengan pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberi bimbingan serta bantuan untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik termasuk juga mahasiswa mencapai pada titik kedewasaan sehingga mampu mengemban tugas sebagai khalifah Allah swt. Perspektif manusia ditinjau dari social masyarakat maka peserta didik akan mampu berdiri sendiri melalui pendidikan yang diperoleh serta dibimbing oleh pendidik. Secara rinci tugas pendidik tidak terlepas dari tiga hal yaitu (1) Membimbing, maka dalam hal ini pendidik memberikan pengenalan, baik keilmuan, bakat dan minat bagi peserta didik. Sedangkan (2) Menciptakan, situasi dan keadaan pendidikan agar dapat berjalan dengan lancar. (3) Berkompeten, untuk memberikan pengetahuan dan pembinaan terhadap peserta didik maka seorang pendidik memiliki ilmu pengetahuan yang diperlukan secara professional dan pengamalan dalam sikap bagi pendidik itu sendiri.
4. Materi, materi yang diajar ada dua hal yaitu khusus terhadap pendidikan akhlak itu sendiri dan materi akhlak yang diintegrasikan dalam mata pembelajaran lainnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan mahasiswa khususnya, baik kegiatan intern dan ekstern sehingga organisasi dan kegiatan mahasiswa berbasis nilai-nilai pendidikan akhlak.
5. Metode, hal ini merupakan suatu hal yang pokok yang harus dikuasai oleh pendidik atau suatu lembaga dalam menyampaikan dan menerapkan nilai-

nilai pendidikan akhlak. Maka metode dalam hal ini ada dua kategori metode Internalisasi dan metode melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Setidaknya metode yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan, pengembangan diri keteladanan dan nasihat-nasihat serta memberi perhatian.

Untuk menciptakan suasana relegius dan situasi yang mengandung nilai-nilai akhlak setidaknya ada beberapa model yang dapat digunakan yaitu²² 1) Model Struktural, model ini memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik dilakukan dengan berbagai pelayanan akademik atau peraturan-peraturan yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan kebaikan. Terkadang model ini bersifat top down walau lebih didominasi dengan kemufakatan bersama terhadap suatu aturan. 2) Model Formal, model ini berupaya agar peserta didik mengajarkan dan mengantisipasi masalah-masalah kehidupan akhirat. Pada dasarnya model ini memiliki pemahaman bahwa pendidikan agama lebih menuntun umat untuk selalu berbuat kebaikan. Oleh karena itu pada pelaksanaannya model ini bersifat normative. 3) Model Mekanik, model ini bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, termasuk didalamnya aspek pendidikan. Maka hal ini dipandang sebagai pengembangan seperangkat kehidupan manusia yang fungsinya sesuai dengan masing-masing yang bergerak pada tempatnya. Jadi seluruh aspek-aspek tersebut memiliki peran masing-masing dan bergerak bagaikan sebuah mesin yang satu dengan lainnya memiliki hubungan. Oleh karena itu dimensi yang paling aktif dalam hal ini adalah aspek afektif, sedangkan aspek kognitif dan psikomotor lebih pada pengarahan pembinaan afektif. 4) Model organic, model ini lebih memfokuskan diri pada pandangan hidup agamis serta pengamalan dalam kehidupan melalui ketrampilan yang merupakan manifestasi dalam kehidupan yang religius. Oleh karena itu pada pengembangan pendidikan agama pada dasarnya yang menjadi pondasi adalah Al Quran dan Al-sunnah sebagai sumber pokok lainnya.²³

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 305

²³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), h. 305-307.

Salah satu cara memelihara kesucian lahir dan batin adalah dengan menerapkan akhlak mulia, baik dalam kehidupan sosial masyarakat dan dengan lingkungan tempat berada. Pada dasarnya dalam Islam menjaga fitrah merupakan suatu hal yang harus dilakukan, maka dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami bahwa pengabdian kepada Allah swt. merupakan hakikat dari metode tersebut. Maksudnya adalah setiap insan harus menyelasraskan relevansi tujuan pendidikan Islam dengan terbentuknya pribadi yang beriman. Maka dalam perspektif pendidikan, tujuan metode pendidikan adalah agar menimbulkan kesadaran peserta didik dalam mengamalkan setiap aturan dan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi. Sehingga proses dan hasil belajar menimbulkan gairah belajar yang efektif dan efesien bagi peserta didik. Penentuan metode juga ditinjau dari penerapan prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis tujuannya adalah agar meningkatkan pengetahuan peserta didik, serta meningkatkan keterampilan dalam menganalisis suatu materi atau permasalahan. Oleh karena itu maka dalam pembelajaran harus ada keterkaitan tujuan pendidikan dengan realisasi penyampaian isi dari kurikulum. Lebih penting lagi adalah untuk membangun perubahan dalam masyarakat melalui sikap dan minat sehingga dapat memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan kurikulum pembelajaran. Di sisi lain faktor-faktor yang menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata dalam kurikulum dan faktor yang melemahkan harus di evaluasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam Islam dalam penerapan metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁴

1. Asas motivasi, lembaga pendidikan harus berupaya melalui pendidik seluruh perhatian lembaga pendidikan berfokus pada proses pembelajaran. Maka untuk membangkitkan minat peserta didiknya harus berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
2. Aktivitas, secara individual maupun kelompok dalam proses pembelajaran, guru harus kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil andil dalam proses pembelajran yang melibatkan rohani maupun jasmani.

²⁴ *Ibid.*, h. 167.

3. *Apersepsi*, seorang pendidik harus mampu menyelaraskan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Tujuannya adalah agar dinamika jiwa yang dialami dapat dipahami dalam arti yang luas sehingga lahir pemikiran-pemikiran baru yang dapat diaplikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Peragaan*, pendidik harus berupaya dalam pembelajaran agar tujuan pendidikan tertuju untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Upaya tersebut melibatkan bagaimana pendidik mampu menyusun suatu metode atau strategi yang tepat melalui median dan kepribadian pendidik.
5. *Ulangan*, upaya yang dilakukan untuk mengetahui taraf kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik maka harus dilakukan evaluasi yang melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan dan serta sikap.
6. *Korelasi*, untuk menimbulkan hubungan dan *apersepsi* dalam membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran, maka pendidik harus mampu membangun suatu konsep pembelajaran dengan pelajaran lainnya agar terbangun suatu sistem mata rantai yang erat.
7. *Konsentrasi*, yaitu fokus terhadap suatu masalah yang pokok dalam rangkaian keseluruhan proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Maka agar terealisasi misi-misi pendidikan maka pendidik memperhatikan peserta didik dengan berbagai aspeknya.
8. *Individualisasi*, hal ini penting karena setiap individu memiliki pembawaan dan lingkungan yang berbeda yang mempengaruhi pembelajaran. Maka perbedaan ini harus diperhatikan pendidik agar mampu menjadikan suatu kekayaan pengetahuan terhadap peserta didik.
9. *Sosialisasi*, kehidupan sosial merupakan yang penting diperhatikan dan dijadikan sebagai asas sosial. Rangkaian kegiatan tersebut menciptakan suasana sosial agar termotivasi untuk bangkit dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga pelajaran yang disampaikan lebih berdaya guna dan berhasil guna.
10. *Evaluasi*, tujuan dari evaluasi dalam metode pembelajaran adalah keberhasilan siswa mampu memberikan *feedback* bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam memperbaiki cara mengajar.

11. Kebebasan, asas yang memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal positif.
12. Lingkungan, membentuk asas kebijaksanaan melalui peran anak dan keluarga.
13. Globalisasi, adanya sikap yang berlawanan dengan manusia pada umumnya dalam hal ini sikap akibat pengaruh psikologi totalitas. Maka formalisitas bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.

Setidaknya ada tiga metode yang paling penting dalam membina dan menanamkan akhlak kepada peserta didik diantaranya: a) *Keragaman Ilahi*, metode ini memberikan pemahaman bahwa sejak lahir Allah swt. telah memberikan fitrah kepada seorang anak, maka pada dasarnya seorang anak telah memiliki akhlak yang baik secara alamiah. Maka sejak dilahirkan, anak telah mempunyai pembawaan jiwa yang cenderung tunduk pada akal dan syaria, berakhlak baik sejak dilahirkan. b) menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadhah*, perbuatan kebaikan dan kepribadian yang berakhlak menjadi menyenangkan dengan membiasakan untuk menahan diri dan melatih diri dengan melakukan amal *akhlakul karimah*, c) seorang anak akan tumbuh dalam dirinya untuk cenderung melakukan akhlak yang baik atau sebaliknya jika memperhatikan orang-orang yang bergaul dengannya. Maka tauladan yang baik merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk akhlak anak, karena pada dasarnya secara alamiah manusia suka meniru tabiat seseorang.²⁵ Maka dengan demikian, dalam pembinaan akhlak anak, metode yang paling tepat dilakukan adalah dengan dengan cara latihan-latihan serta pembiasaan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan akalnya.

Seorang pendidik, dalam membina akhlak anak harus mampu memahami usia pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menerapkan suatu metode. Lebih dari itu, tabiat, daya tangkap, dan daya tolaknya harus dipahami agar dalam menanamkan akhlak terhadap peserta didik akan dengan mudah diterima. Secara lingkungan sosial anak juga harus diperhatikan, karena keberagaman dalam

²⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.170.

pelaksanaan pendidikan merupakan suatu fitrah. Oleh karena itu tiap anak tentu mempunyai perbedaan secara pribadi dan perbedaan tersebut harus diasiasi. Pembiasaan dan latihan merupakan suatu hal yang paling tepat untuk membentuk sikap tertentu pada anak, dengan pembiasaan dan latihan tersebut maka bekas yang ditanamkan kepada anak tentang akhlak akan semakin kuat dan tidak tergoyahkan serta menjadi bagian kepribadian.

Ada beberapa karakter nilai akhlak dalam metode pendidikan Islam sebagai berikut:²⁶

1. Nilai-nilai Islam merupakan dasar dalam penerapan dan pengembangan setiap metode yang digunakan.
2. Nilai dan konsep *akhlak al-karimah* harus menjadi orientasi dalam setiap penggunaan metode
3. Menyeimbangkan teori-praktik.
4. Memperkuat nilai-nilai keteladanan dalam setiap tindakan.
5. Memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam berkreasi dan mengambil prakarsa.
6. Menjadikan dialog kreatif dalam setiap metode untuk memperoleh hikmah, pengajaran, dan argumentasi.
7. Membangun proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah.

Berdasarkan kriteria nilai akhlak tersebut dalam penggunaan metode maka prinsip metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:²⁷

1. Mempermudah, pada dasarnya bagi peserta didik agar mudah menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan serta mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang diajarkan maka seorang pendidik harus menggunakan suatu cara dalam proses pembelajaran dengan memberikan kemudahan dan membangun pembelajaran yang menyenangkan.
2. Berkesinambungan, agar materi dalam kurikulum pendidikan berjalan dengan sistematis maka pendidik harus menggunakan metode yang bervariasi dan berkesinambungan. Letak kekurangan dan kelemahan setiap metode yang telah

²⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 180

²⁷Syafaruddin, dkk, *Ilmu et. al., Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 124-125.

digunakan perlu diperhatikan dan disempurnakan dalam pertemuan berikutnya. Demikian juga dalam pembelajaran selanjutnya sehingga secara berkesinambungan setiap permasalahan dalam menggunakan metode mampu terpecahkan.

3. Fleksibel dan dinamis, monoton merupakan metode yang membuat peserta didik bosan, maka diperlukan kelenturan dan kedinamisan dalam pemakaian. Maka berbagai alternatif perlu dipilih dan disesuaikan dengan materi dan peserta didik. Serta memperhatikan berbagai sarana dan prasarana dan kondisi lingkungan untuk membangun sebuah iklim pembelajaran. Maka tujuan dari hal tersebut adalah akan muncul metode-metode yang relatif baru untuk dikembangkan dengan memperhatikan dasar-dasar dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka dalam pendidikan Islam metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan

Untuk merekat antara tindakan akhlak dan kepribadian diri seseorang dalam proses pembelajaran maka pembiasaan merupakan solusinya. Melalui metode pembiasaan maka akan menjadikan suatu yang tak terpisahkan dalam kehidupan peserta didik.²⁸ Hal ini terjadi karena dengan kurun waktu dalam membiasakan diri untuk melakukan kebaikan maka seseorang mengalami suatu tindakan yang makin merekat. Rasulullah saw. dalam berdakwah untuk menyampaikan risalah menjadikan pembiasaan dan tauladan sebagai strategi terhadap para sahabatnya.

2. Metode teladan

Mencontoh merupakan sifat peserta didik dan disertai dengan tindakan, maka melalui tauladan berarti bagi seorang pendidik harus mengamalkan setiap ajaran yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode kisah

Pada saat interaksi proses belajar mengajar, maka metode kisah merupakan metode yang mampu mempengaruhi seseorang. Melalui setiap bacaan yang dibaca atau yang mendengarnya maka peserta didik akan tergerak

²⁸Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Ra SAIL, 2010), h 38.

hatinya untuk melakukan kebaikan disertai dengan meninggalkan tindakan yang tidak baik.²⁹

4. Metode pengatahuan

Peserta didik dalam proses pembelajaran akan terbiasa dengan melakukan kebaikan sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh. Maka pendidik harus mampu mengkonstruksi suatu pengetahuan yang mencakup tindakan akhlak karena setelah peserta didik mengetahui hakikat pengetahuan yang diperoleh maka akan terdorong untuk melakukannya. Keyakinan akan bertambah dan semakin kuat jika orang tua serta lingkungan memberi informasi yang mendukung pengetahuan yang diperoleh.

2. Pengertian Akhlak dan Pendidikan Akhlak

Perjalanan Islam dalam berbagai wilayah di dunia ini maka Islam memberikan kontribusi terhadap kebudayaan Islam sehingga melahirkan peradaban. Untuk membentuk sebuah peradaban maka tidak terlepas dari keadaan suatu bangsa yang berakhlak dan memiliki ilmu pengetahuan. Agar lebih terarah konsep akhlak dalam disertasi ini maka terlebih dahulu dijelaskan tentang konsep akhlak. Pada dasarnya kata akhlak di ambil dari bahasa Arab yaitu *khulq* maka secara bahasa dapat dijelaskan maknanya sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Penjelasan tersebut tidak jauh berbeda dengan penjelasan berdasarkan terminology yaitu menggambarkan suatu keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya yang melahirkan dalam perbuatan nyata segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan perkiraan. Penjelasan tersebut merupakan hakikat dari akhlak, maka dalam perspektif agama Islam akhlak yang baik dan terpuji merupakan sesuatu yang dituntut sedangkan akhlak yang buruk adalah yang dilarang.³⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka Al Rasyidin mengemukakan beberapa kesimpulan tentang konsep akhlak adalah sebagai berikut:³¹

- a) Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang dimiliki oleh seseorang
- b) Sifat atau nilai berbagai akhlak disebut dengan *hal li al nafs*, hal ini karena perbuatan merupakan berada dan ditanamkan di dalam jiwa seseorang

²⁹M. Chabib Thoha, dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), h. 26.

³⁰Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 254-255.

³¹Al-Rasyidin, *Falsafah*, h. 67.

- c) Sifat dan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang akan memberikan penilaian dan rujukan terhadap baik atau buruknya perilaku seseorang
- d) Melalui kepribadian yang baik tersebut maka akan terealisasi dalam melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan
- e) Ketikan sifat dan nilai-nilai tersebut merupakan suatu kepribadian yang utuh maka seseorang tanpa ada lagi proses untuk berpikir atau pertimbangan untuk melakukan suatu perbuatan kebaikan.

Berdasarkan penjelasan dari keseluruhan konsep tersebut di atas tentang konsep akhlak maka konsep akhlak yang dimaksud dalam disertasi ini adalah segala nilai-nilai maupun sifat-sifat yang telah menjadi kepribadian seseorang karena tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perbuatan kebaikan tanpa pemikiran dan pertimbangan lagi. Lahirnya perbuatan tanpa pemikiran maksudnya adalah karena perbuatan kebaikan sudah menjadi kepribadian dan tertanam dalam jiwa seseorang. Hal tersebut terjadi karena sudah menjadi kebiasaan dan latihan sehingga perbuatan tersebut terealisasi dengan spontan. Perbuatan tersebut merupakan lahir karena sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan perbuatan merupakan bukti adanya akhlak. Salah satu tanda bahwa adanya akhlak dalam jiwa seseorang adalah dengan memberi dan tetap dalam keadaan yang serupa tanpa adanya tuntutan dari perbuatannya tersebut.

Oleh karena itu pada dasarnya bahwa akhlak merupakan pondasi yang utama untuk mendasarkan kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya.³² Jadi, pendidikan akhlak harus dijadikan kebiasaan setiap individu mulai dari anak-anak hingga ia menjadi seorang *mukallaf* untuk dijadikan dasar-dasar moral dan keutamaan tabiat. Lebih halus lagi jika ditinjau dalam kacamata tasawuf maka pendidikan akhlak terbentuk dari akhlak positif, sedangkan perilaku dari akhlak mulia tersebut merupakan manifestasi dari sifat-sifat Allah Swt. yang mulia dalam keseharian kehidupan umat manusia. Dengan demikian maka proses pendidikan akhlak yang dilakukan mulai dari sejak dini akan membentuk akhlak dan tabiat dari manusia. Faktor-faktor yang dapat menguatkan pendidikan akhlak sangat

³²Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan.*, h. 67.

diperlukan dalam proses pendidikan karena mempengaruhi tindakan dan membangun kepribadian jiwa mereka.

Pendidikan akhlak jika ditinjau dalam perspektif realisasi dari nilai-nilai akhlak dalam perbuatan maka pendidikan akhlak dapat dikatakan dengan adab. Adab itu sendiri merupakan pendidikan dalam perspektif Al Attas,³³ karena adab merupakan bentuk derivasi untuk menyebutkan aktivitas mendidik. Oleh karena itu Al Attas menjelaskan konsep pendidikan adalah penanaman adab untuk membentuk kepribadian diri seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan pendidikan dari ajaran Islam adalah untuk membentuk pribadi yang Islami atau qurani. Sedangkan akhlak merupakan satu indikator dari kepribadian Islami sehingga akhlak menunjukkan kesempurnaan iman. Lebih tegas lagi bahwa akhlak untuk membuktikan baik tidaknya keimanan dan keIslaman seseorang, karena berkaitan dengan keimanan maka dalam akhlak dituntut untuk menjaga akhlak terhadap akhlak terhadap Allah swt. Firman Allah swt. dalam QS. Al Qalam: 4 menjelaskan konsep akhlak dengan makna budi pekerti adalah berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka dalam perspektif pembelajaran, pendidikan akhlak merupakan pengajaran dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk membentuk nilai-nilai kebaikan terhadap peserta didik. Pengertian tersebut merupakan konsep nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplementasikan dalam perguruan tinggi baik dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Pada dasarnya Islam agama yang tidak hanya memberikan perintah semata, tetapi lebih dari itu yaitu untuk mengamalkan perintah dan dipatuhi dalam menjalankan perintah tersebut. Maka dari penjelasan tersebut tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam menciptakan kebahagiaan bagi peserta didik baik di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut menyempurnakan jiwa individu dan menciptakan keteguhan bagi masyarakat

³³ Al-Rasyidin, *Percikan.*, h.115.

untuk saling memberikan kebaikan.³⁴ Berdasarkan hal ini, tujuan dari pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan tinggi adalah untuk membentuk mahasiswa yang berakhlak mulia, berbudi luhur serta bercita-cita tinggi serta jujur dalam segala perbuatannya sebagai pencerah bagi masyarakat.

Jadi berakhlak terhadap agama dan peraturan berarti memiliki kemauan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya serta memberikan hak pada tempatnya. Oleh karena itu kewajiban dalam proses pembelajaran maka berlaku bagi siswa dan guru serta lembaga pendidikan. Maka dalam Islam yang menekankan pada akhlak maka melahirkan sistem peradaban sehingga pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu aspek akhlak merupakan yang paling penting dalam pendidikan, maka Islam sangat memperhatikan akhlak. Sebagai bentuk buah dari ilmu yang diperoleh maka amal merupakan suatu tindakan dari akhlak.³⁵ Maka pembentukan akhlak lebih menekankan pada teoritik saja hanya berifat verbalistik saja jika tanpa pembiasaan. Sedangkan seseorang hanya seperti robot jika pembiasaan yang dilakukan tanpa pemahaman akan makna dari pembiasaan tersebut.³⁶

3. Ruang Lingkup Akhlak

Mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak maka agar dapat dikonstruksi tentang pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak setidaknya perlu memahami konsep ruang lingkup akhlak itu sendiri. Melalui pemahaman tentang ruang lingkup akhlak maka dapat ditempuh untuk mencari suatu tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Akhlak secara teori dan praktek merupakan sikap untuk merealisasikan perbuatan dan tingkah laku manusia. Melalui pengertian tersebut maka dalam penerapannya di masyarakat maka akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu:

1) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *Mahmudah* merupakan akhlak yang menghantarkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berkelakuan baik terhadap masyarakat

³⁴Oemar Al-Taomy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346.

³⁵Al-Gazali, *Ihya Al-Gazali* jilid VIII, terj, Ismail Ya'kub (Jakarta: Faizah, 1987), h. 17.

³⁶Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Grup, 2009), h. 41.

sebagai makhluk Allah swt. Akhlak tersebut direalisasikan melalui ibadah maupun melalui perilaku yang dicerminkan melalui komunikasi dengan Allah di luar ibadah. Maksudnya adalah akhlak mahmudah sangat menentukan komunikasi dengan Allah melalui berbagai tindakan yang meliputi dalam berbagai aspek kehidupan. Akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dapat dilihat sikap-sikap sebagai berikut:

- a) Memiliki sikap sabar
- b) Melakukan tindakan benar
- c) Amanah terhadap setiap janji dan ucapan
- d) Adil dalam memberikan keputusan
- e) Memelihara kesucian diri
- f) Berkasih sayang terhadap makhluk Allah swt.
- g) Menghargai perbedaan
- h) Melaksanakan perintah Allah swt dan syariat serta aturan
- i) Toleransi terhadap keberagaman

2) Akhlak *Madzmumah*

Pembagian akhlak yang kedua adalah akhlak Mazmumah, akhlak ini berorientasi terhadap segala perbuatan yang dilarang dalam syariat atau mengikuti perbuatan yang dikendalikan oleh syaitan. Khususnya dalam lembaga pendidikan yang melahirkan generasi umat, maka akhlak mudzmumah ini sama sekali tidak boleh dilakukan karena perbuatan ini sifat yang tercela. Sebagai perbuatan yang tercela maka perbuatan ini menghantarkan kepada sifat yang dicela Allah swt. dan pada dasarnya menghantarkan seseorang melakukan kerusakan di masyarakat. Akhlak *madzmumah* dalam perspektif tasawuf dapat merusak hati dan sulit disembuhkan, ketika hati telah rusak maka akan melahirkan perbuatan yang tidak terpuji. Maka dalam hal ini, tubuh yang sehat belum tentu hati seseorang baik jika berakhlak madzmumah. Ditinjau dalam perspektif penyakit hati, maka *akhlak madzmumah* bukanlah penyakit fisik tetapi penyakit hati yang secara lahir tidak tampak.³⁷ Walau demikian, dampak yang dilahirkan dari akhlak madzmumah ini

³⁷Mukni'ah, *Meteri Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Slema, 2011), h.120.

dapat merusak baik diri sendiri dan lingkungannya. Diantara dari akhlak madzmumah ini adalah sebagai berikut

- 1) Sifat dengki
- 2) Iri hati terhadap kelebihan orang lain
- 3) Merasa angkuh sehingga merasa paling hebat
- 4) Riya terhadap kelebihan diri sendiri
- 5) Tama' atau rakus terhadap harta atau kekuasaan

Berdasarkan penjelasan tersebut jika ditinjau dalam perspektif pendidikan maka pada dasarnya pendidikan ditujukan untuk melahirkan manusia yang manusiawi. Oleh karena itu maka untuk memahami sifat manusia dan merawat alam semesta ini tidak akan dapat terealisasi tanpa pendidikan yang tepat. Pendidikan tetap berupaya untuk membentuk akhlak seseorang, karena jika manusia tidak berpendidikan maka kehidupannya tidak berarti serta terikat dengan kegagalan hidup. Sedangkan akhlak yang baik adalah akhlak yang melahirkan perangai yang bagus,³⁸ maksudnya adalah adanya keselarasan nilai-nilai adat dan kebiasaan masyarakat yang searah dengan syariat Islam. bertolak belakang dengan nilai-nilai masyarakat dan agama maka dikatakan seseorang tersebut immoral. Dikatakan berakhlak jika mencerminkan nilai-nilai atau norma-norma sosial serta berkelakuan baik.

Ketika seseorang memiliki kepribadian yang baik maka pada umumnya dalam berbagai aspek dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu pada dasarnya akhlak tidak tampak dari luar diri manusia, tetapi berada dalam jiwa manusia tanpa didahului pemikiran. Jadi, pendidikan akhlak lahir adanya usaha yang dilakukan dengan mendidik, membimbing, memimpin anak didik yang berkaitan dengan tingkah laku. Proses membimbing maksudnya adalah ketika memberikan pendidikan maka arahan dan teladan merupakan harus diberikan kepada anak didik untuk melahirkan perilaku-perilaku yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka ruang lingkup pendidikan akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup akhlak itu sendiri. Ruang lingkup tersebut merupakan ajaran islam yang memiliki keterkaitan dengan pola

³⁸Asep Usmar Ismail, *et. ai.*, *Tasawuf* (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005), h. 1.

hubungan.³⁹ Ketika berbicara tentang akhlak dalam perspektif pendidikan maka lebih awal yang perlu dibangun adalah akhlak kepada Allah swt, selanjutnya kepada sesama makhluk dan lingkungan alam semesta. Maka penjelasannya sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah swt.

Akhlak yang pertama yang harus dilakukan oleh setiap umat adalah menjaga akhlak terhadap Allah swt. sebagai pencipta manusia dan alam semesta ini. Oleh karena itu maka makhluk Allah swt. maka membangun sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu maka untuk membangun hubungan dengan Allah swt. maka perlu melakukan berbagai perintah Allah swt yang telah disyariatkan untuk memahami bahwa Allah adalah penentu segala sesuatu yang ada. Ketika kepribadian yang berakhlak terbentuk maka melahirkan kehadiran dan pengawasan Allah swt. yang terealisasi dalam segala bentuk tingkah laku perbuatan. Titik tolak dengan kepribadian akhlak dalam diri seseorang adalah adanya kesadaran untuk mengesakan Allah swt. yang dirasakan dengan manifestasi sifat-sifat terpuji Allah swt.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka akhlak kepada Allah dilakukan dengan merasakan sifat-sifat Allah swt melalui ciptaannya dan ikhlas dalam memuji-Nya. Akhlak tersebut jika telah menjadi kepribadian yang utuh maka akan dengan senantiasa lahir sifat tawakal. Akhlak dan tawakal yang telah menjadi kebiasaan yang tidak didasarkan pada pemikiran maka selanjutnya jiwanya akan menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Perilaku dan sifat tersebut merupakan inti dari akhlak dalam ajaran Islam sehingga seseorang yang telah berakhlak yang baik kepada Allah swt akan akhlak terhadap selain Allah swt. akan mendapat biasnya.

b. Akhlak Terhadap Makhluk

Ketika memahami konteks makhluk maka tidak terlepas dari membahas tentang akhlak terhadap sesama manusia dan berakhlak terhadap lingkungan hidup. Membangun akhlak terhadap sesama manusia maka meliputi dari beberapa hal yaitu akhlak terhadap Rasulullah saw., maka akhlak ini meliputi kecintaan

³⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), h. 152.

terhadap Rasulullah sepenuh hati, mengikuti suri tauladan melalui pemahaman kriteria perbuatan baik dan buruk. Selanjutnya akhlak terhadap orang tua yang mencakupi berkelakuan baik terhadap orang tua melalui ucapan dan perbuatan dengan rasa sayang dan cinta. Tujuan dari akhlak terhadap kedua orang tua sebagai bentuk terimakasih dan cinta terhadap kedua orang tua. Akhlak terhadap lingkungan alam meliputi perbuatan dengan menjaga kelestarian alam dan menjadikan alam sebagai ibrah untuk saling menyayangi dan rasa syukur kepada Allah swt.

Perspektif sosial, Akhlak terhadap terhadap makhluk terutama dengan masyarakat dilakukan dengan melatih dan membiasakan untuk memahami dan menghormati orang lain. Terutama adalah dalam melakukan tindakan menghormati maka tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang dan tetap menjunjung persatuan dengan menjadikan perbedaan sebagai alat untuk menambah rasa syukur. Demikian juga halnya dalam membangun akhlak terhadap lingkungan alam maka akhlak yang dilakukan harus tetap melihat dari aspek sosial dan kemaslahatan, tentu dalam hal ini bagaimana mengelola sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup manusia. Bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok serta dapat merugikan alam itu sendiri.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak akan melahirkan perbuatan yang baik terhadap selain dirinya jika seseorang telah berakhlak terhadap dirinya sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri dapat dilihat dengan bagaimana seseorang mampu mengendalikan nafsu dalam setiap tindakan serta bertindak sabar ketika menjalankan kebaikan. Inti dalam hal ini adalah adanya rasa syukur dengan berbagai hal yang telah diperoleh dengan merealisasikannya dalam berbagai tindakan dan dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu maka seseorang harus mampu menjaga dirinya untuk menghargai semua makhluk Allah swt dengan tidak memandang dari satu aspek saja.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut di atas maka dalam mengkonstruksi sebuah sistem pendidikan harus melibatkan akhlak sebagai tujuan yang meliputi akhlak terhadap Allah swt. akhlak terhadap diri sendiri, akhlak sesama manusia dan akhlak terhadap alam semesta. Dengan konsep tersebut maka peserta didik akan menjadi insan kamil dalam artian insan yang mampu membangun

komunikasi terhadap sang pencipta dan sesama manusia. Oleh karena itu maka pembinaan akhlak dalam lembaga pendidikan melingkupi jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Posisi anak sebagai objek pendidikan maka anak dapat dinilai dengan apapun, oleh karena itu anak harus dijadikan sebagai insan yang berkualitas dan berakhlak.⁴⁰ Untuk itu maka pembinaan akhlak terhadap peserta didik dalam tiap tingkatan memiliki kendala yang berbeda, hal ini karena bertambahnya usia maka bedapa tindakan yang dilakukan sesuai dengan akhlak yang dimiliki serta pemahaman keagamaan dan pengetahuannya. Munculnya tindakan tidak berakhlak bagi peserta didik karena tidak ada pengawasan diri dalam diri anak, pengawasan tersebut adalah akhlak itu sendiri. Maka nilai yang diberikan oleh pendidik dalam proses pendidikan adalah wujud nyata sebagai realisasi cerminan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik

Pembelajaran merupakan sebuah konsep yang melekat pada pendidikan secara formal, demikian juga dalam berbagai lingkup non formal dan informal. Belajar itu sendiri merupakan perubahan tingkah laku melalui interaksi lingkungan dan pengalaman, maka jika tidak ada perubahan maka belum dikatakan belajar.⁴¹ Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan konsep pembelajaran secara rinci bahwa pembelajaran merupakan adanya proses interaksi yang melibatkan peserta didik dengan pendidik serta adanya sumber belajar yang berada pada suatu sistem dan lingkungan belajar. Di sisi lain pendidikan dapat dijelaskan sebagai usaha secara sengaja untuk memberikan pembelajaran sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.⁴² Lebih spesifik lagi bahwa pembelajaran adalah suatu sistem untuk mendukung terlaksananya proses belajar yang bersifat internal melalui proses belajar anak didik yang telah dirancang.⁴³ Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk

⁴⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), h. 292.

⁴¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10.

⁴² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.12.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 325.

merubah tingkah laku peserta didik melalui kegiatan membelajarkan pada lingkungan belajar tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka terjadinya proses pembelajaran berarti dalam proses pembelajaran adanya keterkaitan antara komponen-komponen dalam sebuah sistem. Oleh karena itu maka komponen tersebut yang paling utama adalah meliputi tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu kesatuan dalam sebuah sistem pembelajaran sehingga berlangsung sebuah proses belajar. Dengan demikian terjadinya proses pembelajaran jika adanya suatu kegiatan yang telah dirancang membelajarkan peserta didik. Sebagai sebuah sistem pendidikan, proses pembelajaran terselenggara harus terjadi secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta harus mampu memotivasi peserta didik untuk mengasah dan mengembangkan bakat peserta didik.⁴⁴ Proses pembelajaran berdasarkan peraturan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional⁴⁵ maka meliputi meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran serta pengawasan hasil pembelajaran dengan tujuan agar proses pembelajaran efektif dan efisien.

Pada dasarnya terjadinya sebuah kegiatan pembelajaran maka hal tersebut mencakup kegiatan belajar dan mengajar melalui suatu proses yang kompleks. Proses pembelajaran berlanjut jika ada terjadi belajar pada siswa dengan segala aktivitasnya yang mencakupi proses pembelajaran, sedangkan pendidik meliputi kegiatan mengajar. Sebagai seorang pendidik mempunyai peran ganda dalam proses pembelajaran, diantaranya yang paling penting adalah fasilitator dan desainer proses pembelajaran yang interaktif. Dengan demikian, terjadinya pembelajran yang berkualitas dalam berinteraksi antara pendidik dan peserta didik akan melahirkan kualitas belajar yang meliputi hasil. Berdasarkan hal ini, setidaknya pendidik yang diperankan oleh guru atau dosen memiliki peran yang sangat penting dalam mendesain atau mengelola pembelajaran. Penjelasan tersebut lebih khusus jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan tinggi maka

⁴⁴Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.155.

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses dalam pembelajaran.

dosen berperan penting untuk menyampaikan materi-materi dengan seluruh konstelasi dan komponen-komponennya. Maka melalui peran dan proses tersebut akan menggambarkan suatu kegiatan yang berkelanjutan dalam pembelajaran pada institusi pendidikan tinggi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi khususnya maka proses pembelajaran membangun sebuah konstruksi yang meliputi interaksi dosen dan mahasiswa melalui interaksi sosial yang edukatif. Maka dalam hal ini mahasiswa sebagai objek harus berupaya mencapai tujuan belajarnya melalui pemanfaatan proses pembelajaran tersebut. Terjadinya proses yang kondusif yang ditandai dengan proses yang efektif dan efisien dengan mengacu pada kurikulum dan bahan ajar serta strategi dan metode yang yang tepat. Penjelasan tersebut memberikan arti bahwa untuk membangun sebuah pembelajaran yang baik dan berkualitas maka seluruh komponen-komponen bekerja sama dalam sebuah sistem pendidikan.

Konsep pelayanan akademik, secara perkata dimulai dengan istilah layanan, maka dalam hal ini dapat dijelaskan dengan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang dengan tindakan memberikan pelayanan. Sebagai makhluk sosial, maka setiap manusia tidak dapat berdiri dengan sendirinya melainkan membutuhkan sebuah pelayanan. Dilayani merupakan sebuah tindakan dan prinsip sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.⁴⁶ Pelayanan pada dasarnya sebuah tindakan yang secara perbuatan bersifat abstrak, tetapi mampu dirasakan terhadap hasil dari tindakan tersebut. Pendidikan jika dikaitkan dalam konsep manajemen mutu untuk meningkatkan kualitas maka fokus kepada pelanggan merupakan hal yang harus diperhatikan. Karena pada dasarnya dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya, pelanggan merupakan objek sekaligus subjek dalam mempertahankan lembaga tersebut. Ditinjau dalam perspektif manajemen organisasi, kebutuhan pelanggan merupakan suatu evaluasi untuk meningkatkan kualitas lembaga. Oleh karena itu maka agar suatu lembaga pendidikan tetap bertahan dan berkembang pelayanan kepada peserta didik merupakan suatu kebutuhan yang harus diperhatikan.

⁴⁶L.P Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan dan Implentasi* (Jakarta: Bumi Ksara, 2010), h. 3.

Kunci keberhasilan dalam meningkatkan pemasaran suatu organisasi maka harus mengutamakan pelanggan melalui pelayanan terhadap pelanggan terhadap kebutuhan yang diinginkan.⁴⁷ Maka lembaga pendidikan yang menyediakan jasa pendidikan secara tidak langsung pelaku dalam menjaga pelanggan agar tidak kecewa atau akan beralih pindah ke lembaga pendidikan yang lain. Oleh karena itu maka konsep pelayanan dapat dijelaskan sebagai suatu proses untuk menghasilkan suatu produk yang diberikan kepada pelanggan. Perspektif pendidikan maka pelayanan akademik adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk memberikan berbagai pekerjaan administrasi untuk tercapainya kegiatan akademik dalam lembaga pendidik.⁴⁸ Oleh karena itu, berbagai aktivitas administrasi yang dilakukan baik secara fisik maupun logika untuk mahasiswa tidaklah memberikan suatu hasil kepemilikan.

Penjelasan tersebut memberikan suatu konsep bahwa pelayanan akademik bersifat pemberian jasa yang meliputi berbagai kegiatan akademik dengan dimulai dari proses registrasi, ujian, laporan nilai, dan sidang ujian akhir kepada mahasiswa. Dengan demikian dalam memberikan pelayanan maka tidak terlepas dengan hak, karena melalui pelayanan akan memberikan manfaat bagi mahasiswa khususnya yang terikat dengan waktu dan tempat yang diakibatkan dari perubahan yang diinginkan. Walaupun pada dasarnya proses pelayanan tidak terikat dengan suatu hasil fisik, tetapi melalui pelayanan memberikan kemudahan dan runtutan kegiatan untuk tercapainya suatu rencana. Maka dalam layanan akademik, pihak perguruan tinggi memberikan suatu langkah-langkah yang diikuti oleh mahasiswa untuk terlaksananya proses akademik. Hal ini berarti hasil yang diberikan adalah berkaitan dengan pelayanan publik dalam bidang-bidang tertentu. Sebagai pelayanan publik maka ada suatu alur yang dipatuhi melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu yang tujuannya adalah untuk memenuhi kepentingan orang umum sesuai dengan haknya.⁴⁹

Penjelasan tersebut di atas memberikan informasi bahwa perguruan tinggi sebagai institusi untuk melahirkan kader-kader perubahan harus memberikan

⁴⁷Budi Haryono, *How to Manage Customer Voice* (Yogyakarta: Andi, 2013), h.12.

⁴⁸ Philip Kotler, *Marketing Management international* (New Jersey: Prentice Hall, 2003), h. 34.

⁴⁹ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.26.

kemudahan pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa baik menyangkut dengan hubungan langsung maupun tidak langsung. Mahasiswa sebagai pelanggan dari perguruan tinggi harus mendapat manfaat dari layanan yang diberikan oleh perguruan tinggi baik menyangkut sarana dan prasarana, perpustakaan, konseling, layanan administrasi, proses belajar mengajar, layanan fasilitas olahraga, dan berbagai aktivitas yang mendukung proses akademik. Jadi lembaga pendidikan tinggi yang efektif dalam memberikan layanan kepada mahasiswa dengan menyediakan rangkaian kegiatan yang sistematis dalam satu sistem yang terkontrol.

Jika pendidikan ditinjau dari konsep pemasaran, maka lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan industri pendidikan tidak lagi bersifat ala kadarnya saja. Lembaga pendidikan yang semakin banyak baik berstatus negeri maupun swasta tentu melakukan berbagai strategi agar para mahasiswa khususnya tertarik terhadap lembaga pendidikan tertentu. Ketertarikan tersebut tentu tidak terlepas dari berkualitas atau tidak perguruan tinggi tersebut, karena jika dihadapkan terhadap berbagai pilihan tentu pelanggan pendidikan menentukan pilihannya terhadap kualitas dan pelayanan yang terbaik. Bagaimanapun perkembangan masa yang dilalui oleh pelanggan pendidikan tentu mereka menentukan pilihannya berdasarkan kebutuhan dan dengan harapan mampu melanjutkan estafet kehidupannya dengan kompetensi yang mereka peroleh dari lembaga pendidikan tersebut. Kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan menentukan seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan mahasiswa dan pelayanan yang diberikan. Kualitas yang diberikan melalui pelayanan tentu tujuannya adalah untuk menjadikan lembaga pendidikan yang unggul untuk memenuhi harapan mahasiswa.

Kualitas tersebut jika dipersepsikan bahwa pelayanan melampaui harapan mahasiswa dengan harapan tentu pelayanan tersebut memiliki kualitas yang ideal. Hal sebaliknya juga demikian, maka secara umum dapat dikatakan bahwa pelayanan yang diberikan buruk tentu hal ini tidak memuaskan mahasiswa. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka pelayanan yang diberikan baik pelayanan tersebut berkualitas atau tidak maka dapat dilihat dari bagaimana lembaga pendidikan tersebut memuaskan mahasiswa dalam memberikan

pelayanan secara konsisten. Setidaknya ada tiga hal yang menentukan kualitas perguruan tinggi sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan terhadap mahasiswa sebagai pemakai jasa yaitu keandalan, daya tanggap, jaminan.

Uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam pelayanan akademik tidak terlepas dari mahasiswa sebagai pelanggan primer yang mencakup proses akademik yaitu kurikulum, silabus, rancangan mutu perkuliahan, satuan materi sajian, penyajian materi, evaluasi, praktikum, dan pembimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan tri darma perguruan tinggi yang produk pendidikan yaitu jasa pendidikan dengan proses akademik, jasa penelitian, jasa pengabdian pada masyarakat, jasa administrasi, dan jasa ekstrakurikuler.⁵⁰ Kualitas pelayanan akademik sangat penting karena sangat menentukan masa depan dari alumni yang dilahirkan oleh karena itu harus sesuai dengan harapan dari masyarakat atau bangsa.⁵¹ Dengan, dalam melakukan pelayanan terhadap proses akademik maka setidaknya mengikuti lima dimensi pokok agar melahirkan kualitas terhadap layanan jasa yaitu bukti langsung, keandalan, daya tanggap, jaminan dan empathy.

Lembaga pendidikan sebagai lembaga public maka harus mampu memberikan hasil dengan melebihi harapan melalui layanan yang baik. Tentu dalam memberikan layanan tersebut tidak terlepas dengan mempertimbangkan sisi kualitas yang dinamis yang berhubungan dengan waktu. Dengan demikian kualitas pelayanan harus mampu menyediakan produk dan jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kaitannya dengan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, maka dalam memberikan layanan yang baik setidaknya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:⁵²

- a. Kesederhanaan, untuk memberikan pelayanan harus mudah dipahami dan tidak berbelit-belit sehingga akan mudah, lancar, tepat untuk dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat umum.

⁵⁰Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru dan Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.17.

⁵¹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. Terj. Ahmad (Yogyakarta: Ircisod, 2006), h. 87.

⁵²Amin Ibrahim, *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya* (Bandung: Mandar Maju, 2008), h.28.

- b. Tanggung jawab, dalam konteks ini maka dalam memberikan pelayanan harus sesuai dengan ketentuan waktu, resep terhadap masyarakat serta sesuai dengan perencanaan dan hasil yang telah dijanjikan terhadap masyarakat.
- c. Reabilitas, pelayanan yang diberikan harus konsistensi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan dalam memberikan pelayanan yang telah ditentukan.
- d. Kecakapan dalam pelayanan, untuk memberikan pelayanan maka harus disesuaikan kebutuhan pelayanan dengan penguasaan keterampilan dan pengetahuan sehingga melahirkan berbagai inovasi-inovasi baru.
- e. Dekat dengan pelanggan dan kemudahan berkomunikasi, tentu dalam hal ini walau menggunakan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tetap membangun emosional dengan komunikasi interpersonal.
- f. Keramahan, sifat ini merupakan hal yang penting terhadap pelanggan yang dilakukan melalui kesabaran, penuh perhatian, empati dan persahabatan dengan tidak berlebihan melakukannya.
- g. Keterbukaan, dari berbagai informasi yang diberikan oleh lembaga harus dengan mudah diperoleh oleh pelanggan dengan ketentuan yang telah diatur yang dipatuhi oleh pelanggan.
- h. Komunikasi, maka dalam hal ini maka membangun hubungan melalui komunikasi yang lancar dan berkelanjutan dengan pelanggan terhadap setiap perubahan yang dilakukan. Berdasarkan perubahan tersebut tentu akan dengan mudah diketahui oleh pelanggan sehingga tidak terjadi ketertinggalan.
- i. Kredibilitas, rasa kepercayaan merupakan sesuatu yang harus dibangun antaran pemberi layanan dengan pelanggan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka perguruan tinggi sebagai lembaga public harus mampu memenuhi unsur-unsur tersebut agar pelayanan yang diberikan mampu menjawab dan memberikan kepercayaan untuk berguna pada masyarakat luas. Hal ini penting, karena dalam membangun sebuah lembaga tidak hanya sebagai seremonial saja, tetapi ada keseriusan untuk membentuk kader bangsa. Jadi, lembaga pendidikan tersebut tidak dijadikan sebagai lembaga industry untuk menghasilkan materi saja. Walaupun pada akhirnya, jika lembaga tersebut berkualitas tentu akan dengan sendirinya mendatangkan materi. Karena

untuk memenuhi lembaga yang berkualitas tentu membutuhkan anggaran dalam berbagai aspek agar berjalan dengan lancar.

5. Tinjauan Manajemen dalam Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mengimplemenasikan nilai-nilai pendidikan akhlak berarti terjadi suatu kegiatan pelaksanaan, maka dalam hal ini maka konsep manajemen terlibat sehingga dapat tercapai program yang telah direncanakan. Konsep manajemen itu sendiri berkembang dengan dinamis dimana konsep ini diaplikasikan pada kegiatan perusahaan. Pada perkembangannya konsep manajemen dipakai pada kegiatan dan lembaga pendidikan. manajemen itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang meliputi langkah-langkah sistematis yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi beserta berbagai sumber daya yang ada dalam organisasi untuk mencapai tujuan dari lembaga yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal ini maka konsep manajemen pada perkembangannya menjadi suatu rentetan langkah yang kompleks dalam memajukan atau mengembangkan suatu lembaga dalam suatu kesatuan yang bersifat sosio-ekonomi-teknis. Maka dalam hal ini pendidikan merupakan suatu sistem yang dinamis yang bergerak dan berkembang untuk mencapai suatu tujuan lembaga pendidikan. maka dalam perspektif sosial, makna bergerak disini adalah ada yang menggerakkan sistem tersebut yaitu manusia. Perspektif ekonomi maka pendidikan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang memiliki teknis mekanisme yang mengikutu cara-cara tertentu.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut maka manajemen pada dasarnya mengarahkan untuk mencapai tujuan lembaga agar memudahkan pencapaian tujuan tersebut. Maka dalam hal ini dibutuhkan suatu pengelolaan yang tepat dalam mengelola seluruh sumber daya lembaga yang meliputi manusia, sarana dan prasarana, waktu, metode dan lainnya secara efektif, inovatif, kreatif, solutif, dan efisien. Perkembangan global sekarang dalam berbagai konsep yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan manusia maka peluang masa depan menjadi modal utama dalam melakukan perubahan. maka paradigma ini membutuhkan suatu manajemen yang tepat agar berbatai terobosan dapat

dijadikan suatu modal dalam meminat pelanggan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu maka modal tersebut dijadikan pijakan yang kuat untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu maka secara otomatis akan terjadi sebuah efek positif pengelolaan yang dilakukan dalam lembaga pendidikan baik itu strategi, SDM, biaya serta sosialisasi dalam pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam pengelolaan lembaga pendidikan, jika manajemen pendidikan sudah terkonstruksi dan terlaksana dengan baik maka akan meningkatkan pelayanan lembaga pendidikan yang baik. Selanjutnya profesionalisme dosen menjadi tercapai serta komponen-komponen pendidikan menjadi berkualitas. Jadi, dalam lembaga pendidikan konsep manajemen meliputi suatu proses penetapan dan pencapaian tujuan lembaga pendidikan. maka dalam penelitian disertasi ini pencapaian tujuan lembaga pendidikan tersebut (dalam hal ini STIT Al Hikmah Tebing Tinggi) dilakukan dengan empat fungsi dasar yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Secara umum tujuan utama dalam lembaga pendidikan adalah untuk membentuk manusia atau pemanusiaan manusia. Maka dalam hal ini diperlukan suatu pengembangan aspek-aspek kemanusiaan yaitu kejiwaan atau sikap serta perilaku dengan tujuan untuk membentuk masyarakat yang berkebudayaan dan berkeadaban⁵³.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penjelasan di atas maka sebagai perbandingan sebagai dasar dalam penelitian ini maka dijelaskan beberapa hasil temuan mengenai pendidikan akhlak, diantaranya

1. Temuan Walid⁵⁴ bahwa di perguruan tinggi dengan model karakter yang diimplementasikan terintegrasi dalam Visi, Misi perguruan tinggi selanjutnya dalam proses akademik serta kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dalam lingkungan mahasiswa. Nilai-nilai karakter tersebut yang dikembangkan adalah meliputi religious, ikhlas, tawakkal,

⁵³Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai akar Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. v.

⁵⁴Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam: Kajian Terhadap Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam *di Jurnal eL-QUDWAH*, Vol. 1 No. 5, 2011.

istiqamah, jujur, bersemangat juang tinggi, kritis dan berilmu pengetahuan yang luas. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang menjadi karakter mahasiswa sehingga karakter tersebut menjadi bagian yang tidak terlepas dari mahasiswa.

2. Temuan Hasanah⁵⁵ bahwa untuk mencapai karakter yang dibentuk terhadap mahasiswa maka dijadikan menjadi karakter tersebut direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat dengan mudah untuk menginternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan meningkatnya pengetahuan mahasiswa. Nilai-nilai karakter yang direalisasikan tersebut adalah kejujuran, cerdas, peduli, dan tangguh.
3. Temuan Wafa⁵⁶ bahwa nilai akhlak yang diimplementasikan dalam perguruan tinggi paling utama adalah nilai religious, tanggung jawab, toleransi dan spiritual. Berdasarkan hal ini maka untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut digunakan strategi yang melibatkan sikap yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, hukuman dan control.
4. Lebih spesifik lagi penelitian yang ditemukan oleh Rahmat⁵⁷ ditemukan bahwa pendidikan akhlak di perguruan tinggi bercorak dapat dideskripsikan pada proses pembelajaran, seminar dan tutorial. Pendidikan agama yang dikembangkan diintegrasikan dengan pemikiran keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut maka dalam penelitian ini pada dasarnya menekankan nilai-nilai pendidikan akhlak yang didasari pada Al Quran dan hadis yang menekankan pada Islam rahmatil lil 'alamin. Hal ini maksudnya, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam erat kaitannya dengan Islam dengan sudut pandang yang menjadikan keberagaman menjadi suatu yang dihargai dan integrasikan dalam kehidupan masyarakat. Berkenaan dengan hal ini, dalam pembentukan dan pembiasaan akhlak yang baik bagi mahasiswa, peranan lembaga

⁵⁵ Hasanah, "Tentang Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, Juni 2013.

⁵⁶ Abd Wafa, "Akhlak karimah Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI): Studi Multi Situs Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang (UNISMA)", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

⁵⁷ Munawar Rahmat "Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa: Eksklusif, Inklusif, dan liberal", dalam *Ta'lim jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1. 2012.

pendidikan tinggi sangat dibutuhkan. Mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan tugas akademiknya di kampus dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka dalam hal ini perguruan tinggi merupakan sarana yang tepat untuk mengkader akhlak mahasiswa. Melalui pembiasaan dengan berinteraksi yang baik, peran mahasiswa sebagai *agen of change* akan terwujud dengan baik sehingga memberikan pencerahan terhadap masyarakat lingkungannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di STIT AL Hikmah Tebing Tinggi yang beralamatkan jl. Gatot Subroto Km. 3, Lubuk Raya, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Berlangsungnya penelitian dilakukan pada awal Februari sampai akhir bulan April 2020, kurang lebih tiga bulan lamanya.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, tujuannya adalah untuk melakukan kajian secara mendalam dengan berhadapan langsung objek-objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akan dianalisis.⁵⁸ Sedangkan pendekatan penelitian dalam disertasi ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam aplikasinya bahwa penelitian ini berupaya untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang melibatkan proses pembelajaran dan pelayanan akademik yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun mekanisme yang dilakukan adalah dengan mengkonstruksi suatu gambaran yang kompleks serta holistik yang rinci dari berbagai aspek baik subjek dan partisipan. Aspek-aspek tersebut dikaitkan dengan pengimplementasian dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan interaktif dalam memaparkan berbagai fenomena yang diperoleh dari partisipan. Hal ini dilakukan dengan berkelanjutan dalam menggali dan menganalisis data mengenai fenomena pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Maka dalam hal ini jelas bahwa pendekatan penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah fenomenologi. Secara konsep pendekatan fenomenologi berfokus pada perolehan data deskriptif bagaimana informan dalam penelitian ini

⁵⁸James H. McMillan dan Sally Schumner, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, (New York: Longman, 2001), h. 35

Memahami serta memberi makna terhadap fenomena yang diteliti. Jadi, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mentransformasikan fenomena nilai-nilai pendidikan ahlak yang melingkupi proses pembelajaran dan pelayanan akademik yang digambarkan secara holistik dari seluruh subjek atau informan yang berhubungan dengan dinamika yang terjadi. Oleh karena itu topik yang diambil dimulai dari latar belakang berdirinya lembaga, , sistem pendidikan yang digunakan, manajemen pengelolaan perguruan tinggi serta kepemimpinan yang dilakukan terhadap perguruan tinggi. Keseluruhan dari aspek tersebut dalam disertasi ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik.

Hasil dari penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan sumbangannya terhadap teori praktis dalam pendidikan baik berhubungan dengan kebijakan serta masalah-masalah sosial di lingkungan Tebing Tinggi khususnya, konsep ini senada dengan tujuan dilakukannya penelitian kualitatif.⁵⁹ Oleh karena itu, proses dan makna merupakan hal yang paling ditekankan, sedangkan landasan teori digunakan sebagai pemandu agar penelitian fokus yang disesuaikan dengan fakta di lapangan.

C. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Persyaratan yang paling pokok dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah keberadaan peneliti pada tempat penelitian. Oleh karena itu peneliti merupakan instrumen yang paling utama untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis.⁶⁰ Berdasarkan hal ini kunci informasi terhadap penelitian terhadap data yang diperoleh adalah peneliti itu sendiri ketika berada di lapangan.⁶¹ Pada proses pelaksanaannya, peneliti berperan aktif untuk melibatkan diri untuk mengamati secara langsung berbagai fenomena yang terjadi. Pengamatan tersebut dilakukan dengan waktu yang ditentukan, semakin lama di lapangan maka data yang diperoleh semakin akurat. Oleh karena itu dalam proses penelitian dimulai dari awal penelitian sampai akhir dalam membuat sebuah kesimpulan.

⁵⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 22.

⁶⁰Merriam, Sharan B, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988).

⁶¹Schumacher, *Research in Education*, h. 35.

Konsekuensi peneliti dalam penelitian kualitatif dimana peneliti merupakan insrumen kunci, maka perpanjangan waktu merupakan suatu keharusan agar data yang diperoleh lebih akurat atau *prolonged data collection*.⁶²

Implementasinya dalam penelitian disertasi ini adalah pengamatan yang dilakukan secara intensif dengan mencari bukti-bukti empirik. Tujuannya adalah untuk mendukung temuan tentang kondisi atau keberadaan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplementasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Akhir dari penelitian ini adalah ketika data-data yang diperoleh sudah dianggap cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam hasil penelitian ini. Setiap data yang diperoleh dari awal sampai akhir penelitian merupakan sebagai penguat dan penjelas tujuan dari penelitian ini.

D. Sumber data

Secara umum sumber utama data penelitian ini adalah dokumen dan data lapangan, sumber dokumen diperoleh dari berbagai literatur-literatur yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak diperguruan tinggi khususnya. Selain literature buku, sumber dokumen juga diperoleh dari hasil penelitian dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sumber data yang diperoleh dari lapangan merupakan data-data yang diperoleh dengan melakukan observasi yang berkaitan dengan fenomena pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak dan melakukan diskusi dengan civitas akademik, kependidikan, *stakeholder* dan mahasiswa di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, oleh karena itu yang terlibat sebagai informan dalam penelitian ini adalah civitas akademik yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun informan tersebut adalah pengelola STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, tenaga kependidikan, stakeholder, serta mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka sumber data utama yang menjadi data untuk menjelaskan rumusan masalah adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan dokumen dan lainnya merupakan data tambahan untuk

⁶²*Ibid*, h. 437.

mendukung dalam analisis data.⁶³ Dokumen-dokumen tersebut meliputi lingkungan akademik kampus, pengambilan foto serta Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah

E. Instrumen Pengumpul Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisa data dilakukan berlangsung secara sirkuler.⁶⁴ Di sisi lain, pengumpulan dan analisa data dalam penelitian kualitatif dilapangan berlangsung secara interaktif, maka berdasarkan hal ini maka dalam penelitian kualitatif dikenal dengan strategi pengumpulan dan analisis data.⁶⁵ Lebih lanjut lagi bahwa dalam melakukan pengumpulan data kualitatif meliputi fase-fase⁶⁶ fase perencanaan, fase permulaan mengumpul data, fase mengumpulkan data dasar atau pokok, fase mengakhiri pengumpulan data, dan fase melengkapi data. Berdasarkan fase-fase tersebut maka strategi utama dalam pengumpulan data kualitatif adalah sebagai berikut:

- (a) Fase perencanaan, maka pada fase ini strategi yang tepat untuk mengumpulkan data adalah menggunakan kajian dokumen atau telaah literatur. Lebih luas lagi bahwa pada fase ini strategi ini digunakan berkaitan dengan konsep-konsep teoritik yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak di perguruan tinggi. Fungsi kajian literature ini adalah agar membangun sebuah konsep yang ideal dengan membandingkan dengan real di lapangan.
- (b) Fase pengumpulan data pokok penelitian, pada fase ini strategi yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui pengamatan dan wawancara, wawancara yang dimaksud adalah terstruktur atau pun non terstruktur. Oleh karena itu, berkaitan dengan fonomena nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah maka dilakukan pengamatan yang intensif seluruh fenomena yang berhubungan dan terjadi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah menggunakan wawancara terstruktur, dalam hal ini daftar wawancara yang telah ditulis berkaitan dengan data

⁶³Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.157

⁶⁴Mattehew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Edisi Indonesia terj. Rohidi, Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992).

⁶⁵ Schumacher, *Research in Education*, h. 35.

⁶⁶ *Ibid*, h. 405-407.

tentang fenomena nilai-nilai pendidikan akhlak dalam penerapannya di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

- (c) Selanjutnya fase melengkapi data, untuk fase ini maka strategi yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan secara mendalam. Tujuannya adalah untuk melengkapi data yang masih kurang dan memverifikasi data untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran dan membuat kesimpulan. Selain wawancara maka dalam fase ini juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap seluruh civitas akademik yang terlibat dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Uraian tersebut di atas telah disebutkan secara deskriptif tentang teknik pengumpulan data, oleh karena itu maka dijelaskan secara rinci tentang instrument yang digunakan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya keseluruhan data yang telah dikumpulkan tentu akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diamati dan diteliti di lapangan. Oleh karena itu maka data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶⁷ Untuk lebih rinci terhadap penggunaan instrument yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Secara sederhana wawancara dapat dijelaskan sebagai peninjauan secara teliti dan cermat secara langsung terhadap objek untuk memperoleh data terhadap apa yang dikaji. Pengamatan dalam penelitian disertasi ini penting karena alasan sebagai berikut:

- a) Melakukan pengamatan berarti melakukan kelapangan secara langsung, tujuannya adalah untuk mengamati peristiwa yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai data sehingga memberikan keabsahan data tersebut
- b) Melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung berarti melakukan dan melihat dengan sendirinya dan mencatat berbagai kegiatan dan perilaku secara alami keadaan yang sebenarnya.

⁶⁷Moleong, *Metodologi*, h. 11.

- c) Melalui pengamatan situasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan baik proposisional maupun konstruk terhadap data yang diperoleh terbentuk hal yang baru.
- d) Melakukan wawancara tanpa pengamatan maka akan mendatangkan keraguan bahkan dapat terjadi *bias*, karena melalui wawancara saja dapat mendatangkan keraguan karena kurang dapat mengingat peristiwa. Hal ini terjadi karena jarak dalam wawancara dapat memunculkan reaksi yang baru karena disertai dengan emosional. Di sinilah pentingnya pengamatan langsung di lapangan.
- e) Melalui teknik pengamatan maka berbagai situasi-situasi yang rumit akan dengan mudah dicari permasalahan dan solusi karena disertai dengan pengamatan langsung. Situasi rumit yang terjadi justru mendatangkan sesuatu yang menarik untuk diteliti karena tujuannya adalah memperhatikan tingkah laku yang mendatangkan kerumitan tersebut.
- f) Khusus dalam kasus penelitian ini bahwa mengkaji tentang fenomena implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak, maka dalam kasus ini instrument pengamatan sangat bermanfaat dan dibutuhkan.

Penjelasan tersebut di atas memberikan suatu konsep bahwa dalam melakukan pengamatan harus memahami konteks dari berbagai aspek, tujuannya adalah agar peristiwa yang terjadi di lapangan secara alami dapat diketahui aspek yang mempengaruhinya. Oleh karena itu maka dalam pengamatan maka akan memperoleh informasi dari segi maksud peristiwa yang terjadi sehingga peneliti dapat menghayati terhadap fenomena yang terjadi. Maka dalam hal ini maka dalam pengamatan akan terbentuk pengetahuan yang diketahui bersama.⁶⁸ Berdasarkan dari uraian tersebut maka dalam pengamatan ada beberapa unsur yang harus ada dalam penelitian ini diantaranya observasi berperan serta secara kompleks, pemeran serta sebagai pengamat di lapangan, pengamat sebagai pemeran serta, dan pengamat penuh.

Maka dalam penelitian disertai ini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tidak berperan serta. Maksudnya adalah sebagai peneliti maka observasi yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai

⁶⁸ *Ibid*, h. 175

pendidikan akhlak tanpa ada interaksi dengan objek dalam penelitian.⁶⁹ Dengan demikian maka selama di lapangan peneliti melakukan pengamatan berbagai kegiatan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah berupa proses belajar mengajar yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan pada pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

2. Wawancara

Wawancara dapat dimaknakan secara sederhana dengan mengajukan kepada seseorang beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi dari informan secara langsung. Maka dalam wawancara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian. Data yang telah diperoleh selanjutnya diverifikasi serta mengembangkan konstruksi hasil dari wawancara tersebut. Maka informasi yang digali dari wawancara berkaitan dengan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan sejauh ini di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Adapun informan yang menjadi objek diwawancarai adalah keseluruhan civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang dianggap dapat memberikan informasi yang dijadikan data tentang objek yang diteliti. Pada dasarnya dalam wawancara terdapat dua macam teknik wawancara yaitu terstruktur dan bersifat terbuka. Dalam konteks wawancara terstruktur maka wawancara yang dilakukan dengan menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk wawancara.⁷⁰ Walau demikian maka tujuan dari teknik wawancara terstruktur adalah untuk mencari jawaban atas hipotesis kerja sehingga alur wawancara fokus dengan pertanyaan yang rapi dan diseleksi dengan ketat. Peneliti telah mempersiapkan pertanyaannya sebelum ke lapangan. Oleh karena itu maka penelitian disertasi ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah mempersiapkan lebih dahulu pertanyaan penelitian yang telah disusun dan dikonsultasikan dengan pembimbing

⁶⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.119

⁷⁰ Moleong, *Metodologi*, h. 190.

Tujuannya dalam penelitian ini adalah dengan wawancara yang mendalam yang dilakukan maka akan mengurangi jawaban yang dangkal makna tetapi memperoleh jawaban yang fokus dan serius. Format wawancara yang digunakan bersifat terbuka karena pertanyaan-pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu berdasarkan masalah dalam rancangan penelitian.⁷¹ Sedangkan wawancara yang bersifat terbuka tidak digunakan dalam penelitian ini, karena ditakutkan dalam wawancara akan memperoleh data yang mengembang atau bias dan lari dari fokus penelitian.

3. Dokumen

Dokumen berarti ada bahan telah tersedia baik tertulis ataupun film yang digunakan, maka data yang telah tersedia tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menafsirkan dan menguji serta memprediksi.⁷² Berdasarkan kepemilikannya maka dokumen terbagi atas dua yaitu pribadi dan resmi. Penggunaan instrument dokumen dalam penelitian ini alasannya sebagai berikut:

- a) Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah maka dokumen merupakan sumber yang stabil.
- b) Datanya adalah bukti nyata dan dapat untuk dilakukan pengujian apakah dapat berkaitan untuk penelitian atau tidak.
- c) Dokumen merupakan salah satu data yang bersifat alamiah, oleh karena itu maka dokumen berkaitan dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) Dokumen merupakan sulit ditemukan dengan teknik kajian isi, di sisi lain teknik dokumentasi bersifat tidak reaktif.
- e) Karena teknik dokumentasi bersifat tidak reaktif maka hasil pengkajian isi akan dapat dikembangkan lagi untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap konteks nilai-nilai pendidikan akhlak.

Uraian tersebut di atas telah dijelaskan bahwa dokumen berdasarkan kepemilikannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pribadi dan dokumen resmi. Lebih rinci penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁷¹ *Ibid*, h. 190

⁷² *Ibid*, h. 217

- a) Dokumen pribadi, dokumen ini merupakan tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya yang dicatat oleh seseorang. Maka dalam penelitian disertasi ini dokumen pribadi digunakan untuk memperoleh data tentang kejadian nyata baik yang berkaitan dengan situasi sosial maupun aspek lainnya. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dokumen tersebut diperoleh dari buku, artikel, disertasi, dokumen-dokumen yang tertulis di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelayanan akademik.
- b) Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal yaitu berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Selain juga termasuk dalam hal ini laporan rapat serta keputusan yang diambil oleh pemimpin kantor. Maka dalam penelitian ini dokumen resmi diperoleh dari lembaga sosial, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Keseluruhannya yang menjelaskan tentang kaitannya dengan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Dokumen resmi yang dijadikan sumber data adalah dokumen yang berasal dari suatu lembaga yang memberikan informasi seputar STIT Al Hikmah Tebing Tinggi baik dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik.

4. Catatan Lapangan

Pada dasarnya kemampuan mengingat seseorang ada batasnya, maka apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan perlu dituliskan kembali agar yang diamati sesuai dengan yang dicatat. Maka dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penting dilakukannya catatan lapangan.⁷³ Oleh karena itu catatan lapangan berfungsi sebagai penemuan pengetahuan yang bersumber dari data kongkret yang berasal dari hasil pengamatan yang ditulis. Maka data yang dicatat berisikan hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan untuk melakukan keabsahan data. Maka berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian kualitatif catatan lapangan merupakan kunci utama dalam sumber data. Catatan lapangan harus melingkupi gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog baik peneliti

⁷³ *Ibid*, h. 219

atau suasana lapangan dan catatan tentang peristiwa khusus. Adapun proses penulisan catatan lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Catatan lapangan agar langsung dikerjakan, hasil pengamatan di lapangan dengan waktu mencatat disertai dengan waktu yang panjang. Karena jika dilakukan dalam waktu yang lama maka informasi semakin sedikit karena makin kecil daya untuk mengingat sehingga catatan kurang baik dan tepat.
- b) Ketika menulis catatan lapangan peneliti menjaga diri dari berkomunikasi dengan lainnya, tujuannya agar data yang diperoleh bersih dari campur pemikian lainnya dengan sesuatu pembicaraan lainnya.
- c) Peneliti menyediakan waktu khusus dalam melakukan catatan lapangan.
- d) Setiap dalam percakapan dan peristiwa yang dilalui maka dicatat mulai dari menulis dan menulis kembali ke computer dengan menggunakan kutipan langsung atau percakapan dengan menggunakan kalimat langsung.
- e) Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menggunakan catatan lapangan maka membutuhkan tenaga dan waktu yang ekstra, oleh karena itu akan menimbulkan kejenuhan dalam menulis. Maka perlu strategi agar peneliti dapat mengatasinya dengan mengganti suasana yang tepat.⁷⁴

F. Teknik Analisis Data

Keseluruhan informasi dan data penelitian yang diperoleh dari sumber data maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk menemukan makna dari tujuan penelitian. Secara konsep analisis data merupakan kegiatan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola sehingga dapat ditemukan tema melalui rumusan hipotesis kerja. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan terus menerus dari awal penelitian sampai akhir dari penelitian. Oleh karena itu maka setiap data yang diperoleh di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dianalisis secara kontiniu sehingga ditemukan tema tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah diimplementasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi melalui proses pembelajaran dan pelayanan akademik.

⁷⁴ *Ibid*, h. 219

Prose analisis data dalam penelitian disertasi ini dilakukan dengan pola pemikiran induktif yaitu data yang diperoleh dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Proses ini dilakukan dengan sintesis melalui pengembangan teori untuk memperkaya data yang diperoleh. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian, langkah awal dilakukan adalah dengan pengelompokan dan pengurangan data yang tidak penting. Langkah selanjutnya adalah dengan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan, maka dalam hal ini diorientasikan pada implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maka dalam hal ini, analisis data dilakukan dengan menemukan unsur-unsur yang berisikan konsep yang rinci terhadap kajian nilai-nilai pendidikan akhlak.

Penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa dalam melakukan catatan lapangan maka melibatkan kegiatan-kegiatan yang memperoleh informasi, maka dalam hal ini meliputi kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumen pada STIT Al Hikmah. Data-data yang diperoleh dari kegiatan tersebut maka pada tahap selanjutnya menyusun hasil dari catatan lapangan dan pada tahap selanjutnya data yang telah diperoleh tersebut dihubungkan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Maka dengan penjelasan tersebut maka analisis data berlangsung sepanjang penelitian, Maka dalam hal ini teori dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh. Untuk itu data yang didapat dari subyek dan informan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Pada tahap awal pengumpulan data, maka setiap data yang diperoleh masih belum fokus karena masih melebar serta belum tampak jelas. Pada data yang bersumber dari observasi masih bersifat umum karena data yang diperoleh masih berganda atau belum terkonstruksi dengan tema dari penelitian. Jadi dengan fokus data semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Maka berdasarkan penjelasan tersebut maka langkah-langkah analisis data lebih rinci dilakukan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dalam penelitian disertasi ini setelah data yang diperoleh telah terkumpulkan, jadi agar data tidak bertumpuk-tumpuk dan memberikan kemudahan dalam membuat kesimpulan dari hasil penelitian maka dilakukan reduksi data. Berdasarkan hal tersebut maka Proses reduksi data dalam penelitian disertasi ini dilakukan dari pada proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Melalui kegiatan tersebut maka data yang telah melalui proses tersebut menjadi lebih jelas melalui analisis menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data lebih sistematis. Keseluruhan langkah tersebut akan menjadikan data yang diperoleh lebih bermakna. Sehingga konsep tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah lebih jelas.

2. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh melewati tahap reduksi maka data masuk pada tahap penyajian data, tahap ini pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun dan dapat untuk dibuat sebuah kesimpulan tentang hasil dari penelitian. Proses penyajian data secara praktis di lapangan tujuannya adalah untuk mengungkapkan secara kompleks dari data sehingga mudah dibaca. Maka dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan membuat matriks, melalui proses ini maka hasil penelitian dapat dipahami tentang fenomena dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang meliputi pada fenomena proses pembelajaran dan pelayanan akademik.

3. Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah akhir dalam menjelaskan inti dari temuan dalam penelitian disertasi ini, proses ini merupakan berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maka dalam hal ini kesimpulan yang dibuat pada awalnya masih luas uraiannya namun menuju

menjadi lebih rinci dan mendalam. Tujuannya adalah agar data yang menunjukkan tema penelitian menjadi sebuah konfigurasi yang utuh dan kompleks. Kesimpulan yang telah ditentukan merupakan gambaran singkat tetapi menjelaskan keseluruhan dari hasil penelitian.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memaknai tentang tingkat interpretasi yang dibuat peneliti dalam disertasi ini, apakah setiap data yang disimpulkan memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dimaksud oleh sumber informan penelitian, atau menggambarkan fenomena yang sesuai dengan lapangan. Maka berdasarkan penjelasan tersebut maka ada enam strategi yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data penelitian, yaitu:

1. Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan. Berlama-lama di lapangan untuk memperoleh data merupakan kunci utama untuk validitas data, maksudnya adalah dengan melakukan pengamatan secara intens dengan waktu yang lama akan memperoleh data yang lebih banyak. Tujuannya adalah dengan bukti-bukti data yang banyak maka akan menguatkan dalam menjamin kesesuaian antara sumber informan dengan peneliti.
2. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan triangulasi, langkah ini dilakukan pada saat pengumpulan dan analisa data. Langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan pengecekan data melalui partisipan dan observasi langsung ke lapangan, tujuannya adalah agar akurasi terhadap semua data lebih akurasi setelah diperoleh dari lapangan. Maka dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan terhadap seluruh partisipan yang mencakup kepada civitas akademik dan mahasiswa STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.
3. Membuat kesimpulan, hal ini dilakukan dengan membuat diskriptor melalui merekam secara utuh dan rinci berbagai data yang diperoleh di lapangan, hal ini berkaitan dengan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.
4. Langkah selanjutnya melakukan member checks, seluruh data dan interpretasi data yang telah dilakukan dibawakan lagi kepada informan, tujuannya adalah untuk menanyakan apakah data dan penafsiran nya sudah

sesuai dengan makna sebagaimana dipahami subjek dan informan dan apakah sudah menggambarkan fenomena yang terjadi di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini.

5. Langkah selanjutnya melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk mengembangkan logika analisis data serta interpretasi.
6. Melengkapi semua catatan lapangan serta melakukan penataan informasi dengan rapi.
7. Melakukan *self critique*, tujuannya adalah untuk menghindari opini yang mengarah terhadap persepsi pemahaman pribadi peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah Tebing Tinggi merupakan salah satu dari 42 PTKIS yang ada di Sumatera Utara di bawah pengawasan Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara. STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi adalah pengembangan dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan yang secara resmi berubah pada tahun 2004. STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi berdiri Pada hari Sabtu tanggal 19 Nopember 2004, yang dipelopori oleh Ir. H. Marapinta Harahap, M.AP, MM sebagai ketua Yayasan, Drs. Zainuddin Siregar, SH, SE,MM, sebagai Sebagai Ketua BPH, DRS. Masdar Limbong, M.Pd sebagai sekretaris BPH. Salman Rasidi MA sebagai Ketua STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi. STIT Al Hikmah Tebing Tinggi berfokus untuk mengkader mahasiswa menjadi tenaga pendidik yang professional.

Sesuai dengan yang tertulis pada akte notaris, STIT Al Hikmah berada dibawah Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah (YASPETIA) yang saat ini mengelola 4 (Empat) program studi, yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) serta Pendidikan/Tadris Matematika (TMM). Semenjak berdirinya STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi kepemimpinan di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi telah 3 kali berganti pucuk kepemimpinan. Priode pertama Ketua STIT dijabat oleh Salman Rasidi MA, Tahun 2004- 2014. Kemudian setelah Salman Rasidi, MA meninggal dunia kepemimpinan Ketua STIT dijabat oleh Drs. Zulfahri, MA dari tahun 2014-2018, Tetapi pada tahun 2016-2017 Drs. Zulfahri Non aktif dan Drs. Masdar Limbong, M.Pd diangkat sebagai PLT Ketua pada saat itu. Selanjutnya pada tahun 2018 terjadi lagi perubahan regenerasi kepemimpinan kepada yang lebih muda pada saat itu.

Proses berlangsungnya kegiatan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi selama 16 (enam belas) tahun telah menamatkan alumni yang dilahirkan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi berjumlah 873 orang. Sedangkan jumlah

mahasiswa STIT Al Hikmah Tebing Tinggi untuk tahun 2019-2020 adalah 583 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a) Mahasiswa PAI : 246 orang
- b) Mahasiswa PGMI : 297 orang
- c) Mahasiswa PIAUD : 40 orang

2. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Tebing Tinggi memiliki visi, misi, dan tujuan untuk mencapai cita-cita untuk mengkader tenaga pendidik profesional dan memiliki akhlak yang mulia. Maka dalam mencapai cita-cita ini maka visi dari STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul dan kompetitif di tingkat regional dan nasional dalam mengembangkan disiplin ilmu keislaman dan pendidikan berbasis *akhlakul karimah* pada tahun 2030. Sedangkan misi yang dilakukan dalam merealisasikan dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang bermutu dengan pendekatan integratif dan konektif;
2. Membangun disiplin ilmu keislaman dan pendidikan sesuai kebutuhan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan;
3. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran berbasis *akhlakul karimah* teknologi dan informasi;
4. Melaksanakan kerja sama dengan perguruan tinggi lain, pemerintahan, dan pihak lembaga yang relevan;
5. Membangun sistem tata kelola perguruan tinggi yang akuntabel.

Misi tersebut yang merupakan langkah-langkah untuk merealisasikan visi yang berfokus untuk membentuk *akhlak* mahasiswa. Dengan demikian tujuan yang dicapai oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah:

1. Terselenggaranya pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang bermutu sehingga melahirkan sarjana dan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi ditingkat regional dan nasional sesuai dengan tantangan zaman.
2. Terbentuknya prodi-prodi dalam pendidikan Islam, Fakultas Ekonomi Syariah, Fakultas hukum Islam dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat.

3. Terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi.
4. Terjalannya kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi, pemerintahan dan pihak lembaga yang relevan.
5. Terlaksananya sistem tata kelola perguruan tinggi yang akuntabel.

Berdasarkan visi dari institusi dari STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tersebut, maka demikian juga dari visi dan misi dari setiap prodi di bawah naungan STIT Al Hikmah tetap menjadikan akhlak sebagai koridor untuk membentuk mahasiswa yang berakhlak. Maka visi dari program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menjadi program studi yang unggul dan kompetitif di tingkat nasional dalam bidang keilmuan dan pendidikan agama islam pada tahun 2030. Untuk merealisasikan visi ini maka misi dari program studi PAI adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan tri darma perguruan tinggi yang bermutu
2. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi
3. Mengkaji dan mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam berbasis riset
4. Membentuk sarjana pendidikan Islam yang kompetitif dan berakhlakul karimah
5. Menjalani kerja sama dengan berbagai lembaga yang relevan.

Visi dari program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah menjadi program studi yang kompetitif dalam menghasilkan guru kelas madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar yang berakhlakul karimah pada tahun 2030. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan/pengajaran dalam bidang guru kelas madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar.
2. Melaksanakan penelitian dalam mengembangkan teori pendidikan dasar Islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar sebagai bagian dari tri darma perguruan tinggi
3. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dasar Islam

4. Membentuk sarjana pendidikan yang berakhlakul karimah serta menguasai teknologi dan informasi
5. Membangun kerja sama dengan berbagai lembaga yang relevan.

Visi dari program studi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) adalah pendidikan menjadi program studi yang kompetitif di tingkat regional dalam menyiapkan tenaga pendidik anak usia dini yang berakhlakul karimah dan berbasis budaya lokal pada tahun 2030. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam anak usia dini yang berbasis budaya lokal dan nilai-nilai Islam
2. Melaksanakan penelitian yang menghasilkan karya inovatif dalam bidang pendidikan anak usia dini
3. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan anak usia dini
4. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran anak usia dini yang berbasis teknologi dan informasi
5. Menjalani kerja sama dengan berbagai pihak dan *stakeholders*.

Visi dari program studi pendidikan/tadris matematika adalah menjadi program studi unggul secara nasional pada tahun 2029 dalam menyiapkan tenaga pendidikan matematika yang profesional dan berkarakter islami. Sedangkan misisinya adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang pendidikan matematika yang integratif, inovatif, kompetitif, dan berkepribadian Islami
2. Meningkatkan penelitian yang berkualitas dalam bidang pendidikan matematika yang berwawasan Islam
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan IPTEK dan pengembangan pendidikan matematika
4. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang matematika sesuai kebutuhan masa kini dan masa mendatang
5. Meningkatkan kerja sama program studi dengan berbagai pihak dalam bidang pendidikan dan ilmu matematika

Agar STIT Al Hikmah dapat berjalan dengan baik maka struktur organisasi dibentuk berdasarkan kompetensi dari masing-masing SDM yang ada di bawah naungan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Adapun saat ini Susunan organisasi STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi priode 2018-2022 sebagai berikut:

Plt. Ketua	:A. Ibrahim Hasibuan, M.Pd.I
WK I	: A. Ibrahim Hasibuan, M.Pd.I
WK II	: Nur Azizah, S.Pd.I
WK III	: M. Zulkarni Said Harahap, S.Pd, MM
Ka. Biro AUAK	: Elviana, S.Pd.I
Ka. Subbag Umum	: Aswat, SE
Ka. Subbag Keuangan	: Yosi Pratiwi Tanjung, M.Si
Ka. Subbag Akademik dan Kemahasiswaan	: Muhammad Suhendri, S.Pd.I
LPM	: Sopian Lubis, MA
Sekretaris LPM	: Mulkan Hsibuan, M.Pd.I
LLPM	: Drs. Zulfahri, MA
Sekretaris LLPM	: Nurwilda Syafitri, M.Pd
PUSBINSA	: Fatimah Rahmah rangkuti, M.Pd
Ka. UPT Perpustakaan	: Yasie Husein Pardede, S.Sos
Ka. UPT PUSPADATI	: Adi Firmansyah, SE
Ka. UPT. Laboratorium	: Khairul Azhar Ritonga, M.Pd
Ka. Unit Percetakan	
Ketua Prodi PAI	: Suswanto, S.Pd.I
Sekretaris Prodi PAI	: Nurhayati, M.SI
Ketua Prodi PGMI	: A. Ibrahim, M.PdI
Sekretaris Prodi PGMI	: Sulasmi, M.SI
Ketua Prodi PIAUD	: Anugrah Mulia Tampubolon, M.Pd
Sekretaris Prodi	: Devi Widya Ningsih, MS
Ketua Prodi TMM	: Vera Marisa, M.Hum
Sekretaris Prodi	: Tariza Fairuz, M.Pd
Security	: Z. Sidabalok Husnul Arif

3. Tenaga Pendidik

STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi memiliki tenaga pendidik yang cukup berdasarkan aturan dari DIKTI. Untuk saat ini semua dosen yang mengajar di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi telah memiliki ijazah S2 bahkan sudah banyak yang sedang melanjutkan jenjang Strata S3. Tenaga pendidik di STIT terdiri dari dua kelompok yaitu dosen tetap dan dosen tidak tetap. Adapun Dosen Tetap yang tercatat di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi adalah:

Nama-Nama Dosen Tetap STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

No	Nama	NIDN	Jafung/ Gol.	Keahlian		Prodi
				Bid. Penugasan/ SKTP	Bid. Ilmu pada Serdos	
1	Ficki Padli Pardede, MA		Lektor/ III D	Materi PAI	PAI	PAI
2	Ahmad Ibrahim Hasibuan, M.Pd.I	21120686 20	Lektor/ III D	IPI	PAI	PAI
3	M.Zulkarni Said Harahap, MM		Lektor / III C	Manj. Organisasi	Manj. Organisasi	PAI
4	Suswanto, M.Pd.I		Asisten Ahli/ III B	Ulumul quran	Ulumul quran	PAI
5	Sofyan Lubis, MA		Asisten Ahli/ III B	Sejarah Peradaban Islam	-	PAI
6	Abdul Khalik, M.Kom.I		Asisten Ahli/ III B	Sejarah Peradaban Islam	Sejarah Peradaban Islam	PAI
7	Zulfahri, MA		Lektor/ III C	Tasawuf	Tasawuf	PAI
8	Yosi Pratiwi Tanjung, M.Si		Lektor/ III C	Psikologi Umum	Psikologi Umum	PAI
9	Sulasmi, M.Si		Asisten Ahli/ III B	Matematika I	-	PGMI
10	Suasana Nikmat		Lektor/ III D	Media	Media	PGMI
	Ginting, MA		III D	Pembelajaran	Pembelajaran	
11	Tariza Fairuz, M.Pd		Asisten Ahli/III C	IPA	-	PGMI
12	Khairul Azhar Ritonga, M.Pd		Asisten Ahli/ III C	Filsafat Pendidikan Islam	-	PGMI
13	Nurhayati, M.Si		Asisten Ahli/ III C	IPS	-	PGMI
14	Firmansyah, MA		Asisten Ahli/ III C	Kepemimpinan Pendidikan	Kepemimpinan Pendidikan	PGMI

15	Vera Marisa, M.Hum		Asisten Ahli/ III C	Bahasa Inggris	-	PGMI
16	Devi Widya Ningsih, M.Pd		Asisten Ahli/ III C	Bahasa Inggris	-	PIAUD
17	Fadhilah Syam Nst, M.Pd		Asisten Ahli/ III C		-	PIAUD
18	Fatimah Rahmah Rangkuti, M.Pd		Asisten Ahli/ III C		-	PIAUD
19	Mulkan Hasibuan, M.Pd		Asisten Ahli/ III C		-	PIAUD
20	Siti Kholijah, M.Psi		Asisten Ahli/ III C		-	PIAUD
22	Anugrah Mulia Tampubolo, M.Pd		Asisten Ahli/ III C	Matematika	-	TMM

Tabel 4.2. Dosen Tidak Tetap STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

No	Nama	NIDK	Pendidikan Terakhir	Prodi
1	Dr. Nelliwati, M.Pd		S3 Pendidikan Islam	PAI
2	Drs. H. Pangadilan Dasopang, M.AP		S2 Adm. Publik	PAI
3	M. Rusli Harahap, M.M		S2 Manajemen	PAI
4	Ulil Azmi, M.Pd		S2 Dikdas	PGMI
5	Hanifa, M.Pd		S2 Dikdas	PGMI
6	M. Hasbi Assiddiqie, MM		S2 Manajemen	PGMI
7	Drs. Jumpa Ukur Sembiring, M.Pd		S2 Pendidikan	PIAUD
8	H. Ismail Budiman, SH, SE, M.M		S2 Manajemen	PIAUD
9	Drs. Asrizal, MM		S2 Manajemen	PIAUD
10	Amris Siahaan, M.Pd		S2 Sains	TMM
11	Drs. Sujud, M.Pd		S2 Pendidikan	TMM
12	M. Rusli Harahap, M.M		S2 Manajemen	TMM

4. Sistem Perkuliahan

Perkuliahan yang dilaksanakan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka sebanyak 90 % dan 10% untuk *e learning*. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak ketinggalan IT dalam proses pembelajaran dan memberikan suasana belajar yang tidak ketinggalan dengan kampus-kampus lainnya yang berkualitas. Sedangkan pelaksanaan pembelajarannya harus mengacu pada prinsip prinsip pembelajaran sebagaimana ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), yaitu interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Proses perkuliahan dilaksanakan pada Tahun akademik semester Ganjil dan semester Genap yang sudah ditetapkan oleh Ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Dua minggu sebelum dimulai perkuliahan terlebih dahulu Ketua memutuskan pembagian tugas dan jadwal mata kuliah setiap dosen. Setelah ditetapkan tugas mata kuliah dosen, selanjutnya Ketua memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh dosen sekaligus menyambung tali silaturahmi sesama dosen dan Staf pada setiap awal semester.

Dosen yang sudah ditetapkan mengampu mata kuliah terlebih dahulu menyiapkan beberapa Aspek yaitu:

1. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Adapun Rencana Pembelajaran Semester yang diperhatikan adalah beberapa aspek berikut ini:

- 1) Rencana Pembelajaran Semester adalah suatu rancangan tentang program pembelajaran yang berbentuk dokumen yang digunakan untuk menghasilkan lulusan yang berkompotensi berdasarkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah ditentukan sehingga harus dikaitkan dengan konsep kurikulumnya.
- 2) Dosen harus mengembangkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) secara mandiri dan bekerjasama dengan kelompok yang memiliki keahlian ilmu pengetahuan dalam program studi.
- 3) Memiliki pertimbangan yang kuat dalam membentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan mengacu pada ranah integrasi-interkoneksi.

- 4) Setiap pada awal pertemuan dalam perkuliahan maka dosen menyampaikan outline matakuliah dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
- 5) Untuk menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) maka diserlarkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara berkala.

2. Kontrak Belajar

Kontrak belajar merupakan hal yang penting dilakukan terhadap mahasiswa agar dalam proses akademik runtutan pembelajaran akan lancar dan kondusif. Oleh karena itu maka harus adap kesepakatan tertulis antara mahasiswa dan dosen pada awal pertemuan dalam kelas yang harus ditandatangani dosen dan perwakilan mahasiswa agar tidak ada kesalahpahaman pada akhir pembelajaran. Adanya kontrak belajar berarti hal tersebut harus menjadi rujukan dalam terlaksananya perkuliahan, kontrak tersebut meliputi identitas mata kuliah, identitas dosen pengampu, identitas semester, Prodi, jadwal perkuliahan dan tertib perkuliahan yang mencakup jumlah kehadiran, disiplin kehadiran, pengaturan tugas-tugas, sistem penilaian, sanksi terhadap pelanggaran, serta tata beretika untuk menjalin suatu interaksi edukasi. oleh karena itu maka kontrak perkuliahan akan menjadi acuan dalam pembelajaran selanjutnya setiap pertemuan sampai selesai proses akademik.

Selanjutnya ketika dosen telah memulai proses pembelajaran di kelas maka harus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip sebagaimana telah diutarakan di atas RPS, dan kontrak belajar. Dalam proses pembelajaran ada beberapa aspek yang harus dipahami bersama meliputi:

- 1) Kehadiran mahasiswa, Kehadiran 14 kali pertemuan ditambah ujian UTS dan UAS sangat penting ditekankan terhadap mahasiswa. Sedangkan jumlah kehadiran yang diikuti mahasiswa minimal 75% atau minimal 10 kali tatap muka diluar ujian UTS dan UAS.
- 2) Untuk menguji kemampuan mahasiswa terhadap suatu materi pada jeda waktu yang dekat maka dilakukannya quiz agar mahasiswa selalu aktif dalam pembelajaran.

- 3) Pemberian Tugas, adapun bentuk pemberian tugas seperti penulisan makalah dan revisi, mini riset, *kritikal book review* (cbr), *kritikal jurnal review* (cjr).
- 4) Partisipasi Pembelajaran. Adapun Bentuk penilaian partisipasi pembelajaran bisa juga dilihat dari keaktifan mahasiswa mengikuti pembelajaran baik dari segi kehadiran maupun dari segi kemampuan bertanya dan menanggapi, memberi kritik yang membangun maupun.
- 5) UTS, Ujian UTS dilakukan pada saat pertemuan kedelapan pembelajaran dilakukan sesuai jadwal yang sudah berikan kepada dosen.
- 6) UAS, Ujian Akhir Semester dapat dilakukan setelah pertemuan maksimal 14 dilakukan, dan minimal 12 kali pertemuan telah dilakukan. Bagi dosen yang belum mencukupi pertemuannya harus melakukan komunikasi dengan Prodi dan mahasiswa untuk mencukupi pertemuan.

Setelah dilakukan berbagai tes dalam setiap materi maupun setiap akhir semester maka dilakukan penilaian dengan tujuan untuk menentukan kemampuan sejauh manan mahasiswa berhasil dalam memahami suatu mata kuliah. Oleh karena itu maka dalam setiap penilaian harus mengacu pada prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan dilakukan dalam pelaksanaannya secara integratif. Setiap proses penilaian yang dilakukan terhadap mahasiswa meliputi dua aspek yaitu proses belajar maupun hasil belajar mahasiswa dalam setiap semester dalam proses akademik. Maka nilai yang diperoleh terhadap penilaian tersebut bersumber kuis, partisipasi dalam pembelajaran, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Agar adanya perbaikan dalam setiap agen proses akademik maka dilakukan evaluasi, evaluasi tersebut mengacu pada seluruh beban studi yang diambil oleh mahasiswa yang diemban pada satu semester penuh dengan hasil yang diperoleh berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Maka setiap mata kuliah yang diujikan harus memperoleh kelulusan sehingga setiap mahasiswa tidak lulus mahasiswa melakukan perbaikan pada setiap mata kuliah dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa mengisi mata kuliah yang tidak lulus dalam Kartu Rencana Studi (KRS) dan diajukan ke Prodi untuk mengikuti semester pendek sesuai jadual yang telah ditentukan.

- b. Mahasiswa mengikuti perkuliahan Semester Pendek reguler secara penuh 8 minggu efektif (tatap muka) tidak termasuk UTS dan UAS

Fasilitas akademik merupakan unsur atau unit pendukung pelaksanaan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi, seperti bidang perpustakaan, pengaduan masyarakat dan penjamin mutu, untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini:

1. UPT Perpustakaan

Salah satu fasilitas akademik yang paling penting adalah dengan menyediakan sumber-sumber ilmiah dan informasi ilmiah. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber baik buku, jurnal dan referensi-referensi lainnya. Maka dalam pelaksanaannya di lapangan bahwa perpustakaan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi telah memberikan pelayanan yang baik. Layanan tersebut mencakup sirkulasi, layanan referensi dan pembukaan Kartu Anggota kepada setiap mahasiswa.

2. UPT Pangkalan Data Teknologi Informasi (Padati)

Salah satu sarana yang membidangi dalam bidang pengembangan sistem teknologi informasi dan pangkalan data adalah UPT pangkalan data teknologi informasi. Fungsi dari bidang pengembangan ini adalah mengelola *website* untuk memberikan informasi STIT Al Hikmah ke luar serta memperoleh informasi ke dalam, setiap data dan dokumen dilakukan melaksanakan komputerisasi, sebagai kampus menuju berbasis IT maka pendidikan dan pelatihan bidang computer dilakukan terhadap mahasiswa dan seluruh dosen serta bidang pendidikan, sebagai kampus menggunakan *e-learning* dalam proses pembelajaran maka kampus memfasilitasi dosen dan mahasiswa melalui pengajaran dan pelatihan, membentuk pangkalan data melalui pengorganisasian data yang berpusat ke dalam satu unit master komputer di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi.

3. UPT. Laboratorium

Laboratorium terdapat pada setiap Program Studi di STIT Al Hikmah, tujuannya adalah sebagai tempat praktik keilmuan dan melatih kompetensi atau keahlian bagi mahasiswa yang disesuaikan pada bidang Program studi.

Laboratorium Program Studi yang tersedia di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi seperti Laboratorium Praktikum Mikro Teaching dan Praktek Ibadah, Labratorium Komputer.

4. Pusat Pengembangan Bahasa

Untuk penguasaan bahasa terhadap mahasiswa baik bahasa Arab dan Inggris maka yang membidangnya adalah pusat pengembangan bahasa. Unit pengembangan ini merupakan lembaga untuk melatih mahasiswa dan seluruh Sivitas Akademika STIT Al Hikmah Tebing Tinggi pada penguasaan bahasa. Diantara kegiatan pada pengembangan bahasa adalah membantu mahasiswa untuk mengakses berbagai program pendidikan yang berhubungan dengan bahasa baik dalam bidang pelatihan bahasa dan terjemahan.

5. Pusat Penjaminan Mutu

Untuk meningkatkan mutu STIT Al Hikmah dalam bidang akademik dan lulusan alumni maka bidang unit Penjaminan Mutu bertugas bertugas mengembangkan, mengaudit, memantau, dan menilai sistem penjaminan mutu internal bidang akademik. Adapun bidang yang mencakup mutu internal akademik tersebut adalah tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu, dan pengabdian kepada masyarakat.

6. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Pada bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik yang meliputi dosen maupun mahasiswa merupakan tugas pusat penelitian dan pengabdian masyarakat. Maka dalam hal ini PPPM memiliki tugas mengkoordinasikan, memantau dan menilai kegiatan penelitian dan penbabdian kepada masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut maka P3M melibatkan diri pada berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sehingga memberikan informasi dan peningkatan kualitas STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maka dalam hal ini, rincian tugas PPPM adalah sebagai berikut:

- 1) Berbagai aktivitas pendidikan dan pelatihan;
- 2) Memberikan pendampingan dalam pelayanan kepada masyarakat;

- 3) Mengembangkan hasil-hasil penelitian melalui pengabdian kepada masyarakat
- 4) Menentukan wilayah terpadu serta mengembangkannya sebagai fokus terhadap lingkup pengabdian masyarakat;
- 5) Melakukan penelitian tindakan
- 6) Mewajibkan kepada mahasiswa keterpaduan penelitian dan pengabdian masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat.
- 7) Memberikan solusi terhadap berbagai problema dan konflik masyarakat dan lingkungan mahasiswa.

Untuk mendukung berbagai aktivitas dan program di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi maka dibentuk Layanan Informasi Resmi. Pada bidang ini bertugas untuk mendukung kelancaran informasi dan komunikasi dalam di antara civitas akademika. Maka berdasarkan hal ini, STIT Al Hikmah Tebing Tinggi merealisasikan program tersebut dengan membuat website beralamat *<http://stitalhikmah.ac.id>* sebagai layanan informasi resmi. Layanan ini berfungsi sebagai pendukung administrasi mahasiswa, dosen, dan pegawai telah tersedia sistem informasi, dalam proses pembelajaran layanan ini berfungsi sebagai pembelajaran *e learning* bagi mahasiswa dikelola oleh UPT Pangkalan Data Teknologi Informasi.

Pelayanan administrasi akademik mahasiswa dilakukan melalui BAUAK STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dan melalui Prodi-Prodi yang ada di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Adapun sistem layanan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap kebutuhan tersebut di atas terlebih dahulu menghubungi dan mengajukan permohonan ke Subbag akademik, selanjutnya surat permohonan tersebut diteruskan ke Kepala Bagian AUAK, kemudian prosesnya diteruskan ke Wakil Ketua yang membidangi layanan tersebut. Setelah diterima oleh wakil ketua kemudian diteruskan ke meja Ketua untuk ditandatangani. Sedangkan yang berkaitan dengan layanan di Prodi-Prodi meliputi hal aspek berikut ini:

1. Mempelancar dan mempermudah dalam penyelenggaraan proses akademik untuk mendukung tridarma perguruan tinggi.
2. Mengkoordinir berbagai kegiatan penelitian dan pembelajaran serta dalam penyelesaian tugas akhir;

3. Bagian terpenting dalam perguruan tinggi adalah menkoordinir kegiatan pengabdian kepada masyarakat
4. Penyelenggaraan kegiatan kurikuler dan kokurikuler;
5. Pengurusan KRS dan KHS.
6. Pengurusan Transkrip Nilai
7. Pengambilan Ijazah dan Transkrip Akademik;

Adapun sistem layanan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap kebutuhan di prodi terlebih dahulu menghubungi dan mengajukan permohonan ke sekretaris Prodi, selanjutnya surat permohonan tersebut diproses oleh Ka.Prodi, kemudian Ka. Prodi melakukan kordinasi dengan BAUAK selanjutnya BAUAK meneruskan ke Pimpinan untukmendapatkan keputusan. Bila permohonan mahasiswa berkaitan dengan KRS dan KHS serta Trankip Nilai maka pendatanganan dilakukan oleh Ka. Prodi sebanyak 4 Rangkap. Dua rangkap untuk mahasiswa ybs, satu rangkap untuk tata administrasi prodi, satu rangkap untuk arsip, kemudian arsip tersebut ditata oleh Ka. Bagian AUAK.

5. Profil Lulusan dan Etika Dosen

Profil utama lulusan Sekolah Tingi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hikmah Tebing Tinggi adalah menjadikan alumni STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menjadi pendidik yang berakhlakul karimah pada sekolah/madrasah yang memiliki kepribadian sehat dan baik, memiliki pengetahuan yang luas dan kreatif serta inovatif dibidangnya serta memiliki tanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan etika keilmuan pendidikan Islam dan profesi keguruan. Sedangkan etika dosen di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah:

1. Dosen wajib, melalui pengajaran yang dilakukan tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas melalui kesungguhan dan tanggungjawab dalam memberikan pengajaran.
2. Dosen wajib memiliki dedikasi, jujur, disiplin dan bertanggung jawab dalam menyampaikan materi ajar.
3. Pada dasarnya mahasiswa merupakan manusia dewasa, berdasarkan hal ini maka mahasiswa harus diperlakukan layaknya manusia dewasa dan memandang sama status sosial mahasiswa.

4. Merencanakan untuk menyusun materi perkuliahan sebelum kuliah semester tertentu di mulai, materi-materi tersebut dituangkan pada silabus dan selanjutnya diberikan kepada mahasiswa pada saat kontrak belajar pada awal perkuliahan.
5. Setiap tugas dan ujian yang diberikan kepada mahasiswa harus dievaluasi secara objektif dan konsisten, tujuannya adalah sebagai gambaran tercapainya tujuan dalam silabus yang telah disusun.
6. Tidak memberikan contoh yang tidak baik kepada mahasiswa seperti merokok pada setiap tatap muka atau di lingkungan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.
7. Dosen memiliki sifat empati, santun, tanpa pamrih dan tanpa unsur pemaksaan pada saat proses pembelajaran dan pendidikan

6. Kurikulum

Penerapan kurikulum KKNI di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dilakukan secara bertahap dimulai pada tahun 2018. STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi menerapkan kurikulum beracuan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sejak tahun 2018. Penerapan KKNI ini merupakan amanah UndangUndang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UndangUndang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012, Permenristekdikti RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Rancangan kurikulum seluruh program studi sarjana di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi telah mengacu kepada KKNI dan spesifikasi program studi. Visi, misi, tujuan STIT dapat dilihat keterkaitannya dengan visi, misi, dan tujuan Prodi, bahkan visi keilmuan program studi. STIT juga mendorong seluruh program studi untuk menjalin asosiasi profesi dan prodi, sementara dosen prodi didorong menjalin asosiasi bidang ilmu dengan tujuan untuk membahas lebih tajam substansi ilmu yang pada saatnya nanti akan dimasukkan dalam nama-nama mata kuliah. Sistem rekognisi dan beban belajar mahasiswa dalam perkuliahan mengacu pada Sistem Kredit Semester (SKS).

7. Sarana dan Prasarana

STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi memiliki lokasi kampus yang terletak di Jl. Gatot Subroto, KM 3 No. 3 Kec. Padang Hulu Kota Tebing Tinggi. Lingkungan Kampus tersedia 19 ruangan baik untuk perkuliahan, perkantoran ataupun layanan lainnya dengan perincian: (1) Satu Ruang Biro; (2) Satu Ruang Kantor Prodi; (3) Satu Kantor LPM; (4) Satu Ruang Dosen; (5) Ruang perkuliahan ada sepuluh; (6) satu Musallah; (7) Satu Ruang Perpustakaan; (8) Satu Ruang Pusbinsa; (9) Satu ruang Laboratorium Micro teaching; (10) Satu Ruang Satpam. (11) satu Ruang Penginapan Dosen. Selain itu ada lima Toilet, Lapangan Upacara lapangan olahraga mahasiswa, Lapangan parkir kendaraan, Ruang Sanitasi, ruang privasi perempuan. Kampus STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi juga memiliki lahan tanah seluas +- 4 hektar. Kemudian sarana lain adalah kursi dan meja belajar, papan tulis, infocus, sound system, Kipas angin dan Ac pendingin, serta fasilitas computer. Posisi kampus STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi sangat strategis dijangkau oleh kendaraan umum maupun pribadi karena berada dipinggir jalan Raya menuju Kota Pematang Siantar.

8. Kerjasama

Kerjasama merupakan bagian penting STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam rangka menuju icon pendidikan Islam di Tebing Tinggi. Oleh karena itu, pimpinan selalu mengembangkan kerjasama dengan berbagai institusi yang dipandang dapat memberikan dukungan terhadap kemajuan dan peningkatan kualitas STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

a) Perguruan Tinggi

STIT Al Hikmah Tebing Tinggi membuka diri untuk melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi yang berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, atau semacamnya di dalam dan/atau di luar negeri. Kerjasama yang sudah dilakukan diantaranya dengan STAIBAR, STAI Al-Hikmah Medan, STAI Al Hikmah Tanjung Balai, dan lain-lain. Adapun bentuk-bentuk kerja sama yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Manajemen operasional perguruan tinggi;
- b. Penelitian bidang ilmu pendidikan dan ilmu keislaman;

- c. Pengabdian Masyarakat;
- d. Tukar menukar (exchange) dosen dan/atau mahasiswa dalam penyelenggaraan kegiatan akademik;
- e. Pemanfaatan bersama sumberdaya dalam pelaksanaan kegiatan akademik
- f. Penerbitan karya ilmiah bersama;
- g. Penyelenggaraan pertemuan ilmiah atau kegiatan ilmiah lainnya;
- h. Pemanfaatan jaringan antar perpustakaan;
- i. Kerjasama lainnya.

b) Lembaga Pendidikan Formal/non-Formal Tingkat SMA/MA ke Bawah.

STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi juga membuka diri untuk bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal dan/atau non formal tingkat SMA/MA ke bawah. Kerjasama dengan jalur pendidikan di bawahnya merupakan bentuk komitmen untuk ikut meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Kerjasama yang sudah dilakukan diantaranya dengan MIS YIM Sinassak, Kerjasama ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain kegiatan akademik, praktikum PPL, sumberdaya, dan kelembagaan.

c) Lembaga Pemerintah

STIT Al Hikmah Tebing Tinggi juga membuka diri untuk bekerjasama dengan lembaga pemerintah. Bentuk kerjasama yang dilakukan dapat berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kualitas administrasi dan manajemen, peningkatan kualitas akademik, profesional dan vokasional calon dan/atau lulusan STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi, penelitian, kegiatan pengabdian atau aksi sosial, penerbitan, penguatan lembaga, penggalan daya dan dana, perluasan jaringan, pembinaan keagamaan, dan lainnya. Adapun kerjasama dalam bidang ini yang sudah dilakukan diantaranya dengan Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi, Kemenag Kota Tebing Tinggi dll.

d) Pelaku dan Pelaksanaan Kerjasama Berikut ketentuan kerjasama STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi:

Kerjasama dilakukan dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU). Naskah MoU ditandatangani Ketua. Sebagai tindak lanjut MoU, disusun Memorandum of Agreement (MoA) yang ditandatangani pimpinan Unit (Ka.Prodi, Kepala Biro, Ketua Lembaga, Kepala UPT dan Kepala Pusat. Setiap tindak lanjut MOA yang dilakukan program studi/unit harus diketahui/dikoordinasikan oleh/dengan Pimpinan di atasnya.

j. Jurnal Ilmiah

STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sangat konsen terhadap usaha penerbitan jurnal-jurnal sebagai media publikasi ilmiah bagi sivitas akademika. Penerbitan jurnal dilakukan dalam rangka menunjang kegiatan pendidikan, penelitian, dan komunikasi, baik internal maupun eksternal. Berikut daftar nama-nama jurnal yang diterbitkan oleh STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi:

No	Nama Jurnal	Penerbit	Frek.	Ket.
1	Murabbi	Prodi PAI	2 x	
2	Mubtada	Prodi PGMI	1 x	

k. Organisasi Kemahasiswaan dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

STIT Al Hikmah Tebing Tinggi berkewajiban mendorong mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, yang bernuansa Islami. Dan juga, mendorong mahasiswa mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, seni, bakat dan minat serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa Islami dan berwawasan kebangsaan. Dalam rangka melaksanakan kewajiban di atas, STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi memfasilitasi mahasiswa untuk membentuk student organization yang terdiri lembaga-lembaga organisasi kemahasiswaan tingkat STIT dan program studi di lingkungan STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi. Adapun Lembaga lembaga / organisasi kemahasiswaan tersebut adalah:

1. Tingkat STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi:

- a. SEMA (Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi).
 - b. DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa Sekolah Tinggi).
2. Tingkat Program Studi yaitu HM-PS (Himpunan Mahasiswa Program studi).

Lembaga-lembaga mahasiswa yang ada di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi secara umum mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan mahasiswa di bidang ekstra kurikuler, keilmuan, pengembangan minat dan bakat, serta sosial kemasyarakatan. Selain itu terdapat pula Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak dalam bidang tertentu terdiri atas:

- a. Lembaga Dakwah Kampus (LDK).
- b. Pecinta Alam.
- c. Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI).
- d. Student English Club (STEC).

L. Penasehat Akademik

Penasehat Akademik ialah dosen yang ditunjuk Oleh Prodi untuk membimbing dan membantu mahasiswa menyelesaikan permasalahan supaya bisa selesai melaksanakan tugasnya tepat waktu. Adapun Fungsi dan Kewajiban Penasehat Akademik adalah:

1. Sebagai fasilitator ialah membantu mahasiswa dalam mengenali dan mengidentifikasi minat, bakat dan kemampuan akademiknya masing-masing.
2. Sebagai perencana: membantu merumuskan rencana studi mahasiswa membimbingnya dalam menyusun mata kuliah yang akan diambil per semester yang dianggap sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan akademiknya agar mahasiswa bimbingannya dapat memanfaatkan masa studinya dengan efektif dan efisien.
3. Sebagai motivator ialah memberikan motivasi kepada mahasiswa bimbingannya yang mempunyai keterbatasan maupun kendala atau berbagai persoalan yang dapat mengganggu dalam kegiatan akademik atau hasil studi dan Indeks Prestasi semesternya relatif rendah, sehingga dapat ditemukan jalan keluar serta pemecahannya dengan baik.
4. Sebagai evaluator: mengidentifikasi masalah-masalah akademik atau non akademik mahasiswa bimbingannya yang prestasinya kurang.

Beban studi mahasiswa STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi, wajib menempuh beban belajar paling sedikit 144 sks untuk program sarjana. Seluruh mahasiswa program sarjana wajib mengikuti masa studi sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) 7 (tujuh) tahun akademik. Sedangkan Kegiatan yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa meliputi kegiatan seperti PPL, KKL, Praktikum, Pengabdian Masyarakat. Kegiatan yang dicantumkan dibawah wajib diikuti oleh setiap mahasiswa dan termasuk bagian untuk menyelesaikan studinya. Adapun pelaksanaan kegiatan-kegiatan akademik yang wajib ditempuh oleh mahasiswa sebagai berikut:

1. Program Pengalaman Lapangan (PPL)

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan akademik yang diwajibkan kepada mahasiswa pada setiap program studi yang berfungsi sebagai pemberian pengetahuan langsung berkaitan dengan profesi keguruan. PPL bertujuan mengembangkan dan mempraktikkan profesi keguruan dalam masa pendidikan pada program studi keguruan. Panduan pelaksanaan PPL disusun dan ditetapkan oleh Ka Prodi.

2. Kuliah Kerja Lapangan (KKL)

Kuliah Kerja Lapangan (KKL) merupakan kegiatan akademik di lapangan selama 2 bulan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa program strata satu (S1). KKL dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan berkehidupan bermasyarakat dan/atau kehidupan bersama (living together) sesuai dengan kompetensi program studi bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Pelaksanaan KKL dibagi kepada program reguler dan program mandiri. Perbedaan di antara dua bentuk KKL ini adalah lokasi KKL program reguler ditunjuk dan ditetapkan oleh Prodi, sedangkan lokasi KKL program mandiri diajukan oleh mahasiswa yang dilengkapi dengan proposal kegiatannya.

3. Praktikum Ibadah dan Mikro Teaching

Praktikum adalah kegiatan di luar perkuliahan tatap muka di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teori atau memberikan suatu keterampilan. Mata kuliah praktikum merupakan kelompok mata kuliah yang diberikan pada semester VI, dan VIII dengan kegiatan dan distribusi waktu pelaksanaannya diatur tersendiri pada buku panduan praktikum. Praktikum dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. Tujuan praktikum adalah:

- (1) Memberi kemampuan terapan/operasional kepada mahasiswa,
- (2) Memberi kemampuan pemecahan masalah,
- (3) Menanamkan apresiasi dan dedikasi keilmuan, dan
- (4) Membangun profesionalisme bidang keilmuan.

Dalam proses pelaksanaan akademik, bagi mahasiswa yang melanggar aturan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi maka dikenakan sanksi administratif, akademik, dan non-akademik

1. Sanksi Administratif

Mahasiswa tidak membayar SPP selama dua semester berturut-turut. Maka sanksinya denda pembayaran SPP berikutnya sebesar 30%.

2. Sanksi Akademik Kategori Ringan dan Sedang.

Mahasiswa yang tidak mengajukan rencana studi pada masa yang telah ditentukan tidak berhak mengikuti ujian UTS. Mahasiswa yang kehadirannya dalam mengikuti kuliah kurang dari 75% dari kehadiran dosen dalam satu semester, tidak berhak mendapatkan nilai Partispasi pembelajaran dan nilai UAS.

3. Sanksi Akademik Kategori Berat berupa Drop Out/ DO

Mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikan beban Studi minimal 144 SKS selama 7 (tujuh) tahun, maka mahasiswa akan diberikan sanksi Drop Out/DO oleh Sekolah Tinggi dan mahasiswa yang terkena sanksi drop out bisa diterima kembali pada semester satu dan diwajibkan untuk melakukan registrasi kembali. Registrasi administrasi ulang tidak akan dipungut biaya registrasi.

4. Sanksi Nonakademik

Mahasiswa yang melanggar ketentuan nonakademik dan kode etik dapat dikenakan sanksi-sanksi berupa:

- a. Sanksi Ringan, yaitu berupa teguran lisan atau tertulis;
- b. Sanksi Sedang, yaitu berupa peniadaan hak memperoleh sebagian atau seluruh pelayanan akademik dan administrasi;
- c. Sanksi Berat, yaitu berupa pemecatan dari status sebagai mahasiswa STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi atau pencabutan gelar akademik.

Jenis sanksi di atas ditetapkan dengan keputusan Ketua berdasarkan pertimbangan usulan Senat. Pemberhentian studi mahasiswa dengan alasan nonakademik hanya dapat dilakukan dengan keputusan Ketua setelah Senat memberikan putusan sanksinya. Agar mahasiswa terarah dan terkontrol maka ditentukan etika mahasiswa sebagai panduan dalam kegiatan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Adapun etika tersebut adalah sebagai berikut:

Etika Umum Mahasiswa

- 1) Menjunjung tinggi nama dan nilai-nilai luhur STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dimanapun berada.
- 2) Selalu berusaha sekuatnya untuk dapat menyelesaikan studi dengan cepat dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- 3) Saling menghormati kepada dosen, karyawan, sesama mahasiswa, dan juga kepada masyarakat pada umumnya.
- 4) Siap saling membantu sesama mahasiswa dalam hal yang positif.
- 5) Mengikuti kegiatan tatap muka di kelas secara disiplin.
- 6) Menghindari perilaku yang dilarang agama dan Negara seperti menggunakan Narkoba dan sejenisnya, berzina, berjudi, meminum minuman keras, membunuh serta penghianatan kepada negara.
- 7) Setiap Mahasiswa yang memiliki aplikasi media sosial wajib menjaga nama baik pribadi masing-masing, maupun civitas akademika serta menjaga nama baik kampus dalam menggunakan aplikasi media social.

Etika Mahasiswa dalam Berpakaian

- a. Mahasiswa harus selalu berpakaian yang sopan sehingga mencerminkan sikap insan yang terpelajar.
- b. Bagi pria tidak mengenakan anting baik di telinga maupun di tempat lain.
- c. Bagi mahasiswa wajib mengenakan pakaian yang rapi dan sopan, memakai rok dengan sopan. laki-laki: pakaian sopan, celana kerja (bukan jeans), berdasi atau batik).
- d. Pakaian resmi mahasiswa di dalam/ di luar kampus adalah pakaian seperti ketentuan di atas, ditambah dengan jaket almamater.
- e. Mahasiswa harus senantiasa menjaga kebersihan dan kerapian pakaiannya.

Etika Mahasiswa dalam Pergaulan

- a. senantiasa menjaga kesantunan dan sikap saling menghormati/ menghargai kepada dosen, tenaga kependidikan dan sesama mahasiswa.
- b. Menggunakan bahasa pergaulan yang mencerminkan sikap saling menghargai.
- c. Melakukan pergaulan secara wajar dengan menghormati nilai-nilai agama, kesusilaan, dan kesopanan.

B. Temuan Khusus

1. Perencanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

Pada dasarnya dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi baik dalam proses pembelajaran maupun layanan akademik memiliki hubungan yang saling mendukung antara satu dan lainnya. Tujuan utamanya adalah agar proses akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi melahirkan alumni yang berakhlak yang merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk melahirkan generasi tersebut tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran dan pelayanan akademik terhadap mahasiswa yang menempuh pendidikan di STIT Al Hikmah khususnya. Pemisahan kedua hal tersebut baik proses pembelajaran maupun pelayanan akademik bukanlah

mananya berbeda, tetapi keduanya terintegrasi dalam proses akademik yang harus dijalani oleh mahasiswa. Pada dasarnya pada saat proses pembelajaran mahasiswa menerima pengetahuan sedangkan pada pelayanan akademik memberikan pelayanan kepada mahasiswa agar proses pembelajaran lancar. Maka dua hal tersebut sangat berperan dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Lebih rinci lagi bahwa pada saat proses pembelajaran, implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang berjalan adalah melingkupi kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh dosen dan mahasiswa. Sedangkan dalam pelayanan akademik, disini peran pengelola STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam melayani mahasiswa untuk berlangsungnya kegiatan perkuliahan sampai akhir. Tentu kedua kegiatan tersebut tidak terlepas dari implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang melibatkan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah.

Nlai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di STI Al Hikmah Tebing Tinggi pada dasarnya terintegrasi dalam mata kuliah yang diajarkan baik pada mata kuliah umum maupun agama. Penekanannya pada mata kuliah akidah akhlak yang diajarkan pada setiap program studi, walau demikian pengajarannya dalam konteks untuk kajian ilmiah dan bagaimana dalam mengajarkan kepada siswa di sekolah umum atau agama. Pengintegrasian ini merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam melahirkan alumni yang berakhlakul karimah. Seperti yang dijelaskan oleh WA bahwa:⁷⁵

Ketika kami belajar mata kuliah manajemen pendidikan, bahasa inggris, supervise pembelajaran dan mata kuliah selain yang khusus pelajaran agama yang diajarkan, kami selalu disuguhkan dengan pembelajaran yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam. Setiap makalah yang kami presentasikan yang telah di tetapkan dalam silabus dan kontrak belajar penekanannya agar selalu mencantumkan ayat-ayat dan hadis serta implimentasinya dalam kehidupan nyata.

Hal ini senada dengan penjelasan dari SAS⁷⁶ bahwa setiap mahasiswa pada awal perkuliahan dosen membuat kontrak belajar dan isi setiap kontrak

⁷⁵Mahasiswi Prodi PAI Semester VI, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 5 Maret 2020.

⁷⁶Mahasiswi Prodi PGMI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 3 Maret 2020.

belajar selalu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu jika kontrak belajar tersusun dengan baku maka akan menjadi acuan bagi mahasiswa sehingga arah dan tujuan perkuliahan tercapai. Hal inilah yang ditegaskan oleh AIH,⁷⁷ untuk perguruan tinggi khususnya STIT Al Hikmah bahwa ada kecanggungan dan kesinisan bagi mahasiswa jika mengkhususkan mengajarkan akhlak kepada mahasiswa seakan-akan hal itu merupakan pengajaran untuk siswa. Maka dalam ini maka dilakukan pembinaan akhlak melalui implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada setiap mata kuliah yang diajarkan. Untuk pengimplementasian nilai-nilai tersebut tidak mendoktrin tetapi menjadikan nilai-nilai akhlak tersebut bagian dari perkuliahan sehingga mahasiswa tidak memberikan kesan kepada mereka seperti siswa.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu amar makruf nahi munkar. Jadi, untuk pengimplementasian nilai-nilai akhlak tidaklah sebatas teori saja tetapi pada pengamalan. Hal inilah yang dikatakan oleh MH bahwa:⁷⁸

Kami mendirikan Yayasan Perguruan Tinggi Al Hikmah ini selain misi untuk pendidikan, misi utama kami juga membentuk akhlak Al Quran atau akhlak Islami. Menurut kami, bagi mahasiswa menjadi fokus kami karena selain untuk pembentukan akhlak mereka, karena mereka juga merupakan pelaku perubahan di masyarakat untuk membentuk akhlak Al Quran dimasyarakat. Intinya adalah sebagai mahasiswa yang dinaungi perguruan tinggi Islam Al Hikmah tujuan utamanya adalah agar melahirkan generasi yang mampu menerapkan amar makruf nahi mungkar. Al Quran QS. Al Imran ayat 104 menjelaskan bahwa *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan hal tersebut tentu peran Akhlak tidak dapat dipisahkan. Hal inilah yang diberlakukan di STIT Al Hikmah bahwa, untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak tersebut maka seluruh civitas akademik dilibatkan agar selain membentuk generasi yang berakhlak tetapi juga membentuk kekhasan perguruan tinggi

⁷⁷Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 3 Maret 2020.

⁷⁸Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di STIT Al Hikmah Tinggi, Tanggal 1 Maret 2020,

tersebut. Maka dalam hal ini, STIT Al Hikmah tetap menjadikan Al Quran dan Sunnah Nabi sebagai kontrol dalam kegiatan proses pembelajaran. Maka dalam hal ini materi-materi yang diajarkan kepada mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. AIH menjelaskan bahwa sebelum memasuki awal pembelajaran maka diadakan pertemuan dengan seluruh dosen yang mengajar agar menyusun silabus yang memasukkan nilai-nilai pendidikan akhlak agar mengarahkan mahasiswa taat kepada perintah agama dan bermanfaat terhadap masyarakat serta membangun masyarakat yang berperadapan.⁷⁹

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplemenstasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah bagaimana berakhlak pada Allah swt., pada diri sendiri dan masyarakat. Perpaduan ketiga hal tersebut akan dapat membentuk pribadi mahasiswa yang unggul. Seperti yang profil utama lulusan yang memiliki kepribadian sehat dan baik, memiliki pengetahuan yang luas dan kreatif serta inovatif dibidangnya serta memiliki tanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan etika keilmuan pendidikan Islam dan profesi keguruan.⁸⁰ Jadi, uraian dari penjelasan dari temuan tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:⁸¹

1. Dosen menyusun silabus pembelajaran sebelum masuk awal pembelajaran
2. Membuat laporan pembelajaran pada ujian mid semester dan ujian akhir semester
3. Menyusun angket kepuasan pembelajaran dengan kontrol nilai-nilai akhlak
4. Dosen melakukan rapat pembelajaran yang dipimpin oleh Ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, wakil ketu I, ketua prodi untuk membahas silabus yang telah disusun oleh para dosen dengan ketentuan:
 2. Materi-materi yang diajarkan diintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak
 3. Dosen mampu menjadikan teladan dalam proses pembelajaran

⁷⁹ Ahmad Ibrahim Hasibuan, Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 1 Maret 2020.

⁸⁰ Penyusunan, *Buku Panduan*, h. 25.

⁸¹ Zufahri, Ketua LPPM STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 28 Februari 2020.

4. Membangun iklim pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai akhlak

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran melibatkan dosen, wakil ketua I, ketua prodi dan mahasiswa. Silabus yang digunakan akan direvisi setiap awal semester untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi sehingga mahasiswa mampu mengimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan akhlak juga di terapkan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang diakomodir oleh pihak kampus. Peran dosen sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian, untuk dapat menjadi seorang pembimbing bagi mahasiswa, seorang dosen harus mampu menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang dosen dalam proses pembelajaran, yaitu meremehkan/merendahkan mahasiswa, memperlakukan mahasiswa tidak adil, dan membenci sebagian mahasiswa.

Temuan tersebut di atas senada dengan hasil penelitian dari Sufi⁸² bahwa nilai akhlak yang ditanamkan di SMA N 2 dan SMA N 6 Madiun diantaranya adalah cinta kepada Allah swt., Kejujuran, Menjaga Kesucian dan toleransi. Sedangkan proses pendidikan akhlak yang diimplementasikan adalah melalui proses *plan, do, chek and action*. Pada tahap perencanaan dilakukan pada persiapan pembuatan perangkat pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran selama setahun dan membuat jurnal perkembangan pendidikan akhlak siswa. Hal ini juga senada dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah⁸³ bahwa nilai-nilai karakter inti yang diimplementasikan di perguruan tinggi adalah jujur, cerdas, teliti dan tangguh yang diimplementasikan pada tiga jalur yaitu terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, manajemen pengelolaan program studi dan pada kegiatan kemahasiswaan.

Proses pembelajaran seorang dosen harus membangun suasana pembelajaran yang memberikan nuansa familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Peranan

⁸²Marinda Nur Fauzi Sufi, "Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program *Full Day School*: Studi Multi Situs SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Madiun (Tesis: Prodi PAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2018)

⁸³ Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.

dosen dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran harus menjadikan dirinya sebagai teladan atau sebagai model pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi mahasiswa yang diajar. Seperti yang dijelaskan oleh Zf bahwa:⁸⁴

Untuk menjadi dosen di STIT Al Hikmah ini dosen harus menjadi teladan bagi mahasiswa, berpakaian sopan, tata bahasa yang mencerminkan sebagai intelektual, memiliki wawasan yang luas. Dosen disini tidak hanya sekedar mengajar saja, tetapi lebih dari itu dosen harus mampu membimbing mahasiswa agar mampu terbentuk akhlaknya sesuai dengan visi dan misi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Karena gerak gerik dosen sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap mahasiswa. Tindakan, perilaku dan bahkan gaya dosenpun selalu di teropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh mahasiswa. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh mahasiswa dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh mahasiswa karena keinginan seperti yang diharapkan. maka tidak mengherankan dosen yang baru mengajara disini merasa dirinya seperti guru sekolah, karena dalam bayangan seorang dosen baru biasanya hanya mengajar saja”.

Hal ini dikuatkan penelitian Abdul Hamid⁸⁵ bahwa dalam pembentukan akhlak terhadap siswa dilakukan dengan penanam akhlak terhadap Allah swt. dengan menjalankan syariat Islam, akhlak terhadap Rasulullah saw. dengan meneladani akhlak Rasulullah saw. akhlak terhadap diri sendiri dengan menanamkan kesopan dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan masyarakat dengan saling menghormati. Akhlak terhadap alam dengan menjaga lingkungan alam. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tersebut maka dikonstruksi dalam silabus pembelajaran yang berisikan akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap ilmu dan akhlak terhadap syariat Islam.

Berdasarkan uraian diatas, maka perencanaan dalam proses pembelajaran untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak selain menyusun silabus di awal pembelajaran maka dosen yang mengajarpun menjadi hal yang penting dalam mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan

⁸⁴Ketua LPPM STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 28 Februari 2020.

⁸⁵Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 17 Palu”, Dalam *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*, Vol.14, No.2. 2016.

mahasiswa dalam membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan sajudan berusaha melahirkan mahasiswa yang beriman, berilmu, beramal saleh dan berakhlakul karimah. Untuk itulah STIT Al Hikmah sangat menekankan untuk dosen yang mengajar memiliki pribadi yang saleh dengan menyadari peranannya sebagai pendidik dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi ilmu yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima dan diteladani oleh mahasiswa. Dengan kata lain, proses pembelajaran akan sukses apabila ilmu yang diajarkan hidup dan tercermin dalam pribadi dosen yang mengajar. Dengan demikian, tujuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dapat terwujud.

Pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa, maka dalam hal ini melibatkan seluruh civitas akademik dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa agar terselenggaranya kegiatan pendidikan bagi mahasiswa dengan baik. Sebagai salah satu manifestasi upaya institusi dalam membidangi lahirnya lulusan *agen of change* yang berakhlakul karimah, berbagai kebijakan telah ditetapkan dalam etika akademik dan aturan berperilaku di kampus yang harus ditaati dan sifatnya mengikat seluruh civitas akademika. Perangkat yang telah ditetapkan tersebut merupakan sarana yang sangat tepat untuk merubah sikap mahasiswa yang merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan.

Hal ini senada dengan temuan Hasanah⁸⁶ bahwa kampus dan faktor lingkungan masyarakat menjadi kendala untuk melaksanakan pendidikan karakter mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa peran kampus dalam pelayanan akademik terhadap mahasiswa dalam membentuk akhlak sangat dibutuhkan. Tujuan utama perguruan tinggi adalah perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik yang diimplementasikan oleh mahasiswa itu sendiri. Disinilah pola pikir utama didirikannya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini. Menurut MH⁸⁷ berdirinya perguruan tinggi Islam Al Hikmah agar alumni dari STIT Al hikmah Tebing Tinggi memberikan pencerahan bagi masyarakat, tidak saja hanya sebagai tenaga

⁸⁶Nuruhl Hasanah, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak Mahasiswa PGMI", dalam *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013.

⁸⁷Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 5 Maret 2020.

pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi dapat memberikan perubahan dengan menanamkan akhlak dan nilai-nilai Islam bagi masyarakat berdasarkan profesinya.

Hal ini dirincikan lagi oleh AIH bahwa beliau di amanahkan oleh ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dan BPH Yayasan Perguruan Tinggi Al Hikmah agar STIT Al Hikmah dijalankan proses akademik untuk dijadikan STIT Al Hikmah sebagai icon kampus peradaban. Konsep kampus peradaban yang melahirkan mahasiswa yang berakhlakul karimah dan profesional serta berkompeten. Tentu hal ini melibatkan seluruh civitas akademik agar membentuk kampus dari berbagai aspek-aspek di STIT Al Hikmah yang mengarahkan kepada nilai-nilai pendidikan akhlak. Oleh karena itu inti yang paling utama tujuan pendidikan tersebut, perubahan perilaku tersebut berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, target dan sasaran pendidikan pada dasarnya adalah tidak terletak hanya pada kuantitas lulusan dengan prestasi akademik yang menggiurkan, tetapi yang lebih utama lagi adalah etika dan perilaku yang mendasari perkembangan pengetahuan dan keilmuan yang melahirkan pendidikan yang merupakan target yang lebih penting.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pelayanan akademik dalam kehidupan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi diimplementasikan untuk mengawal prosesi perkembangan mahasiswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Jadi, dalam pelayanan akademik dalam membangun nilai-nilai pendidikan akhlak adalah menciptakan proses pembelajaran yang baik. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik ditetapkan sebagai aturan baku yang melibatkan dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Ketiga hal tersebut merupakan komponen utama dalam civitas akademik.

Mengenai hal ini SNG⁸⁸ memberikan penjelasan bahwa:

Pertama kali saya diterima mengajar di STIT Al Hikmah ini saya diwawancara oleh ketua STIT Al Hikmah bahwa beliau memberikan pengarahan agar saya mengajar harus berwibawa dan menjadi teladan bagi mahasiswa. Berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata, dan mengajar harus lengkap perangkat pembelajarannya, tidak boleh modal tampang saja dengan memberikan judul kepada mahasiswa dan tidak bertanggung jawab.

⁸⁸Dosen Prodi PIAUD STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 6 Maret 2020.

Jadi dosen dan seluruh civitas akademika STIT Al Hikmah Tebing Tinggi mengikut aturan yang telah ditetapkan oleh kampus agar tetap menjaga perilaku yang menggambarkan tentang akhlak. Demikian juga oleh mahasiswa, menurut penuturan MS,⁸⁹ bahwa setiap mahasiswa tidak boleh bergaya bebas dalam lingkungan STIT Al Hikmah, kami juga dilarang merokok, dan dianjurkan selalu mengucapkan salam serta masuk kampus harus tepat waktu. Jika mahasiswa terlambat masuk kuliah biasanya disuruh membaca Al Quran, terkadang berceramah. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa aturan dalam akademi sangat memberikan pengaruh dalam membentuk akhlak mahasiswa. Terlepas dari terpaksa atau tidak dalam mengikuti peraturan akademik di perguruan tinggi, jika hal tersebut berulang-ulang dilakukan maka akan menjadi kebiasaan bagi mahasiswa tersebut.

Mengenai penjelasan di atas, temuan Marthalina⁹⁰ memberikan pendapat yang senada bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang menaungi masyarakat dan masyarakat merupakan objek dari pendidikan maka dalam hal ini perguruan tinggi harus memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa berdasarkan tuntutan dari masyarakat itu sendiri sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat itu sendiri. Untuk merealisasikan dari tujuan ini maka perguruan tinggi harus meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam memberikan pelayanan yang baik dalam proses akademik. Hal ini karna proses akademik yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kualitas perguruan tinggi itu sendiri sehingga kepuasan terhadap mahasiswa. Berdasarkan hal ini maka proses akademik akan berjalan dengan baik dengan motivasi dari mahasiswa sehingga kepuasan mahasiswa itu sendiri akan lahir.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menyusun suatu aturan baku baik yang mengatur etika dosen, etika kependidikan dan etika mahasiswa agar seluruh civitas akademi dengan seirama melakukan

⁸⁹Mahasiswa PGMI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 4 Maret 2020.

⁹⁰Marthalina, "Analisis Kualitas Pelayanan Akademik Dan Kepuasan Mahasiswa Di IPDN Kampus Jakarta," dalam *Jurnal MSDM*, Vol. 5, No. 1 Juni 2018.

perilaku akhlak yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka adapun etika akademik tersebut adalah sebagai berikut:⁹¹

a) Etika Dosen

Pada dasarnya dosen dalam proses akademik harus dapat bekerjasama secara kooperatif dengan unit kerja lain yang terkait dalam rangka pencapaian tujuan STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi. Tanpa kerja sama yang baik maka visi dan misi dari kampus akan terkendala, hal ini disebabkan karena dosen memainkan perannya sendiri. Jadi, dalam hal ini dosen harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan tugas dan taat terhadap standar operasional, tata kerja dan berorientasi pada upaya peningkatan kualitas kerja. Dosen harus menjadikan dirinya bagian penting dari STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maka dalam hal ini, peran dosen dalam memberikan pelayanan akademik tidak terlepas dari tridarma perguruan tinggi. Maka dalam hal inilah STIT Al Hikmah Tebing Tinggi mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap etika akademik tersebut.

1) Etika Dosen dalam Bidang Pendidikan

Berdasarkan panduan akademik yang telah ditetapkan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, maka etika dosen dalam bidang pendidikan sebagai berikut:

- a. Dosen wajib, dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab mencurahkan tenaga dan waktunya untuk pengajaran yang berkualitas serta menjadikan tugasnya sebagai ibadah.
- b. Dosen wajib mengajar dengan penuh dedikasi, jujur, disiplin dan bertanggung jawab.
- c. Memperlakukan mahasiswa sebagai manusia dewasa. Dosen memperlakukan mahasiswa secara sama, tanpa memandang status sosial mahasiswa.
- d. Berkewajiban untuk merencanakan materi kuliah dan penugasan kepada mahasiswa serta aturan bagi mahasiswa yang mengikuti kuliahnya sebelum kuliah semester tertentu di mulai. Perencanaan tersebut dituangkan ke dalam Silabus yang dibagikan kepada mahasiswa pada saat tatap muka di minggu pertama semester tertentu.

⁹¹Tim Penyusunan, *Buku Panduan*,

- e. Mengevaluasi pekerjaan mahasiswa (ujian dan tugas) secara objektif dan konsisten sesuai dengan aturan yang berlaku, serta mencerminkan komitmen pada Silabus.
- f. Tidak merokok pada saat tatap muka dalam ruang kelas maupun dalam ruang kantor.
- g. Terbuka untuk menerima pertanyaan mengenai pembelajaran yang diasuhnya dan bersedia menolong bagi mahasiswa yang mengajukan pertanyaan di kelas maupun ditempat lain.
- h. Terbuka terhadap perbedaan pendapat dengan mahasiswa, mengingat ilmu pengetahuan senantiasa berubah dan berkembang.
- i. Menyediakan waktu konsultasi bagi mahasiswa di luar waktu tatap muka terjadwal di kelas. di luar waktu yang telah disediakan, pertemuan antara dosen dengan mahasiswa dilaksanakan terlebih dahulu dengan pembuatan janji.
- j. Senantiasa melakukan up dating materi kuliah dan sumber acuan yang dipakai dalam pemberian kuliah di kelas.
- k. Berintegritas tinggi dalam mengevaluasi hasil pekerjaan ujian dan bentuk penugasan lain dalam memenuhi komitmen seperti yang telah disusun pada silabus.
- l. Berkewajiban membuat soal ujian dan memberikan soal ujian kepada panitia ujian sebelum pelaksanaan ujian berlangsung.
- m. Menjadi panutan bagi mahasiswa sebagai figur yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, lingkungan, dan kesehatan.
- n. Dosen wajib mengembangkan dan merangsang pemikiran kreatif dan inovatif mahasiswa.
- o. Dosen wajib berorientasi pada upaya peningkatan kualitas mahasiswa.
- p. Dosen wajib berinisiatif untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap mahasiswa.
- q. Dosen wajib menghindarkan diri dari penyalahgunaan terhadap mahasiswa untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan.

- r. Dosen wajib memberikan pendidikan dan pengajaran dengan empati, santun, tanpa pamrih dan tanpa unsur pemaksaan.

2) Etika Dosen dalam Bidang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

- a. Dosen wajib berjuang keras untuk melakukan dan meningkatkan kualitas penelitiannya sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai syiar nilai-nilai Islam.
- b. Dosen wajib memelihara kemampuan dan kemajuan akademik dalam disiplin ilmu masing-masing sehingga mereka dapat terus mengikuti arah perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. Dosen wajib melakukan penelitian dengan mematuhi kode etik penelitian.
- d. Dosen wajib melakukan pengabdian pada masyarakat dengan mematuhi kode etik pengabdian pada masyarakat.
- e. Dosen hanya mempublikasikan hasil karya penelitian dan atau pengabdian kepada masyarakat yang sejauh kesadarannya merupakan karya yang orisinal seutuhnya.
- f. Dalam mempublikasikan karya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dosen harus mencantumkan nama penulis atau pihak lain sesuai kontribusinya dalam pemikiran, dan penyusunan karya ilmiah.
- g. Dosen harus bersikap transparan dalam setiap publikasi ilmiah, baik menyangkut karya sendiri atau karya pihak lain.
- h. Dosen tidak diperbolehkan mempublikasikan karya yang sama berulang-ulang, baik secara utuh, parsial maupun dalam bentuk modifikasi tanpa transparansi yang seharusnya dilakukan sesuai dengan norma akademis.
- i. Dosen senantiasa berusaha menghasilkan karya ilmiah dengan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.
- j. Dosen wajib menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran ilmiah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar norma masyarakat ilmiah seperti plagiat, penjiplakan, pemalsuan data dan sebagainya.
- k. Dosen wajib menciptakan dan mempromosikan kesatuan dan ikut berperan serta dalam pengembangan kolektif Perguruan Tinggi.

3) Etika dosen dalam Pembangunan institusi dan Pergaulan di Lingkungan Kampus

- a. Berusaha memberikan kontribusi nyata dalam berbagai kegiatan yang memberikan dampak bagi pengembangan kualitas institusi berdasarkan nilai-nilai Islam.
- b. Berpikir dan bertindak positif atas berbagai program, inisiatif, perubahan yang ditetapkan institusi bagi peningkatan kualitas.
- c. Dosen berkewajiban menghormati/menghargai sesama sivitas akademika, bertindak dan berkomunikasi dalam tatakerama yang santun, baik yang ditetapkan secara tertulis/eksplisit, maupun yang tidak tertulis.
- d. Dosen harus membangun sopan santun pergaulan dengan sesama sivitas akademika, diantaranya dengan membiasakan memberikan salam perjumpaan.
- e. Menggunakan kata panggil/sapaan dengan kata ganti diri yang santun dan formal. Kata sapaan dan ganti diri yang bersifat non formal hendaknya digunakan dalam lingkungan yang terbatas.
- f. Pakaian dosen harus disesuaikan dengan peran yang disandangnya sebagai tenaga pendidik dan sumber teladan bagi mahasiswa.
- g. Pakaian dosen adalah pakaian formal yang mencerminkan citra profesional dan terhormat.
- h. Selama bertugas, dosen harus senantiasa menjaga kebersihan dan kerapian pakaiannya.

b) Etika Tenaga Kependidikan

Sebagai bagian dari civitas akademik, tenaga kependidikan menanamkan dalam diri mereka untuk selalu bekerja dengan tekun, disiplin, loyal, ikhlas dan mantaati peraturan/kebijakan Yayasan, STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi. Untuk mendukung hal tersebut, maka dalam hal ini tenaga kependidikan harus selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki guna menunjang tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Lebih jelas lagi, maka etika tenaga kependidikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

1) Etika Tenaga Kependidikan dalam Melaksanakan Tugas

- a. Tugas utama tenaga kependidikan adalah melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan berbagai pelayanan dalam mendukung kegiatan akademik dengan menjadikan pekerjaannya sebagai ibadah.
- b. Memiliki komitmen tinggi dan disiplin terhadap waktu, serta memberi pemberitahuan apabila terjadi perubahan janji.
- c. Memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada semua pihak dengan mempertimbangkan tingkat kepentingannya, serta tanpa membedakan status sosial, agama, ras, dan pandangan politik pihak yang dilayani.
- d. Senantiasa menjaga kebersihan dan kerapihan meja serta ruangan kerjanya, serta peduli terhadap keindahan lingkungan kerjanya.
- e. Senantiasa berusaha meningkatkan mutu pelaksanaan dalam menjalankan tugas.

2) Etika Tenaga Kependidikan dalam Pergaulan di Lingkungan Kampus

- a. Selalu menjaga sikap, menghormati/menghargai sesama tenaga kependidikan dan sivitas akademika lainnya.
- b. Membangun sopan santun, pergaulan dengan sesama tenaga kependidikan dan sivitas akademika lainnya, diantaranya dengan membiasakan memberi salam perjumpaan.
- c. Menggunakan kata panggil/sapaan dan kata ganti diri yang santun dan formal, kepada dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan lainnya. Kata sapaan dan ganti diri yang bersifat non formal hendaknya digunakan dalam lingkungan yang terbatas.

3) Etika Tenaga Kependidikan dalam Berpakaian

- a. Pakaian tenaga kependidikan harus disesuaikan dengan peran yang disandang oleh tenaga kependidikan pada saat melaksanakan tugas.
- b. Pakaian tenaga kependidikan di ruang kantor adalah pakaian formal untuk mencerminkan citra profesional dan terhormat. Pakaian tenaga kependidikan yang bekerja di lapangan disesuaikan dengan kondisi lapangan tempat bertugas.
- c. Selama bertugas, tenaga kependidikan harus senantiasa menjaga kebersihan dan kerapihan pakaiannya.

4) Etika Tenaga Kependidikan dalam Pembangunan Institusi

- Berusaha memberikan kontribusi nyata dalam berbagai kegiatan yang memberikan dampak bagi pengembangan kualitas institusi
- Berpikir dan bertindak positif atas berbagai program, inisiatif, perubahan yang ditetapkan institusi bagi peningkatan kualitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka perencanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak adalah dengan menyusun perangkat pembelajaran sebelum masuk awal pembelajaran di kelas. Selanjutnya dilakukan rapat mengenai persiapan awal pembelajaran dan evaluasi terhadap pelaksanaan peraturan akademik terhadap siswa. Rapat pengawasan terjalannya perencanaan dilakukan setiap minggu agar berbagai permasalahan tidak tertutup. Sedangkan perencanaan mencakup seluruh civitas akademik dan perwakilan dari mahasiswa dalam bidang tertentu

2. Pelaksanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

Penekanan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi merupakan suatu kekhasan serta menjadi icon STIT Al Hikmah untuk membangun akhlak mahasiswa. Hal ini merupakan ajaran yang diutamakan dalam pendidikan Islam yaitu untuk memperbaiki akhlak. Untuk mengupayakan dalam mencapai hal tersebut, STIT Al Hikmah melakukan perbaikan yang meliputi pdaa sisi materi yang terlibat dalam penyampaian dosen, melakukan pengelolaan manajerial yang tepat dan efisien, pemantapan metodologi, mengadakan sarana dan prasarannya sesuai dengan kebutuhan dalam proses akademik, dan tidak kalah penting lagi dalam hal ini STIT Al Hikmah meningkatkan kualitas kompetensi Sumber Daya Manusia yang meliputi tenaga struktural, dosen, tenaga kependidikan serta mahasiswanya. Penjelasan dari uraian tersebut di atas maka dalam hal ini STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam merealisasikan tujuan dari perguruan tinggi dengan menjadikan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai pedoman dalam beraktivitas maka dalam mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa menjadi media utama dalam hal ini. maksudnya adalah dalam mata kuliah yang diajarkan terintegrasi nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dalam

Islam. Pelaksanaannya dalam hal ini adalah melibatkan mahasiswa dan para dosen secara bersama-sama meningkatkan kualitas perkuliahan di perguruan tinggi dengan menekankan pada penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berdasarkan hal ini menurut NA,⁹² untuk mengupayakan pelaksanaan hal tersebut dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas arah pengimplimentasian penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak mulia di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan berbagai program-program yang nyata terutama dalam kurikulum
- 2) Mengadkan sarana dan prasarana yang memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan proses akademik yang menekankan pada nilai-nilai pendidikan kahlak. Hal yang dilakukan dengan hal ini adalah dengan memfasilitasi para mahasiswa agar memudahkan melakukan ibadah dan memperoleh sumber-sumber pengetahuan yang menekankan pada akhlak
- 3) Para dosen, tenaga kependidikan, dan semua struktural STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menjadi model atau suri tauladan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berbagai upaya tersebut dilakukan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi secara kontinuitas serta membutuhkan waktu butuh yang lama. Apalagi hal ini berkaitan dengan akhlak manusia yang melakat dalam hati dan sanubarinya. Proses pelaksanaan implimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan seluruh mahasiswa tentu memiliki kriteria sendiri. Maka berdasarkan hal ini menurut ZF,⁹³

Untuk melaksanakan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak khusus untuk mahasiswa dilakukan pada dua kegiatan, pertama, pada proses kegiatan belajar, kedua, pada kegiatan organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan pengamatan saya dua tahun terakhir ini mayoritas mahasiswa memiliki akhlak yang baik. ketika mahasiswa berinteraksi dengan temannya, ketika mahasiswa presentasi di depan kelas dalam menyampaikan tugas, ketika mahasiswa komunikasi dengan dosen, dan ketika diskusi dikelas. Demikian juga pada saat suara adzan sudah berkumandang, mereka langsung bergegas menuju mushola untuk menjalankan sholat dhuhur. Pada saat ujian tengah semester berlangsung

⁹²Wakil Ketua II STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 3 Maret 2020

⁹³Dosen Prodi PAI dan Ketua LLPM STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 29 Februari 2020.

dengan tenang para mahasiswa mengerjakan dengan serius dan teliti sampai waktunya habis tapi ada mahasiswa tersebut yang masih duduk dan mengerjakan soal dan itu sampai waktunya habis belum selesai ternyata masih ada beberapa soal yang belum diisi dan ketika ditanya oleh salah satu penjaga tes” kenapa ada beberapa soal yang tidak dikerjakan? jawabnya: karena tidak bisa jawab bu”.

WA⁹⁴ menambahkan bahwa pada saat diskusi kelompok dalam pembelajaran sedang berlangsung mahasiswa yang tugasnya ketinggalan dirumah yang tidak jauh dari kampus karena temannya sedang asik diskusi ia tidak mau mengganggu, maka langsung saja bergegas ia pamit pada dosen untuk pulang sendirian mengambil tugas di rumah. Jadwal kuliah mulai jam 13.30, terkadang dosen pengampu belum datang, tetapi didalam kelas sudah ada beberapa mahasiswa menunggu. Hal demikian memberikan gambaran bahwa adanya kesadaran mahasiswa akan keseriusan dalam kegiatan perkuliahan. Disisi lain ditambahkan oleh MS bahwa:⁹⁵

Pada saat mahasiswa mengumpulkan tugas sebelum setiap akhir semester banyak mahasiswa yang lupa terkadang tugasnya tidak lengkap. Maka ketika ditanya oleh dosen mana tugas kamu? Kata mahasiswa:”saya belum mengumpulkan tugas pak”. Ditanya kembali oleh dosen:”Kenapa belum mengumpulkan?. jawab mahasiswa:” buku referensi tidak lengkap pak, terkadang sub babnya tidak mendetail menjelaskan tentang judul pak. Dalam pembelajaran ada materi micro teaching dimana masing masing mahasiswa maju satu persatu praktik pembelajaran pada waktu itu itu ada salah satu mahasiswa yang menggunakan media pembelajaran yang bagus berupa tas bagus terbuat dari bahan bekas bungkus minuman kemasan plastik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa adanya keinginan mahasiswa untuk memberikan yang terbaik. Terlepas dari untuk mencari nilai yang baik, tetapi di sini mahasiswa sudah melakukan tugasnya sesuai dengan aturan dari dosen mereka. Hal ini dijelaskan oleh KAR⁹⁶ bahwa jika dosen yang mengajar terkadang terlambat, atau tidak datang maka mahasiswa mengambil inisiatif untuk belajar sendiri atau diskusi dengan mahasiswa lainnya. hasil diskusi disampaikan kepada dosen ketika bertemu atau datang. Demikian juga jika ada

⁹⁴Mahasiswa Semester VIII Prodi PAI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 maret 2020.

⁹⁵Ka.Subbag Akademik dan Kemahasiswaan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 1 Maret 2020.

⁹⁶Dosen Prodi PIAUD STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 3 Maret 2020.

mahasiswa yang tidak mengerjakan makalah sebagai tugas, maka mahasiswa akan dikenakan sanksi dengan membuat resume buku atau mengembangkan makalah lagi dengan materi yang berganda. Ketika sampai pada waktunya presentasi mahasiswa belum siap, maka mahasiswa diberikan sanksi dengan meresume buku dan membuat tugas mandiri. Sedangkan tema makalah dijelaskan oleh dosen tersebut. Hal ini memberikan kesan bahwa siswa akan merasa bersalah dan akan memperbaiki kesalahan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan JAP⁹⁷

Pada saat presentasi makalah, teman kami belum siap mengerjakan tugas makalahnya dan dosen langsung mengambil alih dengan mengajarkan kembali makalah tersebut. Selanjutnya teman kami tersebut diberikan tugas oleh dosen, kami amati dosen kami Nampak kecewa. Setelah dosen keluar dari ruangan saya tanya: pak kenapa tadi bapak kelihatan sedih? Jawab beliau: karena mahasiswa belum buat makalah untuk presentasi dengan alasan tidak punya bukunya. Pada saat itu saya sampaikan kepada teman saya bahwa dosen kami kecewa, dua hari kemudian tugas teman kami tersebut selesai dan langsung diberikan kepada dosen kami. Ketika saya tanya kenapa cepat kali siapnya, segan sama bapak itu ngajarnya serius tapi kami tidak serius.

Berdasarkan uraian dari wawancara tersebut di atas maka keadaan mahasiswa tampak melakukan berbagai indikator tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Selanjutnya ZS menegaskan bahwa⁹⁸ STIT Al Hikmah sangat menekankan kepada mahasiswa yang dibina untuk membiasakan dalam berakhlak. Hal ini karena untuk menjadi calon guru yang profesional maka guru tersebut harus memenuhi syarat formal dan syarat kepribadian. Syarat formal yang harus dipenuhi adalah berupa ijazah, sedangkan untuk syarat kepribadian adalah meliputi perilaku dan sikap yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Semuanya itu mencerminkan seorang guru yang memiliki pribadi yang akhlak luhur dan mulia yang nantinya menjadi contoh bagi peserta didiknya. Selain itu mahasiswa STIT Al Hikmah sudah memiliki niat atau tujuan menjadi calon pendidik maka mereka sudah mempersiapkan diri menata diri baik secara fisik maupun psikologi untuk berbicara, bersikap maupun berperilaku yang mencerminkan sosok seorang guru.

⁹⁷ Kosma Semester II Prodi PGMI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

⁹⁸ BPH Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di Kantor Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 27 Februari 2020.

Pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran mahasiswa menggunakan bertujuan agar anak dapat belajar dengan baik dan tenang. Dalam proses pembelajaran mahasiswa telah menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak menuntut ilmu, maka ilmu tersebut akan diperoleh dan bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Adapun pedoman pelaksanaannya berdasarkan penilaian akademik dan proses pembelajaran yang melibatkan mahasiswa. Menurut NA,⁹⁹

Ketika kami belajar dan kuliah di STIT Al Hikmah, setiap proses pembelajaran dan kegiatan seminar dosen STIT Al Hikmah selalu mengarah agar kami menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak. Kami harus menjaga toleransi dan jujur dalam bergaul dan proses ilmiah baik membuat makalah atau pembelajaran.

Di samping pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran dan kegiatan organisasi mahasiswa, mereka juga dibiasakan mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak baik pada lingkungan kampus. Pengimplimentasian ini dilakukan melalui kebersihan, terhadap diri pribadi dan lingkungan, terutama lingkungan kampus. Prilaku bersih setiap hari ditekankan dan dibiasakan kepada seluruh mahasiswa, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah budaya dalam kehidupan mereka. Untuk memotivasi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik, pihak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi pada tiap akhir semester memberikan penghargaan terhadap mahasiswa teladan dan berprestasi. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa sehingga secara tidak langsung orang tua berperan besar dalam mendidik anak berakhlak mulia di rumah.

Pada dasarnya sebagai mahasiswa, merupakan tonggak utama dalam merubah wajah pendidikan. Hal inilah yang terpenting dalam menjadikan ilmu itu sebagai wajah yang berbeda dengan wajah yang sama. Mahasiswa harus menjunjung tinggi nama dan nilai-nilai luhur STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dimanapun berada. Mahasiswa juga sangat diharapkan agar berusaha sekuatnya untuk dapat menyelesaikan studi dengan cepat dengan hasil yang sebaik-baiknya. Maka dalam hal ini, pihak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi membuat suatu kebijakan yang tertuang dalam etika mahasiswa adalah sebagai berikut:

⁹⁹Mahasiswa Prodi PAI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi Semester 2, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

1) Etika Mahasiswa dalam Berpakaian

- a. Mahasiswa harus selalu berpakaian yang sopan sehingga mencerminkan sikap insan yang terpelajar.
- b. Bagi pria tidak mengenakan anting baik di telinga maupun di tempat lain.
- c. Bagi mahasiswa wajib mengenakan pakaian yang rapi dan sopan, memakai rok dengan sopan. laki-laki: pakaian sopan, celana kerja (bukan jeans), berdasi atau batik).
- d. Pakaian resmi mahasiswa di dalam/ di luar kampus adalah pakaian seperti ketentuan di atas, ditambah dengan jaket almamater.
- e. Mahasiswa harus senantiasa menjaga kebersihan dan kerapihan pakaiannya.

2) Etika Mahasiswa dalam Pergaulan

- a) Senantiasa menjaga kesantunan dan sikap saling menghormati / menghargai kepada dosen, tenaga kependidikan dan sesama mahasiswa.
- b) Menggunakan bahasa pergaulan yang mencerminkan sikap saling menghargai.
- c) Melakukan pergaulan secara wajar dengan menghormati nilai-nilai agama, kesusilaan, dan kesopanan.

Secara fitrah penciptaannya, manusia dengan berbagai potensinya berupa organ, indera dan jaringan tubuhnya selalu mengarah mencari kebenaran. Manusia diciptakan oleh Allah swt lengkap dengan potensinya bahkan dilengkapi pula dengan ajaran agama untuk mengatur kehidupannya bukan hanya di dunia, melainkan juga di akhirat kelak ketika dia harus menghadap Sang Pencipta. Etika akademik dan aturan berperilaku di kampus, khususnya di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi merupakan sebuah konsep moralitas yang harus dibawa, ditanamkan dan dilaksanakan oleh seluruh sivitas akademika. Etika akademik yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang bersandar pada nilai-nilai religius spiritual Islam yang telah mengakar pada tubuh bangsa Indonesia dan yang sesuai dengan kultur mayoritas masyarakat Indonesia yang agamis. Dengan demikian, dalam rangka mencetak kualitas lulusan yang berakhlak, salah satu faktor yang tidak mungkin dihindarkan

adalah pemberian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pembinaan mental spiritual yang berkualitas dan berpengaruh bagi para mahasiswa dan sivitas akademika yang lainnya.

STIT Al Hikmah sebagai kampus peradaban, maka dalam hal ini untuk mengkader lulusan STIT Al Hikmah yang cerdas, inovatif, peka terhadap kondisi di sekitarnya, kreatif mencari solusi atas setiap permasalahan bangsa, mandiri berlandaskan nilai-nilai pendidikan akhlak. Menurut Ibrahim, konsep peradaban disini adalah mahasiswa yang berpengetahuan berlandaskan Islam dengan cakrawala luas dan berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Maka lulusan STIT Al Hikmah harus senantiasa berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensi bangsa ini untuk kemajuan bangsa Indonesia yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kemajuan peradaban dunia. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang majemuk ini, AIH¹⁰⁰ menegaskan bahwa lulusan STIT Al Hikmah harus memiliki pondasi akhlak yang kuat dan benar berdasarkan religius spiritual yang dianut bangsa ini. Maka berdasarkan hal tersebut untuk membangun tegaknya etika akademik dan aturan berperilaku dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak identik dengan perjuangan mewujudkan generasi yang unggul bukan hanya dari aspek kemampuan keilmuannya, namun juga dari kematangan spiritual dan akhlak yang senantiasa seimbang mengikuti perkembangan dirinya. Kemampuan dan kemauan seluruh civitas akademika yang memiliki komitmen tinggi dalam menjunjung etika dan aturan berperilaku di kampus, diharapkan dapat menciptakan atmosfer akademik yang kondusif untuk keberlanjutan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut, maka pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi melibatkan seluruh civitas akademik yaitu dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diintegrasikan dalam etika akademik tidak terlepas dari tiga konsep dasar nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi pedoman dalam membentuk kampus yang berakhlak. Adapun ketiga nilai tersebut adalah nilai spritual, nilai kejujuran dalam etika akademik, dan nilai toleransi dalam pluralis. Mengenai perencanaan dalam

¹⁰⁰Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

pelayanan akademik dengan mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti yang dijelaskan oleh NAZ:¹⁰¹

Mengenai perencanaan dalam mengimplimenasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah ini dilakukan setiap awal tahun ajaran baru ketika temu ramah dengan mahasiswa baru. Dalam temu ramah ini melibatkan seluruh civitas akademik dengan memberikan informasi bagaimana etika dan berperilaku di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Disisi lain, Ketua juga selalu mengadakan rapat pengelola mingguan untuk memantau perkembangan terjalannya proses akademik. Maka dalam rapat ini, berbagai permasalahan yang terjadi dibahas, termasuk dalam hal ini tentang perkembangan nilai-nilai pendidikan akhlak. Ketua selalu menekankan agar setiap aktivitas akademik tetap mengedepankan nilai-nilai pendidikan akhlak, yang paling utama tidak boleh kaku dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat di jelaskan bahwa perencanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik melibatkan pengelola akademik yaitu ketua, wakil ketua, kaprodi, dan tenaga kependidikan lainnya. Perencanaan yang dilakukan pada kuliah perdana bagi mahasiswa baru dan mahasiswa lama dengan memberikan pedoman etika akademik. Untuk mengawasi perkembangan perencanaan tersebut maka dibahas pada rapat mingguan pengelola akademik. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memberikan buku pedoman akademik bagi seluruh civitas akademik yang telah disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- 2) Melaksanakan kuliah umum untuk mensosialisasikan tentang bagaimana etika akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- 3) Mengawasi perkembangan pelaksanaan perencanaan tersebut dengan melakukan rapat mingguan pengelola akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.
- 4) Memberikan sanksi dan reward bagi dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan teladan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Pelayanan pada hakekatnya bersifat tidak teraba, untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuan akademik. Maka dalam hal ini, pelayanan akademik yang dilakukan di STIT Al Hikmah adalah untuk meningkatkan kualitas kampus dengan warna yang berbeda yaitu melahirkan mahasiswa yang

¹⁰¹Wakil Ketua II STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 5 Maret 2020.

berpengetahuan dan berakhlakul karimah. Tercapainya tujuan tersebut maka akan memberikan kepuasan bagi alumni secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang diutarakan oleh ARS¹⁰² bahwa alasan masuk kuliah di STIT Al Hikmah ini adalah karena banyak alumni dan masyarakat memberikan informasi bahwa STIT Al Hikmah memiliki kualitas dan kental dengan agama dan identic dengan milenial. Di sisi lain bahwa jumlah mahasiswa yang banyak dan aktif di masyarakat.

Demikian juga penuturan dari EV memberikan penjelasan bahwa dengan konsep penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi antusias mahasiswa baru semakin besar. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa baru tahun ini mencapai 200 orang.¹⁰³ Berdasarkan hal ini, jika pelayanan yang diterima melampaui harapan masyarakat maka dipersepsikan sebagai kualitas pelayanan yang ideal. Demikian juga sebaliknya, jika kualitas pelayanan yang diterima lebih rendah dari yang diharapkan maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk atau tidak memuaskan. Baik tidaknya kualitas pelayanan dalam memuaskan mahasiswa tergantung pada kemampuan pihak penyedia jasa dalam memenuhi harapan atau keinginan mahasiswa dan pengguna pendidikan secara konsisten.

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh terhadap seluruh kegiatan-kegiatan mahasiswa menunjukkan pengabdian kepada Allah dan penyerahan diri kepada-Nya. Pemahaman tentang pribadi muslim berbeda-beda dalam pandangan masyarakat, bahkan ada yang memahami sempit sehingga seolah-olah pribadi muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah, padahal itu hanyalah salah satu aspek yang harus lekat pada pribadi seorang muslim. Disinilah MH menegaskan:¹⁰⁴

Kami telah berkomitmen dari awal pendirian perguruan tinggi ini bahwa yang paling diutamakan dalam menjalankan kampus ini adalah kualitas bukan kuantitas. Kualitas yang kami maksud adalah mahasiswa jelas, berakhlak, dan

¹⁰²Mahasiswa Semester II Prodi PGMI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 4 Maret 2020.

¹⁰³Ka. Biro AUAK, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 3 Maret 2020.

¹⁰⁴Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di Kantor Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 27 Feberuari 2020.

berilmu sehingga dapat menjadi pencerah dalam masyarakat dan amal jariah dalam mendirikan perguruan tinggi ini.

Hal inilah yang menjadi tolak ukur utama dalam melekatkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap mahasiswa sehingga kepribadian tersebut berdampak terhadap rahmatallil alamin. Maka dalam hal ini, mahasiswa berperan dimasyarakat untuk memperkokoh hubungan antara masyarakat. Menurut MS:¹⁰⁵

Sebenarnya awal saya masuk kuliah hanya ikut ajakan ayah, saya kurang tertarik kuliah. Setelah saya mulai belajar di sini ada yang beda, tidak yang tergambar dari kawan-kawan bahwa kuliah identic dengan tugas dan presentasi. Di sini selain kami mendapatkan ilmu, kami juga seperti rasanya di pesantren, para dosen berwibawa dan berpakaian sangat identic dengan ustaz di pesantren. Kami tidak saja di ajarkan ilmu tetapi kami juga di didik untuk menjadi mahasiswa yang berakhlak dan selalu di perhatikan selama di kampus.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dengan peran ini maka mahasiswa menjadi tempat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat, disinilah peran mahasiswa sebagai *agen of change*. Hal inilah yang menjadi tujuan yang mendasar STIT Al Hikmah membangun kampus peradaban yang berakhlakul karimah. Untuk menggapai tujuan ini maka melibatkan proses pembelajaran dan pelayanan akademik yang memfokuskan untuk menjadikan mahasiswa nyaman dalam belajar dan terbiasa dalam berbuat akhlak yang baik.

Hal ini diperkuat berdasarkan temuan dari Walid¹⁰⁶ bahwa pembentukan karakter dalam perguruan tinggi adalah nilai religious, istiqamah, jujur, kritis dan berilmu pengetahuan yang luas sehingga akan mampu mengambil ibrah dari fenomena alam dan sosial secara tepat. Hal ini akan melahirkan sikap peduli terhadap sesama, berempati, toleran, dan professional. Dalam pelaksanaannya, program pendidikan perpaduan pesantren perguruan tinggi berorientasi lulusan perguruan tinggi Islam mampu menyandang identitas sebagai ulama' yang intelek dan intelek yang ulama. Tradisi perguruan tinggi melahirkan sosok intelek, sedangkan pesantren melahirkan sosok ulama. Pembentukan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler, diantaranya; metode kegiatan belajar di kelas

¹⁰⁵ Mahasiswa Semester Empat Program Studi PAI, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 28 Februari 2020.

¹⁰⁶ Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", dalam *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011*

(perkuliahan), kegiatan kuliah di luar kelas, praktikum di laboratorium, kuliah lapangan, kerja praktek lapangan, tugas-tugas akhir. Amin¹⁰⁷ memberikan penjelasan mengenai hal ini berdasarkan temuannya bahwa efek positif yang berdampak pada peserta didik jika kualitas pelayanan dan pengelolaan harga yang lebih baik semakin meningkatkan kepuasan akademik siswa. Makna kepuasan di sini adalah peserta didik melakukan aturan akademik lembaga pendidikan baik dalam lingkungan lembaga pendidikan maupun pada saat pembelajaran.

Maka berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah dalam proses pembelajaran bahwa semua mata kuliah yang diajarkan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi kepada mahasiswa haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak mulia. Untuk hal tersebut maka selain menekankan pentingnya akhlak mulia pada mahasiswa, para dosen secara bersama-sama harus berusaha untuk meningkatkan kualitas perkuliahan di perguruan tinggi tersebut. Sedangkan dalam pelayanan akademi dengan jalan pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan berbagai program-program yang nyata. Selanjutnya membangun sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi para mahasiswa untuk berakhlak. Para dosen, karyawan, dan semua pimpinan perguruan tinggi harus menjadi model atau suri tauladan dalam pembentukan akhlak mulia ini di kampus.

3. Pengawasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

Upaya mewujudkan perencanaan dari implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun dalam etika akademi tentu harus memiliki strategi yang tepat yaitu dengan melakukan pengawasan. Hal ini karena, target yang menjadi penerapan tersebut adalah mahasiswa yang telah memiliki kematangan kognitif dan mengalami masa memiliki jati diri. Jika program yang telah dibentuk yang digunakan tidak diawasi maka akan terjadi penolakan oleh mahasiswa, disisi lain mahasiswa lebih banyak waktu diluar kampus dari dikampus itu sendiri. Pengawasan yang dilakukan dalam mengimplimentasikan

¹⁰⁷Solekhul Amin, "Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Akademik Pada Sekolah Tinggi," dalam jurnal *Wahana Akademika* Volume 4 Nomor 2, Oktober 2017

hal tersebut mencakupi proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Hal ini karena tujuan utama dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah adalah untuk membentuk mahasiswa yang berakhlak. Baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelayanan akademik merupakan wadah untuk melakukan perubahan tersebut. Jadi, kualitas pendidikan tinggi yang diharapkan perlu adanya pengelolaan secara universal dan professional terhadap sumber daya yang ada dalam STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Banyak upaya yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi untuk mengembangkan kampus agar memperoleh informasi yang diterapkan di kampus untuk mendukung program-program kampus. Di sisi lain, melalui kegiatan dengan di luar kampus maka perjalanan program kampus juga akan diperoleh dari berbagai stakeholder dan pengguna alumni. Hal ini juga menjadi suatu kegiatan pengawasan terhadap terjalannya program yang telah dilaksanakan. Diantaranya kegiatan tersebut adalah ikut serta sebagai panitia dalam Seminar Internasional Islam Transitif yang diadakan oleh Kopertais Sumatra Utara yang bekerjasama dengan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang diadakan pada 8 januari 2020.¹⁰⁸ Kegiatan tersebut memberikan pengetahuan tentang konsep Islam rahmatilil ‘alamin, bahwa dengan konsep tersebut dapat membangun peradaban dunia Islam. Berdasarkan hal ini maka ummat Islam harus melakukan dengan gerakan total produksi serta filsafat millineal Islam transitif. Sehingga peradaban dunia ke depan akan mampu terdepan dalam menjawab berbagai persoalan yang semakin cepat dan kompleks. Peluang dan tantangan di era digital harus bisa dimenangkan dengan gerakan total produksi. Harapan kegiatan tersebut bahwa agar bisa membawa peradaban yang lebih baik ke depannya di Indonesia dan pemerintah dapat menjadikan rujukan Total produksi Islam Transitif ke depannya untuk membangun peradaban Indonesia ke depannya.

Pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak telah diamanatkan dalam visi, misi, dan tujuan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, maka peranan kegiatan yang dilakukan oleh civitas akademik untuk dijadikan penggerak utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah mahasiswa. Maka, harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal

¹⁰⁸ Arsip Dokumen STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

dengan pengawasan yang tepat sehingga dapat direalisasikan dalam berbagai kegiatan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Dalam hal ini, ZF mengatakan:¹⁰⁹

Pengawasan yang dilakukan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh civitas akademik merupakan program kegiatan yang telah dikonsep dalam panduan akademik. Maka dalam hal ini baik dosen maupun tenaga kependidikan hanya menjalankan strategi yang telah ditetapkan. Untuk strategi baku tidak ada di bentuk menjadi suatu acuan di kampus ini, tetapi aturan-aturan akademik menjadi panduan dalam menjalankan kegiatan kampus menjadi jalan tercapainya tujuan dari pembentukan akhlak mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa aturan akademik merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk melakukan pengawasan untuk menanamkan akhlak dalam kegiatan akademik. Sehingga aturan-aturan tersebut menjadi turunan aturan tidak tertulis untuk membentuk akhlak mahasiswa. Hal ini ditegaskan lagi oleh AMH¹¹⁰ bahwa para dosen di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi harus dapat memberikan teladan bagi mahasiswa. Kedatangan kampus tepat waktu, mengikuti aturan akademik, menjadikan mahasiswa sahabat, ikut menemani mahasiswa dalam kegiatan sosial, dan menjadikan kampus menjadi lingkungan Islami. Maksudnya baik mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan STIT Al Hikmah. Penyeragaman aturan dalam pelaksanaan kegiatan proses akademik agar proses pelaksanaannya terkonsep dan dapat dievaluasi, tetapi walau telah dibuat suatu aturan baik dosen maupun tenaga kependidikan diberikan kebebasan mengembangkan strategi sesuai dengan keadaan yang dihadapi pada saat itu. Hal ini karena agar dalam pelaksanaannya baik dosen maupun tenaga kependidikan tidak kaku dalam melakukan pengawasan tersebut. Lebih lanjut lagi ditegaskan oleh AIH bahwa:¹¹¹

Untuk melakukan pengawasan dalam merealisasikan program-program kegiatan di STIT Al Hikmah ini khususnya pada bidang pembinaan akhlak, kami telah membuat pedoman etika akademik. Di sisi lain kami juga membangun suasana kekeluargaan, setiap dosen senior kami menganggap abang, sedangkan yang junior kami anggap adek. Sedangkan bagi mahasiswa kami merangkul dengan nuansa sahabat sehingga mahasiswa tidak merasa

¹⁰⁹Ketua LPPM dan Dosen Prodi PIAUD STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 3 Maret 2020.

¹¹⁰Dosen Prodi PAI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 6 Maret 2020.

¹¹¹Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

canggung dalam membangun komunikasi dengan kami. Sedangkan baik dalam kegiatan akademik dan pembelajaran di lapangan, kami tidak membuat suasana kaku bagi dosen untuk ketat terhadap peraturan, tetapi kami membuat acuan sedangkan pelaksanaannya tergantung strategi dosen dan tenaga kependidikan masing-masing. Tujuannya adalah agar dosen dan tenaga kependidikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tidak kaku dalam menjalankan kegiatan akademik.

Berdasarkan hal ini, ZS¹¹² menegaskan bahwa STIT Al Hikmah di bangun oleh yayasan merupakan wadah untuk menjalin silaturahmi akademik dan membangun iklim kekeluargaan. Kampus STIT Al Hikmah berada dalam naungan Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, tetapi seluruh civitas akademik dalam naungan yayasan tersebut merupakan keluarga besar. SF¹¹³ menjelaskan bahwa mahasiswa diperlakukan layaknya seorang anak, mahasiswa tidak dilepas begitu saja tetapi selalu dipantau. Jika mahasiswa tidak hadir maka pihak akademik langsung menghubungi, jika sakit dijenguk oleh dosen dan mahasiswa, jika terkendala masalah-masalah lainnya pihak akademik, baik dosen dan kependidikan mencari solusi. Jadi, tidak lepas begitu saja tetapi tetap dipantau hingga selesai kuliah. Ditambah lagi oleh WA¹¹⁴ bahwa:

STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini setiap membuat kegiatan baik wisuda, memperingati hari besar agama Islam, ulang tahun berdirinya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi para alumni rajin datang dan banyak yang memberikan papan bunga. Para alumni yang datang sangat akrab dengan dosen dan mahasiswa dan seakan-akan saudara kandung.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, STIT Al Hikmah membangun kekeluargaan. Tidak ada perbedaan antara mahasiswa dan dosen, bahkan ada mahasiswa dari NTT tapi dalam lingkungan kampus tidak terasing. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh ketua STIT Al Hikmah dan jajarannya bahwa dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada dasarnya tidak terlepas dari kepenagawasan itu sendiri. Oleh karena maka secara rinci mengenai hal tersebut mengenai pengawasan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹¹²Ketua BPH Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

¹¹³Mahasiswa Prodi PGMI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 4 Maret 2020.

¹¹⁴Mahasiswa Prodi PGMI Semester VIII STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 4 Maret 2020.

1) Menetapkan Pedoman Etika Akademik dengan Mengintegrasikan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Peran pendidikan tinggi untuk membentuk kekhasan dari pendidikan tinggi itu sendiri, demikian halnya di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi bahwa kekhasan yang dibentuk adalah berbasis akhlakul karimah dengan sentuhan moderat. STIT Al Hikmah tidak kaku dalam menjalankan kegiatan akademik, perbedaan bagi STIT Al Hikmah adalah suatu kekayaan bagi para mahasiswa. Hal inilah Ibrahim Hasibuan menjelaskan bahwa mahasiswa STIT Al Hikmah harus mampu dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dengan kontrol akhlakul karimah.¹¹⁵ Jadi, alumni berkiprah tidak sempit di masyarakat, dengan konsep multicultural maka misi Islam *rahmatatil'alam* dapat tercapai. Maka dalam hal ini, pendidikan diyakini harus dapat memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan dinamika dan kultural masyarakat baik di kampus maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian mahasiswa yang di bentuk di STIT Al Hikmah harus mampu memberikan legitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial.

MH¹¹⁶ mengatakan bahwa mendidik mahasiswa tidaklah sama mendidik siswa untuk mencapai hal tersebut, maka STIT Al Hikmah merupakan bagian dari masyarakat, karena di kampus terdiri dari berbagai etnis dan agama lainnya yang dipersiapkan untuk hadir ditengah masyarakat. Maka dalam hal ini, pedoman etika akademik merupakan suatu aturan baku yang harus di ikuti oleh seluruh civitas akademik. Dengan pedoman tersebut, maka tujuannya adalah agar seluruh civitas akademik dapat menjadi budaya yang beretika. Jika hal tersebut tercapai maka akan menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. telah disebutkan sebelumnya adalah bahwa etika akademik di STIT Al Hikmah meliputi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Penekan utamanya adalah pada dosen yang meliputi tridarma perguruan tinggi dan pengembangan kampus. Jika dosen pengajar menjadi terbiasa dalam hal ini, maka akan memberikan dampak bagi

¹¹⁵Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

¹¹⁶Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 28 Februari 2020.

mahasiswa. Secara umum etika dosen dalam perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Menjamin kerjasama secara kooperatif dengan unit kerja lain yang terkait dalam rangka pencapaian tujuan STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi.
2. Memiliki kompetensi dalam pelaksanaan tugas.
3. Patuh dan taat terhadap standar operasional, tata kerja dan berorientasi pada upaya peningkatan kualitas kerja.
4. Mengembangkan pemikiran secara kreatif dan inovatif dalam rangka peningkatan kinerja organisasi.
5. Menghindarkan diri dari penyalahgunaan institusi untuk kepentingan pribadi, kelompok maupun golongan.
6. Memberikan pelayanan secara cepat, tepat, terbuka, dan adil, santun serta tidak diskriminatif
7. Tanggap terhadap keadaan lingkungan serta berorientasi kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam melaksanakan tugas.
8. Jujur dan terbuka serta tidak memberikan informasi yang tidak benar.
9. Berinisiatif untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap.
10. Memelihara rasa persatuan dan kesatuan.
11. Saling menghargai antara teman sejawat baik secara vertikal maupun horizontal dalam suatu unit kerja, instansi maupun antar instansi.
12. Munjujung tinggi harkat martabat sesama dosen.
13. Menjaga dan menjalin kerja sama yang kooperatif sesama dosen.
14. Menghindari perilaku yang dilarang agama dan Negara seperti menggunakan Narkoba dan sejenisnya, berzina, berjudi, meminum minuman keras, membunuh serta penghianatan kepada negara.
15. Setiap dosen yang memiliki aplikasi media sosial wajib menjaga nama baik pribadi masing-masing, maupun civitas akademika serta menjaga nama baik kampus dalam menggunakan aplikasi media social

Sedangkan secara khusus etika akademik yang terintegrasi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu nilai spiritual, nilai toleransi, dan nilai jujur dalam etika

akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sebagaimana yang telah diuraikan dalam pedoman akademik.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada etika dosen maka akan memberikan kontribusi dalam proses pengajaran dan pergaulan terhadap mahasiswa. Menurut Ibrahim, STIT Al Hikmah sangat menekankan agar dosen memiliki kekhasan tersendiri agar para mahasiswa menaruh simpati sehingga akan termotivasi untuk belajar.¹¹⁷ Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam etika akademik yang harus dihayati oleh dosen dan mahasiswa tersebut yang telah di dibakukan. Menurut ZS¹¹⁸:

Untuk mengikat civitas akademik dalam ikatan iklim akhlak, kami membentuk suatu aturan baku. Aturan baku ini tidak menjadi stagnan dan kaku, tetapi fleksibel maksudnya aturan etika akademik sebagai acuan pokok sedangkan pelaksanaannya diberikan kebebasan kepada civitas akademik.

Dosen dan peserta didik dituntut selalu meningkatkan potensinya, berprestasi serta menjaga citra dirinya, hal ini karena dosen merupakan panutan dalam kegiatan akademik dan panutan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Keharusan untuk menghayati dan mengamalkan Etika Akademik di STIT Al Hikmah bukan suatu yang dipaksakan tetapi harus menjadi budaya dan iklim yang merupakan bagian yang sudah menjadi tabiat. Hal inilah yang menjadi hal paling penting dibakukannya etika akademik dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Perlu dipahami disini bahwa sekolah tinggi jika ditinjau dalam perspektif pemakaian jasa, sekolah tinggi merupakan industri yang berinteraksi langsung antara penyedia jasa dan pemakai jasa, maka dalam hal ini ada beberapa hal yang penting diperhatikan yaitu keandalan, daya tanggap, jaminan, empati dan bukti fisik yang kesemuanya itu tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak. AIH menjelaskan bahwa:¹¹⁹

Memang sekarang ini kita tidak bisa menghindar bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah untuk mengkader generasi unggul agar dapat memberikan yang terbaik bagi pemakai alumni. Maka kami pihak kampus

¹¹⁷Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

¹¹⁸Ketua BPH Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 1 Maret 2020.

¹¹⁹Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

selalu berusaha agar kualitas kampus menjadi lebih baik agar memiliki nilai jual di masyarakat. walau demikian kami tetap berpegang bahwa kampus merupakan tempat melahirkan generasi yang berkualitas dan berakhlak. Untuk mencapai hal tersebut kami dari pihak kampus sangat memperhatikan hasil dari kinerja kami, agar tetap konsisten melakukan hal terbaik.

Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bahwa suatu aturan yang baku akan pada awalnya memaksa untuk mengikuti selanjutnya akan menjadi pembiasaan dan lambat laun menjadi budaya. Disinilah inti dari strategi ini, peraturan tertulis merupakan peraturan yang harus diikuti dan tidak terlepas dari sangsi dan reward. Keseluruhan tersebut jika tidak didasari dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tentu akan tidak tercapai visi dan misi dari perguruan tinggi. Dikatakan demikian karena sekolah tinggi diibaratkan industri yang jasanya mempunyai produk kependidikan yang terdiri dari jasa akademik, jasa penelitian, jasa pengabdian pada masyarakat, jasa administrasi, dan jasa ekstrakurikuler. Pelayanan akademik merupakan salah satu komponen yang harus terpenuhi dalam pendidikan. STIT Al Hikmah harus mampu memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera dan memuaskan. Kampus Al Hikmah berupaya untuk selalu menjaga amanah yang telah diupayakan. Menurut MH¹²⁰

Pada dasarnya pada awal pendirian STIT Al Hikmah ini adalah supaya ada lembaga pendidikan tinggi di Tebing Tinggi agar mahasiswa yang kurang mampu kuliah bisa kuliah karena dipermudah masalah keuangan. Tetapi lambat laun kami melihat perkembangan mahasiswa di STIT Al Hikmah sedikit sekali yang hadir, bahkan ada yang ujian saja yang ada. Pada tujuan awal pendirian kampus agar mudah untuk kuliah, bukan dimudah-mudahkan sehingga mahasiswa tidak berkompeten. Disisi lain, dosen-dosen masih tidak serius untuk mengajar hanya melepas kewajiban saja, terkadang menampakkan wajah saja. maka kami mulai khawatir, apalagi mendapat teguran dari KOPERTAIS Sumatra Utara. Maka setelah melakukan rapat yang paling utama kami benahi adalah etika akademik dengan konsep memadukan dengan nilai-nilai spiritual, nilai kejujuran dan nilai toleransi.

Berdasarkan hal ini, didukung dengan pernyataan dari MZS¹²¹ bahwa mulai pada tahun 2016 kampus mulai berubah, dan pada tahun 2019 mulai berkembang lebih baik lagi. Hal ini dilihat dari jumlah pendaftar mahasiswa baru yang semakin banyak dan banyak instansi-instansi yang mau bekerja sama.

¹²⁰Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di Kantor Yayasan Perguruan Tinggi Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 9 Maret 2020.

¹²¹Wakil Ketua III STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

Bahkan untuk saat ini sudah bertambah satu prodi lagi yaitu tadaris matematika. AT¹²² mengatakan bahwa, banyak dari berbagai pihak¹²³ yang mendukung STIT Al Hikmah Tebing Tinggi untuk beralih status menjadi institute.

Berdasarkan uraian tersebut, sangatlah jelas bahwa etika akademik sangat memberikan kontribusi yang baik untuk melahirkan generasi yang unggul dan berakhlak. Melalui etika akademik yang telah dibakukan, keinginan para, dosen, staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap dan antusias sehingga ada suatu iklim kekeluargaan yang terbangun. Pengelola STIT Al Hikmah selalu berupaya memegang suatu konsep kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, resiko atau keraguran. Tentu hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak, melalui nilai-nilai tersebut akan membangun suatu kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, dan memahami kebutuhan para pelanggan. Konsep etika akademik yang di usung oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menjadi daya tarik sendiri bagi mahasiswa untuk mendaftar di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Diantaranya adalah Nadia Alfiani (Mahasiswa Semester 4 PAI), Surbakti Rahimatun (Mahasiswa Semester 4 PAI), Nasila Dedi Setiawan (Mahasiswa Semester 4 PAI), Nurul Mawaddah Rahmah (Mahasiswa Semester 4 PGMI), Semi Indah Lestari (Mahasiswa Semester 4 PGMI), Ardina Rahma Putri (Mahasiswa Semester 4 PGMI), menurut mereka ketertarikan untuk kuliah di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah karena nilai-nilai ke Islaman, kedisiplinan, terakreditasi semua program studi, dosen-dosen profesional dan mahasiswanya banyak.

Melalui penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa adanya kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan kampus terhadap mahasiswa, dengan diberikan pelayanan yang berkualitas yang ditandai dengan kenyamanan mahasiswa dalam menerima pelayanan akademik yang diberikan oleh STIT Al Hikmah, biaya perkuliahan yang diimplementasikan kedalam nilai (manfaat) yang sesuai

¹²²Kaprodi Tadris Matematika STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 5 Maret 2020.

¹²³Mengenai hal ini, adapun pihak-pihak yang mendukung peralihan status STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah Bapak DR. Ansari Yamamah yang merupakan pimpinan Kopertais IX Sumatra Utara. Dukungan juga datang dari Walikota Tebing Tinggi, Kadis Pendidikan Tebing Tinggi dan Serdang Bedagai.

dengan harapan mahasiswa, fokus kampus terhadap pembentukan akhlak dan professional berdasarkan jurusan masing-masing.

Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas maka dapat kita disimpulkan bahwa strategi dengan membakukan etika akademik dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dapat meningkat kualitas layanan akademik dan proses pembelajaran. Untuk mencapai kualitas tersebut maka harus ada ketersesuaian antara kualitas pelayanan dan proses pembelajaran berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan kepuasan akademik mahasiswa. Berkembangnya STIT Al Hikmah dari awal pendiriannya tidak terlepas dari berkembangnya budaya akademik yang beretika. Jadi untuk mengembangkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Walau pada dasarnya pendidikan tinggi bertujuan proses alih budaya atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi STIT Al Hikmah lebih mengupayakan lagi proses alih nilai (*transfer of value*).

Melalui etika akademik, maka pengelola STIT Al Hikmah harus mampu membangun suasana akademis dan menciptakan iklim pendidikan yang nyaman dan teratur untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif. Keterlibatan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam etika akademik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan pelayanan akademik merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Visi STIT Al Hikmah yang telah terintegrasi dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dan iklim akademik dapat mendorong seluruh civitas akademik dalam memanfaatkan lebih banyak kegiatan belajar dan membimbing mahasiswa. Untuk menjadikan etika akademik yang telah teimplimentasikan dalam kegiatan akademik, maka hal tersebut harus dikembangkan dalam budaya akademik dalam seluruh kegiatan akademik secara terencana secara sistematis. Suasana akademis yang terintegrasi nilai-nilai pendidikan akhlak akan membangun suasana akademik yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai dan akan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan untuk mengembangkan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Salah satu dampak dari keseriusan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam memperkuat konsep etika akademik adalah pada pengguna alumni, diantaranya

adalah Pemerintah Kota Tebing Tinggi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jurnal Asia berita,¹²⁴ Walikota Tebing Tinggi Ir H Umar Zunaidi Hasibuan mengingatkan masyarakat khususnya di Kota Tebingtinggi supaya bersiap-siap menghadapi pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah diberlakukan pada 31 Desember 2015. Perbelakuan ini berarti siap tidak siap MEA itu akan menjadi tantangan utama masyarakat dalam menghadapi dinamika global. Jika selama ini saingan masyarakat Indonesia hanya dikalangan internal bangsa, tapi nantinya saingan kita bertambah dengan hadirnya pihak eksternal dari kawasan Asean. Maka dalam hal ini, mahasiswa sudah harus memahami bahwa Islam yang mereka ajarkan nantinya tidak lagi pengajaran Islam yang dipahami oleh umat Islam Indonesia saja, tapi juga ajaran Islam yang dipahami oleh umat Islam di Asean.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terbangun dalam etika akademik untuk diimplimentasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi merupakan hasil dari proses belajar dan latihan, hal ini karena STIT Al Hikmah berdiri dengan sendiri dengan umur yang masih muda. Jadi, etika yang baku tersebut melibatkan unsur-unsur nilai spiritual, toleransi dan kejujuran. Dapat dikatakan bahwa untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada etika akademik di STIT Al Hikmah dilakukan melalui rekayasa faktor lingkungan. Maka melalui pedoman etika akademik melahirkan strategi-strategi selanjutnya dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Di antaranya, dapat dilakukan melalui strategi yang meliputi keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

2) Membangun Rasa Kekeluargaan Melalui Konseling Akademik

Koseling akademik yang dimaksud disini adalah melakukan pendekatan secara personal untuk membangun rasa kekeluargaan sehingga pengawasan dalam dilakukan secara personal. Maka dalam hal ini MZS mengatakan bahwa:¹²⁵

Salah satu kebiasaan seluruh pelaku dan penggerak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi termasuk mahasiwa adalah melakukan halal bi halal setiap awal semester,

¹²⁴www.jurnalasia.id di donlowd pada 23 Maret 2020.

¹²⁵Wakil Ketua III STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 1 Maret 2020.

awal ramadhan dan idul fitri. Disisi lain kami juga ada kegiatan perwiritan dan pengajian untuk membangun keakraban sesama dosen dan kependidikan. Setiap pertemuan perwiritan, maka dosen dan tenaga kependidikan mengeluarkan permasalahan yang dihadapi sehingga ada solusi dari kampus. Kami tidak saja melakukan tatap muka untuk berdialog di kampus saja, tetapi di luar kampus. Bahkan, kami pihak yayasan selalu berupaya untuk selalu hadir dalam berbagai kegiatan kampus.

Uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa seluruh civitas akademik dan pihak yayasan menjadikan STIT Al Hikmah sebagai wadah kekeluargaan. Konsep kekeluargaan tersebut akan mendekatkan emosional sehingga setiap permasalahan dosen atau kependidikan diketahui dan dicarikan solusinya. Demikian juga halnya mahasiswa, tetap dijadikan anak dan orang tuanya adalah seluruh dosen dan tenaga kependidikan. Menurut MS:¹²⁶

Bagi mahasiswa di STIT Al Hikmah ini memiliki dosen penasehat akademik untuk menampung permasalahan mahasiswa. Jadi, dosen harus ada waktu khusus yang telah disepakati untuk bertemu dengan mahasiswa. Dengan metode inilah terbangun suasana kekeluargaan sehingga permasalahan-permasalahan khususnya mengenai implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diberikan solusinya. Bagi kami, seluruh civitas akademik merupakan keluarga, sedangkan mahasiswa merupakan anak dengan demikian rasa kecanggungan bagi kami tidak ada.

Pada dasarnya persoalan manusia merupakan tema sentral dan titik tolak dalam memberikan suatu makna dalam pendidikan tinggi Islam, hal ini karena pendidikan pada dasarnya ingin mengantarkan manusia menuju kemanusiaan sejati sesuai dengan fitrah penciptaannya. Pada dasarnya mahasiswa dan civitas akademik dalam menjalani kehidupannya tentu menuntut adanya penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Maka dengan menumbuhkan rasa kekeluargaan akan mempermudah pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak, hal ini karena setiap permasalahan yang dihadapi oleh seluruh civitas akademik akan menghambat, merintangi, dan mempersempit kemungkinan berhasil mencapai sesuatu. SS¹²⁷ menjelaskan bahwa, dosen selalu menjadikan mahasiswa layaknya anak, seperti menanyakan apakah tugas-tugas sudah selesai, jangan lalai dan tamat sesuai target. Mahasiswa tidak merasa berjalan sendiri tetapi selalu mendapat motivasi dan dosen sering kumpul-kumpul dengan mahasiswa baik di kantin

¹²⁶ Ka. Subag Akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 1 Maret 2020.

¹²⁷ Mahasiswi Prodi PGMI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 1 Maret 2020.

maupun di kantor. Pada dasarnya Konseling dan akhlak merupakan komponen yang dapat bersatu dalam sebuah sistem kehidupan di lingkungan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maka dalam hal ini, STIT Al Hikmah membentuk suatu aturan tentang konseling terhadap mahasiswa dan dosen dan tenaga kependidikan. Hal ini dijelaskan oleh ZF bahwa:¹²⁸

Untuk membangun rasa kekeluargaan di STIT Al Hikmah ini, kami membuat suatu aturan baku tentang konseling, bagi mahasiswa dibimbing oleh penasehat akademik yang telah ditentukan pada awal perkuliahan. Sedangkan bagi dosen dan tenaga kependidikan, setiap awal semester diadakan pelatihan tentang konseling terhadap dosen dan tenaga kependidikan. Tujuannya adalah agar dosen memiliki konsep tentang konseling dan mengaplikasikan dalam kehidupan akademik. Dalam pelaksanaannya STIT Al Hikmah membuat pedoman konseling akademik yang khusus dibidangi oleh wakil ketua tiga.

Berdasarkan hal tersebut, peran konseling di STIT Al Hikmah adalah tidak hanya proses pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah mahasiswa saja atau dosen, tetapi untuk membangun rasa kekeluargaan agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jika terbangun rasa kekeluargaan maka akan dapat memahami dan memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya serta bisa hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Disinilah MH menjelaskan bahwa:¹²⁹

Pendirian kampus ini bukan untuk mandiri saja, tetapi untuk sosial masyarakat dan agama. Paling utama adalah untuk merealisasikan visi dan misi STIT Al Hikmah maka perguruan tinggi ini dijadikan sebagai lembaga kekeluargaan, maksudnya adalah dalam mencapai visi ini dilakukan secara kekeluargaan dan bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dengan diterapkannya bimbingan dan konseling akademik yang menitik beratkan kepada aspek keagamaan civitas akademik, maka akan mampu mengangkat kehidupan manusia semakin tinggi, bukan saja dari sisi keduniawian melainkan keakhiratan. Konsep

¹²⁸Ketua LPPM STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 5 Maret 2020.

¹²⁹Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 28 Februari 2020.

inilah yang ingin dicapai sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diimplimentasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Ada beberapa hal yang ingin dicapai melalui strategi kekeluargaan melalui konseling akademik ini untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak, adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang merupakan insan akademik yang selalu berkembang dan makhluk sosial.
- b. Mahasiwa akan menerima keberadaan diri dan lingkungannya yang dinamis yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup yang beragam.
- c. Mahasiswa akan mampu mengambil keputusan berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam sehingga mampu membawa misi Islam *rahmatalil alamin*.
- d. Mahasiwa mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan akadmeik yang tunduk pada aturan illahi, menjadi dirinya sendiri yang bersikap dan bertindak sesuai dengan fitrahnya.

Pada dasarnya hakekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam bingkai akademik merupakan saling memperhatikan, saling mengerti dan saling membantu. Jika mahasiswa atau dosen menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan perbedaan itu justru menjadikan atau menganggap dirinya besar atau membesar-besarkan dirinya itulah yang disebut takabbur. Adapun langkah-langkah konkrit yang dilakukan agar hubungan persaudaraan tetap terbina, lestari dan harmonis serta damai, STIT Al Hikmah melakukan beberapa tindakan sebagaimana dijelaskan dalam kode etik civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah seluruh civitas akademik harus saling membantu

Kampus merupakan bagian kecil dari masyarakat, maka dalam hal ini manusia merupakan makhluk sosial. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai makhluk sosial, manusia baru bisa berkembang dan menemukan jati dirinya serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya apabila ia berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa berhubungan dengan orang lain manusia tidak dapat mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mengenai hal ini Elvina menjelaskan bahwa mahasiwa STIT Al Hikmah sudah menjadi suatu budaya bahwa setiap ada anggota STIT Al Hikmah yang mendapatkan musibah maka dengan sukarela menggalang dana, bahkan musibah besar lainnya.

Disisi lain kegiatan pernikahan mahasiswa juga para anggota STIT Al Hikmah selalu ikut andil.¹³⁰

Berbicara mengenai persaudaraan, HA¹³¹ menjelaskan bahwa dirinya adalah security, tetapi dalam berbagai kegiatan kampus di STIT Al Hikmah beliau tidak pernah di abaikan. Bahkan baik mahasiswa maupun dosen selalu ramah seakan-akan beliau bukan security. Setiap ada mahasiswa yang mendapatkan permasalahan, baik sakit, atau kecelakaan kebiasaannya security yang selalu berdiri di depan. Sehingga hampir semua mahasiswa dekat dengan beliau bahkan para dosen sering kali meminta bantuan kepada security tersebut. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut di atas, maka ada beberapa aspek penting dari strategi membangun kekeluargaan melalui konseling akademik, adalah sebagai berikut:

- a. Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, oleh karena itu, sebagai lembaga mengkader generasi yang melakukan perubahan maka civitas akademik membangun rasa saling memperhatikan, saling memahami, saling mengerti, saling membantu dan membela terhadap sesama.
- b. Civitas akademik harus menjaga persaudaraan dengan menjauhi aspek-aspek yang menghancurkan identitas persamaan sebagai inti dari sebuah persaudaraan, yang pada akhirnya akan merusak dan menghancurkan hubungan persaudaraan.
- c. Persaudaraan dan kekeluargaan tidak hanya terbatas pada saudara yang masih ada hubungan kekeluargaan saja, akan tetapi saudara yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat keturunan, kebangsaan, kedaerahan sehingga membangun rasa saling toleransi terhadap perbedaan tersebut.
- d. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dimana ia tidak dapat hidup sendiri namun saling membutuhkan satu sama lain.

3) Keteladanan dan Pembiasaan

Keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi yang unik dilakukan dalam melakukan pengawasan di STIT Al Hikmah. Dikatakan unik karena keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh dosen menjadi contoh nyata

¹³⁰Ka. Biro AUAK STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 5 Maret 2020.

¹³¹Security STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 3 Maret 2020.

dalam merealisasikan misi tentang untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Untuk hal ini maka membutuhkan kesadaran diri dan penekanannya pada dosen dan tenaga kependidikan. Sedangkan bagi mahasiswa penekanannya lebih pada pembiasaan yang bersifat dorongan dan motivasi. Pada dasarnya proses pembelajaran di perguruan tinggi khususnya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi jika melihat dari kurikulum sangat sedikit mata kuliah yang mengarahkan tentang pendidikan akhlak. Maka salah satu upaya yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Disisi lain, strategi yang dilakukan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak ini adalah dengan strategi keteladanan dan pembiasaan. AT menjelaskan bahwa:¹³²

Keteladanan merupakan suatu yang sangata kami tekankan di STIT Al Hikmah ini bagi dosen dan tenaga kependidikan. Kami telah tentukan pada kode etik akademik tentang hal tersebut, seperti cara berpakaian, tidak boleh merokok, menjaga marwah dosen, mengajar harus memiliki kompetensi. Menurut kami, jika dosen dapat menjadi taladan maka tentu mahasiswa akan tertarik dan mencontoh dosen. Tindakan merupakan salah satu upaya bagi kami untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat ampuh. Pertama kali saya mengajar di sini belum ada peraturan seperti ini, dan ketika peraturan ini diterapkan sangat berdampak pada mahasiswa.

Keteladanan dan pembiasaan bagi civitas akademik akan memberikan kerangka dasar yang tersirat dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Mahasiswa merupakan salah satu komponen sistem perguruan tinggi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran yang selalu menjadi persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Disinilah peran dosen yang dapat mengarahkan perilaku mahasiswa mencapai tujuan belajarnya melalui tindakan tidak hanya sekedar konsep saja. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali dengan model pembiasaan dan pengalaman-pengalaman yang berarti, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, karena pada setiap dosen juga terletak satu tanggung jawab untuk membawa mahasiswanya pada satu taraf kematangan tertentu. Berdasarkan penuturan IR:¹³³

¹³²Kaprodi Tadris Matematika STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, tanggal 14 Maret 2020

¹³³Kosma Prodi PGMI Semester VI, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

Sepengetahuan saya dosen itu keren dan gagah, tetapi setelah saya kuliah di STIT Al Hikmah ini saya melihat dosen-dosen sangat ramah dan menjadikan kami sebagai anak. Dosen-dosen sangat mengayomi kami dan pakaiannya sangat sopan dan layaknya seperti seorang ustaz. Biasanya kami menandai dosen baru adalah dari cara berpakaianya, jika dosen baru biasanya pakaiannya masih keren dan milenial.

Lebih lanjut lagi di jelaskan sama ZS bahwa setiap seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah harus professional dan menjadi pribadi yang berakhlak.¹³⁴ Dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan dapat membangun suatu konstruk pendidikan akhlak melalui pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak. Tercapainya misi ini melalui strategi keteladanan dan pembiasaan karena strategi tersebut dapat:

1. Menanamkan nilai-nilai akhlak bagi mahasiswa
2. Menumbuhkan, memperkuat keimanan dan ketaqwaan bagi mahasiswa dan dosen
3. Membentuk kepribadian secara utuh
4. Meningkatkan kecakapan, kreatifitas dan tanggung jawab mahasiswa
5. Memperluas akhlakul karimah mahasiswa serta memantapkan kemandirian.

Salah satu yang dilakukan oleh pihak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam mendukung suksesnya kegiatan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui strategi pembiasaan adalah berupaya memberikan fasilitas atau pendanaan melalui dana operasional kampus kerjasama dengan orang tua mahasiswa, instansi- instansi lain dalam menggalangan dana untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung misi tersebut. Dalam hal ini, STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tidak membatasi komunikasi dengan pihak mahasiswa sehingga kegiatan mahasiswa tidak terkendala. Sehingga mahasiswa terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang membangun interaksi dengan mahasiswa dan pihak kampus. Dalam proses pembelajaran, strategi keteladanan dan pembiasaan merupakan kondisi yang sangat tepat untuk dilaksanakan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dosen mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui strategi pembiasaan

¹³⁴Ketua BPH Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Wawancara di Kantor Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah, Tanggal 9 Maret 2020.

dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Maka dalam hal ini, melalui strategi keteladanan dan pembiasaan maka akan membangun suatu keadaan bagi seluruh civitas akademik untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Mahasiswa merupakan elemen vital dan sentral dalam suatu sekolah tinggi, dan rasanya sangat berkepentingan untuk memahami faktor-faktor yang menentukan kepuasan mahasiswa terhadap sekolah tingginya mengingat mahasiswa lebih memiliki idealis.

STIT Al Hikmah berkepentingan untuk memenuhi aneka dimensi kepuasan terutama mahasiswa demi terwujudnya output mahasiswa yang berkualitas agar dapat memberikan kontribusi terbaik dalam pengabdianya bagi kepentingan masyarakat. STIT Al Hikmah juga mengadakan pengajar atau dosen yang memenuhi kualifikasi dan fasilitas pembelajaran yang memenuhi standar agar meningkatkan kualitas menjadi prasyarat utama untuk memberikan kepuasan kepada mahasiswa. Mahasiswa pihak yang berkepentingan dan langsung dipengaruhi oleh pembelajaran dan manajemen pengelola perguruan tinggi. Disinilah peran civitas akademik dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Jadi, implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak tidak hanya di fokuskan pada mahasiswa saja.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka STIT Al Hikmah Tebing Tinggi melakukan langkah-langkah untuk melihat tercapainya pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui strategi-strategi yang telah ditentukan tersebut di atas. Diantaranya adalah dengan menerima keluhan dan Saran, STIT Al hikmah memudahkan mahasiswa memberikan saran dan keluhan dengan menyediakan kotak saran dan keluhan, hal ini akah lebih mudah memecahkan masalah yang ada. Disisi lain STIT Al Hikmah melakukan survei terhadap mahasiwa, suatu lembaga pendidikan tidak dapat beranggapan bahwa sistem keluhan dan saran dapat menggambarkan secara lengkap kepuasan dan ketidakpuasan mahasiswa. Maka STIT Al Hikmah melakukan survei penelitian setiap periode dengan cara menyebarkan kuesioner terhadap civitas akademik.

Uraian tersebut di atas senada dengan temuan Rizal¹³⁵ bahwa pola pendidikan pesantren memiliki tradisi dan kultur akademik yang lebih menekankan pada penguatan bidang profesional secara simultan, serta penguatan pada bidang-bidang keislaman dan pendidikan akhlakul karimah. Untuk mengimplementasikan akhlakul karimah menggunakan metode nasehat, keteladanan guru, bimbingan dan pendampingan, praktek dan pembiasaan amalan ibadah, pelurusan motivasi, koordinasi dengan wali santri, koordinasi dengan stakeholder dayah, out put pembinaan akhlak dan reward serta punishment.

Yusra¹³⁶ juga menjelaskan temuannya bahwa sekolah Dasar Islam terpadu yang mengedepankan pendidikan akhlakul karimah sebagai buah dari ilmu pengetahuan dan bukti keimanan seseorang kepada Allah Swt. Keberhasilan lembaga pendidikan dilihat dari seberapa jauh terimplementasinya akhlakul karimah seluruh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka akhlakul karimah sebagai tujuan utama pendidikan lembaga pendidikan ini. Cara yang ditempuh dalam merealisasikan tujuan tersebut adalah mengadakan pendidikan tahfizul Quran, bimbingan wuduk, sholat dan zikir, bimbingan, adab dimajlis ilmu, bimbingan akhlak diwaktu jam istirahat, bimbingan adab ke kantin, bimbingan makan dan minum, bimbingan adab dilingkungan sekolah, bimbingan adab pulang, dan bimbingan adab dirumah hingga berangkat ke sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ketika mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak, maka peran kognitif dan afektif mahasiswa dilibatkan. Walaupun pada dasarnya mahasiswa merupakan tingkat tertinggi dalam status peserta didik, atau dapat dikatakan bahwa mahasiswa merupakan mendidik orang dewasa yang menekankan pada aspek kognitif. Tetapi disini perlu dipahami bahwa mahasiswa merupakan agen of change dalam masyarakat, jika hanya difokuskan pada aspek kognitif saja maka mahasiswa akan kaku dalam berinteraksi di masyarakat. Strategi yang digunakan

¹³⁵ Muhammad Rizal, "Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen," dalam *jurnal Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, Nomor 1, Tahun 2018

¹³⁶ Nelly Yusra, "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar," dalam *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016.

dalam merealisasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang dimaksud dalam disertasi ini adalah strategi dalam konteks lingkup STIT Al Hikmah, bukan berupa strategi pada proses pembelajaran. Maka dalam hal ini, strategi tersebut untuk merealisasikan program yang direncanakan. Jadi, dosen dalam menjadi teladan dan pembiasaan yang dilakukan menjadi instrument berjalan dalam mengawasi mahasiswa.

4. Evaluasi dalam Mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

Untuk mengetahui apakah program berjalan atau tidak maka dilakukan evaluasi dalam untuk mengetahui hal tersebut dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak tidak terlepas dari evaluasi. Konsep evaluasi yang dilakukan adalah dengan melihat bagaimana hasil pelaksanaan dilapangan dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pada dasarnya Evaluasi merupakan suatu konsep yang tidak asing didengar dalam dunia pendidikan, baik suatu program maupun pembelajaran. Evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Sehingga evaluasi mutlak diperlukan dalam suatu proses pembelajaran, demikian juga halnya terhadap implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun pelayanan akademik. Selanjutnya menyimpulkan apakah kegiatan yang telah dilakukan sukses atau gagal, hal ini berarti tanpa evaluasi tidak akan diketahui hasil dari implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ketika melakukan evaluasi tidak terlepas dari faktor penghambat terhadap kegiatan yang dilakukan. Demikian juga dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak, Yusra¹³⁷ menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia yaitu kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah dalam mewujudkan generasi Islami. Namun hal ini dapat dijumpai dengan diadakannya pertemuan

¹³⁷*Ibid,*

rutin orang tua dan pihak sekolah 2 kali dalam sebulan untuk menyatukan visi dan misi dalam mewujudkan anak sholeh.

STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menurut ST¹³⁸ bahwa, proses evaluasi yang dilakukan di STIT Al Hikmah dalam pelaksanaan program yang telah ditentukan baik terlaksananya pembelajaran, kegiatan akademik, visi dan misi dan termasuk implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun pelayanan akademik dilakukan setiap minggu, tidak semesteran atau tahunan. Jadi, setiap kendala dan berjalannya program dievaluasi setiap minggunya, biasanya dilakukan setiap hari sabtu, karena pada hari ini tidak ada aktivitas formal akademik kecuali kegiatan-kegiatan mahasiswa saja. Jadi solusi yang didapatkan sambil jalan, maksudnya langsung dilaksanakan. Sedangkan untuk merevisi program yang terkendala atau ada program yang dikembangkan dilakukan setiap akhir semester.¹³⁹ Ditambah lagi oleh Ibrahim¹⁴⁰ bahwa, anggota rapat yang dilibatkan adalah seluruh pengelola kampus dan dosen, termasuk dalam hal ini security dan mahasiswa yang dipilih. Seperti penjelasan dari TBE¹⁴¹ bahwa seluruh komisariss mulai dari semester awal sampai akhir dalam rapat selalu di ikut sertakan. Biasanya mahasiswa yang di ikut sertakan dalam satu semester 3 kali ikut rapat, pada awal semester, pertengahan semester dan akhir semester. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa, dilakukannya hal ini karena permasalahan-permasalahan yang di kampus tidak hanya dihadapi oleh sebagian kelompok saja, tetapi dihadapi oleh seluruh civitas akademik. Sedangkan mekanisme pelaksanaannya di kendalikan oleh tiga bidang yaitu permasalahan akademik yang dikontrol oleh wakil ketua satu, permasalahan mahasiswa dikontrol oleh wakil ketua tiga, dan permasalahan sarana dan prasarana serta keuangan dikontrol oleh wakil ketua dua.

Walaupun semua dilibatkan untuk berperan dalam semua kegiatan kampus, tetapi untuk permasalahan nilai-nilai pendidikan akhlak mencakup

¹³⁸Ka Prodi PAI STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT AlHikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

¹³⁹Ketua LPPM STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 2 Maret 2020.

¹⁴⁰Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 12 Maret 2020.

¹⁴¹Kosma PAI Semester VIII STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 10 Maret 2020.

kepada bidang wakil ketua I, wakil ketua II dan wakil ketua III.¹⁴² Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa evaluasi yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi secara mingguan, sedangkan untuk melegalkan setiap solusi dari permasalahan tersebut dilakukan setiap semester baik untuk merevisi program maupun mengembangkan program sehingga program yang dilakukan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan penggunaan lulusan. Di sisi lain, menurut penuturan AZ,¹⁴³

Dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak, untuk melihat perkembangan dan keberhasilan program tersebut STIT Al Hikmah melihat dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Dalam proses pembelajaran dilihat dari nilai keberhasilan akademik dan penulisan karya ilmiah serta dalam pergaulan mahasiswa di lingkungan kampus. Sedangkan dalam pelayanan akademik, dilihat ketepatan siswa dalam mengikuti program akademik yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya dalam perjalanan dan pertumbuhan pendidikan suatu daerah bahwa kebebasan sebagai konsep modern memang tidak diwarisi, tetapi ditangkap dan dicerna melalui proses belajar oleh karena itu untuk memahaminya diperlukan suatu proses pendidikan yang berkebabasan. Tampaknya konsep inilah yang dikembangkan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, dapat dikatakan bahwa hal ini berbeda halnya dengan model pengambilan keputusan dengan lainnya yang diwarisi walau kebijakan yang dilakukan dipengaruhi oleh sekelompok saja. Jadi, pelaksanaan evaluasi yang dikembangkan di STIT Al Hikmah menggunakan konsep kebebasan dengan memberikan kesempatan bagi seluruh civitas akademi dalam mengevaluasi program yang sedang berlangsung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebebasan berpendapat merupakan suatu kebutuhan masyarakat banyak, maka dalam menuju perubahan terhadap lembaga pendidikan yang ideal tidak lah mudah karna proses mengimplementasikan program inilah sebagai system strategi dalam kehidupan akademik. Maka dalam konteks inilah sistem strategi yang dilakukan STIT Al Hikmah menganut sistem mengayomi semua kalangan dengan berbagai hal yang bersifat keberagaman

¹⁴²Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 12 Maret 2020.

¹⁴³Wakil Ketua II, Wakil Ketua I STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Wawancara di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Tanggal 9 Maret 2020.

tanpa melihat sebelah mata atau sekelompok saja. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat bahwa sikap evaluasi di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sebagai berikut::

- a. Proses yang beralangsung akan terus berkesinambungan terus menerus.
- b. Disifati dengan konsep evolusioner maksudnya secara berlahan.
- c. Perubahan yang dilakukan bersifat damai dengan membawa misi *rahmatat lil 'alamin*.
- d. Setiap peraturan yang dilakukan diselesaikan dengan cara musyawarah.

Maka berdasarkan hal tersebut, evaluasi ini bukanlah evaluasi sebuah program tetapi evaluasi dengan menerima laporan pelaksanaan dari masing-masing dosen mana yang belum terlaksana atau sudah terlaksana. Telah disebutkan sebelumnya bahwa STIT Al Hikmah mengajak untuk memegang sikap pluralisme dan toleransi dalam mengemban suatu kebijakan atau membangun akhlak mahasiswa. Jadi, menggunakan konsep keberagaman pelaksanaan program untuk bisa di terimanya pluralisme sosial dan budaya yang betul-betul ada dalam masyarakat. Maka dalam konteks pluralitas masyarakat akademik khususnya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, dituntut sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran dalam berbagai aspek mengimplimentasikan progam-program kampus. Hal ini sangat dibutuhkan suatu sikap yang tepat menyikapinya dengan keberagamaan ini diekspresikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yaitu nilai spritual, nilai kejujuran dalam etika akademik dan nilai toleransi dalam pluralisme.

Berdasarkan pandangan ini, program yang dilaksanakan dapat dirasakan oleh seluruh civitas akademik. Sebagai lembaga pendidika tinggi, STIT Al Hikmah menerima mahasiwa tidak hanya berdasarkan etinis saja dengan tujuan agar mempermudah progam perguruan tinggi, tetapi menerima keberagaman. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat pluralis atau majemuk di kampus. Maka dalam hal ini, evaluasi yang dilakukan di STIT Al Hikmah meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek-aspek tersebut menjadi acuan dalam mengevaluasi pada bidang pembelajaran. Sedangkan pada aplikasi dilapangan maka lebih menekankan pada aspek sikap.

5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

Berdasarkan informasi yang dari dosen dan civitas akademik dan membandingkan dengan laporan rapat pelaksanaan program STIT Al Hikmah Tebing Tinggi maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan implimenasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Informasi-informasi tersebut diperoleh melalui tahapan evaluasi yang telah dilakukan, maka dalam hal ini maka adapun faktor pendukung dan penghambat adalah sebagai berikut:

1) Faktor pendukung

- a. Mengutamakan nilai-nilai pendidikan Islam yang kontemporer
- b. Kerja sama yang baik dengan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- c. Sarana prasarana dan kesadaran diri para mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang begitu antusias tanpa paksaan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- d. Terbangunnya rasa kekeluargaan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- e. Dibentuknya konseling akademik

2) Faktor Penghambat

- a. Mahasiswa dan dosen baru yang belum terbiasa dengan konsep yang diterapkan, terkadang mahasiswa baru melakukan tindakan kritis terutama ketika proses pembelajaran
- b. Masih belum terpenuhinya koleksi pustaka
- c. Masih belum ada pakar di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sehingga harus mengundang dari luar

Hal ini berarti dengan STIT Al Hikmah dengan mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diberikan kepada mahasiswa dapat membentuk akhlak yang baik dan iman yang benar dan menjadikan kampus STIT Al Hikmah menjadi kampus peradaban. Hal inilah menjadikan pembinaan terhadap mahasiswa tersebut dilakukan baik dalam bentuk formal dan non formal seperti halnya yang

dilakukan dalam kegiatan kemahasiswaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal yang menarik dalam ditilik dalam kegiatan kemahasiswaan ini adalah adanya melibatkan pemerintahan maupun instansi lainnya yang sering memanfaatkan kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan mahasiswa di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya kekhasan tersebut adalah tentang konsep keilmuan yang diajarkan tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah berkembang. Dapat dikatakan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sarana yang tepat sebagai transfer nilai-nilai pendidikan akhlak.

Tampaknya keberhasilan tentang implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap seluruh civitas akademi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menjadi suatu nilai tersendiri bagi STIT Al Hikmah. Salah satu yang menjadi kepuasan tersebut adalah dipercayakannya STIT Al Hikmah menjadi salah satu tim assemen seleksi tenaga kontrak atau pegawai di Provinsi Sumatra Utara 3 Januari 2020. Berdasarkan infomasi yang diperoleh dari Barananews¹⁴⁴ bahwa tenaga kerja atau pegawai mempunyai peranan penting dalam berjalannya suatu pekerjaan, baik di perusahaan maupun di pemerintahan. Pelaksanaan asesmen kompetensi tenaga kontrak biro umum dan perlengkapan Setda Provinsi Sumut ini dinilai oleh tim asesmen diantaranya adalah dari STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi yaitu Ahmad Ibrahim Hasibuan, M.Pd.I., Anugrah Mulia Tampubolon, M.Pd., Vera Marisa, S.Pd., M.Hum., Mulkan Hasibuan, M.Pd., Devi Widya Ningsih, S.Pd., M.S., Rini Dwi Andriani, M.Pd., dan Maulida Hasnah Anas, M.Pd.I.

Dipercayakannya dalam berbagai kegiatan memberikan informasi bahwa civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi memiliki kapasitas dan dapat dipercaya dan hal ini merupakan tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Berdasarkan uraian di atas bahwa evaluasi yang dilakukan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik dilaksanakan setiap minggu dan melibatkan dosen dan tenaga kependidikan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Sedangkan untuk merevisi atau mengembangkan program yang sedang dilaksanakan dilakukan setiap akhir semester. Tetapi pada dasarnya evaluasi

¹⁴⁴<https://barananews.com>, diakses 23 Maret 2020.

terhadap implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di lakukan setiap hari perkuliahan yaitu dengan menegur setiap mahasiswa yang melanggar nilai-nilai akhlak dengan teguran bersahabat.

Peran mahasiswa juga ikut berkontribusi dalam pelaksaannya nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan pada kegiatan kampus baik internal maupun eksternal. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan Mahasiswa Fokus Grup Diskusi yang dilakukan pada 10 Oktober 2017.¹⁴⁵ Dalam kegiatan tersebut dijelaskan bahwa Peran Mahasiswa sebagai agen perubahan dan kontrol sosial di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara sangat di harapkan. Penguatan kajian ilmiah dan diskusi intelektual juga harus diwujudkan mahasiswa untuk menunjukkan jati dirinya sebagai generasi penerus. Oleh sebab, berangkat dari sebuah gerakan moral dan kesadaran, kumpulan mahasiswa yang menamakan dirinya sebagai Gerakan Aliansi Mahasiswa Al hikmah kota Tebing Tinggi, mengagas sebuah pertemuan dalam bentuk Fokus Grup Diskusi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara formal kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi setiap minggu sedangkan untuk mengembangkan dan merevisi program dilakukan setiap akhir semester yang dikontrol oleh tiga bidang yaitu bidang akademik dan pembelajaran, bidang sarana dan prasarana serta keuangan, serta bidang kemahasiswaan. Ketiga bidang ini tidak terlepas dari pelaksanaan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan akademik. Tetapi kegiatan evaluasi secara tidak formal dilakukan setiap perkuliahan yaitu dengan menegur mahasiswa dengan teguran sahabat ketika melakukan kesalahan. Jadi, nilai-nilai pendidikan akhlak mengandung pengertian bukan hanya sebagai pengembangan intelektualitas mahasiswa, tetapi lebih jauh maknanya yang meliputi proses pembinaan kepribadian mahasiswa secara menyeluruh. Hal yang ingin dicapai dalam hal ini adalah untuk mengubah perilaku dan sikap mahasiswa dari yang bersifat yang destruktif ke konstruktif dan dari berakhlak buruk ke akhlak karimah dengan konsep inilah maka cita-cita STIT Al hikmah menjadi kampus berperaban akan tercapai.

¹⁴⁵<https://utamanews.com>, diakses 23 Maret 2020.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan haruslah bermuara pada terbinanya akhlak mulia. Terbinanya hal tersebut tidak terlepas dari implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Betapapun pentingnya kegunaan ilmu yang bermacam-macam jumlahnya itu, namun dalam Islam nafasnya haruslah akhlak yang terpuji. Pelaksanaan pendidikan akhlak yang sudah berlangsung dengan menempatkan akhlak menjadi sesuatu yang urgen, dan yang paling penting keberhasilan tertinggi yang dicapai oleh peserta didik ialah terbinanya akhlak yang mulia. Kebijakan STIT Al Hikmah dalam penyusunan dan mengarahkan tatanan akhlak ke arah kesempurnaan. Mendidik peserta didik tidaklah sama dengan mendidikan mahasiswa, mahasiswa merupakan insan dewasa yang sudah mengalami kematangan emosional. Disinilah pentingnya implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dengan strategi kode etik, konseling akademik dan kekeluargaan serta keteladan dan pembiasaan.

Jadi, evaluasi yang dilakukan di STIT Al Hikmah dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dilihat dari kegiatan penilaian akademik, penulisan karya ilmiah, keikut sertaan mahasiswa dalam kegiatan sosial serta pergaulan siswa dalam lingkungan kampus. Sedangkan dalam pelayanan akademik dilakukan evaluasi dengan ketepatan dan kepatuhan mahasiswa dalam mengikuti program akademik kampus. Seperti mengikuti seminar, membaca buku di pustaka, mengikuti program etika akademik, dan lain-lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Perlu dipahami dalam pembahasan ini bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi nilai kontrol dalam penelitian ini merupakan temuan baru. Nilai-nilai tersebut menjadi kontrol dalam pelaksanaan setiap program, sehingga cita-cita untuk menjadi kampus peradaban. Kegiatan mahasiswa khususnya di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran dan proses akademik. Maka dalam hal ini, melalui kegiatan ini nilai-nilai pendidikan akhlak diimplementasikan. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam materi silabus mata kuliah yang diajarkan yang tertera dalam visi dan misi STIT

Al Hikmah Tebing Tinggi yaitu nilai spiritual, kejujuran dan toleransi. Ketiga nilai inilah yang menjadi konsep yang diimplimentasikan dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Jadi, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan terungkapnya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi nilai kontrol sosialnya adalah ketiga nilai-nilai tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka agar lebih terarah penelitian disertasi dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut maka dijelaskan uraiannya sebagai berikut:

a. Nilai Spritual

Nilai yang paling utama dalam nilai-nilai pendidikan akhlak adalah nilai spiritual, atau lebih sederhana dapat dikatakan adalah menjaga akhlak terhadap Allah swt. tentu dalam hal ini melaksanakan tuntutan dari Allah swt dan meninggalkan yang dilarang. Nilai-nilai pendidikan akhlak dari nilai religius di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, toleran terhadap masyarakat lingkungan kampus yang selain agama Islam, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain khususnya lingkungan kampus. Secara rinci, nilai spiritual dapat dilihat dalam proses pembelajaran di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

- b. Sebelum memasuki kelas mahasiswa mengucapkan salam, hal ini merupakan menjadi budaya di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- c. Sebelum di mulai proses pembelajaran di kelas mahasiswa melakukan doa bersama,
- d. Ketika presentasi makalah mahasiswa terbiasa dengan muqaddimah sebagaimana yang dilakukan dalam ceramah dan menjaga adab-adab dalam proses presentasi sehingga nilai ilmiah dan akhlaknya menyatu.
- e. Saat menutup pelajaran, dosen beserta mahasiswa berdoa penutup majelis dan membaca hamdalah selanjutnya membaca surah alfatihah jika mata kuliah akhir pembelajaran.

Pada dasarnya, untuk menjadikan mahasiwa berakhlak maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang paling utama ditanamkan adalah nilai spiritual. Tujuannya adalah agar mahasiswa sadar akan keberadaan Allah swt. sehingga

menumbuhkan rasa syukur dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam bagi mahasiswa. Pondasi utama yang paling penting ditanamkan bagi mahasiswa agar dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak adalah nilai spiritual. Lebih rinci lagi adalah akidah harus kuat bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat memahami posisinya sebagai hamba yang lemah dan selalu mendapat pengawasan dari Allah swt. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai spiritual maka akan membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa menjadi yang baik. Kecerdasan tersebut akan memberi makna atas seluruh kejadian dalam hidup mahasiswa itu sendiri. Jadi karakteristik orang-orang yang cerdas spiritual adalah berbuat baik, menolong, berempati, memaafkan, memiliki kebahagiaan, dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya. Konsep utama dari nilai spiritual adalah membangun akhlak yang baik terhadap Allah swt. sehingga akan melahirkan untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia sebagai ciptaan Allah swt.

Nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran akan membentuk mahasiswa memiliki kesadaran diri, termotivasi secara internal, kasih sayang, menghargai keragaman dan mandiri sehingga akan memunculkan kepribadian mahasiswa yang tangguh. Maknanya adalah, mahasiswa akan mandiri dan tidak berdiri sendiri karena adanya kesadaran bahwa sesama manusia saling melengkapi. Pada dasarnya seseorang mahasiswa sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri dengan Allah swt., kehidupan sosial masyarakat dan alam sekitar. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka aspek yang menjadi dasar dalam nilai-nilai spiritual sebagai berikut:

- a. Nilai spiritual dengan sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan ke hadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang,
- b. Sudut pandang sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial kemasyarakatan dan budaya,
- c. Sudut pandang etika sosial, dengan nilai-nilai spiritual tersebut maka semakin berakhlak etika sosial manusia maka semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri seseorang.

Kecenderungan akhlak berhubungan dengan nilai-nilai spiritual, jadi dengan nilai-nilai spiritual dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual sehingga membentuk akhlak yang baik bagi mahasiswa itu sendiri. Baik dosen dan mahasiswa nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di objektifikasi ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai spiritualitas yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai nilai yang baik itulah yang menjadi level tertinggi dari kecerdasan spiritual, semakin mahasiswa itu baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan semakin baik pula.

a. Nilai Kejujuran

Tujuan utama dalam memberikan pendidikan terhadap mahasiswa adalah untuk melahirkan generasi yang jujur, maka oleh karena itu maka harus ditanamkan konsep kejujuran tersebut melalui seluruh rangkaian kegiatan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Pada dasarnya jujur merupakan suatu perkataan, perbuatan dan tindakan yang diupayakan untuk sejalan atau dengan ketiga hal tersebut yang selalu mendapat kepercayaan dari selain dirinya. Pada dasarnya setiap dalam kegiatan pendidikan baik dalam mengkonsep teori-teori pendidikan maupun dalam teknik operasionalnya harus kokoh dasar pondasinya dan memiliki pedoman etika akademis. Agar nilai-nilai pendidikan ini terlaksana dengan optimal maka diperlukan suatu aturan yang dapat mengendalikan proses terlaksananya pendidikan, inilah yang disebut dengan etika akademis. Etika merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah menjadi suatu kesepakatan dalam suatu komunitas masyarakat sebagai norma dan aturan yang dipatuhi secara bersama, etika ini tidak selalu sama pada semua masyarakat.

Seharusnya mahasiswa yang lulus merupakan mahasiswa yang memang mengikut pembelajaran yang telah ditentukan, bukan mahasiswa siluman. Penekanannya dalam nilai kejujuran dalam etika akademis terdiri dalam dua hal yaitu dalam penulisan karya ilmiah dan selesai studi. Mahasiswa sebagai pelaku akademis pada idealisme sebagai pelaku perubahan dalam sosial masyarakat haruslah memiliki karakter sebagaimana yang ditempa diperguruan tinggi. Jangan

sampai terjadi kejahatan intelektual dalam bentuk plagiarisme yang merupakan menjadi budaya bagi sebagian kelompok orang. Salah satu penyebab terjadinya plagiarisme ini adalah tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan ilmiah atau ingin cepat tamat tanpa melalui prosedur. Solusi dari permasalahan ini adalah haruslah dilakukan secara sistematis dan komprehensif serta diperlukannya komitmen dari berbagai pihak untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Berkenaan dengan etika tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan peran penting dari Pendidikan Islam. Berhubungan dengan hal ini, pendidikan haruslah dapat menumbuhkan akhlak melalui dengan pengembangan nilai-nilai akademis hal ini berarti bertolak belakang dengan konsep pragmatisme sosial dan pencapaian materi semata. Maka tugas perguruan tinggi sangat ditekankan dalam hal ini, karena produk yang dihasilkan oleh perguruan tinggi merupakan *agen of change*. Oleh karena itu alumni perguruan tinggi Islam harus menjadi wadah untuk melakukan perubahan berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari target utama STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang ditegaskan dalam visi yaitu menjadi perguruan tinggi islam yang unggul dan kompetitif di tingkat regional dan nasional dalam mengembangkan disiplin ilmu keislaman dan pendidikan berbasis akhlakul karimah pada tahun 2030.

Nilai-nilai tentang etika akademis haruslah menjadi pegangan dan diterapkan dalam setiap insan akademik secara idealisme di tengah tantangan kehidupan pragmatisme saat ini. Disinilah pentingnya ditanamkannya nilai-nilai kejujuran terhadap mahasiswa dalam proses pembelajaran, jika nilai-nilai tersebut sudah terbiasa bagi mahasiswa maka dengan tersendirinya mahasiswa akan tertanaman nilai-nilai pendidikan akhlak. Adab sangat dekat kaitannya dengan akhlak, adab merupakan segala perbuatan dan perbuatan yang terpuji yang menjadi tabiat atau kebiasaan seseorang, dengan demikian antara adab dan akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. adab adalah inti dari akhlak, hal ini dikarenakan dalam akhlak mencakup seluruh perbuatan kebaikan. Sedangkan konsep karakter didalamnya hanya terdapat nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja tetapi tidak memperhatikan pada kosep ketauhidan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٦﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ ﴿٦٧﴾

Artinya, "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Disini terlihat bahwa nabi Adam as. tetap tunduk terhadap perintah Allah swt. walaupun beliau diperintahkan Allah swt. untuk mengajar para malaikat. Seandainya beliau tidak beradab atau merasa dirinya lebih hebat maka sudah barang tentulah nabi Adam as. menjadi makhluk pembangkang. Etika berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia baik sikap tersebut harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan manusia¹⁴⁶. Etika dapat dibagi menjadi dua yaitu melakukan aktifitas yang sesuai dengan sikap dan perilaku yang baik dan bertanggung jawab dengan sikap tersebut. Berbicara mengenai etika akademis berhubungan dengan analisis komprehensif dengan aspek sosio historis dalam suatu budaya akademik. Etika akademis merupakan suatu kegiatan ilmiah dalam dunia akademik yang berlaku secara universal. Hal ini berarti etika akademis adalah nilai-nilai sosial dan budaya dalam budaya perguruan tinggi yang sudah disepakati dan penerapannya secara spesifik dalam berbagai kegiatan akademis. Tujuan dari etika akademis ini adalah untuk membantu mengarahkan dan membimbing kebebasan akademik sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Makna kebebasan disini adalah kebebasan pemikir keilmuan sesuai dengan bidang keahliannya dalam mengaplikasikan keilmuannya dengan kebenaran dan diperoleh melalui kegiatan metode ilmiah dan logika.

Mahasiswa akan terbuka cakrawala berpikirnya jika terbiasa dengan metode ilmiah yang memang dari mereka sendiri, bukan dengan plagiat. Jika mahasiswa hidup dengan konsep plagiat maka alur pola pikir ilmiah mereka akan

¹⁴⁶Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik: Di Dalam dan Di Luar Kampus* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.27.

beku. Kebebasan akademis merupakan suatu sarana dalam menggali kebenaran dan menerbitkannya dengan membuat hasil penelitiannya tersebut untuk dikritik dengan konsep ilmiah apakah hasil temuan tersebut relevan untuk ditolak, diperbaiki atau diakui dan dimantapkan. Salah satu prinsip dasar dan paling utama dalam hubungan pendidik dan peserta didik adalah rasa hormat, sedangkan peserta didik kepada pendidik dan rasa cinta. Oleh karena itu dalam dunia akademis, persoalan- persoalan yang dihadapi didalam masyarakat secara universal dapat diberikan solusi terhadap permasalahan yang cerdas. Sedangkan perguruan tinggi yang merupakan produsen insan akademis diharapkan untuk mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara profesional dalam keilmuan. Berjalannya pelaksanaan pendidikan agar berhasil dan sukses sangat dipengaruhi oleh etika akademis secara baik. Tercapainya suatu tujuan pendidikan tinggi Islam khususnya sesuai dengan visi dan misi dari pendidikan secara efektif dan terarah, maka diperlukan adanya jalinan yang harmonis antara hubungan pendidik dan peserta didik melalui etika akademis.

Maka dalam hal ini, STIT Al Hikmah Tebing Tinggi merumuskan suatu pedoman tentang etika akademis bagi mahasiswa sebagai berikut:

1. Niat ibadah dalam belajar dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Mendahulukan niat untuk ukhrawi dari dibandingkan dunia.
3. Selalu bersikap rendah hati
4. Selalu fokus dalam belajar,
5. Tidak plagiat dalam penulisan karya ilmiah
6. Mengikuti seluruh peraturan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
7. Menyelesaikan ilmu yang dipelajari secara tuntas baru melanjutkan ilmu yang lain sehingga peserta didik memiliki keilmuan yang mendalam.
8. Menggunakan metode ilmiah terhadap ilmu yang dipelajari sehingga keilmuan menjadi objektif dalam memandang suatu permasalahan yang dihadapi.
9. Selalu ikut terhadap nasehat dosen pengajar.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penanaman nilai kejujuran dan etika akademis terhadap mahasiswa harus dilaksanakan dan

dipatuhi agar terjalin secara harmonis hubungan antara mahasiswa dan dosen. Disinilah inti dari implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Peran dosen sangat menentukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran. Maka dalam hal ini, perekrutan dosen sangat menentukan untuk keberlangsungan proses pembelajaran dengan iklim nilai-nilai pendidikan akhlak. Diantara syarat utama untuk diterima dosen di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah menunjukkan originalitas penulisan karya ilmiah akhir studi atau yang telah dipublikasikan. Selain itu, dosen juga memiliki kompetensi dibidang keahliannya berbasis Al Quran dan Hadis.

Islam sangat memperhatikan tentang etika dalam pendidikan, tujuannya adalah agar pendidikan Islam dapat membangun kecerdasan dalam berbagai aspek dalam pendidikan. Adapun kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menjunjung etika akademis, dengan etika ini diharapkan agar pendidikan itu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara universal baik intelektual, emosional maupun spritual. Pendidikan Islam sangat serius memperhatikan hal ini, ini dapat dilihat dengan konsep konsep yang diatur berkaitan dengan hak dan kewajiban mahasiswa dan dosen. Ilmu dalam kehidupan islam adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dan pundamental, tetapi yang paling penting lagi adalah adab sehingga akan memberikan dampak yang baik sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Jadi, sudah sepatutnyalah mahasiswa yang mengikuti pendidikan harus benar-benar menyandang gelar mereka sendiri bukan gelar palsu. Maraknya Ijazah palsu ditengah masyarakat, hal ini karena motivasi yang rendah untuk menempuh proses perkuliahan yang sesuai dengan prosedur karena membutuhkan waktu yang panjang. Disisi lain karena pemalsuan ijazah yang merupakan merusak citra lembaga pendidikan, pemalsu ijazah juga merusak mentalitas semangat menempuh pendidikan bagi generasi lain. Hal ini terjadi karena dalam benak penuntut ilmu, tidak kuliah pun bisa mendapatkan ijazah, untuk apa kuliah

capek-capek tetapi sama aja dengan tidak kuliah. Setidaknya upaya untuk pencegahan hal ini adalah sebagai berikut:¹⁴⁷

- a. Perlu adanya ketegasan pemerintah dalam menindak lanjuti pemalsuan ijazah ini.
- b. Harus ada kerjasama dan persamaan persepsi dari berbagai pihak agar setiap pemalsuan ijazah harus ditindak.
- c. Memberikan sanksi dengan meningkatkan kerjasama dengan aparat penegak hukum dan penyidikan pemalsuan ijazah.
- d. Memberikan informasi berbagi media kepada masyarakat maupun penegak hukum agar masyarakat paham terhadap pemalsuan ijazah merupakan tindakan yang merugikan masa depan bangsa.

Ditengah masa era globalisasi ini, adanya pertarungan kepentingan antar ideologi dalam pendidikan tinggi, maksudnya adalah adanya kontestasi antara pendidikan tinggi berdasarkan nilai-nilai akademik dan nilai-nilai korporasi (praktis pragmatis). Disatu pihak pendidikan berperan untuk membentuk kehidupan publik sedangkan dipihak lain hanya memberi afirmasi atas peran pendidikan pada kehidupan publik. Pendidikan itu sendiri berperan sebagai wahana untuk mempersiapkan peserta didik dalam bentuk tertentu kehidupan sosial, politik dan kultural. Jadi tujuannya sangat jelas bahwa pendidikan merupakan sebagai pusat lembaga pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai idealisme. Yang menjadi permasalahannya adalah ketika pendidikan bertumpu pada nilai-nilai ideologi pasar, pada dasarnya pendidikan itu lebih mementingkan nilai etis humanistik dan akan berubah menjadi nilai pragmatis materialistik. Hal ini akan merubah wajah pendidikan itu sendiri ketika ideologi pasar yang dominan, maka makna pendidikan itu akan berubah hanya sebatas penguasaan teknik-teknik dasar dalam dunia kerja.

Pemahaman tersebut disebut dengan rasionalitas teknokratis, dalam pemahaman ini pendidikan hanya menekankan pada kepentingan-kepentingan pragmatis. Hal ini akan berdampak pada hilangnya nilai-nilai moral etis dan mengedepankan nilai pragmatis, maka tidak mengherankan banyak sivitas

¹⁴⁷ Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik: Di Dalam dan Di Luar Kampus* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.45

akademika yang melakukan kegiatan ilmiah dengan instan. Dalam hal ini yang menjadi permasalahannya adalah ketika alumni sarjana tersebut mengabdikan diri dimasyarakat dengan menyandang gelar sarjana, disisi lain mereka dengan bangga gelar sarjana tersebut tetapi tidak mempunyai skil dibidang kesarjanaannya. Permasalahan ini merupakan peringatan dengan keberadaan dari pendidikan tinggi, yang seharusnya perguruan tinggi merupakan institusi sosial yang membentuk masyarakat etis demokrasi. Dengan demikian ketika perguruan tinggi terbudaya dengan kehidupan pragmatis maka ketika itu juga akan kehilangan daya nalar sehingga keberadaan perguruan tinggi tidak bisa lagi menjadi wadah perubahan sosial. Hal inilah yang sangat dijaga oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi agar wajah pendidikan tidak tercoret oleh ulah segelintir orang.

Pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat dalam mencapai suatu kemajuan di indikasikan bahwa seseorang mampu dalam memenuhi kebutuhan dalam kelompok sosial sehingga orang tersebut dapat memberikan kontribusi di masyarakat. Terlepas dari niat seseorang, salah satu yang upaya dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh pendidikan adalah untuk mendapat kesarjanaan sehingga mendapat pengakuan dari masyarakat tentang status sosialnya. Berdasarkan tinjauan dari islam bahwa berilmu sajar belum cukup untuk bekal dalam menjalani kehidupan melainkan orang tersebut harus dibarengi dengan ketinggian adab dan akhlak.¹⁴⁸ Jika diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini, tampaknya pandangan tersebut sudah mulai bergeser karena kalau dilihat bahwa penghargaan itu lebih kepada gelar ketimbang dari ilmu yang dimiliki seseorang. Sebagian orang gelar yang disandangkan kepada namanya memberikan rasa percaya diri dan terkesan berkualitas dihadapan masyarakat.

Hal inilah yang menimbulkan dorongan dari sebagian orang untuk mengambil gelar akademik dengan jalur yang tidak sesuai dengan prosedur. Prosedur yang dilalui inilah yang merusak tatanan sosial dan etika akademis, dapat dikatakan bahwa gelar in yang diperoleh ini berdasarkan tujuannya yaitu demam gelar. Hal ini dapat dilihat pada saat pilkada, atau pemilihan anggota dewan, jika tidak dicantumkan gelar maka akan memberikan rasa galau karena ditakutkan masyarakat menganggap salah satu calon tidak berkualitas. Disisi lain

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 303.

juga pada musim maulid nabi dan isra' dan mi'raj, hal ini akan tampak dengan jelas flu gelar melanda dalam kegiatan masyarakat tersebut. Sebagian oknum tertentu memasang gelar yang tidak seharusnya untuk para dai yang diundang pada acara yang dilaksanakan yang tujuannya adalah agar menarik perhatian masyarakat. Hal yang menggelikan lagi adalah fenomena pada saat kampanye calon legislatif atau pilkada yang sering sering mencantumkan gelar yang belum sesuai, seperti gelar Dr (C), yang dibaca kandidat doktor. Jika hal ini terus menerus berlanjut dan menjadi budaya maka hal yang akan menimpa masyarakat adalah terjadinya pembodohan publik, karena tidak adanya kapasitas keilmuan seseorang sesuai dengan gelar sarjana yang dimiliki secara instan. Disisi lain, sebagian masyarakat akan berupaya untuk mendapatkan gelar sarjana dengan cara yang tidak sesuai prosedur atau dapat dikatakan dengan kecurangan intelektual.

Jika dilihat dalam berbagai sumber informasi media, banyaknya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan di berbagai ranah akademik yang ada di Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan sementara bahwa sebagian perguruan tinggi di Indonesia belum dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Walaupun pada dasarnya kecurangan akademik yang dilakukan mempunyai alasan tertentu, tetapi hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar etika akademis. Tindakan yang melanggar etika akademis merupakan suatu perbuatan yang memudahkan segala cara tanpa melalui prosedur untuk mencapai tujuan akhir dari perguruan tinggi.

Untuk melakukan perubahan pandangan seseorang tidak hanya harus mengajarkan etika kepada seseorang sebagai satu hal yang terpisah dari kegiatan proses penelitian. Hal ini berarti kegiatan penelitian tidak berhubungan dengan prestasi akademik, hal paling utama dan urgen adalah bagaimana mencari solusi dengan kegagalan yang dilakukan. Jadi kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan tidak mesti pada saat kegiatan akademik saja, tetapi diluar akademik juga. Tapi walau demikian, etika akademis juga harus dijunjung tinggi karena kejujuran merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan hasil tanpa merugikan orang lain. Intinya adalah persoalan mengenai penguasaan teknik, karena dengan berkembangnya pemikiran penguasaan teknik harus.

Tujuan dari penelitian itu adalah harus menguasai dalam bidang keilmuannya dan metode yang mendukung keilmuan tersebut.

b. Nilai Toleransi

Menerima keberagaman merupakan inti dari toleransi, hal ini akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah swt. Mengenai toleransi dalam pendidikan tidak terlepas dari konsep multikulturisme atau pluralism, hal ini karena pada dasarnya pendidikan itu tidak untuk mengedepankan ego tetapi menyatukan umat. Nilai toleransi inilah yang dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak bagi mahasiswa. Implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran dilakukan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Selain itu tidak membedakan bagi sesama mahasiswa yang berbeda pandangan, maupun faham, dosen dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh mahasiswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan ekonomi. Semangat kebersamaan diantara mahasiswa selalu terbangun, hal ini dilihat ketika mereka setiap akhir semester selalu melakukan kegiatan seperti masak bersama, membuat kegiatan pelatihan, dan kegiatan lainnya. Jika mereka memandang perbedaan, atau kesenioran dalam akademik tentu mereka tidak berbaur atau hanya membangun komunitas yang homogen.

Pada dasarnya pluralisme merupakan sesuatu kenyataan yang ada di masyarakat di desain oleh Allah untuk dinamika kehidupan manusia. Jadi keberagaman bukan hanya sekedar fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak, bahkan lebih dari itu, secara substansial termanifestasikan dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati dan memelihara. Realitas yang ada di dalam masyarakat maka keberadaan pluralisme tidak dapat mengelak. Keberagaman itu menyangkut keberagaman agama, etnis, suku dan ras, oleh karena itu keberagaman ini disosialisasikan mulai dari tingkat masyarakat yang paling bawah sampai pada masyarakat yang paling atas, sehingga tidak ada satu elemen masyarakatpun yang mampu mengelak dari keberadannya pluralime itu sendiri. Maka untuk merealisasikan keberagaman di tengah masyarakat maka mahasiswa harus dibangun sifat toleransi agar merasa hidup dengan kebersamaan dan lebih penting lagi terbentuk dalam diri mereka bahwa semua makhluk Allah swt merupakan ciptaan Nya.

Sosialisasi tentang pluralis terus dilakukan seiring dengan kemajuan masyarakat, berbagai bentuk sosialisasinya. Realitas subyektif itu terus diekternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena pluralis memiliki makna yang sangat luas, sehingga dapat diekternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan mahasiswa. Disamping itu mahasiswa juga menjalin komunikasi yang intens, bersikap ramah dengan masyarakat, menghargai pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, sampai akhirnya mahasiswa juga menjadi lebih peka terhadap apa yang menjadi persoalan yang ada di masyarakat tersebut untuk segera mendapatkan solusinya. Pada dasarnya sikap toleransi terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi Islam khususnya dapat menumbuhkan suburkan dialog intern agama maupun antar umat beragama ditengah-tengah masyarakat. Melalui konsep ini maka bermuara pada konsep pluralisme agama yang cakupan manusia muslim bukan hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, melainkan setiap orang yang menyerahkan hatinya. Dalam mengartikulasikan gagasan ini, ditunjukkan adanya kekuatan penguasaan terhadap khazanah intelektual klasik Islam dan modern. Disinilah dosen dan mahasiswa harus dapat berkolaborasi mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran.

Tidak dapat dinafikan lagi bahwa keberagaman dalam kehidupan di masyarakat merupakan suatu keharusan yang melibatkan berbagai aspek, yang lebih berperan adalah pendidikan tinggi yang merupakan wadah untuk membentuk *agen of change* di masyarakat. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan sendiri saja, karena umat islam hidup dengan berbagai keragaman. Dengan demikian pendidikan Tinggi islam harus memformulasi konsep pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang dapat menerima keberagaman. Disinilah peran pendidikan tinggi Islam dalam mencetak generasi penerus untuk melestarikan tradisi hidup dinamis masyarakat muslim dan dapat menerima pemikiran-pemikiran lain di luar tradisi Islam. Dengan demikian tujuan dari pendidikan dengan mengimplimentasikan nilai toleransi dalam pluralism adalah agar makna Islam dalam masyarakat muslim tidak berwujud dalam pemikiran yang tertutup, walau menerima keberagaman tetapi tidak menghilangkan identitas

islam itu sendiri dan menjadikan lingkungan kampus khususnya yang *rahmatat lil'alam*.

Pada tataran kehidupan sosial memiliki tujuan dan ideologi yang sama yang selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rNh pendidikan. Jadi, nilai toleransi dalam pluralism yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan titik temu teologis dengan membandingkan konsep ideal yang dapat diberlakukan bagi masyarakat. Secara lingkup luas, mahasiswa diharapkan dapat melakukan pemahaman terhadap agama lain sehingga menambah wawasan intelektual sehingga tidak serta merta menolak kehadiran masyarakat yang berberda tetapi menerima dengan tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Untuk merealisasikan konsep tersebut maka diperlukan untuk membentuk konsep pendidikan dengan membentuk mahasiswa yang memiliki akhlak yang Islami. Dapat dipahami disini bahwa, akhlak dalam Islam tidak hanya bagaimana membangun kehidupan dengan sesama muslim saja tetapi seluruh umat manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah swt. Hal ini berarti perlu membangun wacana tentang pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada pelaksana pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme dan demokrasi.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa konsep yang dapat dikembangkan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui nilai toleransi dalam pluralism adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai dan mengayomi berbagai bentuk keragaman dengan tujuan akan menimbulkan kearifan oleh mahasiswa dengan berbagai keberagaman masyarakat.
- b. Perlu adanya usaha sistematis agar membangun pemahaman dan kesadaran bagi mahasiswa terhadap kehidupan pluralism di masyarakat
- c. Yang paling penting adalah dalam kehidupan lingkungan mahasiswa dengan berbagai latarbelakang dapat memberikan mediasi untuk mengekspresikan karakteristik yang mereka miliki sehingga merasa adanya kebersamaan
- d. Adanya diberi kesempatan untuk berkembangnya terhadap pandangan mahasiswa dalam lingkungan kampus dan masyarakat.

Dalam mengimplimentasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan pluralism aka yang menjadi objek orientasinya adalah dengan menerapkan konsep religiositas. Adanya perbedaan antara agama dan keberagamaan dalam konsep pendidikan, maka nilai toleransi akan membangun pemahaman terhadap nilai-nilai universal dalam berbagai agama. Hal inilah yang diharapkan dalam pemahaman ini, dapat memberikan kesadaran bagi mahasiswa bahwa meskipun memiliki kebenaran masing-masing agama tetapi diharapkan akan mempunyai wacana keberagamaan yang inklusif dan demokratis sehingga akan menumbuhkan rasa memahami dan menghargai orang lain. Perkembangan kehidupan dalam era yang menglobal seperti sekarang ini, pertemuan antarbudaya menjadi hal yang harus diwaspadai karena akan mengancam budaya lokal. Hal ini dilandasi karena kultur masyarakat Sumatra Utara khususnya yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Dengan demikian, dengan implimentasi nilai toleransi dalam kehidupan pluralis di Perguruan Tinggi Islam dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada mahasiswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya. Perubahan yang diharapkan dalam konteks tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik dan berorientasi kognitif, lebih dari itu terciptakan kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan SARA. Disinilah akan terbentuk mahasiswa yang berakhlak yang membawa peradaban kehidupan *rahmatat lil'alam*.

Jika terbangun sikap toleransi dalam kehidupan yang beragam, maka mahasiswa akan diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Jadi, mahasiswa tidak akan menganggap budaya yang dimiliki merupakan budaya yang kuno yang tidak perlu dipertahankan, lalu mengadopsi budaya yang datang dari luar tanpa memfilternya, apakah hal itu sesuai dengan dirinya atau tidak. Sehingga budaya-budaya yang dimiliki yang seharusnya terjaga seperti sikap saling untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan akan memuadar seiring dengan masuknya budaya global. Jadi, sikap toleransi bagi

mahasiswa tidaklah menjadikan mahasiswa hidup aman dalam lingkungan kampus saja tetapi dalam lingkup luas dan mampu memfilter budaya-budaya yang mereka dapat. Oleh sebab itu nilai toleransi sangat diperlukan di berbagai pendidikan tidak saja pada perguruan tinggi namun juga diterapkan pada pendidikan dasar. Nilai toleransi tidak terlepas dari konsep menghargai, makna konsep menghargai disini adalah hanya pada tataran sosiologis saja, maksudnya adalah nilai-nilai umum yang terdapat dalam masing-masing agama yang menjadi penerimaan dalam kehidupan sosial. Sedangkan pada tataran nilai-nilai khusus tidak menjadi dalam ranah dalam penerapan nilai toleransi dalam pluralisme, dengan ini akan membangun konsep keberagaman dan persatuan.

Nilai toleransi adalah kehidupan pluralism akan membimbing mahasiswa menjadi berubah dalam memandang dirinya dan orang lain atau lebih tepatnya disebut dengan pemahaman humanisme. Humanisme merupakan paham yang memberikan tekanan bahwa setiap individu merupakan sumber nilai paling tinggi dengan mengembangkan kreatifitas dan perkembangan moral individu secara rasional sehingga akan melawan tekanan pada kebebasan manusia. Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa, nilai toleransi akan mengarahkan setiap mahasiswa untuk hidup dalam bingkai kebersamaan yang didasarkan tujuan hidup kemanusiaan dengan mengesampingkan ras dan etnik. Perlu dipahami bahwa dalam mengimplimentasikan nilai toleransi dengan konsep pluralism, perspektif kognitif tujuannya adalah agar mahasiswa terbentuk wawasan dengan saling menghargai sesama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Nilai toleransi dalam konsep Islam yang menjadi landasan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah pembentukan sikap, sudah tentu pada tataran sosial yang merupakan cerminan dari pendidikan islam itu sendiri. Melalui integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui nilai toleransi dalam proses pembelajaran maka akan memberikan pengenalan dan pengakuan terhadap realitas ilmu yang menghantarkan manusia kepada Allah swt. Mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran tidak hanya sekedar kuliah saja tetapi harus mampu hadir ditengah masyarakat yang dapat memberikan manfaat. Nilai spiritual, nilai kejujuran dalam etika akademik, dan nilai toleransi dalam pluralisme merupakan nilai yang dikembangkan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang merupakan untuk

mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai - nilai ini diimplimentasikan dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut di atas maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplimentasikan dalam penelitian ini adalah nilai spiritual, nilai kejujuran dan nilai toleransi. Ketiga nilai ini bukanlah tidak ada nilai-nilai lainnya, tetapi menurut hemat peneliti bahwa dalam penelitian ini sangatlah tepat dan mencakupi dalam pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi khususnya. Nilai-nilai inilah yang diimplimentasikan dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik, karena kedua hal ini merupakan suatu hal yang mencakupi dalam proses akademik di perguruan tinggi sehingga melahirkan alumni yang berkualitas dan berakhlak.

1. Perencanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

Perguruan tinggi merupakan suatu wadah untuk mendidik manusia dewasa, oleh karena itu untuk mengimplimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi baik dalam proses pembelajaran maupun layanan akademik memiliki hubungan yang saling mendukung yang pada intinya adalah melahirkan alumni yang berakhlak. Untuk melahirkan generasi tersebut, tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran dan pelayanan akademik terhadap mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, maka implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak melingkupi kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh dosen. Sedangkan dalam pelayanan akademik, disini peran pengelola STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam melayani mahasiswa untuk berlangsungnya kegiatan perkuliahan sampai akhir yang tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelaksanaan pelayanan tersebut. Jadi, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan terungkapnya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi nilai kontrol sosialnya adalah ketiga nilai-nilai tersebut.

Nilai yang paling utama dalam nilai-nilai pendidikan akhlak adalah nilai spiritual, atau lebih sederhana dapat dikatakan adalah menjaga akhlak terhadap

Allah swt. tentu dalam hal ini melaksanakan tuntutan dari Allah swt dan meninggalkan yang dilarang. Nilai-nilai pendidikan akhlak dari nilai religius di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, toleran terhadap masyarakat lingkungan kampus yang selain agama Islam, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain khususnya lingkungan kampus.

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada proses penekanannya mata kuliah akidah akhlak yang diajarkan pada setiap program studi, walau demikian pengajarannya dalam konteks untuk kajian ilmiah dan bagaimana dalam mengajarkan kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam akademik dan pembelajaran yang melingkupi pada seluruh mata kuliah. Maka dalam ini dilakukan pembinaan akhlak melalui implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada setiap mata kuliah yang diajarkan yang disesuaikan dengan konsep mata kuliah tersebut. Maksudnya adalah tidak terjadi dwi pembelajaran, tetapi terintegrasi dalam satu pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu *amar makruf nahi munkar*. Dalam Q.S. Al Imran ayat 104 menjelaskan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk melaksanakan pendidikan agama Islam, dimana dengan pendidikan tersebut akan dapat mengantarkan seseorang kepada agama Allah, yaitu agama Islam. Maka dalam hal ini, dalam melaksanakan hal tersebut tentu peran Akhlak tidak dapat dipisahkan. STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maksudnya adalah untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut maka seluruh civitas akademik dilibatkan agar selain membentuk generasi yang berakhlak tetapi juga membentuk kekhasan perguruan tinggi tersebut. Hal ini karena peran lingkungan kampus, baik dalam proses pembelajaran

atau kegiatan akademik sangat memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Jika seluruh civitas akademik terbangun dengan nilai-nilai pendidikan akhlak maka akan membentuk iklim yang berakhlak juga maka tidak dinafikan bahwa akan terbangun suatu peradaban perguruan tinggi Islam.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai, nilai yang melekat pada pendidikan akhlak merupakan konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.¹⁴⁹ Uraian dari penjelasan tersebut maka STIT Al Hikmah tetap menjadikan Al Quran dan Sunnah Nabi sebagai kontrol dalam kegiatan proses pembelajaran. Maksudnya adalah dalam setiap perubahan yang dilakukan untuk membangun kampus yang maju tetap menjadikan Al Quran dan Hadis menjadi kontrol sehingga setiap perubahan yang dilakukan tetap bersandarikan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu maka materi-materi yang diajarkan kepada mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Tujuan utama dalam memberikan pendidikan terhadap mahasiswa adalah untuk melahirkan generasi yang jujur, maka oleh karena itu maka harus ditanamkan konsep kejujuran tersebut melalui seluruh rangkaian kegiatan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Pada dasarnya setiap dalam kegiatan pendidikan baik dalam mengkonsep teori-teori pendidikan maupun dalam teknik operasionalnya harus kokoh dasar pondasinya dan memiliki pedoman etika akademis. Agar nilai-nilai pendidikan ini terlaksana dengan optimal maka diperlukan suatu aturan yang dapat mengendalikan proses terlaksananya pendidikan, inilah yang disebut dengan etika akademis. Seharusnya mahasiswa yang lulus merupakan mahasiswa yang memang mengikuti pembelajaran yang telah ditentukan, bukan mahasiswa siluman. Penekanannya dalam nilai kejujuran dalam etika akademis terdiri dalam dua hal yaitu dalam penulisan karya ilmiah dan selesai studi. Mahasiswa sebagai pelaku akademis pada idealisme sebagai pelaku perubahan dalam sosial masyarakat haruslah memiliki karakter sebagaimana yang ditempa diperguruan tinggi.

¹⁴⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1989), h. 27

Jangan sampai terjadi kejahatan intelektual dalam bentuk plagiarisme yang merupakan menjadi budaya bagi sebagian kelompok orang. Salah satu penyebab terjadinya plagiarisme ini adalah tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan ilmiah atau ingin cepat tamat tanpa melalui prosedur. Solusi dari permasalahan ini adalah haruslah dilakukan secara sistematis dan komprehensif serta diperlukannya komitmen dari berbagai pihak untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Berkenaan dengan etika tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan peran penting dari Pendidikan Islam. Berhubungan dengan hal ini, pendidikan haruslah dapat menumbuhkan akhlak melalui dengan pengembangan nilai-nilai akademis hal ini berarti bertolak belakang dengan konsep pragmatisme sosial dan pencapaian materi semata. Maka tugas perguruan tinggi sangat ditekankan dalam hal ini, karena produk yang dihasilkan oleh perguruan tinggi merupakan *agen of change*. Oleh karena itu alumni perguruan tinggi Islam harus menjadi wadah untuk melakukan perubahan berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari target utama STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang ditegaskan dalam visi yaitu menjadi perguruan tinggi islam yang unggul dan kompetitif di tingkat regional dan nasional dalam mengembangkan disiplin ilmu keislaman dan pendidikan berbasis akhlakul karimah pada tahun 2030. Nilai-nilai tentang etika akademis haruslah menjadi pegangan dan diterapkan dalam setiap insan akademik secara idealisme di tengah tantangan kehidupan pragmatisme saat ini. Disinilah pentingnya ditanamkannya nilai-nilai kejujuran terhadap mahasiswa dalam proses pembelajaran, jika nilai-nilai tersebut sudah terbiasa bagi mahasiswa maka dengan tersendirinya mahasiswa akan tertanaman nilai-nilai pendidikan akhlak.

Menerima keberagaman merupakan inti dari toleransi, hal ini akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah swt. Mengenai toleransi dalam pendidikan tidak terlepas dari konsep multikulturisme atau pluralism, hal ini karena pada dasarnya pendidikan itu tidak untuk mengedepankan ego tetapi menyatukan umat. Nilai toleransi inilah yang dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak bagi mahasiswa. Implementasi nilai toleransi melalui pembelajaran dilakukan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Selain itu tidak membedakan bagi sesama mahasiswa yang berbeda pandangan,

maupun faham, dosen dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh mahasiswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial dan ekonomi.

Proses pelaksanaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah sebelum memasuki awal pembelajaran maka diadakan pertemuan dengan seluruh dosen yang mengajar agar menyusun silabus yang memasukkan nilai-nilai pendidikan akhlak agar mengarahkan mahasiswa taat kepada perintah agama dan bermanfaat terhadap masyarakat serta membangun masyarakat yang berperadapan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan yang dimaksud disini adalah bagaimana berakhlak pada Allah swt., pada diri sendiri dan masyarakat. Perpaduan ketiga hal tersebut dapat membentuk pribadi mahasiswa yang unggul. Seperti yang profil utama lulusan yang memiliki kepribadian sehat dan baik, memiliki pengetahuan yang luas dan kreatif serta inovatif dibidangnya serta memiliki tanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan etika keilmuan pendidikan Islam dan profesi keguruan.¹⁵⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut maka secara sederhana dapat dipahami bahwa perencanaan yang dilakukan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Dosen menyusun silabus pembelajaran sebelum masuk awal pembelajaran
- b. Membuat laporan pembelajaran pada ujian mid semester dan ujian akhir semester
- c. Menyusun angket kepuasan pembelajaran dengan kontrol nilai-nilai akhlak
- d. Dosen melakukan rapat pembelajaran yang dipimpin oleh Ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, wakil ketu I, ketua prodi untuk membahas silabus yang telah disusun oleh para dosen dengan ketentuan:
- e. Materi-materi yang diajarkan diintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak
- f. Dosen mampu menjadikan teladan dalam proses pembelajaran
- g. Membangun iklim pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai akhlak

Uraian tersebut memberikan acuan bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran melibatkan dosen, wakil ketua I, ketua prodi dan mahasiswa. Silabus yang digunakan akan direvisi setiap awal semester untuk menyesuaikan

¹⁵⁰Tim Penyusunan, *Buku Panduan Akademik*.

dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi sehingga mahasiswa mampu mengimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan akhlak juga di terapkan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang diakomodir oleh pihak kampus. Peran dosen sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian, untuk dapat menjadi seorang pembimbing bagi mahasiswa, seorang dosen harus mampu menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang dosen dalam proses pembelajaran, yaitu meremehkan/merendahkan mahasiswa, memperlakukan mahasiswa tidak adil, dan membenci sebagian mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran seorang dosen harus membangun suasana pembelajaran yang memberikan nuansa familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Peranan dosen dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran harus menjadikan dirinya sebagai teladan atau sebagai model pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi mahasiswa yang diajar. Jadi, perencanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran selain menyusun silabus di awal pembelajaran maka dosen yang mengajarpun menjadi hal yang penting dalam mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan mahasiswa dalam membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan sajadan berusaha melahirkan mahasiswa yang beriman, berilmu, beramal saleh dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan hal ini dapat dijelaskan bahwa STIT Al Hikmah sangat menekankan untuk dosen yang mengajar memiliki pribadi yang saleh dengan menyadari peranannya sebagai pendidik dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi ilmu yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima dan diteladani oleh mahasiswa. Dengan kata lain, proses pembelajaran akan sukses apabila ilmu yang diajarkan hidup dan tercermin dalam pribadi dosen yang mengajar. Dengan demikian, tujuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dapat terwujud.

Untuk memberikan pelayanan kepada mahasiswa, maka dalam hal ini melibatkan seluruh civitas akademik dalam memberikan pelayanan kepada

mahasiswa agar terselenggaranya kegiatan pendidikan bagi mahasiswa dengan baik. Sebagai salah satu manifestasi upaya institusi dalam membina lahirnya lulusan *agent of change* yang berakhlakul karimah, berbagai kebijakan telah ditetapkan dalam etika akademik dan aturan berperilaku di kampus yang harus ditaati dan sifatnya mengikat seluruh civitas akademika. Perangkat yang telah ditetapkan tersebut merupakan sarana yang sangat tepat untuk merubah sikap mahasiswa yang merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan. Tujuan utama dalam yang merupakan keberhasilan tersebut adalah perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hal ini maka inti yang paling utama tujuan pendidikan tersebut, perubahan perilaku tersebut berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, target dan sasaran pendidikan pada dasarnya adalah tidak terletak hanya pada kuantitas lulusan dengan prestasi akademik yang menggiurkan, tetapi yang lebih utama lagi adalah etika dan perilaku yang mendasari perkembangan pengetahuan dan keilmuan yang melahirkan pendidikan yang merupakan target yang lebih penting.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pelayanan akademik dalam kehidupan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi diimplementasikan untuk mengawal proses perkembangan mahasiswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Jadi, dalam pelayanan akademik dalam membangun nilai-nilai pendidikan akhlak adalah menciptakan proses pembelajaran yang baik. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik ditetapkan sebagai aturan baku yang melibatkan dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Ketiga hal tersebut merupakan komponen utama dalam civitas akademika. Etika akademik tersebut melibatkan seluruh civitas akademika, tidak hanya mahasiswa. Karena jika dosen dan tenaga kependidikan telah berakhlakul karimah maka mahasiswa juga akan mengikuti dan meneladaninya.

Proses akademik yang berjalan di STIT Al Hikmah bekerjasama secara kooperatif dengan unit kerja lain yang terkait dalam rangka pencapaian tujuan STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi. Tanpa kerja sama yang baik maka visi dan misi dari kampus akan terkendala, hal ini disebabkan karena dosen memainkan perannya sendiri. Jadi, dalam hal ini dosen harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan tugas dan taat terhadap standar operasional, tata kerja dan

berorientasi pada upaya peningkatan kualitas kerja. Dosen harus menjadikan dirinya bagian penting dari STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maka dalam hal ini, peran dosen dalam memberikan pelayanan akademik tidak terlepas dari tridarma perguruan tinggi. Maka dalam hal inilah STIT Al Hikmah Tebing Tinggi mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap etika akademik tersebut.

Sebagai bagian dari civitas akademik, tenaga kependidikan menanamkan dalam diri mereka untuk selalu bekerja dengan tekun, disiplin, loyal, ikhlas dan mantaati peraturan/kebijakan Yayasan, STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi. Untuk mendukung hal tersebut, maka dalam hal ini tenaga kependidikan harus selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki guna menunjang tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Pengetahuan dan keterampilan tersebut yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan penjelasan dari uraian tersebut di atas bahwa sebelum memasuki proses akademik maka dilakukan rapat untuk menyusun rencana kegiatan akademik dan pembelajaran. Hal ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplemenstasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah bagaimana berakhlak pada Allah swt., pada diri sendiri dan masyarakat. Perpaduan ketiga hal tersebut akan dapat membentuk pribadi mahasiswa yang unggul. Seperti yang profil utama lulusan yang memiliki kepribadian sehat dan baik, memiliki pengetahuan yang luas dan kreatif serta inovatif dibidangnya serta memiliki tanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan etika keilmuan pendidikan Islam dan profesi keguruan. Jadi, uraian dari penjelasan dari temuan tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Dosen menyusun silabus pembelajaran sebelum masuk awal pembelajaran
2. Membuat laporan pembelajaran pada ujian mid semester dan ujian akhir semester
3. Menyusun angket kepuasan pembelajaran dengan kontrol nilai-nilai akhlak
4. Dosen melakukan rapat pembelajaran yang dipimpin oleh Ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, wakil ketu I, ketua prodi untuk membahas silabus yang telah disusun oleh para dosen dengan ketentuan:

- a. Materi-materi yang diajarkan diintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak
- b. Dosen mampu menjadikan teladan dalam proses pembelajaran
- c. Membangun iklim pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai akhlak

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran melibatkan dosen, wakil ketua I, ketua prodi dan mahasiswa. Silabus yang digunakan akan direvisi setiap awal semester untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi sehingga mahasiswa mampu mengimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan akhlak juga di terapkan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang diakomodir oleh pihak kampus. Peran dosen sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian, untuk dapat menjadi seorang pembimbing bagi mahasiswa, seorang dosen harus mampu menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang dosen dalam proses pembelajaran, yaitu meremehkan/merendahkan mahasiswa, memperlakukan mahasiswa tidak adil, dan membenci sebagian mahasiswa.

2. Pelaksanaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

Penekanan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi kekhasan yang menjadi icon STIT Al Hikmah, hal ini merupakan ajaran yang diutamakan dalam pendidikan Islam. Untuk mengupayakan dalam mencapai hal tersebut, STIT Al Hikmah melakukan revitalisasi yang dilakukan baik dari sisi materi yang disampaikan, pengelolaan manajerial, metodologi, sarana dan prasarannya, hingga pada sisi kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berasal dari tenaga dosen dan mahasiswanya. Berdasarkan konsep tersebut maka sudah sewajarnya, semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di STIT Al Hikmah kepada mahasiswa, mengandung muatan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia. Dari berbagai penjelasan tersebut di atas, selain menekankan pentingnya akhlak mulia pada mahasiswa, para dosen secara bersama-sama harus berusaha untuk meningkatkan kualitas perkuliahan di perguruan tinggi tersebut.

Maka dalam melaksanakan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas arah pengimplimentasian penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak mulia di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan berbagai program-program yang nyata terutama dalam kurikulum
- 2) Membangun sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi para mahasiswa untuk berakhlak mulia, misalnya dengan menata ulang waktu perkuliahan agar tidak mengganggu melaksanakan ibadah dan membuat peraturan yang lebih tegas
- 3) Para dosen, tenaga kependidikan, dan semua struktural STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menjadi model atau suri tauladan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Berbagai upaya tersebut dilakukan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi secara kontinuitas serta membutuhkan waktu butuh yang lama. Apalagi hal ini berkaitan dengan akhlak manusia yang melakat dalam hati dan sanubarinya. Proses pelaksanaan implimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan seluruh mahasiswa tentu memiliki kriteria sendiri. Mahasiswa yang merupakan calon guru harus memenuhi syarat formal dan syarat kepribadian, syarat formal adalah memiliki ijazah dan Sedangkan syarat kepribadian adalah memiliki karakter dan perilaku sabar , ramah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, demokratis, adil, berwibawa, fleksibel, kreatif, pemaaf, dan sebagainya. Semuanya itu mencerminkan seorang guru yang memiliki pribadi yang akhlak luhur dan mulia yang nantinya menjadi contoh bagi peserta didiknya. Sehingga mereka sudah mempersiapkan diri menata diri baik secara fisik maupun psikologi untuk berbicara, bersikap maupun berperilaku yang mencerminkan sosok seorang guru.

Pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran mahasiswa menggunakan bertujuan agar anak dapat belajar dengan baik dan tenang. Dalam proses pembelajaran mahasiswa telah menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak menuntut ilmu, maka ilmu tersebut akan diperoleh dan bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Adapun pedoman

pelaksanaannya. Di samping pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran dan kegiatan organisasi mahasiswa, mereka juga dibiasakan mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak baik pada lingkungan kampus. Pengimplimentasian ini dilakukan melalui kebersihan, terhadap diri pribadi dan lingkungan, terutama lingkungan kampus. Prilaku bersih setiap hari ditekankan dan dibiasakan kepada seluruh mahasiswa, sehingga pada akhirnya menjadi sebuah budaya dalam kehidupan mereka. Untuk memotivasi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik, pihak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi pada tiap akhir semester memberikan penghargaan terhadap mahasiswa teladan dan berprestasi. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa sehingga secara tidak langsung orang tua berperan besar dalam mendidik anak berakhlak mulia di rumah.

Pada dasarnya sebagai mahasiswa, merupakan tonggak utama dalam merubah wajah pendidikan. Hal inilah yang terpenting dalam menjadikan ilmu itu sebagai wajah yang berbeda dengan wajah yang sama. Mahasiswa harus menjunjung tinggi nama dan nilai-nilai luhur STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dimanapun berada. Mahasiswa juga sangat diharapkan agar berusaha sekuatnya untuk dapat menyelesaikan studi dengan cepat dengan hasil yang sebaik-baiknya. Maka dalam hal ini, pihak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi membuat suatu kebijakan yang tertuang dalam etika mahasiswa.

Secara fitrah penciptaannya, manusia dengan berbagai potensinya berupa organ, indera dan jaringan tubuhnya selalu mengarah mencari kebenaran. Manusia diciptakan oleh Allah swt lengkap dengan potensinya bahkan dilengkapi pula dengan ajaran agama untuk mengatur kehidupannya bukan hanya di dunia, melainkan juga di akhirat kelak ketika dia harus menghadap Sang Pencipta. Etika akademik dan aturan berperilaku di kampus, khususnya di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi merupakan sebuah konsep moralitas yang harus dibawa, ditanamkan dan dilaksanakan oleh seluruh sivitas akademika. Etika akademik yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang bersandar pada nilai-nilai religius spiritual Islam yang telah mengakar pada tubuh bangsa Indonesia dan yang sesuai dengan kultur mayoritas

masyarakat Indonesia yang agamis. Dengan demikian, dalam rangka mencetak kualitas lulusan yang berakhlak, salah satu faktor yang tidak mungkin dihindarkan adalah pemberian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pembinaan mental spiritual yang berkualitas dan berpengaruh bagi para mahasiswa dan sivitas akademika yang lainnya.

STIT Al Hikmah sebagai kampus peradaban, maka dalam hal ini untuk mengkader lulusan STIT Al Hikmah yang cerdas, inovatif, peka terhadap kondisi di sekitarnya, kreatif mencari solusi atas setiap permasalahan bangsa, mandiri berlandaskan nilai-nilai pendidikan akhlak. Maksudnya adalah mahasiswa yang berpengetahuan berlandaskan Islam dengan cakrawala luas dan berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Maka lulusan STIT Al Hikmah harus senantiasa berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensi bangsa ini untuk kemajuan bangsa Indonesia yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kemajuan peradaban dunia. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang majemuk ini, maka lulusan STIT Al Hikmah harus memiliki pondasi akhlak yang kuat dan benar berdasarkan religius spiritual yang dianut bangsa ini. Maka berdasarkan hal tersebut untuk membangun tegaknya etika akademik dan aturan berperilaku dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak identik dengan perjuangan mewujudkan generasi yang unggul bukan hanya dari aspek kemampuan keilmuannya, namun juga dari kematangan spiritual dan akhlak yang senantiasa seimbang mengikuti perkembangan dirinya. Kemampuan dan kemauan seluruh civitas akademika yang memiliki komitmen tinggi dalam menjunjung etika dan aturan berperilaku di kampus, diharapkan dapat menciptakan atmosfer akademik yang kondusif untuk keberlanjutan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian dari penjelasan tersebut, maka pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi melibatkan seluruh civitas akademik yaitu dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diintegrasikan dalam etika akademik tidak terlepas dari tiga konsep dasar nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi pedoman dalam membentuk kampus yang berakhlak. Adapun ketiga nilai tersebut adalah nilai spritual, nilai kejujuran dalam etika akademik, dan nilai toleransi dalam pluralis. Perencanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik melibatkan pengelola

akademik yaitu ketua, wakil ketua, kaprodi, dan tenaga kependidikan lainnya. Perencanaan yang dilakukan pada kuliah perdana bagi mahasiswa baru dan mahasiswa lama dengan memberikan pedoman etika akademik. Untuk mengawasi perkembangan perencanaan tersebut maka dibahas pada rapat mingguan pengelola akademik. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan buku pedoman akademik bagi seluruh civitas akademik yang telah disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- b. Melaksanakan kuliah umum untuk mensosialisasikan tentang bagaimana etika akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
- c. Mengawasi perkembangan pelaksanaan perencanaan tersebut dengan melakukan rapat mingguan pengelola akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.
- d. Memberikan sanksi dan reward bagi dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan teladan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Pelayanan pada hakekatnya bersifat tidak teraba, untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuan akademik. Maka dalam hal ini, pelayanan akademik yang dilakukan di STIT Al Hikmah adalah untuk meningkatkan kualitas kampus dengan warna yang berbeda yaitu melahirkan mahasiswa yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah. Dengan tercapainya tujuan tersebut maka akan memberikan kepuasan bagi alumni secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Jika pelayanan yang diterima melampaui harapan masyarakat maka dipersepsikan sebagai kualitas pelayanan yang ideal. Demikian juga sebaliknya, jika kualitas pelayanan yang diterima lebih rendah dari yang diharapkan maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk atau tidak memuaskan. Baik tidaknya kualitas pelayanan dalam memuaskan mahasiswa tergantung pada kemampuan pihak penyedia jasa dalam memenuhi harapan atau keinginan mahasiswa dan pengguna pendidikan secara konsisten.

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh terhadap seluruh kegiatan-kegiatan mahasiswa menunjukkan pengabdian kepada Allah dan penyerahan diri kepada-Nya. Pemahaman tentang pribadi muslim berbedabeda dalam pandangan masyarakat, bahkan ada yang memahami sempit sehingga

seolah-olah pribadi muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah, padahal itu hanyalah salah satu aspek yang harus lekat pada pribadi seorang muslim. Hal inilah yang menjadi tolak ukur utama dalam melekatkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap mahasiswa sehingga kepribadian tersebut berdampak terhadap rahmatallil alamin. Maka dalam hal ini, mahasiswa berperan dimasyarakat untuk memperkuat hubungan antara masyarakat. Dengan peran ini maka mahasiswa menjadi tempat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat, disinilah peran mahasiswa sebagai *agen of change*. Hal inilah yang menjadi tujuan yang mendasar STIT Al Hikmah membangun kampus peradaban yang berakhlakul karimah. Untuk menggapai tujuan ini maka melibatkan proses pembelajaran dan pelayanan akademik yang memfokuskan untuk menjadikan mahasiswa nyaman dalam belajar dan terbiasa dalam berbuat akhlak yang baik.

3. Pengawasan dalam dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

Upaya mewujudkan perencanaan dari implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun dalam etika akademi tentu harus memiliki strategi pengawasan yang tepat dalam melakukan pengawasan terhadap terlaksananya implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut. Hal ini karena, target yang menjadi penerapan tersebut adalah mahasiswa yang telah memiliki kematangan kognitif dan mengalami masa memiliki jati diri. Jika pengawasan yang dilakukan tidak tepat maka akan terjadi penolakan oleh mahasiswa, di sisi lain mahasiswa lebih banyak waktu diluar kampus dari dikampus itu sendiri. Strategi yang digunakan dalam mengimplimentasikan hal tersebut mencakupi proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Hal ini karena tujuan utama dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah adalah untuk membentuk mahasiswa yang berakhlak. Baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelayanan akademik merupakan wadah untuk melakukan perubahan tersebut. Jadi, kualitas pendidikan tinggi yang diharapkan perlu adanya pengelolaan secara universal dan professional terhadap sumber daya yang ada dalam STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Upaya yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi untuk mengembangkan kampus agar memperoleh informasi yang diterapkan di kampus untuk mendukung program-program kampus. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan yang dilakukan oleh Ketua STIT Al Hikmah bersama jajarannya dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menetapkan Pedoman Etika Akademik dengan Mengintegrasikan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Institusi pendidikan tinggi merupakan bagian dari institusi-institusi sosial lain yang dapat berperan sebagai budaya kritis dan menumbuhkan spirit toleransi untuk memperkuat masyarakat multikulturalisme. Permasalahan pendidikan tinggi pada saat ini adalah terjadinya pertarungan kepentingan antar ideologi berbasiskan pada nilai-nilai akademik dan yang berbasiskan pada nilai-nilai korporasi. Nilai akademik adalah nilai etis-utopis, sedangkan nilai korporasi adalah nilai praktis pragmatis. Tarik menarik kepentingan ideology dalam pendidikan sesungguhnya merupakan tarik menarik kepentingan antara idealisme dan pragmatisme. Di satu sisi, pendidikan punya peran dalam membentuk kehidupan publik, dan bahkan pernyataan yang lebih tepat tidak sekedar memberi afirmasi atas peran pendidikan dalam kehidupan publik, tapi justru kehidupan publik seperti apa yang hendak dibentuk oleh dunia pendidikan.

Di sinilah peran pendidikan tinggi untuk membentuk kekhasan dari pendidikan tinggi itu sendiri, demikian halnya di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi bahwa kekhasan yang dibentuk adalah berbasis akhlakul karimah dengan sentuhan moderat. Dengan demikian alumni berkiprah tidak sempit di masyarakat, dengan konsep pluralisme maka misi Islam rahmatalil'alamain dapat tercapai. Pendidikan diyakini harus dapat memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan dinamika dan kultural masyarakat. Dengan demikian mahasiswa yang dibentuk di STIT Al Hikmah harus mampu memberikan legitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial. Tujuannya adalah agar perguruan tinggi dapat menjadi basis institusi pendidikan adalah nilai-nilai idealisme (*academic values*). Maka tugas pendidikan tinggi disini adalah memberikan pencerahan terhadap sivitas akademika dan masyarakat luas. Ketika pendidikan tinggi jauh dari masyarakat

maka pendidikan tinggi menjadi anti realitas, tercerabut dari akar sosial peserta didik. Pendidikan anti-realitas merupakan dampak sistematis dari dominasinya ideology pragmatisme dalam pendidikan. Dalam pusaran pragmatisme, sivitas akademika digiring untuk berpikir praktis, instan, dan pragmatis. Mereka semakin dijauhkan dari pemikiran pemikiran falsafati yang mengasah akal-budi dan membuat kritis terhadap teks dan konteks. Di sinilah perlu untuk mengembalikan budaya etika akademik kampus yang berbasis pada rasionalitas teknokratik menuju pada rasionalitas kritis.

Capaian yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah merupakan bagian dari masyarakat, karena di kampus terdiri dari berbagai etnis dan agama lainnya yang dipersiapkan untuk hadir ditengah masyarakat. Maka dalam hal ini, pedoman etika akademik merupakan suatu aturan baku yang harus di ikuti oleh seluruh civitas akademik. Dengan pedoman tersebut, maka tujuannya adalah agar seluruh civitas akademik dapat menjadi budaya yang beretika. Jika hal tersebut tercapai maka akan menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. Penekan utamanya adalah pada dosen yang meliputi tridarma perguruan tinggi dan pengembangan kampus. Jika dosen pengajar menjadi terbiasa dalam hal ini, maka akan memberikan dampak bagi mahasiswa.

STIT Al Hikmah menyiapkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan akademik dan profesional serta mengembangkan, menyebarluaskan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, untuk menggapai ridha Allah swt.. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang seharusnya disyukuri sebagai berkat dan rahmat serta dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat dan kemanusiaan. Dosen sebagai insan akademik di STIT Al Hikmah sebagai misi dalam mengemban tugasnya, diberi kewenangan sebagai pendidik, peneliti, dan penyaji pelayanan kepada masyarakat. untuk mengemban amanah tersebut, dosen dapat melibatkan mahasiswa dalam melaksanakan kewenangan ini yang diberikan kebebasan akademis dan kebebasan mimbar akademis. Kewenangan dan kebebasan ini menuntut tanggungjawab yang dibakukan melalui berbagai peraturan, juga disandarkan pada penghayatan dan pengamalan nilai moral yang luhur sesuai dengan nilai moral yang berkembang di masyarakat umum maupun masyarakat akademis. Jadi, jika dosen sudah

mengakar dalam etika akademik maka akan terbiasa dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi. Secara umum etika dosen dalam perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Menjamin kerjasama secara kooperatif dengan unit kerja lain yang terkait dalam rangka pencapaian tujuan STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi.
2. Memiliki kompetensi dalam pelaksanaan tugas.
3. Patuh dan taat terhadap standar operasional, tata kerja dan berorientasi pada upaya peningkatan kualitas kerja.
4. Mengembangkan pemikiran secara kreatif dan inovatif dalam rangka peningkatan kinerja organisasi.
5. Menghindarkan diri dari penyalahgunaan institusi untuk kepentingan pribadi, kelompok maupun golongan.
6. Memberikan pelayanan secara cepat, tepat, terbuka, dan adil, santun serta tidak diskriminatif
7. Tanggap terhadap keadaan lingkungan serta berorientasi kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam melaksanakan tugas.
8. Jujur dan terbuka serta tidak memberikan informasi yang tidak benar.
9. Berinisiatif untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap.
10. Memelihara rasa persatuan dan kesatuan.
11. Saling menghargai antara teman sejawat baik secara vertikal maupun horizontal dalam suatu unit kerja, instansi maupun antar instansi.
12. Munjung tinggi harkat martabat sesama dosen.
13. Menjaga dan menjalin kerja sama yang kooperatif sesama dosen.
14. Menghindari perilaku yang dilarang agama dan Negara seperti menggunakan Narkoba dan sejenisnya, berzina, berjudi, meminum minuman keras, membunuh serta penghinaan kepada negara.
15. Setiap dosen yang memiliki aplikasi media sosial wajib menjaga nama baik pribadi masing-masing, maupun civitas akademika serta menjaga nama baik kampus dalam menggunakan aplikasi media social

Sedangkan secara khusus etika akademik yang terintegrasi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu nilai spiritual, nilai toleransi, dan nilai jujur dalam etika

akademik di STIT Al Hikmah Tebing. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada etika dosen maka akan memberikan kontribusi dalam proses pengajaran dan pergaulan terhadap mahasiswa. Jadi, dosen harus memiliki kekhasan tersendiri agar para mahasiswa menaruh simpati sehingga akan termotivasi untuk belajar. Nilai – nilai pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam etika akademik yang harus dihayati oleh dosen dan mahasiswa tersebut yang telah di dibakukan. Nilai tersebut selalu berkembang sehingga tidak semua nilai etika akademik yang relevan dapat selalu dibakukan dalam bentuk kode etik. Untuk itu dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa, selalu harus mengasah hati nuraninya untuk bersikap tindak dan berperilaku jujur, adil, rendah hati, bersungguh-sungguh dan menjunjung tinggi harkat dan martabat umat manusia berlandaskan nilai-nilai Islam. Dosen dan peserta didik dituntut selalu meningkatkan potensinya, berprestasi serta menjaga citra dirinya, hal ini karena dosen merupakan panutan dalam kegiatan akademik dan panutan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Keharusan untuk menghayati dan mengamalkan Etika Akademik di STIT Al Hikmah bukan suatu yang dipaksakan tetapi harus menjadi budaya dan iklim yang merupakan bagian yang sudah menjadi tabiat. Hal inilah yang menjadi hal paling penting dibakukannya etika akademik dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Perlu dipahami disini bahwa sekolah tinggi jika ditinjau dalam perspektif pemakaian jasa, sekolah tinggi merupakan industri yang berinteraksi langsung antara penyedia jasa dan pemakai jasa, maka dalam hal ini ada beberapa hal yang penting diperhatikan yaitu keandalan, daya tanggap, jaminan, empati dan bukti fisik yang kesemuanya itu tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Jadi, suatu aturan yang baku akan pada awalnya memaksa untuk mengikuti selanjutnya akan menjadi pembiasaan dan lambat laun menjadi budaya. Disinilah inti dari strategi ini, peraturan tertulis merupakan peraturan yang harus diikuti dan tidak terlepas dari sanksi dan reward.

Pada dasarnya pelayanan akademik merupakan layanan kependidikan yang berkaitan langsung kepada pelanggan primer (mahasiswa) dari sekolah tinggi yang meliputi kurikulum, silabus umum, rancangan mutu perkuliahan, satuan materi sajian, penyajian materi, evaluasi, praktikum, dan pembimbingan.

Keseluruhan tersebut jika tidak didasari dengan nilai-nilai pendidikan akhlak tentu akan tidak tercapai visi dan misi dari perguruan tinggi. Dikatakan demikian karena sekolah tinggi diibaratkan industri yang jasanya mempunyai produk kependidikan yang terdiri dari jasa akademik, jasa penelitian, jasa pengabdian pada masyarakat, jasa administrasi, dan jasa ekstrakurikuler. Kualitas pelayanan akademik adalah hal yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Pelayanan akademik dikatakan berkualitas/bermutu apabila sesuai dengan kebutuhan kebutuhan pelangganya. Jika tidak ada nilai spiritual, nilai kejujuran, dan nilai toleransi maka berbagai aktivitas akademik tersebut tidak akan tercapai dengan baik.

Etika akademik sangat memberikan kontribusi yang baik untuk melahirkan generasi yang unggul dan berakhlak. Melalui etika akademik yang telah dibakukan, keinginan para, dosen, staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap dan antusias sehingga ada suatu iklim kekeluargaan yang terbangun. Pengelola STIT Al Hikmah selalu berupaya memegang suatu konsep kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, resiko atau keraguraguan. Tentu hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak, melalui nilai-nilai tersebut akan membangun suatu kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, dan memahami kebutuhan para pelanggan. Melalui penjelasan di atas maka akan memberikan kepuasan kepada mahasiswa apabila telah tercapai semuanya, dengan diberikan pelayanan yang berkualitas yang ditandai dengan kenyamanan mahasiswa dalam menerima pelayanan akademik yang diberikan oleh STIT Al Hikmah dan biaya perkuliahan yang diimpelmentasikan kedalam nilai (manfaat) yang sesuai dengan harapan mahasiswa.

Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas maka dapat kita disimpulkan bahwa strategi dengan membakukan etika akademik dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dapat meningkatkan kualitas layanan akademik dan proses pembelajaran. Untuk mencapai kualitas tersebut maka harus ada ketersesuaian antara kualitas pelayanan dan proses pembelajaran berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan kepuasan akademik mahasiswa. Berkembangnya STIT Al Hikmah dari awal pendiriannya tidak terlepas dari

berkembangnya budaya akademik yang beretika. Jadi untuk mengembangkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norm -norma yang menampilkan suasana akademik dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Budaya tersebut adalah suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dengan kontrol nilai-nilai pendidikan akhlak. Suasana tersebut perlukan, dipelihara, dibina dan dikembangkan sesuai dengan keadaan yang dihadapi kampus. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan dan menjadi budaya dalam pelaksanaan sehari-hari dalam lingkup akademik, sehingga tujuan STIT Al Hikmah dapat tercapai.

Walau pada dasarnya pendidikan tinggi bertujuan proses alih budaya atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi STIT Al Hikmah lebih mengupayakan lagi proses alih nilai (*transfer of value*). Pendidikan Tinggi Islam khususnya menjadikan manusia yang bertakwa manusia yang bisa mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Sukses dunia akhirat tidak terlepas dari perbaikan pada akhlak, karena kepintaran yang tidak dikontrol dengan akhlak maka akan merusak lainnya. Maka dalam hal ini, pendidikan suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap orang, karena dengan adanya pendidikan akan membawa seseorang ke arah yang lebih baik.

Melalui etika akademik, maka pengelola STIT Al Hikmah harus mampu membangun suasana akademis dan menciptakan iklim pendidikan yang nyaman dan teratur untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif. Terlaksananya etika akademik diperlukan suatu implimentasi yang sistematis, hal ini karena etika akademik dalam konsep dan pelaksanaannya akan mengikat antara satu aspek pendidikan dengan aspek lainnya. Ketika seluruh aspek etika tersebut maka akan terbangun suasana peroses pembelajaran dan pelayanan dalam masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural dalam sebuah institusi. Keterlibatan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam etika akademik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan pelayanan akademik merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Visi STIT Al Hikmah yang telah terintegrasi dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dan iklim

akademik dapat mendorong seluruh civitas akademik dalam memanfaatkan lebih banyak kegiatan belajar dan membimbing mahasiswa.

Untuk menjadikan etika akademik yang telah teimplimentasikan dalam kegiatan akademik, maka hal tersebut harus dikembangkan dalam budaya akademik dalam seluruh kegiatan akademik secara terencana secara sistematis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya terhadap interaksi yang dilakukan, harus terus menerus antar unsur akademik akan melahirkan suatu perilaku, tradisi dan budaya ilmiah yang berakhlak di dalam masyarakatnya. Etika akademik dalam perguruan tinggi memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan yang memerlukan usaha dalam menciptakan suatu kebiasaan melalui berbagai kegiatan seperti membaca, meneliti dan menulis. Dengan demikian, etika akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelektual, akan tetapi juga kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya akademik adalah budaya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Suasana akademis yang terintegrasi nilai-nilai pendidikan akhlak akan membangun suasana akademik yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai dan akan menjadi sumber inspirasi dan kekuatan untuk mengembangkan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Pengembangan tersebut dilakukan baik dengan mengintegrasikan nilai spiritual, nilai kejujuran dan nilai toleransi, nilai-nilai inilah yang membangun rasa keharmonisan dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian tidak akan ada dalam kalangan mahasiswa dan pihak kampus untuk saling mencurigai dan tidak menghargai di antara sesama, karena hal tersebut akan melemahkan dan akan membuat lembaga pendidikan tidak akan bisa bertahan lama. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terbangun dalam etikan akademik untuk diimplimentasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi merupakan hasil dari proses belajar dan latihan, hal ini karena STIT Al Hikmah berdiri dengan sendiri dengan umur yang masih muda. Dapat dikatakan bahwa untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada etika akademik di STIT Al Hikmah dilakukan melalui rekayasa faktor lingkungan. Maka melalui pedoman etika akademik melahirkan strategi-strategi selanjutnya dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Di

antaranya, dapat dilakukan melalui strategi yang meliputi keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

b. Membangun Rasa Kekeluargaan Melalui Konseling Akademik

Koseling akademik yang dimaksud disini adalah melakukan pendekatan secara personal untuk membangun rasa kekeluargaan. Berdasarkan hal ini, maka pengawasan yang dilaksanakan dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut unik, karena pengawasan yang dilakukan bersifat persuasive. Pada dasarnya persoalan manusia merupakan tema sentral dan titik tolak dalam memberikan suatu makna dalam pendidikan tinggi Islam, hal ini karena pendidikan pada dasarnya ingin mengantarkan manusia menuju kemanusiaan sejati sesuai dengan fitrah penciptaannya. Senada dengan ini, kedudukan manusia dalam proses pendidikan, fungsi pendidikan terutama berkepentingan mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu dan menemukan tujuan hidupnya. Jadi pada akhirnya pendidikan terkembali pada hakikat kehadiran manusia di muka bumi ini yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah. Disinilah peran pendidikan tinggi tersebut, agar para mahasiswa mampu memberikan makna yang cukup mendalam pada kehidupan mereka yang menghantarkan fitrah menuju cita ideal (mardhatillah). Disinilah peran nilai-nilai pendidikan akhlak pada perguruan tinggi tersebut yaitu melahirkan generasi *agen of change* yang berakhlak dan sadar akan dirinya siapa sehingga dapat membawa misi Islam yang rahmatallil ‘alamin. Pada prinsipnya pemikiran-pemikiran seperti inilah yang mengakibatkan banyaknya muncul ke permukaan konsep pendidikan kontemporer.

Pada dasarnya mahasiswa dan civitas akademik dalam menjalani kehidupannya tentu menuntut adanya penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Maka dengan menumbuhkan rasa kekeluargaan akan mempermudah pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak, hal ini karena setiap permasalahan yang dihadapi oleh seluruh civitas akademik akan menghambat, merintangi, dan mempersempit kemungkinan berhasil mencapai sesuatu. Dengan demikian dalam penyelesaian tersebut sangat kompleks, sehingga alternatif konsepsional dan tawaran teknologis operasional harus diorientasikan pada kompleksitas mahasiswa sebagai insan akademik. Oleh karena itu maka dengan pendekatan-pendekatan psikologik berupa psikoterapi, bimbingan konseling, dan sebagainya merupakan pendekatan alternatif untuk membangun rasa

kekeluargaan. Salah satu bentuk penyelesaian masalah secara operasional adalah dalam konsep konseling menggunakan teknik *face to face relationship* dan *personal contact*. Konseling dan etika pada akhirnya merupakan komponen yang dapat bersatu dalam sebuah sistem kehidupan di lingkungan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Untuk dasar-dasar manusia dalam dimensi kehidupannya secara proses dari dasar menuju cita ideal yaitu tercapainya rida Allah dalam kehidupan manusia (mardhatillah). Disinilah peran konseling untuk menanamkan kebesaran hati dalam diri bagi seluruh civitas akademik agar benar-benar menyadari bahwa memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Bagi mahasiswa khususnya harus merasakan bahwa kemampuan itu adalah miliknya pribadi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Ia harus pula berupaya menumbuhkembangkannya melalui latihan serta amal ibadah di setiap saat, kondisi, dan tempat, agar sedapat mungkin ia tidak akan menghadapi masalah lain, atau minimal tidak pernah menghadapi masalah yang sama dalam rentang kehidupannya. Andaipun secara kebetulan atau secara terpaksa ia menghadapi masalah yang sama atau hampir sama, ia tidak lagi membutuhkan bantuan konselor, tetapi telah mampu melakukan *self counseling*.¹⁵¹ Maka dalam hal ini, konseling ingin menghantarkan civitas akademik untuk mampu membina rasa persaudaraan dan kekeluargaan agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan dengan pencipta dan jalinan hubungan masyarakat.

Maka dalam hal ini, konseling akademik membantu mahasiswa agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketenteraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridai Allah, memiliki istiqamah untuk dapat melakukan *self konseling* bagi dirinya. Untuk membimbing mahasiswa dan civitas akademik dibutuhkan pegangan berupa rujukan yang benar dan kokoh. Maka dalam hal ini, STIT Al Hikmah membentuk suatu aturan tentang konseling terhadap mahasiswa dan dosen dan tenaga kependidikan.

Peran konseling di perguruan tinggi tidak hanya proses pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah mahasiswa saja atau dosen, tetapi untuk

¹⁵¹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 58.

membangun rasa kekeluargaan agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jika terbangun rasa kekeluargaan maka akan dapat memahami dan memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya serta bisa hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan diterapkannya bimbingan dan konseling akademik yang menitik beratkan kepada aspek keagamaan civitas akademik, maka akan mampu mengangkat kehidupan manusia semakin tinggi, bukan saja dari sisi keduniawian melainkan keakhiratan.

Ada beberapa hal yang ingin dicapai melalui strategi kekeluargaan melalui konseling akademik ini untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak, adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang merupakan insan akademik yang selalu berkembang dan makhluk sosial.
- b) Mahasiswa akan menerima keberadaan diri dan lingkungannya yang dinamis yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup yang beragam atau pluralisme.
- c) Mahasiswa akan mampu mengambil keputusan berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam sehingga mampu membawa misi Islam rahmatilil alamin
- d) Mahasiswa mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan akademik yang tunduk pada aturan illahi, menjadi dirinya sendiri yang bersikap dan bertindak sesuai dengan fitrahnya.

Pada dasarnya hakekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam bingkai akademik merupakan saling memperhatikan, saling mengerti dan saling membantu. Jika mahasiswa atau dosen menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan perbedaan itu justru menjadikan atau menganggap dirinya besar atau membesar-besarkan dirinya itulah yang disebut takabbur. Sifat takabbur ini sangat dilarang dalam ajaran Islam, karena manusia pada hakekatnya tidak punya kebesaran, yang punya kebesaran hanya Allah semata. Demikian juga karena sifat takabbur akan menghancurkan identitas persamaan sebagai inti dari sebuah persaudaraan, yang pada akhirnya akan merusak dan menghancurkan hubungan

persaudaraan. Perbedaan dalam konteks ini harus disikapi dengan semangat toleransi, dalam hal ini civitas akademik harus berupaya menumbuhkan dan melestarikan hubungan persaudaraan adalah dengan sikap toleransi terhadap perbedaan serta menjadikan perbedaan itu untuk saling melengkapi dan menutupi kebutuhan dan kekurangan. Hal inilah yang ingin dicapai dalam strategi ini, dengan membangun semangat kekeluargaan maka akan dengan mudah mengimplimentasikan nilai-nilai spiritual, nilai kejujuran dalam etika akademik dan nilai toleransi dalam pluralism.

Adapun langkah-langkah konkrit yang seharusnya dilakukan agar hubungan persaudaraan tetap terbina, lestari dan harmonis serta damai, STIT Al Hikmah melakukan beberapa tindakan sebagaimana dijelaskan dalam kode etik civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

a) Seluruh Civitas Akademik Hasur saling Membantu

Kampus merupakan bagian kecil dari masyarakat, maka dalam hal ini manusia merupakan makhluk sosial. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai makhluk sosial, manusia baru bisa berkembang dan menemukan jati dirinya serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya apabila ia berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa berhubungan dengan orang lain manusia tidak dapat mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Agar hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan baik, diperlukan aturan-aturan yang mengatur tatacara hubungan tersebut. Oleh karena itu, kewajiban yang harus dilakukan oleh civitas akademik dalam kehidupan bermasyarakat baik lingkungan kampus maupun masyarakat luas salah satunya adalah kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan.

Hal ini kegiatan membantu merupakan aspek dari pendidikan akhlak yang dengan tersendirinya membangun rasa kekeluargaan diantara warga STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Mengenai hal ini, dalam Quran surah Al Maidah ayat 2 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْعِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَتَائِنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٣٨٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Berdasarkan hal ini, konsep menolong disini merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan kebaikan dan bekerjasama dalam menolak keburukan. Tujuannya adalah membangun rasa kekeluargaan dengan mengharap ridha Allah swt. sebagai yang telah dijelaskan pada etika dosen dalam akademik adalah menjadikan segala kegiatan dengan niat ibadah. Sehingga dalam melakukan pekerjaan baik kewajiban maupun membantu rekan atau mahasiswa tidak ada rasa berat dalam hati. Mengenai hal in hadis Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw., bersabda, “Siapa yang melampangkan seorang mukmin dari satu kesulitan dunia, Allah akan melapangkannya dari satu kesulitan hari kiamat. Siapa yang memudahkan dari satu kesulitan, Allah akan memudahkannya dari kesulitan dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.” (HR. Muslim)¹⁵²

¹⁵²Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, cet. 2 (Jakarta: Amzah, 2014), h. 56-57

Berdasarkan uraian dari hadis tersebut, maka ada empat informasi yang disampaikan yaitu (a) Allah akan melapangkan hambaNya yang melapangkan orang lain, (b) Allah akan memudahkan urusan hambaNya apabila ia memudahkan urusan orang lain, (c) Allah akan menutup aib seorang hamba yang menutup aib saudaranya, dan (d) Allah akan menolong setiap hamba yang menolong saudaranya. Semua perkara yang disampaikan tersebut merupakan urusan sosial. Maka, STIT Al Hikmah sebagai wadah *agen of change* bagi mahasiswa mempersiapkan mahasiswa untuk senantiasa bersedia menjadi penolong kepada orang lain dengan memberikan perubahan kea rah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut di atas, maka ada beberapa aspek penting dari strategi membangun kekeluargaan melalui konseling akademik, adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, oleh karena itu, sebagai lembaga mengkader generasi yang melakukan perubahan maka civias akademik membangun rasa saling memperhatikan, saling memahami, saling mengerti, saling membantu dan membela terhadap sesama.
- 2) Civitas akademik harus menjaga persaudaraan dengan menjauhi aspek-aspek yang menghancurkan identitas persamaan sebagai inti dari sebuah persaudaraan, yang pada akhirnya akan merusak dan menghancurkan hubungan persaudaraan.
- 3) Persaudaraan dan kekeluargaan tidak hanya terbatas pada saudara yang masih ada hubungan kekeluargaan saja, akan tetapi saudara yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat keturunan, kebangsaan, kedaerahan sehingga membangun rasa saling toleransi terhadap perbedaan tersebut.
- 4) Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dimana ia tidak dapat hidup sendiri namun saling membutuhkan satu sama lain.

c. Keteladan dan Pembiasaan

Keteladanan dan pembiasaan merupakan kekhasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak, karena hal ini membutuhkan kesadaran diri dan penekanannya pada dosen dan tenaga kependidikan. Di sinilah

peran kepengawasan dalam keteladanan dan pembiasaan tersebut, karena jika dosen tidak merealisasi sikap tersebut maka dapat dikatakan bahwa dosen tidak melaksanakan program-program yang telah dilaksanakan. Sedangkan bagi mahasiswa penekanannya lebih pada pembiasaan yang bersifat dorongan dan motivasi. Pada dasarnya proses pembelajaran di perguruan tinggi khususnya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi jika melihat dari kurikulum sangat sedikit mata kuliah yang mengarahkan tentang pendidikan akhlak. Dapat dikatakan bahwa keteladanan dan peembiasaan merupakan teknik pengawasan dengan menjadikan dosen menjadi instrument berjalan dalam mengawasi mahasiswa. Maka salah satu upaya yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa.

Seorang pendidik, dalam membina akhlak anak harus mampu memahami usia pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menerapkan suatu metode. Lebih dari itu, tabiat, daya tangkap, dan daya tolaknya harus dipahami agar dalam menanamkan akhlak terhadap peserta didik akan dengan mudah diterima. Secara lingkup sosial anak juga harus diperhatikan, karena keberagaman dalam pelaksanaan pendidikan merupakan suatu fitrah. Oleh karena itu tiap anak tentu mempunyai perbedaan secara pribadi dan perbedaan tersebut harus disiasati. Pembiasaan dan latihan merupakan suatu hal yang paling tepat untuk membentuk sikap tertentu pada anak, dengan pembiasaan dan latihan tersebut maka bekas yang ditanamkan kepada anak tentang akhlak akan semakin kuat dan tidak tergoyahkan serta menjadi bagian kepribadian. Maka tauladan yang baik merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk akhlak anak, karena pada dasarnya secara alamiah manusia suka meniru tabiat seseorang.¹⁵³ Maka dengan demikian, dalam pembinaan akhlak anak, metode yang paling tepat dilakukan adalah dengan dengan cara latihan-latihan serta pembiasaan yang diselaraskan dengan dengan perkembangan jiwa dan akalunya.

Di sisi lain, strategi yang dilakukan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak ini adalah dengan strategi keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dan pembiasaan bagi civitas akademik akan memberikan kerangka dasar yang tersirat dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.

¹⁵³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.170.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen sistem perguruan tinggi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran yang selalu menjadi persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di sinilah peran dosen yang dapat mengarahkan perilaku mahasiswa mencapai tujuan belajarnya melalui tindakan tidak hanya sekedar konsep saja. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali dengan model pembiasaan dan pengalaman-pengalaman yang berarti, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, karena pada setiap dosen juga terletak satu tanggung jawab untuk membawa mahasiswanya pada satu taraf kematangan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan melalui pembiasaan dan keteladanan dosen dan mahasiswa dapat membangun suatu konstruk pendidikan akhlak melalui pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak. Tercapainya misi ini melalui strategi keteladanan dan pembiasaan karena strategi tersebut dapat:

- 1) Menanamkan nilai-nilai akhlak bagi mahasiswa
- 2) Menumbuhkan, memperkuat keimanan dan ketaqwaan bagi mahasiswa dan dosen
- 3) Membentuk kepribadian secara utuh
- 4) Meningkatkan kecakapan, kreatifitas dan tanggung jawab mahasiswa
- 5) Memperluas akhlakul karimah mahasiswa serta memantapkan kemandirian.

Salah satu yang dilakukan oleh pihak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam mendukung suksesnya kegiatan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui strategi pembiasaan adalah berupaya memberikan fasilitas atau pendanaan melalui dana operasional kampus kerjasama dengan orang tua mahasiswa, instansi- instansi lain dalam menggalangan dana untuk kegiatan-kegiatan yang mendukung misi tersebut. Dalam hal ini, STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tidak membatasi komunikasi dengan pihak mahasiswa sehingga kegiatan mahasiswa tidak terkendala. Sehingga mahasiswa terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang membangun interaksi dengan mahasiswa dan pihak kampus. Secara operasional upaya yang dilakukan STIT Al Hikmah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui strategi pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan mahasiswa untuk menegakkan sikap disiplin.
- b. Membiasakan mahasiswa untuk memelihara kebersihan.
- c. Membiasakan mahasiswa untuk menjaga ketertiban.
- d. Membiasakan mahasiswa untuk memelihara kejujuran.
- e. Membiasakan mahasiswa untuk memiliki sikap saling tolong menolong.
- f. Memberikan penugasan atau pengawasan

Dalam proses pembelajaran, strategi keteladanan dan pembiasaan merupakan kondisi yang sangat tepat untuk dilaksanakan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dosen mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui strategi pembiasaan dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Aturan berperilaku di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yang telah dibakukan sebagai pedoman dan pusat berlangsungnya proses belajar mengajar, transformasi kebudayaan, pengembangan peradaban serta penyelenggaraan fungsi perguruan tinggi lainnya, perlu dijaga agar selalu kondusif demi peningkatan kualitas dan pelaksanaan fungsi secara optimal. Disisi lain, STIT Al Hikmah secara garis besar, Aturan berperilaku di kampus berisi Hak dan kewajiban, kegiatan dan perijinan, perilaku dan busana, perjudian, pemilikan senjata dan bahan peledak, berbagai larangan terkait narkoba, minuman keras, psikotropika dan rokok sampai dengan pelecehan dan pelanggaran seksual.

Secara rinci ruang lingkup aturan berperilaku di kampus yang menjadi pedoman bagi seluruh civitas akademika selama menjalankan kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat kampus. Maka dalam hal ini, melalui strategi keteladanan dan pembiasaan maka akan membangun suatu keadaan bagi seluruh civitas akademik untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka ruang lingkup pendidikan akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup akhlak itu sendiri. Ruang lingkup tersebut merupakan ajaran islam yang memiliki keterkaitan dengan pola hubungan.¹⁵⁴

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka sangat tepat jika STIT Al Hikmah menggemakan ikon kampus peradaban, peradaban tidak

¹⁵⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), h. 152.

dapat dibangun jika intelektual, spritual dan akhlak tidak bersatu. Memperkuat keimanan para sivitas akademik baik melalui proses pembelajaran juga pelayanan akademik. Hal ini menjadi hal yang *urgent* bagi para pengelola STIT Al Hikmah untuk menetapkan kurikulum dan akademik kampus yang benar-benar terintegrasi dengan nilai spritual, nilai kejujuran dan nilai toleransi guna membangun kekuatan pemahaman keimanan yang benar sebagai pondasi dalam kehidupan beragama, sehingga sivitas akademika akan terhindarkan dari perbuatan tercela. Dengan demikian, membangun semangat beragama yang kuat dan benar harus seiring sejalan dengan membangun masyarakat yang akhlak dan berperadaban serta cerdas beriman. Ajaran Islam mengajarkan perdamaian, dan jika semuanya itu diikuti dan digunakan sebagai pondasi dalam mengimplementasikan etika dan aturan berperilaku di kampus, maka akan membawa manusia pada kehidupan yang tenteram, bahagia dan sejahtera.

Dengan adanya kegiatas di atas maka diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjuang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu mengimplementasikan nilainilai akhlakul karimah pada peserta didik. Selain kegiatan di atas, pengimplementasian dapat dilakukan dimana saja, ketika di dalam kelas, di luar kelas, saat sharing bersama. Kegiatan tersebut diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis implementasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik tidak akan bisa berwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi peserta didik yangh berakhlakul karimah.

Terbentuknya akhlak dalam diri mahasiswa maka akan terbentuk perilaku-perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sekolah tinggi sesuai dengan visi dan misinya merupakan institusi yang menghasilkan SDM unggul sebagai wadag menghasilkan produk berkualitas untuk mampu berkompetisi di pasar global. Maka dalam hal ini, mahasiswa merupakan elemen vital dan sentral

dalam suatu sekolah tinggi, dan rasanya sangat berkepentingan untuk memahami faktor-faktor yang menentukan kepuasan mahasiswa terhadap sekolah tingginya mengingat mahasiswa lebih memiliki idealis. STIT Al Hikmah berkepentingan untuk memenuhi aneka dimensi kepuasan terutama mahasiswa demi terwujudnya output mahasiswa yang berkualitas agar dapat memberikan kontribusi terbaik dalam pengabdianya bagi kepentingan masyarakat. Pengelola sekolah tinggi tak terkecuali perlu juga memiliki obsesi untuk membangun komitmen yang tinggi terhadap peningkatan kualitas agar biaya yang telah dikeluarkan oleh mahasiswa tidak sia-sia. Jadi, STIT Al Hikmah juga memberikan bukti bahwa menjaga amanah terhadap keinginan dari orang tua mahasiswa untuk menjadi insan yang berkualitas dan berakhlak.

STIT Al Hikmah juga mengadakan pengajar atau dosen yang memenuhi kualifikasi dan fasilitas pembelajaran yang memenuhi standar agar meningkatkan kualitas menjadi prasyarat utama untuk memberikan kepuasan kepada mahasiswa. Peran dosen memberikan kepuasan kepada mahasiswa selama dalam pembelajaran dan ketersediaan fasilitas pembelajaran juga mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap biaya yang telah dikeluarkan. Fasilitas pembelajaran di sekolah tinggi, seharusnya menggunakan fasilitas yang lebih baik dikarenakan mahasiswa merupakan sosok yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri. Kematangan diri yang dimiliki oleh mahasiswa mencakupi kematangan psikologis mahasiswa, sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, mendorong timbulnya kebutuhan psikologis, yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa ataupun dimanipulasi oleh orang lain. Maka dalam hal ini, STIT Al Hikmah sebagai lembaga institusi pendidikan memberikan wajah yang terintegrasi nilai-nilai pendidikan akhlak.

Dengan demikian, tingkat kematangan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang mendorong mahasiswa memberikan persepsi terhadap sesuatu yang dapat mereka rasakan selama mereka menjadi mahasiswa. Sebagian mahasiswa cukup senang dengan keadaan yang dirasakan selama menjadi mahasiswa baik dari sisi proses pembelajaran, fasilitas kampus, lingkungan dan kehidupan kampus saat ini. Disisi lain, sebagian mahasiswa yang merasa kurang atau tidak puas

terhadap proses pembelajaran, fasilitas kampus, lingkungan dan kehidupan kampus sehingga muncul ketidakpuasan dalam dirinya. Mahasiswa dalam hal ini mempunyai karakteristik relatif kompleks dan beragam sehingga pelanggan tidak hanya tunggal (single) tetapi banyak pihak (multiple) dengan faktor atau kriteria kepuasan berbeda pula. Jadi, mahasiswa diidentikkan dengan istilah stakeholder karena menunjukkan adanya banyak pihak pelanggan dengan faktor kepuasan yang berbeda pula antara satu dengan yang lain. Jenis stakeholder perguruan tinggi yang lain diantaranya adalah pemakai lulusan, masyarakat, serta dosen dan tenaga kependidikan. Mahasiswa pihak yang berkepentingan dan langsung dipengaruhi oleh pembelajaran dan manajemen pengelola perguruan tinggi. Disinilah peran civitas akademik dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Jadi, implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak tidak hanya di fokuskan pada mahasiswa saja.

Maka dalam hal ini, dosen dan tenaga kependidikan berkontribusi penting terhadap layanan pembelajaran, manajemen dan pemberian fasilitas perkuliahan yang memadai, keamanan yang terjamin dan adanya kehidupan serta lingkungan kampus yang nyaman bagi mahasiswa. Disisi lain, kepuasan pengguna jasa pendidikan menjadi sangat penting bagi kemajuan sebuah institusi pendidikan, sebagaimana bagi sebuah perguruan tinggi maka kepuasan mahasiswa sebagai pengguna jasa utama menjadi tonggak bagi keberlangsungan suatu perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan kepuasan mahasiswa akan berdampak pada loyalitasnya terhadap perguruan tinggi tersebut. Untuk itulah mahasiswa yang loyal akan menjadi aset yang sangat bernilai bagi suatu perguruan tinggi, karena mahasiswa akan bersedia mempromosikan STIT Al Hikmah kepada khalayak ramai, mahasiswa yang berkualitas juga akan memberikan umpan balik positif terhadap institusi pendidikan, mengurangi pengaruh serangan dari para competitor lembaga pendidikan tinggi lain serta meningkatkan citra positif dari STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maka dalam hal ini, kualitas mahasiswa tidak hanya pada intelektual saja tetapi pada spiritual dan akhlak sehingga melahirkan insan akademik ang utuh.

Tidak dapat dinafikan bahwa setiap mahasiswa menghendaki kepuasan maksimal dari setiap layanan yang terdapat di lingkungan kampus. Tentunya dengan kepuasan maksimal yang didapat mahasiswa akan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi yang bersangkutan. Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja yang dia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Mahasiswa yang merupakan pelanggan dari Perguruan Tinggi, akan merasa puas apabila harapan mereka dipenuhi dan senang apabila harapan mereka dilebihi. Kepuasan mahasiswa tersebut akan tercermin dari loyalitasnya kepada almamater dan tentunya akan menghasilkan output yang baik kepada almamaternya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka STIT Al Hikmah Tebing Tinggi melakukan langkah-langkah untuk melihat tercapainya pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui strategi-strategi yang telah ditentukan tersebut di atas. Diantaranya adalah dengan menerima keluhan dan Saran, STIT Al hikmah memudahkan mahasiswa memberikan saran dan keluhan dengan menyediakan kotak saran dan keluhan, hal ini akah lebih mudah memecahkan masalah yang ada. Disisi lain STIT Al Hikmah melakukan survei terhadap mahasiwa, suatu lembaga pendidikan tidak dapat beranggapan bahwa sistem keluhan dan saran dapat menggambarkan secara lengkap kepuasan dan ketidakpuasan mahasiswa. Maka STIT Al Hikmah melakukan survei penelitian setiap periode dengan cara menyebarkan kuesioner terhadap civitas akademik.

4. Evaluasi dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

STIT Al Hikmah meningkatkan standar agar dosen untuk meningkatkan kualitas menjadi prasyarat utama untuk memberikan kepuasan kepada mahasiswa. Maka dalam hal ini, peran dosen memberikan kepuasan kepada mahasiswa selama dalam pembelajaran dan ketersediaan fasilitas pembelajaran juga mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap biaya yang telah dikeluarkan. Kematangan diri yang dimiliki oleh mahasiswa mencakupi kematangan psikologis mahasiswa, sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, mendorong timbulnya kebutuhan psikologis, yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa

ataupun dimanipulasi oleh orang lain. Disinilah peran Evaluasi agar realisasi dari pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak tercapai.

Konsep evaluasi tidak terlepas dari suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat beberapa alternatif dalam mengambil keputusan. Maka dalam hal ini, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Dimana informasi data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Dengan demikian, konsep proses berarti ada keinginan untuk adanya kemajuan yang terus-menerus. Dapat diketahui, dalam hal apa saja suatu proses pendidikan perlu ditingkatkan, diubah, kapan, siapa, dengan cara alternative, karena evaluasi akan sangat menentukan pembinaan pendidikan. Sehingga evaluasi mutlak diperlukan dalam suatu proses pembelajaran, demikian juga halnya terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun pelayanan akademik.

Tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan nilai-nilai pendidikan akhlak ini adalah untuk menilai tolak ukur keberhasilan atau tidaknya metode yang digunakan. Jadi dengan adanya evaluasi dalam kegiatan ini maka dapat diketahui apa yang perlu ditingkatkan, diperbaiki, dinilai cukup/kurang. tanpa adanya evaluasi kita tidak tau kemajuan/ kemunduran yang terjadi pada sebuah proses. Dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik, evaluasi diperlukan untuk mereview apa yang terjadi sebelumnya, kendala, problema yang dihadapi, seberapa jauh pemahaman materi yang diberikan. Selanjutnya menyimpulkan apakah kegiatan yang telah dilakukan sukses atau gagal, hal ini berarti tanpa evaluasi tidak akan diketahui hasil dari implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Maka dalam perspektif agama Islam akhlak yang baik dan terpuji merupakan sesuatu yang dituntut sedangkan akhlak yang buruk adalah yang dilarang.¹⁵⁵

¹⁵⁵Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 254-255.

Proses evaluasi yang dilakukan di STIT Al Hikmah dalam pelaksanaan program yang telah ditentukan baik terlaksananya pembelajaran, kegiatan akademik, visi dan misi dan termasuk implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun pelayanan akademik dilakukan setiap minggu, tidak semesteran atau tahunan. Jadi, setiap kendala dan berjalannya program dievaluasi setiap minggunya, biasanya dilakukan setiap hari sabtu, karena pada hari ini tidak ada aktivitas formal akademik kecuali kegiatan-kegiatan mahasiswa saja. Jadi solusi yang didapatkan sambil jalan, maksudnya langsung dilaksanakan. Sedangkan untuk merevisi program yang terkendala atau ada program yang dikembangkan dilakukan setiap akhir semester. Ditambah lagi oleh Ibrahim bahwa, anggota rapat yang dilibatkan adalah seluruh pengelola kampus dan dosen, termasuk dalam hal ini security. Hal ini dilakukan karena permasalahan-permasalahan yang di kampus dihadapi oleh seluruh civitas akademik. Sedangkan mekanisme pelaksanaannya di kendalikan oleh tiga bidang yaitu permasalahan akademik yang dikontrol oleh wakil ketua satu, permasalahan mahasiswa dikontrol oleh wakil ketua tiga, dan permasalahan sarana dan prasarana serta keuangan dikontrol oleh wakil ketua dua. Untuk permasalahan nilai-nilai pendidikan akhlak mencakup kepada ketiga bidang tersebut

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa evaluasi yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi secara mingguan, sedangkan untuk melegalkan setiap solusi dari permasalahan tersebut dilakukan setiap semester baik untuk merevisi program maupun mengembangkan program sehingga program yang dilakukan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan penggunaan lulusan. Pada dasarnya dalam perjalanan dan pertumbuhan pendidikan suatu daerah bahwa kebebasan sebagai konsep modern memang tidak diwarisi, tetapi ditangkap dan dicerna melalui proses belajar oleh karena itu untuk memahaminya diperlukan suatu proses pendidikan yang berkebabasan. Tampaknya konsep inilah yang dikembangkan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, dapat dikatakan bahwa hal ini berbeda halnya dengan model pengambilan keputusan dengan lainnya yang diwarisi walau kebijakan yang dilakukan dipengaruhi oleh sekelompok saja. Jadi, pelaksanaan evaluasi yang dikembangkan di STIT Al Hikmah menggunakan

konsep kebebasan dengan memberikan kesempatan bagi seluruh civitas akademi dalam mengevaluasi program yang sedang berlangsung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebebasan berpendapat merupakan suatu kebutuhan masyarakat banyak, maka dalam menuju perubahan terhadap lembaga pendidikan yang ideal tidak lah mudah karna proses mengimplementasikan program inilah sebagai system strategi dalam kehidupan akademik. Maka dalam konteks inilah sistem strategi yang dilakukan STIT Al Hikmah menganut sistem mengayomi semua kalangan dengan berbagai hal yang bersifat keberagaman tanpa melihat sebelah mata atau sekelompok saja. Oleh karena itu pada dasarnya bahwa akhlak merupakan pondasi yang utama untuk mendasarkan kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya.¹⁵⁶ Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat bahwa sikap evaluasi di STIT Al Himah Tebing Tinggi sebagai berikut::

- a. Proses yang beralangsur akan terus berkesinambungan terus menerus.
- b. Disifati dengan konsep evolusioner maksudnya secara perlahan.
- c. Perubahan yang dilakukan bersifat damai dengan membawa misi *rahmatat lil 'alamin*.
- d. Setiap peraturan yang dilakukan diselesaikan dengan cara musyawarah.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa STIT Al Hikmah mengajak untuk memegang sikap pluralisme dan toleransi dalam mengemban suatu kebijakan atau membangun akhlak mahasiswa. Jadi, menggunakan konsep pluralisme pelaksanaan program untuk bisa di terimanya pluralisme sosial dan budaya yang betul-betul ada dalam masyarakat. Maka dalam konteks pluralitas masyarakat akademik khususnya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, dituntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran dalam berbagai aspek mengimplimentasikan progam-program kampus. Hal ini sangat dibutuhkan suatu sikap yang tepat menyikapinya dengan keberagaman ini diekspresikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi yaitu nilai spritual, nilai kejujuran dalam etika akademik dan nilai toleransi dalam pluralisme. Berdasarkan pandangan ini, program yang dilaksanakan dapat dirasakan oleh seluruh civitas akademik. Hal inilah yang membuat evaluasi yang

¹⁵⁶Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan.*, h. 67.

dilaksanakan tidak terkesan suatu yang tidak berhasil tetapi memberikan pemahaman bahwa setiap program perlu dikembangkan agar dapat memberikan kebutuhan bagi mahasiswa sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidika tinggi, STIT Al Hikmah menerima mahasiwa tidak hanya berdasarkan etinis saja dengan tujuan agar mempermudah progam perguruan tinggi, tetapi menerima keberagaman. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat pluralis atau majemuk di kampus. Maka dalam hal ini, evaluasi yang dilakukan di STIT Al Hikmah meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi ranah afektif dan ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling ditekankan, hal ini karena pendidikan akhlak sangat terkait dengan pengamalan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak. Hal inilah yang dikatakan oleh Elvina bahwa evaluasi yang paling penting adalah evaluasi terhadap perilaku dan pengamalan adab anak. Pada dasarnya evaluasi merupakan tahap terakhir dari proses implementasi progam pendidikan, tetapi dalam pelaksanaannya perlakuan terhadap program tersebut dilakukan setiap hari, yaitu dengan pengamatan atau observasi pada mahasiswa dilakukan dengan mengamati dan jika melanggar ditegur dengan teguran bersahabat. Teguran terhadap mahasiwa dan siswa berbeda, jadi terhadap mahasiswa harus dijadikan sebagai sahabat agar mahasiwa tidak canggung untuk melakukan komunikasi dengan dosen atau tenaga kependidikan.

Dengan demikian, tingkat kematangan mahasiswa merupakan salah satu faktor yang mendorong mahasiswa memberikan persepsi terhadap sesuatu yang dapat mereka rasakan selama mereka menjadi mahasiswa. Sebagian mahasiswa cukup senang dengan keadaan yang dirasakan selama menjadi mahasiswa baik dari sisi proses pembelajaran, fasilitas kampus, lingkungan dan kehidupan kampus saat ini. Disisi lain, sebagian mahasiswa yang merasa kurang atau tidak puas terhadap proses pembelajaran, fasilitas kampus, lingkungan dan kehidupan kampus sehingga muncul ketidakpuasan dalam dirinya. Mahasiswa dalam hal ini mempunyai karakteristik relatif kompleks dan beragam sehingga pelanggan tidak hanya tunggal (single) tetapi banyak pihak (multiple) dengan faktor atau kriteria kepuasan berbeda pula. Jadi, mahasiswa diidentikkan dengan istilah stakeholder karena menunjukkan adanya banyak pihak pelanggan dengan faktor kepuasan

yang berbeda pula antara satu dengan yang lain. Maka dalam hal ini, dosen dan tenaga kependidikan berkontribusi penting terhadap layanan pembelajaran, manajemen dan pemberian fasilitas perkuliahan yang memadai, keamanan yang terjamin dan adanya kehidupan serta lingkungan kampus yang nyaman bagi mahasiswa. Maka dalam hal ini, kualitas mahasiswa tidak hanya pada intelektual saja tetapi pada spiritual dan akhlak sehingga melahirkan insan akademik yang utuh. Tidak dapat dinafikan bahwa setiap mahasiswa menghendaki kepuasan maksimal dari setiap layanan yang terdapat di lingkungan kampus. Tentunya dengan kepuasan maksimal yang didapat mahasiswa akan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi yang bersangkutan. Kepuasan mahasiswa tersebut akan tercermin dari loyalitasnya kepada almamater dan tentunya akan menghasilkan output yang baik kepada almamaternya. Jadi peran evaluasi sangat penting untuk melihat bagaimana tingkat pelaksanaan dari pelaksanaan perencanaan dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak.

5. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung pengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

Untuk melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak tidak terlepas dari kegiatan evaluasi. Hasil laporan evaluasi akan dicarikan solusinya selanjutnya dikembangkan untuk perencanaan selanjutnya. Jadi, konsep evaluasi disini bukanlah evaluasi program, tetapi laporan hasil pelaksanaan dilapangan sehingga diketahui hambatan dan pendukung terhadap perencanaan yang telah dilakukan. Mengenai evaluasi merupakan suatu konsep yang tidak asing didengar dalam dunia pendidikan, baik suatu program maupun pembelajaran. Evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Kegiatan-kegiatan yang dievaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan nilai-nilai pendidikan akhlak ini adalah untuk menilai tolak ukur keberhasilan atau tidaknya metode yang digunakan. Jadi dengan adanya evaluasi

dalam kegiatan ini maka dapat diketahui apa yang perlu ditingkatkan, diperbaiki, dinilai cukup/kurang. tanpa adanya evaluasi kita tidak tau kemajuan/ kemunduran yang terjadi pada sebuah proses. Proses evaluasi yang dilakukan di STIT Al Hikmah dalam pelaksanaan program yang telah ditentukan baik terlaksananya pembelajaran, kegiatan akademik, visi dan misi dan termasuk implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun pelayanan akademik dilakukan setiap minggu, tidak semesteran atau tahunan. Jadi, setiap kendala dan berjalannya program dievaluasi setiap minggunya, biasanya dilakukan setiap hari sabtu, karena pada hari ini tidak ada aktivitas formal akademik kecuali kegiatan-kegiatan mahasiswa saja. Jadi solusi yang didapatkan sambil jalan, maksudnya langsung dilaksanakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebebasan berpendapat merupakan suatu kebutuhan masyarakat banyak, maka dalam menuju perubahan terhadap lembaga pendidikan yang ideal tidak lah mudah karna proses mengimplementasikan program inilah sebagai system strategi dalam kehidupan akademik. Maka dalam konteks inilah maka faktor pendukung dan penghambat dapat diketahui, dengan pendukung maka dapat dilihat aspek mana yang akan dikembangkan, sedangkan faktor penghambat dapat dilihat aspek mana yang diperbaiki. Sebagai contoh bahwa setiap teguran terhadap mahasiswa dan siswa berbeda, jadi terhadap mahasiswa harus dijadikan sebagai sahabat agar mahasiswa tidak canggung untuk melakukan komunikasi dengan dosen atau tenaga kependidikan.

Berdasarkan informasi yang dari dosen dan civitas akademi dan membandingkan dengan laporan rapat pelaksanaan program STIT Al Hikmah Tebing Tinggi maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik adalah sebagai berikut:

b. Faktor pendukung

1. Mengutamakan nilai-nilai pendidikan Islam yang kontemporer
2. Kerja sama yang baik dengan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

3. Sarana prasarana dan kesadaran diri para mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang begitu antusias tanpa paksaan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
 4. Terbangunnya rasa kekeluargaan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
 - f. Dibentuknya konseling akademik
- c. Faktor Penghambat
- a. Mahasiswa dan dosen baru yang belum terbiasa dengan konsep yang diterapkan, terkadang mahasiswa baru melakukan tindakan kritis terutama ketika proses pembelajaran
 - b. Masih belum terpenuhinya koleksi pustaka
 - c. Masih belum ada pakar di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sehingga harus mengundang dari luar

Pada dasarnya pembinaan terhadap mahasiswa merupakan hal yang harus dilakukan agar kehidupan umat terisi dengan nilai-nilai Islam, dengan nilai-nilai Islam yang dimiliki setiap umat maka mereka mampu mengendalikan diri dan meraih nilai kesempurnaan yang meliputi *duniawi* dan *ukhrawi*. Pembinaan hidup beragama melalui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak tujuannya adalah untuk mewujudkan generasi yang cerdas mental spiritualnya dan bagus akhlaknya. Hal ini berarti dengan STIT Al Hikmah dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diberikan kepada mahasiswa dapat membentuk akhlak yang baik dan iman yang benar dan menjadikan kampus STIT Al Hikmah menjadi kampus peradaban. Jiwa dalam diri seseorang akan mendorong orang tersebut untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan akal dan pikiran, hal ini berarti akhlak seseorang memberikan dorongan jiwa manusia yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan. Amal yang baik diperoleh melalui pembinaan spiritual keagamaan pada muslim merupakan bentuk kepribadian akhlak mulia yang dilakukan Rasulullah saw. Maka dari penjelasan tersebut tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam menciptakan kebahagiaan bagi peserta didik baik di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut menyempurnakan

jiwa individu dan menciptakan keteguhan bagi masyarakat untuk saling memberikan kebaikan.¹⁵⁷

Hal inilah menjadikan pembinaan terhadap mahasiswa tersebut dilakukan baik dalam bentuk formal dan non formal seperti halnya yang dilakukan dalam kegiatan kemahasiswaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan kemahasiswaan pada dasarnya dalam menjalankan fungsinya pembinaan akhlak bagi mahasiswa yang meliputi amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan amal ibadah sosial dan mengamalkan sifat-sifat akhlakul karimah. Hal yang menarik dalam ditilik dalam kegiatan kemahasiswaan ini adalah adanya melibatkan pemerintahan maupun instansi lainnya yang sering memanfaatkan kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan mahasiswa di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya kekhasan tersebut adalah tentang konsep keilmuan yang diajarkan tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah berkembang. Dapat dikatakan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sarana yang tepat sebagai transfer nilai-nilai pendidikan akhlak.

Sedangkan untuk merevisi atau mengembangkan program yang sedang dilaksanakan dilakukan setiap akhir semester. Tetapi pada dasarnya evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan setiap hari perkuliahan yaitu dengan menegur setiap mahasiswa yang melanggar nilai-nilai akhlak dengan teguran bersahabat. Peran mahasiswa juga ikut berkontribusi dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan pada kegiatan kampus baik internal maupun eksternal

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara formal kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi setiap minggu sedangkan untuk mengembangkan dan merevisi program dilakukan setiap akhir semester yang dikontrol oleh tiga bidang yaitu bidang akademik dan pembelajaran, bidang sarana dan prasarana serta keuangan, serta bidang kemahasiswaan. Ketiga bidang ini tidak terlepas dari pelaksanaan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan

¹⁵⁷Oemar Al-Taomy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346.

akademik. Tetapi kegiatan evaluasi secara tidak formal dilakukan setiap perkuliahan yaitu dengan menegur mahasiswa dengan teguran sahabat ketika melakukan kesalahan. Jadi, nilai-nilai pendidikan akhlak mengandung pengertian bukan hanya sebagai pengembangan intelektualitas mahasiswa, tetapi lebih jauh maknanya yang meliputi proses pembinaan kepribadian mahasiswa secara menyeluruh. Hal yang ingin dicapai dalam hal ini adalah untuk mengubah perilaku dan sikap mahasiswa dari yang bersifat yang destruktif ke konstruktif dan dari berakhlak buruk ke akhlak karimah dengan konsep inilah maka cita-cita STIT Al hikmah menjadi kampus berperaban akan tercapai.

Maka dapat dipahami bahwa STIT Al Hikmah tujuan terpenting dari dilaksanakannya pendidikan ialah pemenuhan intelektualitas, spiritual dan emosional karena di atas segalanya penyempurnaan kepribadian adalah yang utama. Jika makna pendidikan secara umum saja bertujuan untuk membentuk akhlak mahasiswa, tentulah pendidikan dalam Islam lebih tinggi lagi maknanya. Hal ini Karena pembentukan akhlak yang baik sepaket dengan diturunkannya risalah Islam ke dunia. Setidaknya ada beberapa tujuan utama yang menjadi pegangan dengan mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan keagamaan
- b. Tujuan pengembangan akal dan akhlak
- c. Tujuan pembinaan kepribadian
- d. Bahagia di dunia dan akhirat
- e. Menghambakan diri kepada Allah
- f. Memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam

Maka dalam hal ini, dengan terbentuknya mahasiswa yang berakhlak maka sebagai agen of change menyiapkan mahasiswa dari segi professional untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. Pembentukan akhlak mulia pada hakikatnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Secara substansial, pengamalan akademik mahasiswa merupakan pendidikan budi pekerti terhadap setiap muslim agar benar-benar tunduk terhadap sunnatullah baik sebagai pribadi

atau hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak yang menjadi tingkah laku atau perangai seseorang merupakan sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang terbit dari padanya amal perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan ditimbang-timbang lagi

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan haruslah bermuara pada terbinanya akhlak mulia. Terbinanya hal tersebut tidak terlepas dari implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada proses pembelajaran dan pelayanan akademik. Betapapun pentingnya kegunaan ilmu yang bermacam-macam jumlahnya itu, namun dalam Islam nafasnya haruslah akhlak yang terpuji. Pelaksanaan pendidikan akhlak yang sudah berlangsung dengan menempatkan akhlak menjadi sesuatu yang urgen, dan yang paling penting keberhasilan tertinggi yang dicapai oleh peserta didik ialah terbinanya akhlak yang mulia. Kebijakan STIT Al Hikmah dalam penyusunan dan mengarahkan tatanan akhlak ke arah kesempurnaan. Mendidik peserta didik tidaklah sama dengan mendidikan mahasiswa, mahasiswa merupakan insan dewasa yang sudah mengalami kematangan emosional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan ulasan dari penjelasan hasil penelitian disertasi tersebut di atas maka disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut bahwa nilai kontrol sosial dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhla yang diimplimentasikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tercakup dalam nilai spiritual, nilai kejujuran dan nilai toleransi .

1. Perencanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dilakukan dengan 1) Menyusun silabus pembelajaran sebelum masuk awal pembelajaran oleh dosen, 2) Membuat laporan pembelajaran pada ujian mid semester dan ujian akhir semester, 3) Menyusun angket kepuasan pembelajaran dengan kontrol nilai-nilai akhlak, 4) Dosen melakukan rapat pembelajaran yang dipimpin oleh Ketua STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, wakil ketua I, ketua prodi untuk membahas silabus yang telah disusun oleh para dosen. Sedangkan dalam perencanaan dalam pelayanan akademik dengan ditetapkan suatu aturan baku tentang etika akademik yang melibatkan dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Ketiga hal tersebut merupakan komponen utama dalam civitas akademik.
2. Pelaksanan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dengan, 1) Memperjelas arah pengimplimentasian penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak mulia di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan berbagai program-program yang nyata terutama dalam kurikulum, 2) Membangun sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi para mahasiswa untuk berakhlak mulia, misalnya dengan menata ulang waktu perkuliahan agar tidak mengganggu melaksanakan ibadah dan membuat peraturan yang lebih tegas, 3) Para dosen, tenaga kependidikan, dan semua struktural STIT Al Hikmah Tebing Tinggi menjadi model atau suri tauladan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan dalam pelayanan akademik dengan 1) Memberikan buku pedoman akademik bagi seluruh civitas akademik yang telah disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. 2) Melaksanakan kuliah umum untuk

mensosialisasikan tentang bagaimana etika akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. 3) Mengawasi perkembangan pelaksanaan perencanaan tersebut dengan melakukan rapat mingguan pengelola akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. 4) Memberikan sanksi dan reward bagi dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan teladan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

3. Sedangkan pengawasan dilakukan dengan membuat aturan yang telah dikonstruksi terhadap hasil rapat dengan pengelola dan dosen di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka pengawasan yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dengan 1) Menetapkan pedoman etika akademik dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. 2) Membangun rasa kekeluargaan melalui konseling akademik, 3) Keteladanan dan pembiasaan.
4. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat mingguan, bulanan dan semester. Rapat yang dilakukan membahas terhadap kendala-kendala yang dihadapi dan pengembangan teknik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.
5. Untuk melihat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak tidak terlepas dari kegiatan evaluasi terhadap kegiatan yang telah direncanakan. Evaluasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dilakukan dengan terlaksananya proses akademik dengan dilihat dari nilai akademik mahasiswa dan ketaatan mahasiswa terhadap peraturan akademik. Adapun faktor pendukung dalam hal ini adalah mengutamakan nilai-nilai pendidikan Islam yang kontemporer, kerja sama yang baik dengan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, sarana prasarana dan kesadaran diri para mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang begitu antusias tanpa paksaan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Terbangunnya rasa kekeluargaan seluruh civitas akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Dibentuknya konseling akademik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah mahasiswa dan dosen baru yang belum terbiasa dengan

konsep yang diterapkan, terkadang mahasiswa baru melakukan tindakan kritis terutama ketika proses pembelajaran, masih belum terpenuhinya koleksi pustaka, masih belum ada pakar di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sehingga harus mengundang dari luar

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam hasil penelitian disertasi ini maka novelty dari disertasi ini merupakan sebuah rekomendasi agar menjadi acuan bagi lembaga pendidikan tinggi lainnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan ahlak. Maka oleh karena itu disarankan kepada :

1. Kemenag

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi baru dalam pendidikan tinggi Islam dengan basis nilai-nilai pendidikan akhlak dan diharapkan dapat dikembangkan dengan bekerja sama dengan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

2. Bagi Pemerintah Kota Tebing Tinggi Khususnya dan Sumatra Utara Umumnya

Selama ini pemerintah kota Tebing Tinggi memberikan dukungan terhadap STIT Al Hikmah untuk melahirkan generasi pendidik. Oleh karena itu, diharapkan agar kiprah STIT Al Hikmah semakin diperluas agar dapat memberikan kontribusi lebih luas terhadap syiar pendidikan akhlak. Untuk sekarang ini bukan terjadi kelangkaan orang berilmu tetapi kelangkaan orang berilmu dan berakhlak.

3. Bagi Kopertais IX Sumatra Utara

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah rekomendasi bagi perguruan tinggi Islam swasta di Kopertais IX Sumatra Utara dalam memfokuskan lulusan agar memiliki akhlak dan berwawasan yang luas.

4. Bagi Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah

Hasil penelitian ini dapat dibakukan menjadi suatu aturan yang diberlakukan bagi seluruh perguruan tinggi Islam di bawah naungan Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al Hikmah. Tujuannya adalah agar perguruan tinggi Islam Al Hikmah dapat menjadi contoh dan dapat berkiprah dalam pemerintahan untuk memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam khususnya.

5. STIT Al Hikmah Tebing Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai kontribusi untuk menjadi pedoman yang baku dalam menjadikan STIT Al Hikmah icon perguruan tinggi berbasis akhlak Islami setelah dilakukan kajian khusus. Tujuannya adalah agar nilai-nilai pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam proses akademik menjadi konsep yang khusus tentang perguruan tinggi berbasis akhlak.

6. Bagi Mahasiswa STIT Al Hikmah Tebing Tinggi.

Tujuan utama dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak bagi mahasiswa STIT Al Hikmah Tebing Tinggi adalah agar mahasiswa tidak saja berkompeten dan profesional tetapi berakhlak dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian maka diharapkan akan membangun suatu iklim dan budaya yang berakhlak dalam lingkungan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi sehingga membangun suatu peradaban di STIT Al Hikmah.

7. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian tentang akhlak yang difokuskan terhadap perguruan tinggi masih belum banyak dilakukan, maka diharapkan hasil penelitian disertasi ini dapat sebagai pondasi awal untuk dilakukan pengembangan terhadap perguruan tinggi berbasis akhlak

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubarakfuri, Syaikh Shofiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2012.
- Amir, Miftah. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al Syaibany, Oemar Al Taomy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksar, 2000.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Dipenogoro, 1989.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- B, Merriam Sharan. *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1988.
- Budiman, Fransisco Hardi, *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Dibalik Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP N 17 Palu", dalam *Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.14, No. 2. 2016
- Haryono, Budi. *How to Manage Costumer Voice*, Yogyakarta: Andi, 2013.
- Harahap, Syahrin. *Penegakan Moral Akademik: Di Dalam dan Di Luar Kampus*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- <https://barananews.com>, diakses 23 Maret 2020.
- <https://utamanews.com>, diakses 23 Maret 2020.

- Ismail, Asep Usmar *et. ai. Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005.
- Ismaraidha. “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai”, Tesis: UIN SU, 2016.
- Ibrahim, Amin. *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*, Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Kotler, Philip. *Marketing Management international*, New Jersey: Prentice Hall, 2003.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mukni'ah. *Meteri Pendidikan Agama Islam*, Jogjakarta: Slema. 2011.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Wacana Keagamaan dan Politik*, Jakarta: Persada, 1999.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta : Amzah 2015.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mudzakkir, Jusuf dan Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Millan, James H. Mc. dan Sally Schummer. *Research in Education: A Conceptual Introduction*, New York: Longman, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Miles, Mattehew B dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Edisi Indonesia terj. Rohidi, Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Nuryatno, M. Agus *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Grup, 2009.

- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1999.
- Postman, Neil. *The End of Education: Redefining the Value of School*, New York: Alfred A. Knopf, 1995.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Siregar, Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Syam, Mohammad Noor *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Syafaruddin, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Sinambela, L.P. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan dan Implentasi*, Jakarta: Bumi Ksara, 2010.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Terj. Ahmad. Yogayakarya: Ircisod, 2006.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Penyusunan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, *Buku Panduan Akademik STIT Al Hikmah Tebing Tinggi*, Tebing Tinggi: Unit Percetakan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, 2019.
- Thoha, M. Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Tampubolon. *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru dan Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 2001.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, cet. 2, Jakarta: Amzah, 2014.
- www.jurnalasia.id di donlowd pada 23 Maret 2020.
- Walid, Muhammad “Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, dalam *Jurnal El Qudwah*, Vol. 1, No. 5, ed. April 2011.

Wahyudin. “Model Pendidikan Akhlak Di Sekolah: Sebuah Model Pengembangan Suasana Religius di Sekolah”, dalam *Jurnal Madania*: Vo. 2 : 1, 2012.

Lampiran 1. Draf Wawancara

Draf Wawancara

A. Perencanaan yang dilakukan civitas akademik STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik

1. Bagaimana konsep nilai-nilai akhlak dalam lingkungan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
2. Bagaimana kurikulum pembelajaran di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
3. Bagaimana visi dan misi di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
4. Bagaimana pelaksanaan visi dan misi di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
5. Bagaimana proses pembelajaran di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
6. Bagaimana pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
7. Bagaimana perencanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
8. Bagaimana pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
9. Bagaimana pengawasan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
10. Bagaimana perencanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
11. Bagaimana pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
12. Bagaimana pengawasan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?

B. Pelaksanaan yang dilakukan civitas STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi dalam dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik

1. Sejak kapan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
2. Apa yang melatarbelakangi dilakukannya implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?

3. Bagaimana factor pendukung dan penghambat implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana strategi merealisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam lingkungan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
6. Bagaimana strategi mengimplimenasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kurikulum pembelajaran di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
7. Bagaimana strategi merealisasikan visi dan misi di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak?

C. Faktor Penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak

- 6) Nilai-nilai pendidikan akhlak apa yang dicapai oleh STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?
- 7) Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran?
- 8) Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran?
- 9) Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik?
- 10) Permasalahan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik?
- 11) Langkah-langkah apa yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut?
- 12) Bagaimana factor pendukung dan penghambat implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik?
- 13) Bagaimana strategi yang dilakukan dalam implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelayanan akademik?

Partisipan:

Ketua YASPETIA	: Ir. H. Marapinta Harahap, M.AP, MM
BPH YASPETIA	: Drs. Zainuddin Siregar, SH, SE,MM
Plt. Ketua	: Ahmad Ibrahim Hasibuan, MA

WK I	: Ahmad Ibrahim Hasibuan
WK II	: Nur Azizah, S.Pd.I
WK III	: M. Zulkarni Said Harahap, S.Pd, MM
Ka. Biro AUAK	: Elviana, S.Pd.I
Ka. Subbag Umum	: Aswat, SE
Ka. Subbag Akademik dan Kemahasiswaan	: Muhammad Suhendri, S.Pd.I
Sekretaris LPM	: Mulkan Hsibuan, M.Pd.I
LLPM	: Drs. Zulfahri, MA
PUSBINSA	: Fatimah Rahmah rangkuti, M.Pd
Ka. UPT Perpustakaan	: Yasie Husein Pardede, S.Sos
Ka. UPT PUSPADATI	: Adi Firmansyah, SE
Ka. UPT. Laboratorium	: Khairul Azhar Ritonga, M.Pd
Ka. Unit Percetakan	
Ketua Prodi PAI	: Suswanto, S.Pd.I
Ketua Prodi PGMI	: A. Ibrahim, M.PdI
Ketua Prodi PIAUD	: Anugrah Mulia Tampubolon, M.Pd
Ketua Prodi TMM	: Vera Marisa, M.Hum
Security	: Z. Sidabalok Husnul Arif
Dosen STIT Al Hikmah Tebing Tinggi	

Data Observasi dan dokumentasi

1. Struktur organisasi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi
2. Data dosen dan tenaga kependidikan
3. Jumlah mahasiswa
4. Kurikulum
5. Sistem pelayanan akademik
6. Silabus pembelajaran

Lampiran 2. Hasil Wawancara

MH

1. Yayasan Perguruan Tinggi Al Hikmah merupakan yayasan yang menfokuskan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam, dalam hal ini apa tujuannya pendirian perguruan tinggi ini?

“Kami mendirikan Yayasan Perguruan Tinggi Al Hikmah ini selain misi untuk pendidikan, misi utama kami juga membentuk akhlak Al Quran atau akhlak Islami. Menurut kami, bagi mahasiswa menjadi fokus kami karena selain untuk pembentukan akhlak mereka, karena mereka juga merupakan pelaku perubahan di masyarakat untuk membentuk akhlak Al Quran dimasyarakat. Intinya adalah sebagai mahasiswa yang dinaungi perguruan tinggi Islam Al Hikmah tujuan utamanya adalah agar melahirkan generasi yang mampu menerapkan amar makruf nahi mungkar. Al Quran QS. Al Imran ayat 104 menjelaskan bahwa *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*”

2. Standar apa yang menjadi pondasi dalam membangun STIT Al Hikmah ini?

“Kami telah berkomitmen dari awal pendirian perguruan tinggi ini bahwa yang paling diutamakan dalam menjalankan kampus ini adalah kualitas bukan kuantitas. Kualitas yang kami maksud adalah mahasiswa jelas, berakhlak, dan berilmu sehingga dapat menjadi pencerah dalam masyarakat dan amal jariah dalam mendirikan perguruan tinggi ini. Pada dasarnya pada awal pendirian STIT Al Hikmah ini adalah supaya ada lembaga pendidikan tinggi di Tebing Tinggi agar mahasiswa yang kurang mampu kuliah bisa kuliah karena dipermudah masalah keuangan. Tetapi lambat laun kami melihat perkembangan mahasiswa di STIT Al Hikmah sedikit sekali yang hadir, bahkan ada yang ujian saja yang ada. Pada tujuan awal pendirian kampus agar mudah untuk kuliah, bukan dimudah-mudahkan sehingga mahasiswa tidak berkompeten. Di sisi lain, dosen-dosen masih tidak serius untuk mengajar hanya melepas kewajiban saja, terkadang menampakkan wajah saja, maka kami mulai khawatir apalagi mendapat teguran dari KOPERTAIS Sumatra Utara. Maka setelah melakukan rapat yang paling utama kami benahi adalah etika akademik dengan konsep memadukan dengan nilai-nilai spiritual, nilai kejujuran dan nilai toleransi”

3. Jika demikian pak, apa tidak ada kekhawatiran jika kampus akan ditinggalkan jika terlalu idealis mengingat sekarang ini banyak orang yang mau kuliah tetapi tidak suka terlalu ribet?

“Kita tidak perlu banyak mahasiswa di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini kalau hanya numpang nama saja. biar mahasiswa kita sedikit tetapi dapat diandalkan, karena merekalah yang melanjutkan estafet perjuangan kita nanti untuk menyiarkan Islam ini. STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini harus dapat menjadi lumbung manusia intelektual dan memiliki akhlakul karimah dengan

mengemang erat nilai-nilai Islam. STIT Al Hikmah ini tidak boleh hilang kekhasan nilai-nilai Islamnya, tetapi harus dapat eksis dengan tuntutan zaman. Kita harus terus berbenah agar STIT Al Hikmah ini dapat hadir di tengah-tengah masyarakat Tebing ini tetapi harus mampu bersaing dengan tingkat provinsi”.

4. Bagaimana peran masyarakat lingkungan STIT Al Hikmah Tebing Tinggi baik positif maupun negatif?

“Keberadaan kampus STIT Al Hikmah di Tebing Tinggi sangat diterima oleh masyarakat Tebing Tinggi dari berbagai kalangan dan suku. Lingkungan kampus juga tidak semua beragama Islam, ada juga non Islam bahkan ada yang etnis cina. Tetapi lingkungan kampus terbangun suasana kondusif, ketika kampus banjir karena letaknya yang dibawah pasar maka banyak lingkungan masyarakat yang membantu. Jika ada acara dikampus yang berhubungan dengan keagamaan atau acara lainnya, maka masyarakat ikut membantu. Kebetulan kampus juga dekat dengan masjid masyarakat, maka mahasiswa sering diundang untuk menjadi khatib, atau mengikuti acara yang diadakan di masjid. Mahasiswa STIT Al Hikmah juga sering ikut andil dalam aksi kemanusiaan, bahkan ada yang berhubungan dengan non Islam mereka juga ikut berpartisipasi. Seperti musibah banjir, ada salah satu masyarakat Tebing Tinggi yang membutuhkan bantuan karena kanker yang diderita dan dalam keadaan miskin pada tanggal 12 september 2019 dan masih banyak lagi kegiatan mahasiswa yang mereka lakukan”

ZF

1. Visi dan misi dari STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tujuan utama untuk membentuk akhlak mahasiswa, mengenai hal ini bagaimana pihak civitas akademik untuk mewujudkan hal ini?

“Untuk menjadi dosen di STIT Al Hikmah ini dosen harus menjadi teladan bagi mahasiswa, berpakaian sopan, tata bahasa yang mencerminkan sebagai intelektual, memiliki wawasan yang luas. Dosen disini tidak hanya sekedar mengajar saja, tetapi lebih dari itu dosen harus mampu membimbing mahasiswa agar mampu terbentuk akhlaknya sesuai dengan visi dan misi STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Karena gerak gerik dosen sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap mahasiswa. Tindak tanduk, perilaku dan bahkan gaya dosenpun selalu di teropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh mahasiswa. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh mahasiswa dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh mahasiswa karena keinginan seperti yang diharapkan. maka tidak mengherankan dosen yang baru mengajara disini merasa dirinya seperti guru sekolah”

2. Lebih fokus lagi dari hal tersebut, bagaimana pelaksanaan implementasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut?

“Untuk melaksanakan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak khusus untuk mahasiswa dilakukan pada dua kegiatan, pertama, pada proses kegiatan belajar, kedua, pada kegiatan organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan pengamatan saya dua tahun terakhir ini mayoritas mahasiswa memiliki akhlak yang baik. ketika mahasiswa berinteraksi dengan temannya, ketika mahasiswa presentasi di depan kelas dalam menyampaikan tugas, ketika mahasiswa komunikasi dengan dosen, dan ketika diskusi dikelas. Demikian juga pada saat suara adzan sudah berkumandang, mereka langsung bergegas menuju mushola untuk menjalankan sholat dhuhur. Pada saat ujian tengah semester berlangsung dengan tenang para mahasiswa mengerjakan dengan serius dan teliti sampai waktunya habis tapi ada mahasiswa tersebut yang masih duduk dan mengerjakan soal dan itu sampai waktunya habis belum selesai ternyata masih ada beberapa soal yang belum diisi dan ketika ditanya oleh salah satu penjaga tes” kenapa ada beberapa soal yang tidak dikerjakan? jawabnya: karena tidak bisa jawab bu”.

3. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk merealisasi dari pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut?

“Strategi yang dilakukan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh civitas akademik merupakan program kegiatan yang telah dikonsep dalam panduan akademik. Maka dalam hal ini baik dosen maupun tenaga kependidikan hanya menjalankan strategi yang telah ditetapkan dengan rasa kekeluargaan dari seluruh civitas akademik. Untuk strategi baku tidak ada di bentuk menjadi suatu acuan di kampus ini, tetapi aturan-aturan akademik menjadi panduan dalam menjalankan kegiatan kampus menjadi jalan tercapainya tujuan dari pembentukan akhlak mahasiswa”

4. Mengenai membangun rasa kekeluargaan, hal ini menarik, bagaimana maksud dari membangun rasa kekeluargaan tersebut?

”Untuk membangun rasa kekeluargaan di STIT Al Hikmah ini, kami membuat suatu aturan baku tentang konseling, bagi mahasiswa dibimbing oleh penasehat akademik yang telah ditentukan pada awal perkuliahan. Sedangkan bagi dosen dan tenaga kependidikan, setiap awal semester diadakan pelatihan tentang konseling terhadap dosen dan tenaga kependidikan. Tujuannya adalah agar dosen memiliki konsep tentang konseling dan mengaplikasikan dalam kehidupan akademik. Dalam pelaksanaannya STIT Al Hikmah membuat pedoman konseling akademik yang khusus dibidangi oleh wakil ketua tiga”

5. Pada bidang akademik, bagaimana strategi yang diterapkan agar mahasiswa bisa merealisasikan nilai-nilai pendidikan akhla? “

“Kami juga sangat menekankan kepada mahasiswa tidak hanya titipan nama saja, nanti wisuda baru muncul. Jadi, dalam hal ini untuk kehadiran mahasiswa minimal 14 kali jika tidak ada alasan yang kuat maka akan mengulang studinya. Untuk mengantisipasi hal tersebut kami membuat membuat suatu

kebijakan bahwa dalam mengisi KRS, mahasiswa harus meminta tanda tangan untuk masing-masing dosen pengampu mata kuliah sehingga mereka akan wajib hadir”

SNG

1. Bagaimana pengalaman bapak ketika menjadi dosen di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi?

”Pertama kali saya diterima mengajar di STIT Al Hikmah ini saya diwawancara oleh ketua STIT Al Hikmah yaitu Pak Ficki Padli Pardede bahwa beliau memberikan pengarahan agar saya mengajar harus berwibawa dan menjadi teladan bagi mahasiswa. Berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata, dan mengajar harus lengkap perangkat pembelajarannya, tidak boleh modal tampang saja dengan memberikan judul kepada mahasiswa dan tidak bertanggung jawab”

MS

1. Bagaimana pengalaman bapak tentang pembelajaran mahasiswa STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini?

“Setiap akhir semester dosen memberikan tugas individu dengan waktu satu minggu sebelum UAS atau pertemuan terakhir harus sudah dikumpulkan tapi ada mahasiswa yang belum mengumpulkan ketika ditanya oleh dosen mana tugas anda? Jawab mahasiswa:” saya belum mengumpulkan tugas pak”. Jawab dosen:”Kenapa belum mengumpulkan?. jawab mahasiswa:” belum jadi pak karena buku referensi yang sesuai dengan tema belum ketemu padahal saya sudah berusaha mencari kemana-mana mencari diperpustakaan, saya ingin hasilnya baik. Dalam pembelajaran ada materi micro teaching dimana masing masing mahasiswa maju satu persatu praktik pembelajaran pada waktu itu ada salah satu mahasiswa yang menggunakan media pembelajaran yang bagus berupa tas bagus terbuat dari bahan bekas bungkus minuman kemasan plastic”

2. Pada bidang akademik dan pembelajaran, bagaimana mahasiswa membangun rasa kekeluargaan terhadap civitas akademik?

“Bagi mahasiswa di STIT Al Hikmah ini memiliki dosen penasehat akademik untuk menampung permasalahan mahasiswa. Jadi, dosen harus ada waktu khusus yang telah disepakati untuk bertemu dengan mahasiswa. Dengan metode inilah terbangun suasana kekeluargaan sehingga permasalahan-permasalahan khususnya mengenai implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diberikan solusinya. Bagi kami, seluruh civitas akademik merupakan keluarga, sedangkan mahasiswa merupakan anak dengan demikian rasa kecanggungan bagi kami tidak ada”

3. Bagaimana kontribusi masyarakat terhadap STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini?

“Pendirian kampus ini bukan untuk mandiri saja, tetapi untuk sosial masyarakat dan agama. Paling utama adalah untuk merealisasikan visi dan misi

STIT Al Hikmah maka perguruan tinggi ini dijadikan sebagai lembaga kekeluargaan, maksudnya adalah dalam mencapai visi ini dilakukan secara kekeluargaan dan bersama-sama”

Mahasiswa

1. Bagaimana dosen melakukan pembelajaran terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas?

“Pada saat presentasi makalah, teman kami belum siap mengerjakan tugas makalahnya dan dosen langsung mengambil alih dengan mengajarkan kembali makalah tersebut. Selanjutnya teman kami tersebut diberikan tugas oleh dosen, kami amati dosen kami Nampak kecewa. Setelah dosen keluar dari ruangan saya tanya: pak kenapa tadi bapak kelihatan sedih? Jawab beliau: karena mahasiswa belum buat makalah untuk presentasi dengan alasan tidak punya bukunya. Pada saat itu saya sampaikan kepada teman saya bahwa dosen kami kecewa, dua hari kemudian tugas teman kami tersebut selesai dan langsung diberikan kepada dosen kami. Ketika saya tanya kenapa cepat kali siapnya, segan sama bapak itu ngajarnya serius tapi kami tidak serius”

2. Selama anda kuliah di STIT Al Hikmah ini, kesan apa yang didapat baik saat proses pembelajaran maupun pelaksanaan akademik lainnya?

”Ketika kami belajar dan kuliah di STIT Al Hikmah, setiap proses pembelajaran dan kegiatan seminar dosen STIT Al Hikmah selalu mengarah agar kami menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak. Kami harus menjaga toleransi dan jujur dalam bergaul dan proses ilmiah baik membuat makalah atau pembelajaran”

3. Untuk kuliah di STIT Al Hikmah ini, apakah keinginan sendiri atau hal lainnya yang mendorong untuk kuliah?

”Sebenarnya awal saya masuk kuliah hanya ikut ajakan ayah, saya kurang tertarik kuliah. Setelah saya mulai belajar di sini ada yang beda, tidak yang tergambar dari kawan-kawan bahwa kuliah identic dengan tugas dan presentasi. Di sini selain kami mendapatkan ilmu, kami juga seperti rasanya di pesantren, para dosen berwibawa dan berpakaian sangat identic dengan ustaz di pesantren. Kami tidak saja di ajarkan ilmu tetapi kami juga di didik untuk menjadi mahasiswa yang berakhlak dan selalu di perhatikan selama di kampus”

4. Apakah alumni rajin berkomunikasi dengan piha kampus?

”STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini setiap membuat kegiatan baik wisuda, memperingati hari besar agama Islam, ulang tahun berdirinya STIT Al Hikmah Tebing Tinggi para alumni rajin datang dan banyak yang memberikan papan

bunga. Para alumni yang datang sangat akrab dengan dosen dan mahasiswa dan seakan-akan saudara kandung.”

5. Apa yang mendorong anda untuk kuliah di STIT Al Hikmah ini?

”Sebenarnya awal saya masuk kuliah hanya ikut ajakan ayah, saya kurang tertarik kuliah. Setelah saya mulai belajar di sini ada yang beda, tidak yang tergambar dari kawan-kawan bahwa kuliah identic dengan tugas dan presentasi. Di sini selain kami mendapatkan ilmu, kami juga seperti rasanya di pesantren, para dosen berwibawa dan berpakaian sangat identic dengan ustaz di pesantren. Kami tidak saja di ajarkan ilmu tetapi kami juga di didik untuk menjadi mahasiswa yang berakhlak dan selalu di perhatikan selama di kampus”

6. Bagaimana kebiasaan dosen mengajar di kelas?

“Setiap proses pembelajaran pada awal masuk belajar, dosen yang mengajar selalu mengucapkan hamdalah dan ditutup dengan doa, demikian juga dengan kami ketika presentasi makalah. Tugas-tugas kuliah kami juga harus disertai dengan kajian-kajian nilai-nilai Islam walau bukan mata kuliah tentang ajaran Islam. Ketika awal kuliah tidak terbayang bagi kami bahwa kuliah di Tebing Tinggi tidak berbeda dengan perguruan tinggi di kota. Mulai dari pembuatan makalah harus jelas referensinya dan harus di bawa pada saat presentasi, sesuai dengan sistematika penulisannya, dipertanggung jawabkan, pertemuan harus penuh minimal 14 pertemuan. Sepengetahuan mereka bahwa kuliah di luar kota Medan khususnya hanya formalitas saja dan tidak disiplin dan yang penting bayar yang kuliah”

7. Dalam pergaulan sesama kawan di kampus, apakah ada keunikannya? Atau sebaliknya?

”Kami disini sebagai mahasiswa terdiri dari berbagai macam etnis, bahkan diantara kami ada yang dari NTT. Keberagaman kami disini tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran, bahkan ada keunikan tersendiri ketika kami berdiskusi. Ada saja pengalaman yang diceritakan sehingga kami disini banyak ilmu yang baru. Kami juga tidak diajarkan untuk hidup fanatik, tidak ada kebenaran selain yang kami pahami. Tetapi yang diajarkan adalah kebenaran keyakinan harus dikuatkan dalam hati, sedangkan perbedaan diakui keberadaannya sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Menurut saya hal ini sangatlah penting, kebetulan tempat saya tinggal banyak keyakinan lainnya, sehingga kami tidak perlu mempermasalahkannya selama keyakinan kami tidak diganggu”

NA

1. Fokus kampus ini adalah untuk melahirkan alumni yang berilmu dan berakhlak, tentu dalam hal ini ada program-program yang direncanakan. Berdasarkan hal ini, bagaimana perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhla di STIT Al Hikmah ini?

”Mengenai perencanaan dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah ini dilakukan setiap awal tahun ajaran baru ketika temu ramah dengan mahasiswa baru. Dalam temu ramah ini melibatkan seluruh civitas akademik dengan memberikan informasi bagaimana etika dan berperilaku di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi. Disisi lain, Ketua juga selalu mengadakan rapat pengelola mingguan untuk memantau perkembangan terjalannya proses akademik. Maka dalam rapat ini, berbagai permasalahan yang terjadi dibahas, termasuk dalam hal ini tentang perkembangan nilai-nilai pendidikan akhlak. Ketua selalu menekankan agar setiap aktivitas akademik tetap mengedepankan nilai-nilai pendidikan akhlak, yang paling utama tidak boleh kaku dalam pelaksanaannya”

AIH

1. Bagaimana implementasi yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhla di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini?

”Strategi dalam merealisasikan program-program kegiatan di STIT Al Hikmah ini khususnya pada bidang pembinaan akhlak, kami telah membuat pedoman etika akademik. Di sisi lain kami juga membangun suasana kekeluargaan, setiap dosen senior kami menganggap abang, sedangkan yang junior kami anggap adek. Sedangkan bagi mahasiswa kami merangkul dengan nuansa sahabat sehingga mahasiswa tidak merasa canggung dalam membangun komunikasi dengan kami. Sedangkan baik dalam kegiatan akademik dan pembelajaran di lapangan, kami tidak membuat suasana kaku bagi dosen untuk ketat terhadap peraturan, tetapi kami membuat acuan sedangkan pelaksanaannya tergantung strategi dosen dan tenaga kependidikan masing-masing. Tujuannya adalah agar dosen dan tenaga kependidikan di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi tidak kaku dalam menjalankan kegiatan akademik”

2. Mengenai hal tersebut, untuk sekarang ini daya saing tentu tidak dapat dihindari dalam mempertahankan kampus. Bagaimana bapak menyikapi hal ini?

”Memang sekarang ini kita tidak bisa menghindari bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah untuk mengkader generasi unggul agar dapat memberikan yang terbaik bagi pemakai alumni. Maka kami pihak kampus selalu berusaha agar kualitas kampus menjadi lebih baik agar memiliki nilai jual di masyarakat. walau demikian kami tetap berpegang bahwa kampus merupakan tempat melahirkan generasi yang berkualitas dan berakhlak. Untuk mencapai hal tersebut kami dari pihak kampus sangat memperhatikan hasil dari kinerja kami, agar tetap konsisten melakukan hal terbaik”

3. Khusus pada bidang akademik, tida dapat dihindari adanya godaan untuk memproleh ijazah secara instan. Bagaimana bapak menyikapi hal ini?

”Kami sangat menekankan kepada mahasiswa dan para dosen untuk berusaha meminimalisir plagiat dalam penulisan karya ilmiah. Untuk tugas makalah mahasiswa sudah distandarkan 50% minimal, sedangkan untuk tugas akhir

studi/skripsi minimal 30%. Memang belum mengikut standar nasional, karena kita masih maklum bahwa mahasiswa masih kewalahan apalagi kampus ini mahasiswanya sebagian besar dari kampung. Peraturan ini sudah diberlakukan tiga tahun yang lalu dan dilakukan secara bertahap dan alhamdulillah mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan hal ini”

ZS

1. Bagaimana membangun suasana berakhlak dalam kegiatan akademik di STIT Al Hikmah ini?

”Untuk mengikat civitas akademik dalam ikatan iklim akhlak, kami membentuk suatu aturan baku. Aturan baku ini tidak menjadi stagnan dan kaku, tetapi fleksibel maksudnya aturan etika akademik sebagai acuan pokok sedangkan pelaksanaannya diberikan kebebasan kepada civitas akademik”

2. Tujuan dari pendirian perguruan tinggi jika dilihat kondisi zaman sekarang bagaimana?

”pada dasarnya tujuan didirikan perguruan tinggi ini adalah agar dapat melahirkan generasi yang mengerti dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dengan profesinya sebagai pendidik. Pendidikan tidak hanya dalam kegiatan formal di sekolah, tetapi juga mendidik masyarakat. Maka, selain mengamalkan untuk diri sendiri juga bermanfaat untuk masyarakat, maka perubahan yang dilakukan dengan hal yaitu nilai-nilai ajaran Islam.”

MZS

1. Permasalahan dalam setiap lembaga tentu menjadi suatu hal yang biasa terjadi, mengenai hal ini bagaimana kampus menyikapinya?

”Salah satu kebiasaan seluruh pelaku dan penggerak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi termasuk mahasiswa adalah melakukan hal baik setiap awal semester, awal ramadhan dan idul fitri. Disisi lain kami juga ada kegiatan perwiraan dan pengajian untuk membangun keakraban sesama dosen dan kependidikan. Setiap pertemuan perwiraan, maka dosen dan tenaga kependidikan mengeluarkan permasalahan yang dihadapi sehingga ada solusi dari kampus. Kami tidak saja melakukan tatap muka untuk berdialog di kampus saja, tetapi di luar kampus. Bahkan, kami pihak yayasan selalu berupaya untuk selalu hadir dalam berbagai kegiatan kampus.”

2. Apa makna dosen dalam perjalanan akademik di STIT Al hikmah ini?

”Sepengetahuan saya dosen itu keren dan gagah, tetapi setelah saya kuliah di STIT Al Hikmah ini saya melihat dosen-dosen sangat ramah dan menjadikan kami sebagai anak. Dosen-dosen sangat mengayomi kami dan pakaiannya sangat sopan dan layaknya seperti seorang ustaz. Biasanya kami menandai dosen baru adalah dari cara berpakaianya, jika dosen baru biasanya pakaiannya masih keren dan milenial.”

AT

1. Bagaimana strategi implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah ini?

”Keteladanan merupakan suatu yang sangaja kami tekankan di STIT Al Hikmah ini bagi dosen dan tenaga kependidikan. Kami telah tentukan pada kode etik akademik tentang hal tersebut, seperti cara berpakaian, tidak boleh merokok, menjaga marwah dosen, mengajar harus memiliki kompetensi. Menurut kami, jika dosen dapat menjadi teladan maka tentu mahasiswa akan tertarik dan mencontoh dosen. Tindakan merupakan salah satu upaya bagi kami untuk mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat ampuh. Pertama kali saya mengajar di sini belum ada peraturan seperti ini, dan ketika peraturan ini diterapkan sangat berdampak pada mahasiswa”

2. Selanjutnya bagaimana pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan akhla tersebut?

“Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi mulai dari perencanaan sampai ditemukan faktor pendukung dan penghambat tentu tida terlepas dari nilai-nilai sosial kontrol. Maksudnya adalah konsep nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilaksanakan tida terlepas dari nilai kontrol sosial dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhla tersebut. Adapun implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, terintegrasi dalam materi silabus mata kuliah yang diajarkan yang tertera dalam visi STIT Al Hikmah yaitu menjadi perguruan tinggi islam yang unggul dan kompetitif di tingkat regional dan nasional dalm mengembangkan disiplin ilmu keislaman dan pendidikan berbasis akhlakul karimah pada tahun 2030.”

Dosen SK

1. Bagaimana peran anda sebagai dosen dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah ini?

”Untuk membina akhlak mahasiswa, kami selalu menanamkan tentang konsep akidah dengan menyeleraskan mata kuliah yang kami ajarkan. Jadi, pengajaran akan akidah tidak hanya tugas dosen akidah akhlak tetapi seluruh dosen. Penguatan akan akidah, tujuannya adalah agar memberikan kesadaran terhadap mahasiswa akan bertuhan merupakan konsep utama dalam membina nilai-nilai akhlak terhadap mahasiswa, jika akhlak sudah kuat maka mahasiswa akan dengan mudah dilakukan program-program lainnya.”

Dosen WA

1. Bagaimana peran anda sebagai dosen dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah ini?

“Ketika kami belajar mata kuliah manajemen pendidikan, bahasa inggris, supervise pembelajaran dan mata kuliah selain yang khusus pelajaran agama yang diajarkan, kami selalu disuguhkan dengan pembelajaran yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam. Setiap makalah yang kami presentasikan yang telah di


tetapkan dalam silabus dan kontrak belajar penekanannya agar selalu mencantumkan ayat-ayat dan hadis serta implimentasinya dalam kehidupan nyata.”

Dosen ST

1. Bagaimana peran anda sebagai dosen dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di STIT Al Hikmah ini?

“Saya mengajar di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi ini sejak tahun 2006 hingga sekarang dan termasuk dosen yang lama mengabdikan. Sejak STIT Al Hikmah Tebing Tinggi berdiri, belum terjadi kasus mahasiswa baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa permasalahan perbedaan suku, ras, golongan, status sosial dan ekonomi. Jika terjadi keributan di kampus bukanlah masalah perbedaan, tetapi masalah yang bersifat principal”

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN PERGURUAN TINGGI ISLAM AL-HIKMAH (YASPETIA)
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT)
AL-HIKMAH TEBING TINGGI
"TERAKREDITASI"
 BAN-PT No. 4025/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2017
 Program Studi : 1. S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)
 2. S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 3. S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 4. S1 Pendidikan / Tadris Matematika (TMM)
 KAMPUS : Jln. Gatot Subroto Km 3 No. 3 Tebing Tinggi Telp. (0621) 21428
 E-mail : stitalhikmah.ttsu@gmail.com – Website : stitalhikmah-tt.ac.id


SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 268 / 004 / STIT.A-TT / VII / 2020

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah Tebing Tinggi menerangkan bahwa :

Nama	: FICKI PADLI PARDEDE
NIM	: 4002183114
Perguruan Tinggi	: UIN Sumatera Utara
Program Studi	: S3 Pendidikan Islam
Judul Disertasi	: "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah Tebing Tinggi"

Benar yang nama diatas telah melaksanakan penelitian di STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi mulai dari tanggal 4 Februari s/d 31 Juli 2020 dan telah mendapatkan informasi/data yang diperlukan, dengan judul Disertasi : "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Proses Pembelajaran dan Pelayanan Akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah Tebing Tinggi".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Tebing Tinggi, 31 Juli 2020
 Am. Ketua
 Wakil Ketua Bidang Akademik
AHMAD IBRAHIM HASIBUAN, M.Pd.I

Lampiran 3. Kegiatan Peneliti Di Lapangan



Wawancara dengan Zainuddin Siregar (Ketua BPH Yayasan Al Hikmah)



Wawancara dengan Marapinta Harahap (Ketua Yayasan Al Hikmah)



Wawancara Dengan WK I. Ahmad Ibrahim Hasibuan



Wawancara Dengan Kaprodi PAI. Suswanto



Wawancara Dengan Ka. Biro AUAK. Elviana S.Pd.I



Wawancara Ketua Prodi PIAUD. Anugrah Mulia Tampubolon



Wawancara WK III. M. Zulkarni Said Harahap



Wawancara WK II. Nur Azizah





Seleksi Tenaga Kontrak Biro Humas dan Keprotokolan
SETDAPROVSU Oleh Dosen STIT Al Hikmah Tebing Tinggi



Seleksi Tenaga Kontrak Biro Humas dan Keprotokolan
SETDAPROVSU Oleh Dosen STIT Al Hikmah Tebing Tinggi



Diskusi Peneliti Mahasiswa dan Dosen Tentang Pelaksanaan
Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di STIT Al Hikmah Tebing Tinggi



Kebersamaan Mahasiswa Tanpa Melihat Status dan Perbedaan



Keikutsertaan Mahasiswa dalam Kegiatan Pemerintah Tebing Tinggi



Kebersamaan Mahasiswa dan Dosen dalam Kegiatan Ilmiah



Pengabdian Masyarakat dan Turut Meringankan Beban Saudara



Kerjasama STIT Al Hikmah Tebing Tinggi dengan MUI Tebing Tinggi

